

*PaRama Ilmu*

# **PENILAIAN PENDIDIKAN DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)**



**Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd**

**Editor:**

**Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom**

# **PENILAIAN PENDIDIKAN**

**DALAM**

**PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)**



# **PENILAIAN PENDIDIKAN**

## **DALAM**

### **PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)**

**Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd**

**Editor:**  
**Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom**

*PaRama Ilmu*

## **Penilaian Pendidikan**

### **Dalam Penelitian Tindakan Kelas**

**Penulis:**

**Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd**

**Editor:**

**Ngalimun, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom**

Diterbitkan Oleh : **Penerbit Parama Ilmu**

**Copyright@ Parama Ilmu**

Jl.Srandakan Km.8,5 Tegallayang 10 RT 01 Caturharjo

Pandak Bantul Yogyakarta 55761

Phone : 0817 277 067, 08510 7000689

E-mail : paramailmu@yahoo.com

Desain Sampul : Azka Ferlian

Lay Out : Media @Art

Cetakan : 2021

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa indonesia

Oleh : **Penerbit Parama Ilmu Yogyakarta**

Hak cipta dilindungi oleh undang - undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari Penerbit

XIV + 287 hlm, 13.5 x 21

**ISBN 978-602-6643-96.4**

Di cetak Oleh : **DUA SATRIA OFFSET**

Jl, Srandakan Km. 8,5 Bantul Yogyakarta

Telp. 08510 7000689

Email : duasatriaoffset@gmail.com

## KATA PENGANTAR

**P**enelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keprofesionalan guru maupun dosen. Dalam pelaksanaannya dosen dan guru perlu melakukan segala langkah penelitian ini secara bersama-sama (kolaboratif) dari awal hingga akhir. Ciri khas penelitian ini ialah adanya masalah pembelajaran dan tindakan untuk memecahkan masalah ini. Penelitian tindakan sebenarnya dapat dilakukan oleh guru atau dosen sendiri-sendiri atau seperti dalam pelatihan ini, guru dan dosen dapat saling berkolaborasi. Tahapan penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan evaluasi refleksi yang dapat diulang sebagai siklus. Refleksi merupakan pemaknaan dari hasil tindakan yang dilakukan dalam rangka memecahkan masalah. Disarankan guru dan dosen dapat secara kolaboratif melakukan tindakan kelas ini untuk peningkatan keprofesionalannya.

Penelitian tindakan kelas tidak harus berawal dari sebuah masalah dalam pengajaran. Pada dasarnya, permasalahan dalam penelitian tindakan kelas adalah rencana perbaikan dalam pengajaran. Rencana perbaikan mungkin diinspirasi oleh keinginan untuk menerapkan suatu ide yang diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing. Rencana perbaikan atau ide perbaikan tersebut harus diyakini bahwa guru kelas dapat melakukan suatu perbaikan dalam lingkup kemampuannya. Guru kelas harus menghindari pemilihan ide atau permasalahan yang tidak memberi sumbangsih terhadap pelaksanaan pengajaran sehari-hari. Disinilah letak keunikan dan penelitian kaji tindak kelas dibandingkan dengan penelitian penelitian lainnya. Misal, seorang guru kelas tidak mendapatkan banyak faedah bila ia meneliti hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar Bahasa Inggris. Bila temuan dalam penelitian tersebut ternyata, ada hubungan yang sangat signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa, temuan tersebut tidak akan memberi langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan guru dalam lingkup kemampuannya. Guru kelas tidak mungkin akan berbuat sesuatu untuk memperbaiki status sosial ekonomi orang tua agar siswa mempunyai motivasi untuk belajar.

Proposal usulan penelitian tindakan kelas perlu dibuat sebagai pedoman (tuntunan) dalam melaksanakan penelitian. Dalam penyusunan usulan yang sesungguhnya guru peneliti harus berusaha memenuhi ketentuan, kriteria atau standar yang ditetapkan oleh sponsor atau lembaga pemberi dana. Saran lainnya ialah banyak membaca



laporan penelitian, artikel dan sumber-sumber mengenai penelitian tindakan kelas.

Hadirnya buku ini adalah sebuah solusi dan cara melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Keinginan lainnya adalah agar dalam pelaksanaan PTK itu tidak hanya sekedar melaksanakan, tapi juga mengkomunikasikan hasilnya kepada rekan-rekan guru dan dosen lain melalui media komunikasi yang sudah ada sekarang. Saya pikir kita juga sudah punya organisasi profesi sehingga pertemuan periodik antar guru untuk pengembangan profesi dapat direncanakan dan dilaksanakan secara lebih terjadwal.

Akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur yang tiada terhingga kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan dalam menyelesaikan buku ini. Penulis berharap kritik dan saran bagi para pembaca untuk kesempurnaan, karena bagaimanapun juga buku ini masih belum sempurna baik dari segi teknik penyajiannya maupun dari isi materinya. Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin...*

Wassalam Wr, Wb.

Palangka Raya, 10-12-2020

Penulis,

Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.



# **.DAFTAR ISI**

**KATA PENGANTAR — v**

**DAFTAR ISI — ix**

## **BAB I**

**KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS  
(PTK) — 1**

- A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas — 2
- B. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas — 7
- C. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas — 10
- D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian Tindakan  
Kelas — 13
- E. Prinsip-Prinsip Etika Proses Penelitian Tindakan  
Kelas — 15

**Pendalaman Materi — 20**

## **BAB II**

**MASALAH PEMBELAJARAN SEBAGAI BAHAN  
PENELITIAN TINDAKAN KELAS — 21**

- A. Masalah Guru Dalam Mengaktifkan Siswa di Kelas — 22
- B. Masalah Metode Guru Mengajar — 23
- C. Masalah Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris — 24
- D. Masalah Dalam Manajemen Madrasah — 26
- E. Pembaruan Kurikulum Madrasah/Sekolah — 27
- F. Masalah Percepatan Kelulusan Siswa/Mahasiswa — 28
- G. Masalah Suasana Sekolah — 29
- H. Masalah Kurikulum Dan Kebijakan Di Sekolah/Madrasah — 29
- I. Masalah Manajemen Administrasi Madrasah/Sekolah — 30
- J. Masalah Kinerja Guru Bidang Studi — 30
- K. Masalah Pengelolaan Program/Jurusan — 31
- Pendalaman Materi — 31

### **BAB III**

#### **PENELITIAN TINDAKAN DALAM PEMBELAJARAN BIDANG STUDI — 33**

- A. Tujuan Penelitian Tindakan — 34
- B. Materi Dalam Penelitian Tindakan Kelas — 34
- C. Pokok Bahasan — 37
- D. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas — 40
- E. PTK dalam Pembelajaran Bahasa Inggris — 49
- F. Tahapan Kerja (Siklus) PTK — 58
- G. Langkah Mengerjakan PTK — 61
- H. Model PTK — 64
- Pendalaman Materi — 71



## **BAB IV**

### **MENENTUKAN MASALAH, TEORI, DATA DAN ANALISIS KERJA DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS — 73**

- A. Langkah Umum — 74
- B. Menentukan Topik Persoalan — 79
- C. Latar Belakang Teori (Studi Pustaka) — 82
- D. Urgensi Pengumpulan Data — 83
- E. Metode Pengumpulan Data — 85
- G. Rencana Tindakan (Action Plan) — 104
- Pendalaman Materi — 113

## **BAB V**

### **ETIKA DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS — 115**

- A. Proses Dasar Penelitian Tindakan — 116
- B. Penelitian Tindakan Diagnostik — 123
- C. Penelitian Tindakan Partisipan — 124
- D. Penelitian Tindakan Empiris — 125
- E. Penelitian Tindakan Eksperimental — 128
- F. Contoh Penelitian Tindakan — 129
- Pendalaman Materi — 132

## **BAB VI**

### **MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN — 133**

- A. Fokus Permasalahan — 133
- B. Mengidentifikasi Permasalahan  
Penelitian — 137
- C. Menganalisis Permasalahan Penelitian — 139
- D. Membentuk Kerangka Pemikiran Atau  
Paradigma — 140

E. Menyusun Hipotesis — 142

F. Tindakan Kelas — 143

Pendalaman Materi — 146

## **BAB VII**

### **PROSEDUR PENGUMPULAN DATA**

#### **DALAM PTK — 147**

A. Peranan Peneliti Sebagai Instrumen Penelitian  
Tindakan Kelas — 148

B. Organisasi Penelitian Tindakan Kelas  
dan Peranan Anggota Tim Peneliti — 150

C. Beberapa Hal Tentang Observasi — 158

D. Tiga Fase Observasi — 161

E. Beberapa Metode Observasi — 162

F. Observasi Terfokus — 167

G. Observasi Terstruktur — 169

H. Observasi Sistematis — 170

I. Bentuk Lain Teknik Pengumpulan Data — 173

J. Gambaran Umum Tentang Pengumpulan  
Data — 181

Pendalaman Materi — 191

## **BAB VIII**

### **ANALISIS DATA — 193**

A. Beberapa Pandangan Mengenai Analisis  
Data — 193

B. Langkah-langkah Menganalisis Data — 198

C. Catatan Pinggir dan Catatan Reflektif — 203

D. Pandangan Lain Mengenai Analisis Data/  
Lapangan — 205

E. Pembuatan Matriks — 208

- F. Deskripsi Empirik Performance Guru Refleksi dan Analisis — 211
- G. Penafsiran Data Pengantar — 214
- H. Mengaplikasikan Teori — 218
- I. Membuat Sintesis — 221
- J. Penafsiran Dalam Penelitian Tindakan Kelas Menurut Hopkins — 225
- Pendalaman Materi — 229

## **BAB IX**

### **PENELITIAN TINDAKAN BERBASIS KTSP 231**

- A. Pendahuluan — 231
- B. Karakteristik Action Research — 232
- C. Langkah dan Prosedur Action Research — 234
- D. Prosedur Action Research — 234
- E. Persoalan Praktis dalam Action Research — 235
- F. Teknik Pemantauan dalam Action Research — 238
- G. Metode Sosiometrik — 243
- H. Langkah dalam Action Research — 245
- I. Proposal Penelitian Tindakan — 249
- J. Pembuatan Rencana Tindakan — 265
- K. Pelaksanaan Tindakan — 265
- L. Pengolahan dan Penafsiran Data — 268
- M. Pelaporan Hasil — 269
- N. Contoh Laporan Penelitian Tindakan Kelas — 270

Pendalaman Materi — 282

### **DAFTAR PUSTAKA — 283**

### **BIODATA PENULIS — 287**





## BAB I

---

# KONSEP DASAR PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

### **Tujuan:**

Setelah membaca materi berikut ini mahasiswa diharapkan dapat:

1. Memahami tentang penelitian tindakan kelas (PTK);
2. Memahami tentang karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK);
3. Memahami prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas (PTK);
4. Memahami tujuan dan manfaat penelitian tindakan kelas (PTK);
5. Memahami prinsip-prinsip etika proses penelitian tindakan kelas (PTK);

Dalam bab ini dipaparkan khusus dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, pene-

litian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Reserach (CAR). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

### **A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas**

Pada awalnya, penelitian tindakan (action research) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problema sosial (termasuk pendidikan). Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis (Kemmis dan Taggart, 1988). Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya.

Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal

pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Reserach (CAR). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Suharsimi (2002) menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu "Penelitian" + "Tindakan" + "Kelas". Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah.
2. Tindakan; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas



dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru.

Berdasarkan pengertian di atas, komponen yang terdapat dalam sebuah kelas yang dapat dijadikan sasaran PTK adalah sebagai berikut:

1. Siswa, dapat dicermati obyeknya ketika siswa sedang mengikuti proses pembelajaran. Contoh permasalahan tentang siswa yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain perilaku disiplin siswa, motivasi atau semangat belajar siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan lain-lain.
2. Guru, dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar atau membimbing siswa. Contoh permasalahan tentang guru yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain penggunaan metode atau strategi pembelajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran, dan sebagainya.
3. Materi pelajaran, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau menyajikan materi pelajaran yang ditugaskan pada siswa. Contoh permasalahan tentang materi yang dapat menjadi sasaran PTK misalnya urutan dalam penyajian materi, pengorganisasian materi, integrasi materi, dan lain sebagainya.
4. Peralatan atau sarana pendidikan, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar dengan menggunakan peralatan atau sarana pendidikan tertentu. Contoh permasalahan tentang peralatan atau sarana pendidikan yang dapat menjadi sasaran PTK antara



- lain pemanfaatan laboratorium, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar.
5. Hasil pembelajaran yang ditinjau dari tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik), merupakan produk yang harus ditingkatkan melalui PTK. Hasil pembelajaran akan terkait dengan tindakan yang dilakukan serta unsur lain dalam proses pembelajaran seperti metode, media, guru, atau perilaku belajar siswa itu sendiri.
  6. Lingkungan, baik lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun yang lingkungan siswa di rumah. Dalam PTK, bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif misalnya melalui penataan ruang kelas, penataan lingkungan sekolah, dan tindakan lainnya.
  7. Pengelolaan, merupakan kegiatan dapat diatur/direkayasa dengan bentuk tindakan. Contoh permasalahan tentang pengelolaan yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain pengelompokan siswa, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk siswa, penataan ruang kelas, dan lain sebagainya.
  8. Karena makna "kelas" dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar serta guru yang sedang memfasilitasi kegiatan belajar, maka permasalahan PTK cukup luas. Permasalahan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.
  9. Masalah belajar siswa di sekolah, seperti misalnya permasalahan pembelajaran di kelas, kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran, miskonsepsi, mis-strategi, dan lain sebagainya.

10. Pengembangan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program dan hasil pembelajaran.
11. Pengelolaan dan pengendalian, misalnya pengenalan teknik modifikasi perilaku, teknik memotivasi, dan teknik pengembangan potensi diri.
12. Desain dan strategi pembelajaran di kelas, misalnya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi penggunaan metode pembelajaran (misalnya penggantian metode mengajar tradisional dengan metode mengajar baru), interaksi di dalam kelas (misalnya penggunaan strategi pengajaran yang didasarkan pada pendekatan tertentu).
13. Penanaman dan pengembangan sikap serta nilai-nilai, misalnya pengembangan pola berpikir ilmiah dalam diri siswa.
14. Alat bantu, media dan sumber belajar, misalnya penggunaan media perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas.
15. Sistem assesment atau evaluasi proses dan hasil pembelajaran, seperti misalnya masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi, atau penggunaan alat, metode evaluasi tertentu
16. Masalah kurikulum, misalnya implementasi KBK, urutan penyajian materi pokok, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, atau interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar.

Berdasarkan cakupan permasalahannya, seorang guru akan dapat menemukan penyelesaian masalah yang terjadi di kelasnya melalui PTK. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan. Selain itu, PTK dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tugas utama guru yaitu mengajar di dalam kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswa. Dengan demikian, PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, diharapkan guru memiliki peran ganda yaitu sebagai praktisi dan sekaligus peneliti.

## **B. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas**

PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan.

Terdapat sejumlah karakteristik yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut.

1. PTK merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atas pemecahan masalah tersebut.



2. PTK merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan.
3. Persoalanan yang dipermasalahkan dalam PTK bukan dihasilkan dari kajian teoretik atau dan penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoretis.
4. PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
5. Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tentang tindakan (action) .
6. PTK dilakukan hanya apabila; (a) Ada keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan; (b) Bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru; (c) Alasan pokok ingin tahu, ingin membantu, ingin meningkatkan; dan (d) Bertujuan memperoleh pengetahuan dan atau sebagai upaya pemecahan masalah.

Kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru) dan peneliti (dosen atau widyaiswara) merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini mereka bersama menggali dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Sebagai penelitian yang

bersifat kolaboratif, harus secara jelas diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran serta tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Peran kolaborasi turut menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan hasil.

Sering terjadi PTK dilaksanakan sendiri oleh guru. Guru melakukan PTK tanpa kerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti sekaigus sebagai praktisi pembelajaran. Guru profesional seharusnya mampu mengajar sekaligus meneliti. Dalam keadaan seperti ini, maka guru melakukan pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan (Suharsimi, 2002). Untuk itu guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara obyektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar. Melalui PTK, guru sebagai peneliti dapat:

1. Mengkaji/ meneliti sendiri praktik pembelajarannya;
2. Melakukan ptk dengan tanpa mengganggu tugasnya;
3. Mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami; dan
4. Melakukan kegiatan guna mengembangkan profesionalismenya.



Dalam praktiknya, boleh saja guru melakukan PTK tanpa kolaborasi dengan peneliti. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa PTK yang dilakukan oleh guru tanpa kolaborasi dengan peneliti mempunyai kelemahan karena para praktisi umumnya (dalam hal ini adalah guru) kurang akrab dengan teknik-teknik dasar penelitian. Di samping itu, guru pada umumnya tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran yang dilakukan. Akibatnya, hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria validitas metodologi ilmiah. Dalam konteks kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat berperan sebagai kolaborator bagi guru dalam melaksanakan PTK.

### **C. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas**

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru (peneliti) dalam pelaksanaan PTK yaitu sebagai berikut:

1. Pertama, tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya bagi guru tidak boleh sampai mengorbankan kegiatan pembelajaran. Pekerjaan utama guru adalah mengajar, apapun jenis PTK diterapkan, seyogyanya tidak mengganggu tugas guru sebagai pengajar. Terdapat 3 hal penting berkenaan dengan prinsip pertama tersebut yaitu:
  - a. Dalam mencobakan sesuatu tindakan pembelajaran, ada kemungkinan hasilnya kurang memuaskan, bahkan mungkin kurang dari yang

diperoleh dari biasanya. Karena bagaimanapun tindakan tersebut masih dalam taraf uji coba. Untuk itu, guru harus penuh pertimbangan ketika memilih tindakan guna memberikan yang terbaik kepada siswa;

- b. Siklus tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan serta ketercapaian tujuan pembelajaran secara utuh, bukan terbatas dari segi tersampainya materi pada siswa dalam kurun waktu yang telah ditentukan;
  - c. Penetapan jumlah siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perencanaan, tidak mengacu kepada kejenuhan data/informasi sebagaimana lazimnya dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.
2. Kedua, masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru. Guru harus memiliki komitmen untuk melaksanakan kegiatan yang akan menuntut kerja ekstra dibandingkan dengan pelaksanaan tugas secara rutin. Pendorong utama PTK adalah komitmen profesional guru untuk memberikan layanan yang terbaik kepada siswa.
3. Ketiga, metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. Se jauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru, sementara guru tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas

secara penuh. Oleh karena itu, perlu dikembangkan teknik-teknik perekaman data yang cukup sederhana, namun dapat menghasilkan informasi yang cukup bermakna.

4. Keempat, metodologi yang digunakan harus terencana secara cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan. Guru dapat mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk "menjawab" hipotesis yang dikemukakan.
5. Kelima, permasalahan atau topik yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. Peneliti harus merasa terpanggil untuk meningkatkan diri.
6. Keenam; peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum. Dalam penyelenggaraan PTK, guru harus bersikap konsisten dan peduli terhadap etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan para siswa, PTK juga hadir dalam suatu konteks organisasi sehingga penyelenggaraannya harus mengindahkan tata krama kehidupan berorganisasi. Artinya, prakarsa PTK harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan pada rekan-rekan di lembaga terkait, dilakukan sesuai tata krama penyusunan karya tulis akademik, di samping tetap mengedepankan kemaslahatan bagi siswa.



7. Ketujuh; kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang berkelanjutan, karena tuntutan terhadap peningkatan dan pengembangan akan menjadi tantangan sepanjang waktu.
8. Kedelapan, meskipun kelas atau mata pelajaran merupakan tanggung jawab guru, namun tinjauan terhadap PTK tidak terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu melainkan dalam perspektif misi sekolah. Hal ini terasa penting apabila dalam suatu PTK terlibat lebih dari seorang peneliti, misalnya melalui kolaborasi antar guru dalam satu sekolah atau dengan dosen, widyaiswara, dan pengawas sekolah.

#### **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas**

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.

3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Output atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
2. Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.
3. Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
4. Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
5. Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
6. Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut.

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk



berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.

2. Menumbuhkan kembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
3. Mewujudkan kerja sama, kalaborasi, dan atau sinergi antarpendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.
5. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
6. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

#### **E. Prinsip-Prinsip Etika Proses Penelitian Tindakan Kelas**

Peneliti tindakan, sebagai praktisi, melakukan penelitian untuk mencapai peningkatan dirinya dan pening-

katan situasi bersama orang-orang di dalamnya. Dengan kata lain, peneliti tindakan melakukan penelitian untuk mempengaruhi orang lain menuju peningkatan/perbaikan yang diinginkan. Dalam hal ini hendaknya dia melakukan perubahan tersebut dengan cara yang etis. Di bawah akan disajikan uraian singkat tentang prinsip-prinsip etika yang perlu diterapkan dalam melakukan penelitian tindakan (McNiff, Lomax dan Whitehead, 2003).

1. Kelengkapan Dokumen

Peneliti tindakan hendaknya membagikan dokumen etika ke semua peserta penelitian. Dokumen etika tersebut mencakup pernyataan etika dan surat ijin. Ketika melaporkan hasil penelitian, kedua dokumen ini perlu dilampirkan tetapi semua nama orang dan nama organisasi harus ditutup (disembunyikan). Pada surat ijin, harus juga ditutup nama, alamat dan tanda tangan yang ada.

2. Negosiasi Akses

- a. Dengan Yang Berwenang

Pelaku PTK hendaknya menghubungi kepala sekolah dan pimpinan lain sebelum melakukan penelitian. Peneliti hendaknya juga memperoleh persetujuan tertulis tentang hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Jika ada perubahan rencana atau hal lain, peneliti hendaknya memberitahukan perubahan ini kepada pimpinan terkait dan minta ijin untuk meneruskan penelitian dengan perubahan tersebut.

b. Dengan Peserta

Pelaku PTK hendaknya minta persetujuan kepada sejawat orang-orang yang diharapkan akan terlibat dalam penelitiannya. Mereka hendaknya secara terus menerus diberi informasi tentang penelitian tersebut. Mereka hendaknya diyakinkan bahwa mereka adalah peserta penelitian dan peneliti-pendamping, bukan sekedar 'subjek garapan'. Peneliti hendaknya meyakinkan bahwa dia meneliti dirinya sendiri dalam kaitannya dengan mereka. Hal ini hendaknya dijelaskan sesering mungkin bila diperlukan untuk membuat mereka merasa enak dengan apa pun yang dikerjakan peneliti. Karena mereka ini merupakan sumber daya yang berharga, mereka perlu diperlakukan dengan hati-hati.

c. Dengan Orangtua atau Wali Murid

Karena PTK Anda melibatkan siswa, Anda hendaknya minta ijin kepada orangtua mereka. Surat permohonan ijin sebaiknya dikirim ke rumah mereka. Apabila orangtua mengalami kesulitan membaca, Anda sebaiknya memberi penjelasan lisan. Anda hendaknya berupaya agar orang-orang terkait mendukungnya dari permulaan dan hendaknya kepercayaan mereka dijaga dengan baik.

3. Menjaga Kerahasiaan

a. Kerahasiaan Informasi

Anda sebagai peneliti hendaknya menyatakan dengan tegas bahwa Anda hanya akan meng-



gunakan informasi yang termasuk wilayah publik dan yang sesuai dengan aturan perundangan yang berlaku. Anda juga harus menegaskan bahwa informasi yang bersifat pribadi tidak akan dilaporkan. Jika ada informasi yang sensitif yang akan digunakan, peneliti hendaknya minta ijin kepada sumber informasi tersebut.

b. Kerahasiaan Identitas

Anda sebagai peneliti tindakan hendaknya tidak menyebut nama orang atau tempat kecuali telah mendapatkan ijin untuk menyebutnya dalam laporan. Anda juga tidak boleh menyebut nama fiktif karena nama tersebut mungkin sama dengan nama milik orang lain. Untuk identitas peserta, sebaiknya peneliti menggunakan inisial, nomor atau simbol lain. Jika memperoleh ijin tertulis dari organisasi atau lembaga terkait, Anda boleh menyebut nama organisasi atau lembaga tersebut.

c. Kerahasiaan

Data Jika Anda sebagai peneliti bermaksud menggunakan data asli seperti transkrip, atau saripati dari rekaman video, hendaknya Anda mengecek pada pemiliknya untuk keberterimaannya dan hendaknya dia minta ijin kepada mereka. Anda hendaknya selalu minta sumber data untuk mengecek keakuratan informasi dan menyunting transkrip untuk mengecek kontribusi mereka. Anda hendaknya juga minta orang lain untuk membaca versi deskripsinya

tentang peristiwa-peristiwa yang diteliti sebelum diterbitkan.

- d. Menjamin Hak Peserta untuk Mengundurkan Diri dari Penelitian

Dari waktu ke waktu Anda hendaknya memastikan bahwa peserta penelitian merasa enak dengan prosedur penelitian dan bebas bersikap dalam penelitian terkait. Mereka perlu diberitahu bahwa hak-haknya dilindungi dan bahwa mereka bisa mengundurkan diri jika menghendaki, dan semua data tentang mereka akan dimusnahkan setelah pengunduran diri mereka.

- e. Menjaga Kode Etik Profesional dan Akademik

Pengumpulan data dan pembuatan laporan PTK Anda lakukan dengan memenuhi persyaratan akademik dan profesional. Perekaman perkuliahan atau kegiatan kelompok hendaknya dilakukan dengan ijin. Ketika mewawancarai orang, Anda hendaknya menjelaskan bagaimana data akan digunakan dan tepati komitmen ini. Ketika membuat laporan, Anda hendaknya mengakui kontribusi intelektual orang lain dan tidak menggunakan perkataan orang lain tanpa pengakuan. Sebagai pelaku PTK, Anda hendaknya selalu ingat bahwa meneliti adalah pekerjaan profesional yang menuntut komitmen kerja keras dan tanggung jawab pribadi.

- f. Jaga Kepercayaan

Dari awal Anda hendaknya meyakinkan orang-orang yang terlibat dalam penelitiannya bahwa



dia dapat dipercaya, dan akan menepati janji tentang negosiasi, kerahasiaan dan pelaporan. Anda hendaknya selalu melakukan pengecekan bilaman ragu- ragu atau ada kesalahpahaman. Selain itu, Anda hendaknya melindungi orang lain dan juga diri Anda.

## **PENDALAMAN MATERI**

Coba jelaskan apa yang dimaksud dengan:

1. Penelitian tindakan kelas (PTK)
2. karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK)
3. prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas (PTK);
4. tujuan dan manfaat penelitian tindakan kelas (PTK);
5. prinsip-prinsipetika proses penelitian tindakan kelas (PTK);

## BAB II

---

# MASALAH PEMBELAJARAN SEBAGAI BAHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

### **Tujuan:**

Setelah membaca materi berikut ini mahasiswa diharapkan dapat:

1. Memahami tentang problem siswa yang diangkat menjadi penelitian tindakan;
2. Mengenali macam-macam problem siswa selama pembelajaran;
3. Mengenali problem manajemen madrasah, kesiswaan, kurikulum, dan jurusan/program;
4. Menerapkan langkah-langkah penelitian tindakan secara benar.

Dalam bab ini dipaparkan problem siswa yang dihadapi guru, metode mengajar, siswa berkesulitan belajar,

pengelolaan madrasah, problem kepala madrasah, pembaruan kurikulum, percepatan kelulusan siswa, suasana sekolah yang kondusif, kebijakan sekolah, pengelolaan ke sekolah, kinerja guru bidang studi, pengelolaan jurusan, pengelolaan bidang kesiswaan dan karya tulis ilmiah.

#### **A. Masalah Guru Dalam Mengaktifkan Siswa Di Kelas**

Berikut ini dipaparkan contoh-contoh tema penelitian tindakan yang kiranya dapat memberi ilustrasi bagi pembaca yang tertarik melakukan penelitian dimaksud, yakni bagaimana mengaktifkan siswa dalam diskusi materi pelajaran materi tertentu di dalam kelas. Latar belakangnya, yakni: dalam setiap diskusi di kelas, hanya ada satu atau dua siswa yang aktif bertanya, mengungkapkan gagasan, dan andil dalam pembicaraan. Sedangkan siswa yang lain kebanyakan diam, atau tenang duduk di kursinya. Landasan teoritiknya, yakni pembelajaran konstruktivis, pengetahuan adalah bentukan siswa lewat keaktifan belajar. Karena prosesnya melakukan diskusi maka siswa seharusnya aktif berdiskusi, bukan sebagai pendengar seperti pemerhati yang tenang duduk diantara siswa. Pertanyaan penelitian tindakan mengungkap: Mengapa siswa kebanyakan pasif dalam diskusi materi di kelas. Bagaimana guru dapat membantu agar siswa lebih banyak yang aktif dalam diskusi materi di kelas? Metode pengumpulan datanya: Dengan angket terbuka, isinya menyangkut: 1. Alasan mengapa siswa tidak aktif diskusi. 2. Usulan siswa agar diskusi dapat melibatkan mereka dalam setiap diskusi.

Cara triangulasinya, wawancara dengan beberapa siswa dengan pertanyaan yang mirip. Siswa yang dipilih

dalam wawancara meliputi Siswa yang aktif, dan beberapa siswa yang tidak aktif berbicara. Analisisnya adalah dengan koding, kategorisasi, menemukan pola yang paling banyak muncul. Kesimpulan: Menemukan sebab utama siswa kurang aktif, dan Menemukan usulan tindak lanjut yang paling sesuai. Merencanakan tindakan berdasarkan kesimpulan di atas. Misalnya, Hasil penelitian dibicarakan dengan kelas. Memilih tindak lanjut yang disepakati.

## **B. Masalah Metode Guru Mengajar**

Topik Penelitian Tindakan Kelas: Bagaimana guru Bahasa Inggris dapat mengajarkan tata bahasa (Grammar) secara menyenangkan? Latar belakang: siswa banyak yang mengantuk, bicara sendiri, tidak antusias bila guru menjelaskan tata bahasa (grammar) bahasa Inggris. Pertanyaan penelitian tindakan: Mengapa siswa tidak antusias dengan pelajaran tata bahasa grammar? Cara mengajar guru yang manakah tidak mereka sukai? Apa usulan siswa agar pelajaran tata bahasa lebih menarik bagi siswa? Landasan teori: pembelajaran *multiple intelligences*, yang menggunakan berbagai cara yang sesuai dengan minat dan inteligensi siswa dalam mengajar. Metode pengumpulan data: Interview terbuka dengan masing-masing siswa tentang pertanyaan penelitian tindakan kelas. Pengamatan aplikasi model pembelajaran yang berdasarkan *multiple intelligences* (apakah siswa antusias, tertarik). Analisis data: Induktif dan kategorisasi. Kesimpulan: Ditemukan alasan utama mengapa mereka tidak antusias. Ditemukan sikap guru yang paling tidak disukai siswa. Ditemukan usulan utama model pembe-



lajaran bahasa (grammar). Rencana tindakan: Membuat urutan (sistematisasi) usulan model mengajar tata bahasa yang diminati siswa, mulai dari yang paling disukai sampai yang kurang disukai. Guru Bahasa Inggris merencanakan model mengajar sesuai dengan usulan itu. Evaluasinya: apakah siswa menjadi lebih tertarik pada pelajaran tata bahas dengan cara yang baru?

### **C. Masalah Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris**

Topik apakah metode tutorial sebaya dapat membantu siswa yang sulit belajar materi vocabulary? Latar belakang pemikiran: Guru merasa kalau menjelaskan mata pelajaran Englis Vocabulary, siswa mengerti pelafalan (pronunciation), tetapi bila ditanya dan dites, hasilnya jelek. Siswa yang sulit belajar tidak pernah bertanya kepada guru. Kemungkinan model tutoring oleh teman sebaya dapat lebih baik membantu mereka. Latar belakang teoritik Model tutorial sebaya, Siswa yang merasa tidak pandai takut kepada guru. Siswa lebih terbuka kepada sesama siswa, tidak takut, dan pengertiannya seimbang. Sesama siswa mempunyai pendekatan yang lebih dapat diterima dan sesuai. Pertanyaan penelitian tindakan: (1) Apakah model tutoring sebaya membantu siswa lebih mengerti pelajaran Bahasa Inggris vocabulary. (2) Bagaimana situasi pembelajaran vocabulary yang dilakukan dengan tutorial teman sebaya?

#### **1. Pengumpulan Data**

Dengan pengamatan yang dilakukan guru, siswa yang kurang pandai dibantu oleh temannya yang lebih



pandai dalam mempelajari vocabulary. Interview siswa tentang pengalaman, rasa, yang didapatkan dengan belajar tutorial.

## 2. Analisis Data

Transkripsi data hasil pengamatan ke *print out data*. Hasil transkripsi data hasil dan interview dikoding dan dikategorisasikan. Didapatkan kesimpulan: apakah siswa lebih terbantu, lebih senang, lebih mengerti.

## 3. Rencana Tindakan

Bila memang lebih mengerti maka pelajaran tutorial akan diperbanyak. Perlu mempersiapkan tutor lebih banyak lagi. Dipikirkan penghargaan terhadap jasa para tutor. Evaluasi: apa tindak lanjut bisa berjalan. Bagaimana meningkatkan minat siswa belajar bahasa Inggris. Bagaimana mengaktifkan siswa berbicara dalam pelajaran bahasa Inggris? Bagaimana membantu siswa berpikir kritis ketika menghadapi masalah di masyarakat? Bagaimana membantu siswa agar terampil melakukan praktek penelitian ilmiah? Bagaimana membantu siswa supaya berani bertanya saat pelajaran di kelas? Bagaimana mengembangkan metode *inquiry* dalam pelajaran Fisika? Bagaimana menggunakan media Internet untuk pembelajaran yang meningkatkan minat belajar siswa? Bagaimana meningkatkan minat baca siswa mata pelajaran bahasa Inggris? Apasaja peran orang tua dalam meningkatkan ibadah anak remaja? Bagaimana membantu siswa yang sedang stres dan mengganggu kelas? Bagaimana membantu siswa yang malas baca buku di perpustakaan? Bagaimana

menyadarkan siswa terhadap pornograf? Memajukan solidaritas dan keakraban antarsiswa. Meningkatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan kompetensinya lewat beberapa bentuk ekspresi.

#### **D. Masalah Dalam Manajemen Madrasah**

Ada contoh masalah kepala madrasah/sekolah sebagai seorang pengelola. Topik Penelitian Tindakan Kelasnya adalah: Bagaimana meningkatkan disiplin di seluruh warga sekolah. Latar belakang: Disiplin siswa saat masuk kelas, saat mengikuti pelajaran, dalam hal kebersihan, dan dalam tugas sudah cukup lama terasa rendah. Disiplin beberapa guru saat memulai mengajar dan seusai mengajar juga luntur. Pegawai suka datang seenak nya dan tidak disiplin. Tampak bahwa disiplin secara keseluruhan rendah; perlu dibenahi. Landasan teori: Disiplin sangat penting dalam pendidikan dan dalam kehidupan di masyarakat. Penanaman nilai disiplin perlu menyeluruh, semua pendidik ikut serta, dan ada contoh jelas. Disiplin tidak baik dengan paksaan, tetapi dibantu dengan kesadaran. Pertanyaan riset: Sejauh mana disiplin sekolah sudah menurun? Apakah civitas suka bila disiplin sekolah ditingkatkan demi daya saing di zaman global ini? Bagaimana disiplin dapat lebih ditingkatkan?

Pengumpulan datanya adalah. Angket terbuka yang berisi: (1) suasana disiplin sekolah saat ini, (2) kesukaan civitas untuk meningkatkan disiplin, (3) tantangan zaman global yang butuh disiplin, (4) usulan meningkatkan disiplin. Observasi tentang suasana sekolah tiap hari berkaitan dengan disiplin. Analisis data: Dengan

kategorisasi, dengan prosentasi yang suka disiplin dan yang tidak suka. Menemukan apakah disiplin sekolah dianggap rendah, perlu dikembangkan, dan caranya. Rencana aksi: berdasarkan analisis direncanakan aksi lanjut. Bila dirasa perlu ditingkatkan, selanjutnya dibuat rencana sesuai dengan usulan mereka. Bila dirasa tidak perlu, dapat dibicarakan lagi, apakah memang tidak perlu.

### **E. Pembaruan Kurikulum Madrasah/Sekolah**

Topik Penelitiannya: apakah penambahan waktu untuk pelajaran Matematika sungguh diperlukan untuk meningkatkan kompetensi siswa?. Latar belakang Masalah: Jam pelajaran Matematika di kelas dirasa kurang karena setiap kali siswa mengerjakan soal, belum selesai, tetapi sudah bel berbunyi. Matematika perlu banyak latihan mengerjakan soal. Tampaknya perlu tambahan waktu di luar waktu yang sudah ditentukan.

Landasan teori yang butuhkan adalah: hubungan tambahan waktu dengan kedalaman pengertian seseorang. Pertanyaan riset penelitian Apakah siswa membutuhkan tambahan waktu belajar Matematika di sekolah/Madrasah? Apakah sekolah membolehkan adanya tambahan waktu? Apakah tambahan waktu memang meningkatkan kompetensi siswa? Pengumpulan datanya Angket tentang kebutuhan tambahan waktu untuk pelajaran Matematika. Hasil tes dengan adanya tambahan waktu dibandingkan tanpa tambahan waktu. Triangulasi: bagaimana halnya dengan jam pelajaran sains yang lain?

Analisi data adalah Analisis statistik sederhana: berapa persen siswa butuh tambahan waktu; apakah



hasil tes sungguh berbeda; apakah jam untuk pelajaran Matematika dan pelajaran Sains sungguh berbeda? Dapat diambil kesimpulan, apa memang perlu tambahan waktu dari analisis sebelumnya.

Perencanaan tindakan: berdasarkan hasil analisis. Bila dibutuhkan, lalu bagaimana itu dilaksanakan, bagaimana izinnya, apa ada tambahan honor guru? Bila hasilnya tidak diperlukan maka lalu dicari pemecahan lain, misalnya apakah tidak mungkin waktu latihan justru di rumah masing-masing? Dibicarakan dengan siswa.

#### **F. Masalah Percepatan Kelulusan Siswa/Mahasiswa**

Topik PTKnya adalah Bagaimana mahasiswa dapat dibantu lulus dengan lebih cepat dan tetap berkualitas tinggi. Latar belakang. Banyak mahasiswa lulus lebih dari 5 tahun untuk S1. Meski demikian IPKnya tidak baik. Perlu dicari cara membantu mereka agar dapat lulus tepat waktu dengan IPK baik. Landasan teori. Bila mahasiswa cukup rajin, dengan kemampuan diterima di PT, akan lulus dalam 4 tahun. Inteligensi mahasiswa yang diterima di PT cukup untuk menyelesaikan studi tepat waktu. Pertanyaan riset. Apa yang menyebabkan mahasiswa lulus tidak tepat waktu? Apa usulan mahasiswa untuk membantu lulus tepat waktu? Bagaimana mahasiswa dapat dibantu lulus tepat waktu?

Pengumpulan data. Angket yang berisi alasan tidak lulus tepat waktu dan usulan mahasiswa. Wawancara beberapa mahasiswa tentang kelambatan lulus. Analisis yang diaplikasikan adalah: coding, frekuensi untuk melihat alasan yang terbanyak. Rencana tindakan berikutnya:



Berdasarkan alasan utama yang ditemukan dalam riset, menentukan rencana tindakan yang sesuai.

### **G. Masalah Suasana Sekolah**

Ada beberapa contoh masalah yang bisa dijadikan rujukan untuk membuat masalah yang ada di sekolah atau madrasah, misalnya sebagai berikut. Bagaimana membina kebiasaan jujur dan non-korupsi di sekolah? Bagaimana menanamkan semangat persaudaraan di antara civitas akademika di Kampus? Bagaimana membina kepekaan siswa terhadap kelompok orang kecil, miskin, dan menderita? Bagaimana menanamkan pendidikan nilai kepada seluruh civitas sekolah? Perlunya dikembangkan budaya demokratis di sekolah. Relasi dialogis di sekolah perlu ditingkatkan. Sikap sopan santun dikembangkan di sekolah Bagaimana melibatkan orang tua dalam pendidikan anak? Bagaimana kerja sama orang tua dan sekolah ditingkatkan?

### **H. Masalah Kurikulum Dan Kebijakan Di Sekolah/ Madrasah**

Kemudian, contoh-contoh yang menyangkut kurikulum bisa diangkat dalam sebuah penelitian, misalnya: Apakah semua bahan ajar harus diajarkan kepada siswa? Bagaimana menggunakan buku paket pelajaran yang tidak menarik? Perlukah siswa mempunyai banyak buku paket untuk saling melengkapi? Perlukah membuka mata pelajaran baru di sekolah yang lebih sesuai dengan era global seperti sekarang? Perampangan mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Penggunaan seragam sekolah dan dampaknya bagi penanaman demokratisasi

siswa. Perubahan jam belajar Sekolah sampai pukul 16.00 WIB dan dampaknya bagi kualitas pendidikan siswa. Bagaimana penggunaan perpustakaan yang mampu membantu minat belajar siswa dan guru? Membina mahasiswa jurusan bahasa Inggris saya menggunakan bahasa itu selama di kampus. Bagaiaman membina kelompok mahasiswa yang kreatif, berkarya dan berbudi mulia.

### **I. Masalah Manajemen Administrasi Madrasah/ Sekolah**

Berikut ini contoh masalah yang dapat dijadikan tolok ukur seputar masalah manajemen administrasi sekolah, misalnya: Bagaimana mengembangkan manajemen keterbukaan di sekolah? Bagaimana mengurangi kendala perasaan dalam hubungan antara warga sekolah? Bagaimana menciptakan Pengelolaan administrasi sekolah yang efektif, lancar, dan cepat? Apakah komputerisasi dalam administrasi sungguh memperlancar pelayanan kepada *stake holders* Madrasah/Sekolah Masalah pembagian beban tugas mengajar yang merata di sekolah. Bagaimana kenaikan pangkat dapat dipercepat dan diperlancar? Perlu kah pemilihan kepala sekolah secara langsung? Dampak penggu jasa naan bank di sekolah bagi dana SPP & Praktikum? Meningkatkan pengarsipan dokumen sekolah/ Madrasah yang cepat dan tepat.

### **J. Masalah Kinerja Guru Bidang Studi**

\* Mengubah metode pembelajaran guru yang tidak menarik minat siswa. Bagaimana mengembangkan

kreativitas guru dalam mengajar? Bagaimana membantu agar guru tetap belajar, membaca, dan menulis buku ajar? Bagaimana semakin meningkatkan persaudaraan di antara para guru dan pendidik? Bagaimana membantu peningkatan profesi guru? Bagaimana meningkatkan Kinerja guru yang bersertifikat? Bagaimana meningkatkan Kinerja dosen yang bersertifikat?

#### **K. Masalah Pengelolaan Program/Jurusan**

Bagaimana kreativitas dosen dalam membantu mahasiswa menulis karya ilmiah? Apa strategi program studi/jurusan untuk membantu mahasiswa cepat menyelesaikan skripsi? Mengembangkan hubungan dosen mahasiswa yang berkualitas. Bagaimana dapat menaikkan pendapatan perguruan tinggi tanpa membebani mahasiswa yang kurang mampu? Mengembangkan kegiatan mahasiswa yang multikultural di kampus. Mengembangkan pemikiran kritis, rasional dan inovatif pada mahasiswa. Bagaimana meningkatkan daya saing mahasiswa dalam pengabdian masyarakat? Mengembangkan KKN yang menumbuhkan kepekaan sosial, adaptasi, tanggung jawab dan keteladanan perilaku mahasiswa (Paul Suparno, 2008:104-110).

#### **PENDALAMAN MATERI**

Jelaskan pertanyaan berikut ini dengan jelas dan tepat.

1. Jelaskan bagaimana memahami masalah siswa yang dapat diangkat menjadi penelitian tindakan?
2. Jelaskan bagaimana mengenali macam-macam problem siswa selama pembelajaran?
3. Jelaskan bagaimana mengenali problem manajemen

madrasah, kesiswaan, kurikulum, dan jurusan/  
program?

4. Jelaskan bagaimana menerapkan langkah-langkah penelitian tindakan secara benar?



## BAB III

---

# PENELITIAN TINDAKAN DALAM PEMBELAJARAN BIDANG STUDI

### **Tujuan:**

Setelah membaca materi penelitian tindakan, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Memahami prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas atau tindakan manajemen madrasah/sekolah;
2. Menguasai karakteristik penelitian tindakan kelas atau manajemen kesiswaan;
3. Menerapkan penelitian tindakan sebagai media ilmiah untuk memecahkan permasalahan pendidikan;
4. Menerapkan langkah-langkah penelitian tindakan kelas, tindakan pengelolaan kurikulum dan kesiswaan secara benar.

## **A. Tujuan Penelitian Tindakan**

Secara umum penelitian tindakan mempunyai tujuan yang sangat vital antara lain:

1. Memperbaiki layanan dan hasil kerja dalam suatu lembaga.
2. Mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan kinerja yang telah dicapai sekarang.
3. Mewujudkan proses penelitian yang mempunyai manfaat ganda baik bagi peneliti yang memperoleh informasi berkaitan dengan permasalahan, maupun pihak subjek yang diteliti mendapatkan manfaat langsung dari tindakan nyata penelitian.
4. Tercapainya konteks pembelajaran dari pihak yang terlibat yaitu peneliti dan para subjek yang diteliti.
5. Menumbuhkan budaya meneliti yang terkait dengan prinsip sambil bekerja dapat melakukan penelitian di bidang yang ditekuninya atau dikerjakkan.
6. Meningkatkan kesadaran pada subjek yang diteliti karena adanya tindakan nyata yang meningkatkan kualitas.
7. Menambah pengalaman nyata yang berkaitan erat dengan peningkatan kualitas secara profesional dan akademik.

## **B. Materi Dalam Penelitian Tindakan Kelas**

Berikut dipaparkan materi ajar penelitian tindakan atau kaji tindakan untuk aplikasi di Kelas, lembaga pendidikan, lembaga sosial, industri, perusahaan dan masyarakat pedesaan (Bambang Setiadi, 2005).

Penelitian tindakan mulai mendapatkan tempat dalam bidang pengajaran di Indonesia semenjak tipe penelitian ini dikenalkan kepada pengajar-pengajar sekolah lanjutan. Penelitian tipe ini bukan semata-mata dimiliki oleh guru-guru sekolah saja; penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian yang biasa digunakan oleh para praktisi dalam kehidupan sosial, seperti manajer perusahaan, pelaksana pemasaran dan sejenisnya (Bambang Setiadi, 2005) Penelitian kaji tindak sebetulnya penelitian yang cukup lazim dipakai oleh peneliti ilmu sosial dalam rangka menggali temuan berdasarkan pengalaman sehari-hari. Karena pengalaman bersifat pribadi dan unik, penelitian yang berorientasi kepada pengalaman sehari-hari sering mempunyai keunikan yang bersifat kasuistik. Hal ini berbeda dengan penelitian ilmu sosial lainnya yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif cenderung menggunakan alat pengumpul dan alat analisa data yang relatif baku, dan sering dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

Penerapan tindakan yang dilakukan guru mempunyai sedikit perbedaan dengan model yang dipakai oleh praktisi ilmu sosial lainnya. Meskipun ada perbedaan dalam pengetrapan, istilah-istilah yang berbeda muncul karena disesuaikan dengan karakteristik bidang penelitiannya.

Dalam dunia pengajaran ada istilah yang terakit dengan penelitian kaji tindak, yaitu belajar melalui pengalaman (*experimental learning*), kaji ulang (*reflektif teaching*), dan kaji tindak (*action research*), yang lebih kita kenal dengan istilah kaji tindak kelas. Istilah-istilah tersebut saling



terakit, dan kadang kala sulit untuk dipisahkan (Bambang Setiadi, 2005).

Belajar melalui pengalaman adalah proses belajar yang diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi (Dick, 1997). Pengalaman pribadi dimaksud mungkin merupakan kegiatan yang sedang dilakukan atau kegiatan di waktu lampau dan dihadirkan kembali dengan bantuan seorang fasilitator. Hadirnya pengalaman melalui fasilitator sering dilakukan bila seseorang ingin mengembangkan kemampuan mengajar. Pada saat ia hadir dalam pertemuan yang dikhususkan untuk maksud tersebut. Kehadiran fasilitator diharapkan dapat membantu dirinya merefleksikan kembali secara tepat tentang apa yang sudah dilakukan pada waktu mengajar di kelas, seperti pada penataran guru mata pelajaran. Proses belajar melalui pengalaman ini dengan cara berefleksi mengenai apa yang sudah kita lakukan di kelas dan kemudian merencanakan perbaikan pada pengajaran berikutnya sering disebut kaji ulang atau *reflective teaching*. Proses semacam ini merupakan pijakan pertama untuk memperbaiki kualitas pengajaran melalui penelitian kajian tindak di dalam kelas.

Penelitian kaji tindak kelas (baca penelitian tindakan kelas) adalah paradigma penelitian yang menekankan pada penyempurnaan dalam pelaksanaan pengajaran di kelas (Bambang Setiadi, 2005). Penelitian ini selalu berawal dari masalah yang faktual dari seorang guru dalam pengajarannya. Proses penelitiannya merupakan kumpulan siklus, dan masing-masing siklus mempunyai komponen tindakan dan refleksi. Sangat berbeda dengan penelitian tipe lainnya, dalam penelitian ini kemampuan



dan kesadaran seorang guru untuk merefleksikan pengalamannya menduduki posisi sangat penting. Refleksi dalam penelitian ini sangat diperlukan baik untuk mengevaluasi yang sudah terjadi maupun untuk merencanakan tindakan berikutnya. Dalam penelitian kaji tindak-tindakan kelas keterlibatan pihak lain juga merupakan prasyarat untuk terjadinya proses perbaikan. Peneliti dapat melibatkan *peneliti* lain atau guru lain dalam sernua proses penelitiannya sehingga salah satu karakteristik penelitian kaji tindak kelas adalah kolaborasi.

Tak ada bedanya dengan penelitian kualitatif lainnya, kaji tindak mempunyai prinsip-prinsip dasar yang berbeda dengan penelitian eksperimen yang konvensional. Dalam penelitian kaji tindak, juga penelitian kualitatif lainnya, peneliti relatif mengandalkan data kualitatif daripada data yang berupa bilangan-bilangan statistik (Bambang Setiadi, 2005).

### **C. Pokok Bahasan**

Penelitian tindakan berasal dari istilah *action research*. Penelitian ini merupakan perkembangan baru yang muncul pada tahun 1940an sebagai salah satu model penelitian yang muncul di tempat kerja, tempat di mana peneliti melakukan pekerjaan sehari-hari. Misalnya, kelas merupakan tempat penelitian bagi para guru; sekolah, menjadi tempat penelitian bagi para kepala sekolah dan pengawas sekolah. Penelitian tindakan (*action research*) juga dapat dilakukan di desa tempat masyarakat beraktivitas, menjadi tempat penelitian bagi para petugas penyuluh masyarakat. Mereka dapat melakukan kegiatan penelitian untuk memperbaiki

kinerja mereka tanpa harus pergi ke tempat lain seperti para peneliti konvensional lainnya.

Ada beberapa keunggulan, ketika seorang guru melakukan penelitian tindakan:

1. Peneliti tidak harus meninggalkan tempat kerjanya.
2. Mereka dapat merasakan hasil dari tindakan yang telah direncanakan.
3. Bila *treatment* (perlakuan) dilakukan pada responden maka responden dapat merasakan hasil *treatment* (perlakuan) dari penelitian tindakan tersebut. Tiga keunggulan dari penelitian tindakan ini tidak dimiliki oleh penelitian dengan metode yang telah kita pelajari dari beberapa referensi. *Action research is the way groups of people can organize the conditions under which they can learn from their own experiences and make their experience accessible to others.* (Kemmis dan Mc Taggart, 1982)

Dengan demikian penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain. Dalam kenyataannya, penelitian tindakan dapat dilakukan baik secara grup maupun individual dengan harapan pengalaman mereka dapat ditiru atau diakses untuk memperbaiki kualitas kerja orang lain. Secara praktis, penelitian tindakan pada umumnya cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang hendak diteliti. Subjek penelitian tindakan ini dapat berupa kelas (Sukidin dkk., 2001) maupun sekelompok orang yang bekerja di industri atau lembaga sosial lain yang berusaha meningkatkan kualitas kinerja.

Penelitian tindakan merupakan pengembangan penelitian terpakai atau *applied research*, dalam hal ini peneliti sebagai: (1) Pameran aktif kegiatan pokok; (2) Agen perubahan atau agent of change; (3) Subjek atau objek yang diteliti memperoleh manfaat dari hasil tindakan yang diberikan secara terencana oleh si peneliti.

Butir ketiga merupakan butir penting dari perkembangan penelitian, karena selama ini bila seorang peneliti melakukan kegiatan penelitian maka responden hanya digunakan sebagai pemberi informasi dan tidak tahu hasil penelitian dan tidak memperoleh manfaat dari penelitian tersebut.

Dilihat dari aspek historis, penelitian tindakan pertama kali, dikembangkan oleh seorang psikolog sosial (Kurt Lewin, 1946). Di tempat kerjanya, dia mengembangkan model penelitian selama beberapa tahun yang kemudian terkenal sebagai *action research*, yaitu serangkaian eksperimen terhadap komunitas masyarakat waktu itu di Amerika Serikat pada masa pasca perang. Penelitian tindakan dilakukan Lewin, utamanya berkaitan dengan pekerjaannya dalam konteks perumahan terpadu.

Pemikiran kritis yang muncul dari keberadaan bentuk penelitian tindakan, yaitu ide yang muncul dari suatu grup dan adanya komitmen dari para peneliti terhadap peningkatan kualitas. Subjek yang diteliti menjadi lebih baik. Ide yang muncul berkaitan dengan bagaimana pengembangan pekerjaan dilihat dari si peneliti, sedangkan komitmen yang muncul adalah bagaimana memperbaiki subjek yang diteliti. Bermula dari keadaan yang ada kemudian ditingkatkan menggunakan perlakuan



tertentu agar menjadi lebih baik pada waktu yang telah direncanakan.

#### **D. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas**

Suryabrata (1983) menjelaskan empat ciri penelitian tindakan, yaitu: (1) praktis dan angung relevan untuk situasi aktual dalam dunia kerja, (2) menyediakan rangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah dan perkembangan-perkembangan baru, yang lebih baik dibandingkan pendekatan fragmentaris, (3) fleksibel, adaptif, membolehkan perubahan-perubahan selama masa penelitiannya untuk kepentingan *on the spot experimentation* dan inovasi, (4) kurang tertib secara ilmiah karena validitas internal dan eksternalnya lemah. Tujuannya bersifat situasional, sampelnya terbatas dan tidak representatif. Itulah sebabnya, walaupun hasil-hasilnya berguna untuk dimensi praktis, namun tidak secara langsung memberi sumbangan kepada ilmu secara deduktif.

Mc Taggart menjelaskan langkah-langkah penelitian tindakan secara umum: (1) harus dilakukan secara sistematis (2) tidak hanya sekedar *problem solving*, tetapi juga dijiwai keinginan untuk memperbaiki atau mencapai yang lebih baik, (3) harus kolaboratif dan tidak dikerjakan oleh orang lain atau orang yang tidak terkait dengan pekerjaan yang diupayakan perbaikannya, (4) bukan implementasi kebijakan dan (5) bukan semata-mata penerapan metodologi ilmiah, tetapi juga memperhatikan hal-hal lain, misalnya kolaboratif, partisipatori dan adanya perubahan kondisi. (Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2009)



Penelitian Tindakan Kelas adalah kerjasama (kolaborasi) dimaksud adalah hanya membantu guru yang sedang meneliti, menganalisa data, diskusi atas observasi, pencatatan serta ide inovasi yang ditawarkan sebagai solusi pada proses belajar selanjutnya dan penulisan laporan sebagai karya ilmiah. Melalui pendekatan kolaborasi terbatas inilah, mereka bersama menggali dan mengkaji problema nyata yang dihadapi guru Bahasa Inggris, PAI dan atau siswa di sekolah. Peran kerjasama atau kolaborasi sangat membantu inter subjektivitas keberhasilan PTK yang dilakukan oleh guru peneliti dimaksud.

Ciriciri penelitian tindakan kelas menurut tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, meliputi lima poin penting, yaitu:

1. Praktis dan sesuai dengan situasi aktual dalam pembelajaran di kelas.
2. Punya kerangka tahapan kerja (siklus) yang teratur (sistematis) mulai dari kesiapan pembelajaran, analisa, penafsiran dan solusi baru pemecahan masalah, praktik uji coba, analisa kegagalan dan keberhasilannya, perbaikan hal yang gagal hingga berhasil secara meyakinkan;
3. Berjalan secara fleksibel, adaptif, dinamis membuat perubahan-perubahan selama masa penelitiannya dalam kelas untuk kepentingan *on the spot experimentation* serta inovasi tanpa malu mengritik diri sendiri dan dikritik mitra atau pakar yang diminta kolaborasi nya.
4. Sekalipun kurang tertib secara ilmiah penelitian biasa, sehingga sering dipandang *validities*

internal dan eksternal nya lemah, bersifat situasional, objek terbatas dan tidak representatif dan hasilnya kurang berdimensi praktis secara umum untuk semua pembelajaran dan seluruh kelas, tidak secara langsung memberi sumbangan kepada ilmu secara teori empiris deduktif, namun berguna bagi perwujudan teori empiris induktif dan memberi inspirasi bagi penelitian serupa di tempat lain yang pada masanya akan menyumbangkan data besar berciri homogen dan bermuara ke teori empiris deduktif juga.

5. Melahirkan tulisan karya ilmiah hasil penelitian tindakan kelas matapelajaran tertentu, mulai dari pendahuluan, penyelenggaraan pembelajaran dan temuan penelitian awal, analisa, dan penafsiran serta solusi yang ditawarkan, penyelenggaraan pembelajaran dan temuan penelitian kedua dan ketiga jika masih belum sempurna pada temuan penelitian kedua, analisa atas konsep konsep dan teoriteori, pernyataan teori temuan, penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi, daftar bacaan serta pelbagai lampiran pendukung. (Direktorat Pendaids Depag RI., 2009).

Penelitian Tindakan termasuk dalam penelitian kualitatif, *penelitian* dimaksud mempunyai karakteristik yang cukup mencolok. Karakteristik penelitian kaji yang utama adalah *bersiklus, berkolaborasi, dan berefleksi*. Ketiga karakteristik itulah yang membedakan penelitian tindakan dengan penelitian kualitatif lainnya. Masing-masing karakteristik dibahas secara berutan:

1. Bersiklus, Penelitian tindakan terdapat beberapa siklus. Siklus yang satu selalu terkait dengan siklus berikutnya. Satu siklus dalam penelitian tipe ini minimal terdiri dari tindakan dan refleksi (Dick, 2000). Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dalam satu siklus. Setelah peneliti menghadirkan kembali apa yang telah dilakukan di kelas, peneliti akan melihat dengan lebih jelas mengenai pengalaman dalam mengajar di kelas. Pengalaman mengajarnya yang biasanya telah dihadirkan kembali dalam bentuk deskripsi akan menjadi cermin bagi dirinya. Proses melihat kembali dirinya melalui "cermin" tersebut yang nantinya dapat membantu peneliti untuk *berefleksi*. Hasil refleksi tersebut sangat berguna untuk merencanakan siklus berikutnya. Hasil refleksi pada siklus yang pertama akan menjadi bahan perencanaan dalam siklus yang kedua dan begitu seterusnya hingga terbentuk beberapa siklus yang saling terkait dalam satu penelitian kaji tindak. Jadi, siklus dalam penelitian kaji tindak merupakan aktifitasaktifitas yang relatif sama dalam pengajaran dan dilakukan secara berulang dengan tahapan-tahapan yang relatif sama. Banyaknya komponen dalam satu siklus tertentu sering terjadi perbedaan antara penulis yang satu dengan yang lainnya. Kemmis dan McTaggart (1982) menawarkan siklus yang terdiri dari merencanakan, melakukan, mengamati dan merefleksi, sedangkan Millet,dkk (2001), menawarkan ide siklus yang terdiri dari melakukan, mendeskripsikan, menganalisa, dan merencanakan langkah berikutnya. Pada dasarnya



kedua ide tersebut tidak berbeda, namun untuk tujuan penelitian siklus versi Millet dkk. Relatif lebih membantu guru-guru yang belum banyak melakukan penelitian tipe ini. (Bambang Setiadi, 2005).

Menurut Sukardi, 2008, Karakteristik PTK dipaparkan bahwa ada beberapa karakteristiknya sedikit berbeda bila dibandingkan dengan penelitian formal lainnya. Beberapa karakteristik penting tersebut adalah: (1) Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari. (2) Peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti. (3) Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif. (4) Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflective thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan. *Reflective thinking* ini penting untuk melakukan retrospeksi (kaji ulang) terhadap tindakan yang telah diberikan dan implikasinya yang muncul pada subjek yang diteliti sebagai akibat adanya penelitian tindakan.

2. Berkolaborasi, Makna dari berkolaborasi adalah melibatkan pihak lain. Penelitian tindakan harus melibatkan pihak lain karena penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif. Tak dipungkiri bahwa penelitian kualitatif, yang cenderung melibatkan

manusia sebagai subjek penelitiannya, selalu melibatkan manusia lain dalam penelitiannya. Dalam penelitian, keterlibatan pihak lain bervariasi terutama dari yang paling erat hubungan kerjanya, yaitu; patnership antar peneliti sampai yang sangat longgar, yaitu hubungan guru dan siswa, manajer dan staf, dosen dan mahasiswa.

Ada penulis yang memaknai kolaborasi sebagai penelitian yang dilakukan bersama-sama dengan peneliti lain. Keterlibatan pihak lain diartikan sebagai partnership yang mempunyai peran yang relatif sama antara yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan makna tersebut, penelitian tindakan harus dilakukan oleh sekelompok orang sebagai sebuah tim kerja. Perbedaan dalam tugas penelitian hanya terkait dengan pembagian kerja secara praktis, namun semua anggota tim mempunyai wewenang yang relatif sama dalam merencanakan, melaksanakan dan memaknai hasil penelitiannya.

Keterlibatan murid tampaknya tak mungkin dihindari karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan sewaktu guru mengajar murid di kelas. Bila tidak melibatkan murid-murid di kelas memang penelitian tersebut tidak akan dikategorikan kedalam penelitian tindakan (Bambang Seriadi, 2005). Berdasarkan konsep kolaborasi yang paling longgar, penelitian kaji tindak pada dasarnya dapat dilakukan oleh seorang guru bidang studi, baik dalam proses perencanaan sampai proses memaknai data temuannya. Namun, sampai batas tertentu guru

sebagai peneliti tetap melakukan penelitiannya bersama siswanya mulai dari penentuan masalah yang akan diteliti, cara pengumpulan data sampai dengan memaknai data penelitiannya. Kolaborasi tipe ini terkadang mempunyai makna penting untuk menghindari interpretasi sepihak dari guru.

Sebagai sebagai guru, terutama guru-guru muda, membutuhkan interaksi dengan guru-guru lainnya dalam rangka menambah wawasan profesionalnya. Oleh karena itu, dalam penelitian kaji tindak, para guru sangat disarankan untuk saling berbagi ide, teori dan pengalaman dalam mengajar untuk memperbaiki kualitas pengajaran maupun kemampuan dalam kaji tindakannya, karena kualitas kaji tindak sangat ditentukan dari pengayaan teori dan pengalaman mengajar dari seorang guru. Jadi, keterlibatan sesama pendidik dalam penelitian kaji tindak dapat berfungsi tidak sebagai nara sumber untuk kajian teoritis atau literature review. Keterlibatan pihak lain, teman sejawat sangat berguna sebagai triangulasi baik dalam pengumpulan data, nalisis data maupun interpretasi data.

3. Berefleksi, Refleksi adalah bagian terpenting dalam satu siklus pengajaran. Karena siklus merupakan salah satau karaktersitik dari penelitian tindakan, refleksi juga merupakan karakteristik dari penelitian dimaksud. Seandainya seorang peneliti sudah menyetujui makna siklus tersbut, berarti tidakan perlu harus menempatkan refleksi sebagai salah satu karakteristik penelitian tindakan.



Guru-guru selalu dianjurkan untuk berefleksi agar mereka dapat belajar dari pengalaman. Berefleksi sebetulnya tidak selalu terkait dengan penelitian tindakan walaupun refleksi merupakan bagian dari kaji tindak. Refleksi dapat dilakukan oleh siapa saja yang ingin memperbaiki kualitas pengajarannya. Berefleksi melalui pengalaman mengajar tidak selalu mudah. Sering sekali dalam berefleksi kita mencampuradukkan antara deskripsi tentang pengalaman, perasaan, *terhadap kejadian di kelas* dan interpretasi suatu data. Belum banyak tulisan yang dapat digunakan untuk membantu guru melakukan refleksi dan masih terbuka kesempatan bagi guru untuk membagi pengalaman bagaimana berefleksi dalam penelitian tindakan. Dalam melakukan refleksi ada *beberapa tahapan* penting yang dapat digunakan oleh guru sebagai acuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai situasi pembelajaran dan kemudian merencanakan perbaikan pembelajaran. Millet dkk. (2001) menawarkan empat langkah penting untuk berefleksi, yaitu mengalami, mendeskripsikan, menganalisis, dan merencanakan langkah berikutnya. Keempat langkah tersebut merupakan *tahapantahap* penting untuk belajar dari pengalaman walaupun tahapan tersebut tidak selalu terkait dengan penelitian tindakan. Dalam penelitian tindakan empat langkah tersebut merupakan satu siklus refleksi. Jadi, penelitian tindakan yang purna akan terdiri dari beberapa siklus- refleksi dan masing-

masing siklus refleksi terdiri dari empat tahapan itu (Bambang setiadi, 2005).

Di samping beberapa karakteristik penting di atas, aspek kualitatif sering dikaitkan dengan penelitian tipe ini (Dick, 2000). Walaupun masih sering diperdebatkan apakah jenis data dalam penelitian kaji tindak harus kualitatif, banyak yang berpendapat bahwa data kuantitatif dapat digunakan untuk menunjang data kualitatif (Jhonross, 1999). Pendapat semacam itu sangat beralasan karena tidak jarang di samping meneliti proses belajar mengajar di kelas peneliti tindakan ingin pula mengetahui hasil belajar siswa yang berupa bilangan sehingga kehadiran data kuantitatif masih diperlukan.

Millet dkk. (2001) telah menjabarkan proses, refleksi dalam pengajaran dengan memberikan indikator untuk masing-masing tahapan dan mengelompokkan peneliti tindakan menjadi tiga strata, yaitu: pemula, menengah, dan lanjutan. Tiga strata tersebut sekedar berfungsi sebagai cermin kepada guru. Dengan menggunakan acuan tersebut diharapkan kita mampu berkaca kepada diri sendiri dalam rangka menyempurnakan kualitas pengajaran dan penelitian tindakan kita. Kita sebagai pelaku dalam sebuah penelitian tindakan dapat melihat apakah kita masih peneliti awal, menengah *atau lanjutan*.

Kegiatan merefleksi mengenai apa yang telah dilakukan di kelas memegang peranan penting untuk meningkatkan profesionalisme. Disinilah dibutuhkan kesadaran, baik sebagai seorang guru maupun sebagai

peneliti tindakan, untuk berbuat jujur terhadap diri sendiri. Kejujuran mengenai pengalaman mengajarnya dan kesadaran untuk berefleksi akan membuat seorang guru mampu menyusun tindakan perbaikan secara lebih, tepat. Oleh karena itu, seorang guru yang melakukan penelitian tindakan harus menyadari bahwa kegiatan tersebut akan berguna untuk dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional sebagai seorang pendidik dan sebagai seorang peneliti (Bambang Setiadi, 2005:4).

#### **E. PTK dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk pembelajaran bahasa asing, terutama pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia, sebetulnya tidak berbeda dengan kaji tindak yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran lain. Dalam pengajaran Bahasa Inggris pelaksanaan penelitian tindakan disesuaikan dengan sifat mata pelajaran Bahasa Inggris, yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dari bahasa tersebut tetapi juga aspek kelimampilan yang merupakan tujuan akhir dari pengajaran bahasa asing. Perbedaan tersebut mungkin hanya berpengaruh sedikit terhadap pemilihan permasalahan penelitian karena permasalahan dalam pengajaran Bahasa Inggris dapat lebih meluas hingga mencakup, permasalahan yang terkait dengan ketrampilan berbahasa, yaitu *listening*, *speaking*, *reading* dan *writing*.

Beberapa acuanacuan yang mungkin berguna bagi guru Bahasa Inggris untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Langkah atau acuan untuk pelaksanaan



tindakan dalam pengajaran Bahasa Inggris diadaptasi dari tindakan dalam bidang pendidikan secara umum oleh Kemmis dan McTaggart (1982). Secara umum tindakan kelas dapat disusun dalam beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi permasalahan, memikirkan langkah langkah perbaikan, dan melaksanakan dan memonitor kegiatan perbaikan.

## **1. Mengidentifikasi Permasalahan**

Penelitian tindakan kelas tidak harus berawal dari sebuah masalah dalam pengajaran. Pada dasarnya, *permasalahan dalam penelitian tindakan* kelas adalah rencana perbaikan dalam pengajaran. Rencana perbaikan mungkin diinspirasi oleh keinginan untuk menerapkan suatu ide yang diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing. Rencana perbaikan atau ide perbaikan tersebut harus diyakini bahwa guru kelas dapat melakukan suatu perbaikan dalam lingkup kemampuannya. Guru kelas harus menghindari pemilihan ide atau permasalahan yang tidak memberi sumbangsih terhadap pelaksanaan pengajaran sehari-hari. Disinilah letak keunikan dan penelitian kaji tindak kelas dibandingkan dengan penelitian penelitian lainnya. Misal, seorang guru kelas tidak mendapatkan banyak faedah bila ia meneliti hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan motivasi belajar Bahasa Inggris. Bila temuan dalam penelitian tersebut ternyata, ada hubungan yang sangat signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar siswa, temuan tersebut tidak akan memberi langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan guru dalam lingkup

kemampuannya. Guru kelas tidak mungkin akan berbuat sesuatu untuk memperbaiki status sosial ekonomi orang tua agar siswa mempunyai motivasi untuk belajar Bahasa Inggris.

Oleh karena itu, pemilihan permasalahan harus terkait dengan usaha perbaikan dalam pengajaran dan perbaikan tersebut, dapat dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan profesional. Beberapa contoh permasalahan yang dapat digunakan sebagai gambaran untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam pengajaran Bahasa Inggris, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan serius antara lain:

- a. Dalam diskusi pada waktu praktek speaking dalam Bahasa Inggris hanya beberapa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan itu, saya ingin memperbaiki teknik pengajaran agar lebih banyak siswa aktif terlibat dalam diskusi.
- b. Banyak siswa terlihat mengantuk sewaktu saya mengajar writing, apa yang dapat saya lakukan untuk mengubah situasi semacam itu?
- c. Pendekatan komunikatif relatif baru bagi saya; saya ingin menerapkan pendekatan komunikatif tersebut dengan cara memberi penjelasan tata bahasa terlebih dahulu, setelah siswa memahami *tata bahasa kemudian* diberi situasi agar pendekatan komunikatif dapat berjalan dengan baik.
- d. Metode *Community Language Learning* (CLL) diyakini dapat memotivasi siswa belajar Bahasa Inggris namun selama ini guru-guru Bahasa Inggris mempunyai asumsi bahwa, CLL hanya

dapat dilakukan dalam kelas kecil yang berisi sekitar 10 siswa dengan posisi duduk melingkar, beflandaskan prinsip-prinsip dasar CLL saya ingin menerapkan metode tersebut untuk kelas besar dengan posisi duduk belajar seperti saat ini.

- e. Tugas writing di rumah selalu menjadikan siswa saya tidak masuk kelas pada hari penyerahan tugas tersebut. Apa yang dapat saya lakukan? (Bambang Setiadi, 2005).

Kalau diperhatikan contoh-contoh di atas, terdapat dua hal pada masing-masing contoh; yang pertama adalah gambaran tentang situasi yang dialami atau sedang terjadi dan yang kedua adalah usaha atau rencana untuk memperbaiki situasi tersebut. Banyak hal yang dapat dipikirkan oleh seorang guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, namun hal itu tak mungkin dilaksanakan semuanya. Kita perlu menentukan permasalahan yang paling berguna untuk meningkatkan kemampuan profesional. Kita tidak perlu memilih permasalahan yang besar, permasalahan sederhana apapun dapat dijadikan prioritas selama permasalahan itu diyakini sangat berguna untuk proses perbaikan pengajaran. Oleh karena itu, perlu merenungkan permasalahan yang menjadi prioritas utamanya. Kita perlu bertanya pada diri sendiri tentang permasalahan yang dipilih: 1) apa faedahnya bagi guru, 2) apa faedahnya bagi murid, 3) apakah rencana perbaikan tersebut masuk akal untuk dilaksanakan, 4) adakah pihak-pihak lain yang dapat membantu dalam proses penelitian tindakan tersebut.



## 2. Memikirkan Langkah Perbaikan

Setelah menentukan satu permasalahan yang dijadikan prioritas dalam perbaikan, selanjutnya berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicoba untuk menjawab permasalahan yang ada. Kita perlu mengkaji setiap kemungkinan yang dapat menjadi jawaban terhadap permasalahan tersebut. Setiap kemungkinan perlu diperhatikan apa yang menjadi hambatan bila rencana tersebut dilakukan. Dengan mengkaji hambatan-hambatan yang dimiliki oleh masing-masing kemungkinan yang ada nantinya akan mempunyai gambaran yang lebih jelas agar dapat menentukan salah satu pilihan untuk mengatasi permasalahan yang menjadi perhatian.

Beberapa pertanyaan bagi diri sendiri dalam rangka mendapatkan gambaran yang jelas dari seluruh kemungkinan jawaban terhadap permasalahan yang ada. Seandainya pada tahap identifikasikan permasalahan, memutuskan untuk memilih permasalahan. Dalam diskusi pada praktek speaking (dalam Bahasa Inggris) hanya beberapa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan itu, saya ingin memperbaiki teknik pengajaran agar lebih banyak siswa terlibat dalam diskusi. Tahap untuk memikirkan langkah-langkah perbaikan adalah sebagai berikut.

- a. Pertanyaan: Apa yang sedang terjadi dan menarik perhatian saya? Hanya sedikit siswa yang terlibat dalam diskusi untuk kelas speaking.
- b. Pertanyaan: Mengapa hal itu dapat terjadi? Siswa tidak termotivasi untuk kegiatan semacam itu.
- c. Pertanyaan: Aspek apa yang saya inginkan untuk dapat diperbaiki?

- d. Meningkatkan motivasi siswa agar mau berbicara dalam Bahasa Inggris antar siswa.
- e. Pertanyaan: Dapatkah saya mencari tiga atau empat kemungkinan perbaikan
- f. untuk mengatasi permasalahan yang ada? Kemungkinan pertama, siswa diberi ide-ide secara umum untuk bekal berdiskusi *dalam speaking class*, kemungkinan kedua: pola kalimat yang diperlukan untuk diskusi dikenalkan oleh guru dan dipraktekan terlebih dahulu, kemungkinan ketiga: setiap kelompok diskusi terdapat siswa yang mempunyai kemampuan berbicara.
- g. Pertanyaan: Hambatan atau kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing kemungkinan? Untuk kemungkinan pertama sernua siswa sudah saling mengetahui ide-ide yang akan muncul sehingga diskusi akan berjalan tidak alamiah tetapi siswa dapat berdiskusi dengan waktu yang lebih hemat. Untuk kemungkinan kedua penguasaan pola-pola dalam berdiskusi, misalnya *excuse me* untuk menyela pembicaraan, *I would not say that* untuk mengungkapkan ketidaksetujuan, membutuhkan waktu yang relatif lama namun diskusi akan berjalan lebih alamiah. Kemungkinan ketiga: selalu ada pengaturan tempat duduk pada waktu siswa akan berdiskusi tetapi siswa yang mampu dapat memberi bimbingan kepada yang lain.

Dengan melalui tahapan ini diharapkan dapat menentukan rencana perbaikan yang akan kita lakukan

dan juga menentukan urutan kemungkinan yang akan dicobakan. Tahap berikutnya mencobakan dan memonitor pelaksanaan perbaikan.

### **3. Mencobakan Dan Memonitor Kegiatan Perbaikan**

Pelaksanaan perbaikan dan memonitor aktifitas yang terjadi merupakan dua tahapan yang tidak terpisahkan. Pada waktu melaksanakan perbaikan tersebut, kita juga melaksanakan proses monitoring. Pada waktu memonitor kegiatan perbaikan, kita juga melaksanakan aktifitas pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan bagian dari proses monitoring agar proses monitoring dan pengumpulan data dapat berlangsung secara bersama-sama dan dapat memberikan hasil pengamatan yang maksimal, kita perlu bertanya pada diri sendiri tentang apa yang sedang dilakukan.

Beberapa pertanyaan yang dapat membantu untuk melaksanakan pengamatan. (1) Apakah saya melaksanakan apa yang sudah direncanakan dan apa saja yang saya lakukan? (2) Bila jawabannya "tidak", mengapa tidak saya laksanakan rencana tersebut dan perubahan apa yang terjadi? (3) Bagaimana situasi di kelas? Apakah situasinya terjadi seperti yang saya bayangkan sebelumnya? (4) Adakah situasi yang tidak diantisipasi ternyata terjadi?

Pola pertanyaan diatas merupakan bentuk refleksi dalam pengajaran. Hasil refleksi harus dituangkan dalam bentuk tulisan; tahapan ini merupakan waktu bagi kita untuk membuat deskripsi. Deskripsi yang dilaksanakan setelah kita melaksanakan pengamatan di kelas merupakan



saat yang penting karena penelitian kaji tindak sangat mengandalkan kualitas dari hasil deskripsi. Proses ini merupakan proses pembuatan buku harian bagi seorang peneliti tindakan. Hasil *deskripsi tersebut nantinya akan di-analisa dan diinterpretasikan sebagai hasil temuan dari penelitian kaji tindak*. Bagaimana membuat deskripsi, analisa, dan kemudian merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya dapat dilihat dari *Acuan Refleksi dalam Kaji Tindak*.

Penelitian tindakan (*action research*) adalah kegiatan pengumpulan data, analisa dan interpretasi sesuatu objek kajian, sehingga menemukan kebenaran bagi pengembangan baru dalam pemecahan masalah dunia kerja secara aktual (*Suryabrata, 1983*). Dengan kata lain penelitian tindakan merupakan langkah-langkah mencari cara paling cocok dalam memahami, sehingga memperbaiki keadaan dan lingkungan tersebut. (*McTaggart, dalam Hanurawan, 2001*).

Sementara itu, *Grundy (1995)* menjelaskan bahwa *action research* merupakan usaha perbaikan pemahaman, cara dan kondisi yang dilakukan secara kolaboratif. Hal serupa ditegaskan oleh *Sagor (1992)* yang mengatakan: "*Action research is conducted by people who want to do something to improve their own situation*". Senada dengan para ahli lainnya, *Calhoun (1994)* menjelaskan bahwa *action research* merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas dan penampilan organisasi. Pada tahun 1984 para guru di Australia sudah diinstruksikan oleh kepala sekolah untuk mereview apa yang sudah dikerjakan.

Hasil review ini dirumuskan untuk perbaikan langkah selanjutnya. Pada saat itu para kepala sekolah dan

guru menyebut langkah-langkah ini sebagai Penelitian Tindakan atau *Action Research*, namun menurut Mc Taggart, hal seperti ini tidak termasuk dalam kategori penelitian tindakan, karena guru melakukan kegiatan tersebut atas perintah kepala sekolah, dan guru tidak tahu apa yang sedang mereka kerjakan. Hal ini ditegaskan kembali oleh Mc Taggart dengan menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian *collective self reflective* (analisa aktivitas dini menyeluruh secara kritis) yang dilakukan oleh partisipan dalam ilmu sosial dan pendidikan untuk memperbaiki pemahaman terhadap pelaksanaan pekerjaannya sendiri dan membawa dampak pada lingkungan di sekitarnya.

Lebih jauh Mc Taggart menjelaskan bahwa *Action Research* dapat dilakukan oleh manager, direktur, dosen, guru, atau pekerja sosial lainnya. *Action Research* dapat mengandung unsur-unsur: (a) memperbaiki pekerjaannya sendiri, (b) kolaboratif dengan orang atau kelompok lainnya untuk memperbaiki pekerjaan mereka, (c) kolaboratif dengan instansi lain secara terpisah untuk memunculkan proyek atau mengembangkan sistem baru. Pengertian yang lebih menjangkau maksud penelitian tindakan kelas adalah yang didefinisikan oleh Carr & Kemmis (McNiff, 1991: 2) sebagai berikut: *Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participant (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices are carried out.*

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilaksanakan oleh peneliti terlibat misalnya para guru, siswa/mahasiswa, pimpinan/kepala sekolah) pada situasi sosial supaya memperbaiki kelayakan dan kepatantasan (1) praktik pendidikan dan sosial mereka, (2) pemahaman atas kegiatan mereka, dan (3) situasi dan kelembagaan saat kegiatan itu dilaksanakan.

Menurut tim Direktorat Departemen Agama RI, Penelitian Tindakan Kelas adalah upaya penyelenggaraan proses belajar mengajar dengan kesempurnaan mungkin secara biasa dan mendata dinamika penyelenggaraan itu serta menganalisa kekuatan, kelemahan, serta peluang maupun tantangan yang terjadi, memantapkan temuan pelbagai masalah, menginspirasi ide dan inovasi, mendiskusikan dengan teman atau pakar terkait, serta memperdakikannya pada pembelajaran berikutnya dengan maksud memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya, ber fokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas mulai dari input kelas (silabus dan RPP) sampai output (hasil belajar).

#### **F. Tahapan Kerja (Siklus) PTK**

Kemmis dan McTaggart (1997) menjelaskan bahwa penelitian tindakan mempunyai siklus seperti spiral yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila perubahan belum seperti yang diharapkan. siklus itu diulang lagi menjadi (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi dengan; (5) berbagai perubahan yang digagas dan uji coba hingga berhasil.



Sementara itu McKernan (dalam Sukamto, 1996) menjelaskan bahwa penelitian tindakan dapat terdiri dari satu, dua atau tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari: (1) permasalahan, (2) rumusan masalah, (3) kajian kebutuhan, (4) gagasan tindakan, (5) pelaksanaan tindakan, (6) evaluasi dan, (7) refleksi.

Para ahli lainnya, menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian yang mempunyai siklus: (1) pemilihan area dan fokus penelitian, (2) mengumpulkan data, (3) mengorganisasi data, (4) menganalisis dan menginterpretasi data, dan (5) melakukan tindakan Calhoun, 1994. Menurut Calhoun, data yang dikumpulkan untuk dasar membuat keputusan tindakan itu dapat berasal dari data yang ada sekarang, hasil penelitian yang lalu, serta studi literatur.

Sementara itu, kegiatan penelitian tindakan itu meliputi siklus: (1) permasalahan (2) pengumpulan data (3) perencanaan (4) implementasi perencanaan atau tindakan, dan (5) evaluasi. (John Elliot, 1991). Sedangkan Suryabrata (1993) menjelaskan bahwa ada tujuh langkah dalam penelitian tindakan, yaitu: (1) merumuskan masalah (2) menelaah kepustakaan (3) merumuskan hipotesis tindakan (4) mengatur setting dan melakukan tindakan (5) menentukan kriteria evaluasi (6) menganalisis data dan mengevaluasi hasil, serta (7) menulis laporan.

Setelah masalah dirumuskan maka yang dilakukan selanjutnya adalah mencari informasi, yaitu mencari penyebab atau hal-hal yang menyebabkan timbulnya masalah. Informasi dapat diperoleh melalui pengamatan di lapangan maupun melalui kajian pustaka. Apabila

penyebab timbulnya masalah sudah diketahui, langkah selanjutnya adalah mengkaji teori dan atau penelitian yang relevan untuk menyusun hipotesis tindakan atau merencanakan tindakan.

Upaya merencanakan tindakan harus cermat karena selain harus menyiapkan segala sesuatunya yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan, peneliti juga harus menyiapkan instrumen yang diperlukan untuk mengumpulkan data. Apabila hipotesis tindakan sudah dirumuskan dan persiapan sudah selesai, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan yang disertai dengan observasi. Ada dua hal pokok yang perlu diobservasi, yaitu pelaksanaan tindakan itu sendiri dan dampak dari tindakan.

Akhir siklus pada penelitian tindakan adalah refleksi. Pada langkah ini dengan kolaboratif peneliti mendiskusikan secara mendalam dan kritis mengenai hasil pengamatan yang menyertai tindakan sebelumnya dengan guru yang lain. Masing-masing guru mencoba melihat, mencermati atau mengkaji: Apakah tindakan yang telah dilakukan itu sudah membawa dampak atau belum? Apakah dirasa tindakan sudah membawa dampak positif atau membawa perbaikan. maka penelitian dihentikan.

Jadi penelitian tindakan hanya memerlukan satu siklus atau *monocycle*. Namun apabila dirasakan tindakan itu belum membawa perbaikan seperti yang diharapkan, maka perlu dikaji lebih cermat untuk mencari penyebab "kegagalan" ini. Penyebab ini dapat dikarenakan pelaksanaan tindakan yang kurang sesuai dengan rencana dan dapat pula dikarenakan rencana tindakannya yang kurang tepat.

Melalui refleksi, dimungkinkan tim peneliti mencari jalan keluar yang lebih baik, mencari strategi baru yang lebih efektif, dan mengantisipasi faktor-faktor penghambat. Selanjutnya hasil refleksi ini digunakan untuk membuat rencana tindakan selanjutnya. Untuk keadaan seperti ini penelitian tindakan memerlukan dua siklus atau lebih yang berarti *multicycle*. Tidak ada ketentuan tentang lamanya waktu yang diperlukan untuk setiap siklus dan jumlah siklus untuk setiap penelitian tindakan. Semuanya tergantung pada peneliti, waktu dan data yang berhasil dikumpulkan.

Siklus pelaksanaan PTK menurut tim Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI adalah: 1) perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan tindakan pembelajaran; (3) penelitian awal (pengamatan, pencatatan, refleksi); (4) pelaksanaan tindakan kedua dan seterusnya; (4) penulisan hasil penelitian tindakan kelas.

## **G. Langkah Mengerjakan PTK**

Secara garis besar, peneliti pada umumnya mengenal adanya empat langkah penting, yaitu pengembangan plan (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan) atau disingkat PAOR dilakukan secara intensif dan sistematis pada seseorang yang mengerjakan pekerjaan sehari-harinya. Keempat langkah penting tersebut dapat diuraikan secara singkat seperti berikut:

### **1. Rencana**

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus ber-



orientasi ke depan. Di samping itu, perencana harus menyadari sejak awal bahwa tindakan sosial pada kondisi tertentu tidak dapat diprediksi dan mempunyai risiko. Oleh karena itu, perencanaan yang dikembangkan harus fleksibel, untuk mengadopsi pengaruh yang tidak dapat dilihat dan rintangan yang tersembunyi. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menekankan pada sifat-sifat strategik yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam perubahan sosial dan mengenal rintangan yang sebenarnya.

## 2. Tindakan

Langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah langkah tindakan yang terkontrol secara saksama. Tindakan dalam action research harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur. Tindakan yang baik adalah tindakan yang mengandung tiga unsur penting, yaitu *the improvement of practice, the improvement of understanding individually and collaboratively, and improvement of the situation in which the action takes place.*

## 3. Observasi

Observasi pada penelitian tindakan mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam unggulan seperti: memiliki orientasi prospektif, memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan

datang. Observasi yang hati-hati, dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tindakan yang diambil peneliti, yang disebabkan oleh adanya keterbatasan menebus rintangan yang ada di lapangan. Seperti dalam perencanaan, observasi yang baik adalah yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan.

#### 4. Reflektif

Langkah keempat adalah langkah reflektif langkah ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah reflektif ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja proses, problem, isu, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan tindakan strategik. Langkah reflektif ini juga dapat digunakan untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu sekitar yang muncul sebagai konsekuensi tindakan terencana.

Langkah reflektif dalam praktik biasanya direalisasi melalui diskusi sesama partisipan seminar, maupun antara para peneliti dengan partisipan. Hasil reflektif ini penting untuk melakukan tiga kemungkinan yang terjadi terhadap perencanaan semula terhadap suatu subjek penelitian, yaitu diberhentikan, modifikasi atau dilanjutkan ke tingkatan atau daur selanjutnya. Di samping itu, langkah reflektif juga berguna untuk melakukan peninjauan (*reconnaissance*), membuat gambaran kerja yang hidup dalam situasi proses

penelitian, hambatan yang muncul dalam tindakan dan kemungkinan lain yang muncul selama proses penelitian.

Secara menyilang, pada tabel dua dimensi, keempat langkah dapat dilihat dalam tabel berikut:

**TABEL**  
Empat Langkah Penelitian Tindakan

	Rekonstruktif	Konstruktif
<i>Diskusi</i> (antar partisipan)	Reflektif guna melakukan penilaian terhadap observasi yang dilakukan.	Rencana yang prospektif terhadap tindakan dan berorientasi ke depan.
Praktis (dalam konteks sosial)	Observasi melakukan dokumentasi atas pengaruh tindakan.	Tindakan melaksanakan kegiatan atas dasar rencana

## H. Model PTK

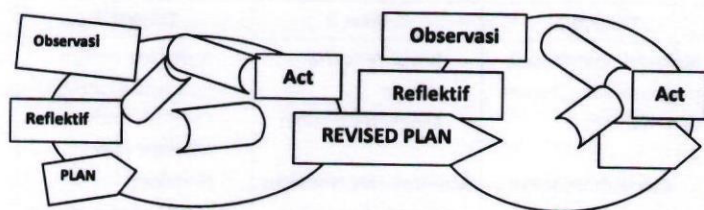
Penelitian tindakan berkembang sesuai dengan sasaran dan keadaan objek penelitian. Sedikitnya empat model penelitian tindakan. Keempat model tersebut sesuai dengan nama pengembangnya, yaitu model Kemmis dan Taggart, model Ebbut, model Elliot, dan model McKernan. (Sukardi, 2007 :212).

### 1. Model Kemmis

Model ini dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart tahun 1988. Mereka menggunakan empat komponen penelitian tindakan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Keterkaitan langkah satu dengan langkah



berikutnya secara singkat dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar: Siklus Model Kemmis

## 2. Model Ebbut

Model ini terdiri dari tiga tingkatan atau daur. Pada tingkat pertama, ide awal dikembangkan menjadi langkah tindakan pertama, kemudian tindakan pertama tersebut dimonitor implementasi pengaruhnya terhadap subjek yang diteliti. Semua akibatnya dicatat secara sistematis termasuk keberhasilan dan kegagalan yang terjadi. Catatan monitoring tersebut digunakan sebagai bahan revisi rencana umum tahap kedua.

Pada tingkat kedua, rencana umum hasil revisi dibuat langkah tindakan, dilaksanakan dimonitoring efek tindakan yang terjadi pada subjek yang diteliti, didokumentasi efek tindakan tadinya secara detail dan digunakan sebagai bahan untuk masuk ke tingkat ketiga.

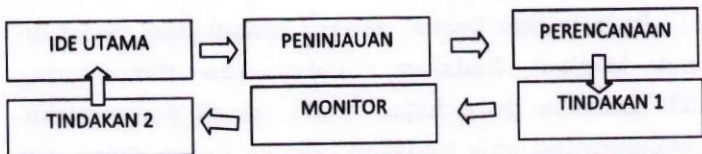
Pada tingkatan ini, dilakukan tindakan seperti yang dilakukan pada tingkat sebelumnya, dilakukan, di-dokumentasi efek tindakan, kemudian kembali ke tujuan umum penelitian tindakan, untuk mengetahui apakah permasalahan yang telah dirumuskan dapat terpecahkan, lihat tabel siklus model Ebut di bawah ini:

**Tabel**  
**Siklus Model Ebbut**

Tingkat 1	Tingkat 2	Tingkat 3
<p>Ide awal, identifikasi, permasalahan, tujuan dan manfaat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Langkah tindakan</li> <li>- Monitoring efek tindakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Revisi rencana umum</li> <li>- Langkah tindakan</li> </ul> <p>Monitor efek tindakan sebagai bahan untuk masuk ke tingkatan ketiga</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Revisi ide umurn</li> <li>- Rencana diperbaiki</li> <li>- Langkah tindakan</li> <li>- Monitor efek tindakan</li> </ul> <p>sebagai bahan evaluasi tujuan penelitian</p>

### 3. Model Elliot

Model ini dikembangkan oleh dua orang sahabat, yaitu Elliot dan Edelman. Mereka mengembangkan ide dari model Kemmis dibuat dengan lebih rinci pada setiap tingkatannya, agar lebih mudah dalam tindakan. Proses yang telah dilaksanakan dalam semua tingkatan tersebut digunakan untuk menyusun laporan penelitian.



**Gambar**  
**Siklus Model Elliot**

Penelitian tindakan model Elliot ini, setelah ditemukan ide dan permasalahan yang menyangkut peningkatan praktis, maka dilakukan tahapan *reconnaissance* atau peninjauan ke lapangan. Tujuan peninjauan untuk melakukan semacam studi kelayakan, untuk mensinkronkan

antara ide utama dan perencanaan dengan kondisi lapangan, sehingga diperoleh perencanaan yang lebih efektif dan dibutuhkan subjek yang diteliti.

Setelah diperoleh perencanaan dengan baik dan sesuai dengan keadaan lapangan, maka tindakan yang terencana dan sistematis dapat diberikan kepada *subjek*, yang diteliti. Pada akhir tindakan, peneliti melakukan monitoring terhadap efek tindakan yang mungkin berupa keberhasilan dan hambatan disertai dengan faktor-faktor penyebabnya. Atas dasar hasil monitoring tersebut, peneliti dapat menggunakannya sebagai bahan perbaikan yang dapat diterapkan pada langkah tindakan kedua dan seterusnya sampai diperoleh informasi, atau kesimpulan tentang apakah permasalahan yang telah dirumuskan dapat dipecahkan.

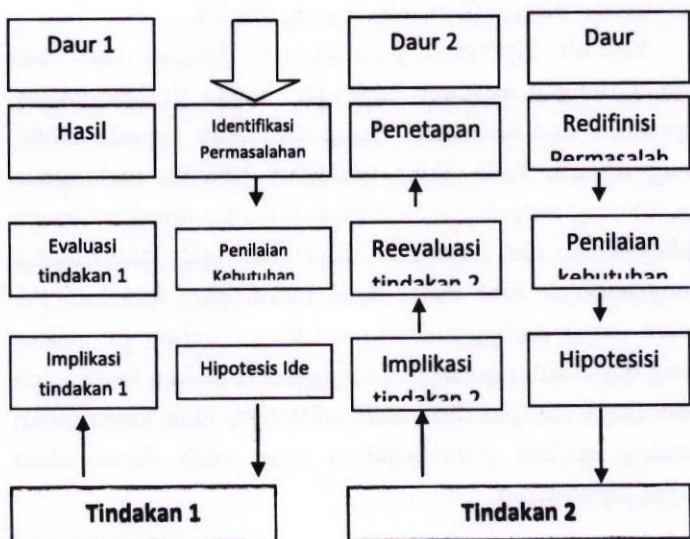
#### **4. Model McKernan**

Pada model McKernan, ide umum telah dibuat lebih, rinci, yaitu dengan diidentifikasinya permasalahan, pembatasan masalah dan tujuan, penilaian kebutuhan subjek, dinyatakan hipotesis (jawaban sementara) terhadap masalah pada setiap tingkatan atau daur.

Yang juga perlu diperhatikan adalah pada setiap daur tindakan yang ada selalu dievaluasi guna melihat hasil tindakan, apakah tujuan dan permasalahan penelitian telah dapat dicapai. Jika ternyata tindakan yang diberikan sudah dapat memecahkan masalah, maka penelitian dapat diakhiri. Apabila hasil penelitian belum dapat memecahkan permasalahannya maka peneliti dapat masuk pada tingkatan berikutnya. Siklus model McKernan



tersebut dapat dilihat seperti pada siklus model 3 dibawah ini:



### Gambar

Siklus Model McKernan diambil (dari Sukardi, 2007)  
Model PTK Kemmis yang dimodifikasi:

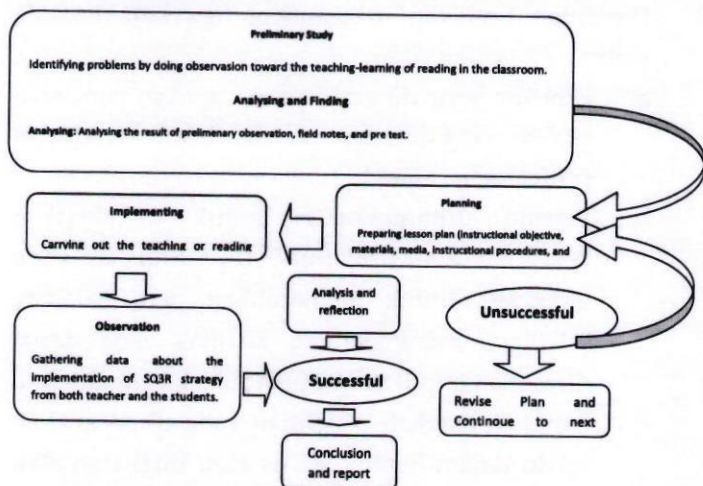


Figure 4: the procedure of classroom action research adapted from Kemmis and Mc Taggart's, 1988

Berdasarkan pendapat para penulis di atas, penelitian tindakan yang dipaparkan di atas, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Penelitian tindakan adalah cara suatu kelompok orang untuk mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain.
2. Penelitian tindakan mempunyai minimal tiga keunggulan dibanding dengan penelitian yang menggunakan metode lain, yaitu
  - a. Peneliti dapat melakukan tanpa meninggalkan tempat kerja;
  - b. Peneliti dapat melakukan *treatment* (perlakuan) yang diberikan pada responden penelitian;
  - c. Responden dapat merasakan hasil dari *treatment* yang diberikan.

3. Penelitian tindakan mempunyai tiga karakteristik, yaitu:
  - a. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
  - b. Peneliti dimungkinkan untuk memberikan perlakuan atau *treatment* berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan, sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
  - c. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus atau tingkatan atau daur yang memungkinkan teriadinya kerja kelompok atau kerja mandiri secara intensif.
  - d. Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflective thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan. *Reflective thinking* ini penting untuk melakukan retrospeksi terhadap tindakan yang telah diberikan dan implikasinya yang muncul pada subjek yang diteliti sebagai akibat adanya tindakan.
4. Ada dua pemikiran kritis, umumnya muncul dari keberadaan bentuk penelitian dengan menggunakan metode tindakan, yaitu
  - a. ide muncul dari suatu grup, dan,
  - b. adanya komitmen dari para peneliti terhadap peningkatan subjek yang diteliti menjadi lebih baik
  - c. Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian kualitatif yang menekankan aspek refleksi dari



guru kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian menekankan kegiatan kolaborasi dapat dilakukan bersama-sama dengan *teman sejawat atau sampai* tarap tertentu melibatkan murid semenjak dari perencanaan hingga interpretasi data penelitian. Penelitian ini merupakan kumpulan siklus pengajaran dan satu siklus selalu terkait dengan siklus berikutnya. Siklus berikutnya direncanakan berdasarkan hasil analisa dari siklus sebelumnya, dan pada setiap siklus selalu terdiri dari refleksi dan aksi.

- d. Dalam setiap refleksi diperlukan deskripsi dari pengalaman mengajar dan berdasarkan deskripsi tersebut guru menganalisa data untuk mencari temuan. Temuan dalam setiap siklus merupakan dasar untuk pembentukan siklus berikutnya.

## PENDALAMAN MATERI

Jawablah pertanyaan dibawah ini untuk mengetahui hasil *pemahaman anda atas* beberapa pokok pikiran yang dikemukakan.

1. Jelaskan tujuan utama dari penelitian tindakan kelas atau *kaji tindak*?
2. Jelaskan bagaimana unsur perasaan yang terjadi pada diri anda dapat dimasukkan ke dalam tahapan deskripsi?
3. Jelaskan bagaimana mungkin anda menggabungkan data kualitatif dan data kuantitatif dalam satu penelitian tindakan kelas?

4. Jelaskan bagaimana anda merencanakan siklus kedua dalam sebuah penelitian kaji tindak kelas yang terdiri dari beberapa siklus?
5. Jelaskan bagaimana anda memaknai "kolaborasi" bila anda tidak memungkinkan untuk mendapatkan teman sejawat di sekolah anda?
6. Jelaskan apa yang Anda ketahui tentang penelitian tindakan kelas?
7. Jelaskan apa keunggulan penelitian tindakan kelas bila dibandingkan dengan bentukbentuk penelitian lainnya?
8. Jelaskan bagaimana Karakteristik yang selalu melekat pada penelitian tindakan kelas?
9. Jelaskan bagaimana manfaat dan kegunaan *reflective thinking* dalam penelitian tindakan?
10. Jelaskan langkah penting dalam penelitian tindakan dan jelaskan maksud dari setiap langkah tersebut?

## BAB IV

---

# MENENTUKAN MASALAH, TEORI, DATA DAN ANALISIS KERJA DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Setelah mempelajari bagian ini pembelajar dapat:

1. Menentukan masalah dalam penelitian tindakan kelas;
2. Menentukan teori yang tepat dalam penelitian tindakan kelas;
3. Menentukan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas;
4. Melakukan analisis kerja dalam penelitian tindakan kelas;
5. Melakukan rencana tindakan terhadap penelitian tindakan kelas;
6. Menentukan langkah-langkah dalam pengumpulan data.



Materi ajar ini membahas langkah-langkah yang perlu untuk melakukan penelitian tindakan, menentukan topik permasalahan, teori, pengumpulan data, dan analisis proses kerja research tindakan. Tujuan mempelajari materi ini adalah salah satu nasihat terpenting dalam metodologi penelitian adalah langsung mahasiswa mulai meneliti. Dari pengalaman meneliti berkali-kali, akan semakin memahami seluk beluk riset di lapangan. Bahkan kita dapat menemukan banyak hal yang di lapangan terjadi, tetapi tidak ada dalam teori, atau sebaliknya di lapangan tidak ada tetapi dalam teori ada. Dari pengalaman melakukan riset, orang akan mengerti pula sebenarnya faktor mana yang terpenting dan mana yang kurang begitu penting diteropong (Rochiyati, 2006: 50). Dalam bab ini dijelaskan bagaimana proses melakukan riset tindakan di tempat kerja. Untuk memudahkan memahami langkah-langkahnya, dituliskan secara singkat langkah utama penelitian tindakan.

## **A. Langkah Umum**

Langkah-langkah melakukan penelitian tindakan itu menurut Johnson, 2005; Mills, 2007; Tomal, 2003 dalam Rochiati, 2006 adalah sebagai berikut.

### **1. Identifikasi Persoalan Atau Permasalahan**

Langkah pertama dalam riset tindakan adalah menentukan persoalan yang ingin diteliti. Apa yang ingin diteliti? Apa ada persoalan dalam kelas, cara kita mengajar, suasana siswa, sikap siswa, bahan? Adalah yang perlu kita kembangkan? Apa yang menarik untuk diteliti dari pendidikan kita? Disini

calon peneliti hendaknya secara jeli melihat apa yang dijadikan pusat perhatian dan selanjutnya ditentukan untuk diteliti.

2. Menempatkan Persoalan Poin Satu Kedalam Konteks Teori

Langkah ini meletakkan persoalan (atau topik) yang kita teliti dalam konteks seluruh teori penelitian yang ada. Langkah kedua dilakukan dengan membaca literatur seperti jurnal pendidikan, buku, internet, untuk mengaitkan topik dengan apa yang telah dilakukan orang lain atau ahli lain, dan teori yang sudah ada. Hal ini memberi tempat bagi peneliti untuk masuk ke dalam dunia ilmiah, sekaligus memberikan wawasan tentang cara merumuskan persoalan, mengatur persoalan, merencanakan pengumpulan data, memaparkan data, menganalisis data.

3. Pengumpulan Data

Peneliti merencanakan lebih dulu secara cermat data apa yang ingin dikumpulkan, cara data itu akan dikumpulkan, dan instrumen apa yang akan digunakan. Kapan dan berapa banyak data yang akan dikumpulkan? Berapa lama waktu yang digunakan? Riset tindakan adalah penelitian sistematis maka data harus terfokus. Unsur data dan cara mengumpulkannya harus ditentukan sebelum tiba di lapangan. Berbeda dengan riset kuantitatif yang ketat, penelitian tindakan memungkinkan peneliti mengadakan perubahan permasalahan atau pertanyaan penelitian selama proses pengumpulan data. Oleh karena itu, selama pengumpulan data dapat terjadi perubahan

strategi mengajar, sumber data diubah, dan bahkan fokus studi berubah yang penting adalah setiap ada perubahan perlu dilaporkan secara jujur dalam riset. Tentu saja bila penelitian ini untuk suatu jenjang pendidikan, perlu dimintakan pendapat pembimbing.

4. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk dapat menarik kesimpulan hasil penelitiannya. Dalam analisis secara singkat akan dilihat tema, kategori, serta pola yang muncul sehingga dapat disimpulkan sesuatu dari sejumlah data tersebut. Model koding dalam riset kualitatif dapat digunakan untuk membantu analisis data.

5. Membuat Kesimpulan Dan Rekomendasi

Membuat kesimpulan dari data yang ada berkaitan dengan persoalan yang diteliti, lalu membuat rekomendasi berdasarkan hasil penelitian itu.

6. Membuat Rencana Aksi

Berbeda dengan riset yang lain, kekhususan riset tindakan adalah membuat rencana tindakan berdasarkan penemuan pertama. Tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja, situasi, persoalan yang diteliti.

7. Melaksanakan Tindakan Lanjut

Rencana aksi yang dibuat berdasarkan hasil penelitian, dicoba dilaksanakan dikelas (dilapangan) untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Dalam pelaksanaan ini perlu dilibatkan banyak orang terkait dengan segala prosedurnya.



## 8. Evaluasi

Setelah melakukan tindakan lanjut, perlu dievaluasi apakah tindakan itu memang berjalan baik, membantu mengembangkan pendidikan atau tidak. Bila ada kendala implikasi perlu ditelusuri lebih lanjut, karena Evaluasi ini akan digunakan untuk perencanaan selanjutnya.

## 9. Menyiapkan Proposal Riset Tindakan

Sebelum melakukan riset tindakan, biasanya mahasiswa harus mengajukan proposal penelitian lebih dahulu, termasuk bila penelitian tindakan diambil sebagai tugas skripsi atau tesis mahasiswa harus membuat proposal lebih dulu dan dimintakan persetujuan kepada dosen pembimbing atau ketua jurusan terkait.

Secara singkat proposal penelitian tindakan (menurut Rochiyat; 2006:200) berisikan hal-hal berikut:

### JUDUL

### BAB I. PENDAHULUAN

#### A. Pengantar topik

1. Identifikasi persoalan atau wilayah penelitian
2. Latar belakang masalah

#### B. Tujuan penelitian :

1. Tujuan penelitian secara umum
2. Tujuan penelitian dalam beberapa pertanyaan

#### C. Pentingnya penelitian

1. Mengapa penelitian ini penting
  2. Contoh kepentingannya
- D. Definisi terminologi

## BAB II . STUDI LITERATUR

- A. Teliti penelitian yang telah ada di sekitar topik ini
- B. Kaitkan topik Anda dengan literatur yang telah dipelajari
- C. Paparan teori-teori terkait topik ini
- D. *Benchmarking?*

## BAB III. METODE PENELITIAN

- A. Partisipan yang terlibat dalam penelitian
  1. Orang yang terlibat
  2. Lingkungan sekolah, kelas, komunitas
- B. Material yang digunakan
  1. Jelaskan sarana dan peralatan yang digunakan dalam penelitian
  2. Jelaskan semua alat ukur yang digunakan
- C. Prosedur:
  1. Jelaskan lama studi ini
  2. Bagaimana mengumpulkan data dan berapa banyak data
  3. Jelaskan prosedur atau teknik khusus dalam metodologi
- D. Analisis:
  1. Jelaskan bagaimana Anda akan menganalisis data
  2. Kuantitatif data biasanya dianalisis dengan frekuensi, nilai total, nilai rata-rata, dan standar deviasi

#### BAB IV. PERENCANAAN DI LAPANGAN

- A. Jadwal waktu penelitian
- B. Sarana dan prasarana yang digunakan, termasuk perizinan.
- C. Dana yang dibutuhkan

#### **B. Menentukan Topik Persoalan**

Langkah awal adalah menentukan topik persoalan yang ingin diteliti. Namun, karena tujuan riset tindakan adalah untuk merefleksikan praktik pendidikan yang sedang dijalani dan diharapkan dapat melibatkan dalam pendidikan, kita perlu melihat persoalan-persoalan yang ada dan yang memang ingin dikembangkan dan dipecahkan. Topik yang ingin diteliti memang topik yang sedang kita hadapi oleh pendidik sendiri; bukan orang lain. Sebagaimana telah dijelaskan, riset ini dilakukan oleh pendidik sendiri demi kemajuannya dalam mengembangkan pendidikan; jadi bukan riset yang dilakukan di luar wilayahnya.

Beberapa kriteria untuk menentukan topik persoalan yang ingin dijadikan topik riset tindakan dapat disebutkan (Mills, 2007:26) sebagai berikut:

1. Persoalan itu memang menyangkut persoalan pendidikan, bukan persoalan di luar pendidikan. Bentuknya bisa berupa persoalan seputar pembelajaran, kurikulum, sikap siswa di kelas, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, manajemen kelas dan atau manajemen madrasah;
2. Persoalan itu memang mengganggu proses pendidikan yang kita jalankan dan kita ingin memperbaikinya.



Ada unsur ingin mengerti akar penyebabnya dan ingin memperbarui. Jadi, bukan hanya sekadar ingin tahu, atau hanya mau mendiskripsikan. Ada unsur tindakan yang nantinya harus dilakukan sesudah riset terleksana;

3. Persoalan itu dalam kontrol atau tanggung jawab sebagai pendidik, bukan pada orang lain. Dalam praktik dapat juga orang lain yang bertanggung jawab dan lebih membantu risetnya. Dalam hal ini kita dan si pelaku bersama-sama sebagai peneliti;
4. Guru dan calon guru sendiri memang menaruh perhatian pada persoalan itu, berminat pada persoalan itu. Ini penting agar riset berjalan dengan lancar karena kita memang berminat melakukannya;
5. Mulailah dengan persoalan yang menyangkut inti pendidikan, yaitu persoalan yang dihadapi siswa dan guru. Dengan demikian, guru dan siswa dapat mengadakan riset tindakan yang sungguh berguna untuk meningkatkan proses pendidikan yang sedang berjalan. Misalnya, soal keloayan siswa belajar di sekolah; atau bagaimana guru menjelaskan pelajaran kepada siswa;
6. Kalau mungkin guru memilih persoalan yang dominan dalam pendidikan, yang bila persoalan itu dapat diselesaikan, akan membantu mengurangi persoalan pendidikan yang lain. Misalnya, persoalan minat belajar siswa, pasti akan memengaruhi banyak persoalan pendidikan yang lain.

Problem penelitian yang dapat diteliti dengan jenis penelitian tindakan antara lain:

1. metode mengajar; Guru kelas dapat meneliti apakah metode mengajar yang digunakan sudah berjalan dengan baik? Apakah siswa menyenangi metode itu atau bosan dengan metode itu? Apakah metode itu memang membantu siswa belajar dengan senang dan mengerti pelajaran dengan baik? Apakah metode itu tidak perlu direvisi, diganti dengan metode lain? Bagaimana mahasiswa dapat dibantu menyelesaikan skripsi dengan cepat dan tetap bermutu?
2. sikap siswa; Apakah di dalam kelas sikap siswa semua baik, serius, konsentrasi pada apa yang sedang dipelajari? Apakah tclak ada siswa yang selalu mengganggu kelas, yang merusak suasana kelas? Apakah tidak ada siswa yang harus dibantu secara khusus dalam proses pendidikan? Bagaimana kerukunan di antara siswa, kerja sama antarsiswa? Apa ada siswa aneh, selalu sedih, tidak bersemangat, selalu mengganggu teman, yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan lebih khusus? Apakah mahasiswa memang sungguh aktif dalam kuliah dan menekuni bidang yang dipelajari? Apakah mahasiswa memikirkan masa depannya dengan tanggung jawab selama kuliah? Bagaimana kegiatan kemahasiswaan sungguh mengembangkan kepribadian mahasiswa?
3. daya tarik domain tertentu. Apa ada wilayah tertentu dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian kita untuk diungkap dan dicermati? Apakah ada bidang tertentu yang ingin kita ketahui lebih mendalam? Apakah kita tertarik kepada kemajuan pribadi siswa, watak siswa, keingintahuan siswa?

Apakah kita tertarik pada persoalan buku pelajaran, keuangan siswa, kenakalan siswa, kejujuran mereka, dll? Apakah kita berminat untuk mengerti mengapa mahasiswa ada yang suka berlamalama dalam kuliah? Apakah kita tertarik untuk membantu meningkatkan kompetensi mahasiswa calon guru dalam mengajar? (Rochiyati, 2006:260).

### **C. Latar Belakang Teori (Studi Pustaka)**

Langkah berikutnya adalah mengaitkan topik persoalan riset dengan apa yang telah dibuat oleh orang lain, dengan teori yang ada dan dengan dunia ilmiah yang ada. Langkah ini sering juga disebut landasan teori, studi literatur, atau memasukkan riset dalam konteks teori yang ada. Banyak ahli peneliti tindakan mengungkapkan bahwa sebenarnya untuk riset tindakan tidak mutlak diperlukan landasan teori karena riset tindakan mendasarkan pada praktik lapangan serta bertujuan mengevaluasi praktik lapangan tersebut. Namun, agar refleksi terhadap praktik itu sungguh mendalam dan kritis, serta agar hasil riset tindakan dapat diterima luas dalam dunia pengetahuan, landasan teori sangatlah penting. Memang dalam riset tindakan, landasan teori tidak harus sangat mendalam dan kompleks seperti dalam riset kuantitatif. tentu bagi peneliti yang tidak mau setengahsetengah, landasan teori yang mendalam akan memberikan kepuasan pikiran dan batin.

Langkah ini bertujuan untuk menempatkan topik yang diteliti dalam suatu konteks teoretis yang ada sehingga mempunyai bobot yang kuat, menghubungkan antara teori dan praktik pendidikan yang sudah dilakukan



banyak orang dengan topik yang kita teliti; sehingga topik kita mendapatkan titik terang. Kemudian, untuk mengaitkan riset kita dengan yang telah dilakukan orang lain dalam risetnya sehingga kita mendapatkan tempat pijak dan komunikasi; kita tidak sendirian dalam persoalan ini. Dengan membaca banyak literatur, kita dapat belajar mengambil contoh-contoh aplikasi, pertanyaan riset, metode yang dapat kita gunakan, bagaimana pengumpulan data, teknik analisis yang baik, cara menulis laporan, dll. Selanjutnya, untuk menjadikan kita termasuk ahli dalam topik ini, kita diperkaya dengan bacaan yang ada di sekitar topik ini (Johnson, 2005).

#### **D. Urgensi Pengumpulan Data**

Pengumpulan data sebagai bagian dari permasalahan penelitian. Data yang dikumpulkan adalah semua bentuk informasi, observasi, dan fakta yang akan mendukung tujuan penelitian. Misalnya, untuk mengerti kegiatan siswa di kelas maka perlu dikumpulkan data tentang kegiatan mereka di kelas dalam waktu yang terus-menerus dan berkali-kali. Data kegiatan itu dapat diwujudkan dalam bentuk tertulis, rekaman, dokumen, dan hasil tindakan mereka yang di observasi.

Perencanaan pengumpulan data perlu dilakukan secara sistematis. Artinya, sebelum mulai pengambilan data, membuat rencana lebih dulu data macam apa yang ingin dikumpulkan, kapan akan dikumpulkan, dan berapa kali akan mengumpulkan? Oleh karena itu, penting peneliti menyiapkan daftar kegiatan. Perlu disadari bahwa riset tindakan itu juga merupakan sebuah proses dinamis.

Artinya, tidak terlalu kaku, tetapi terbuka pada perubahan dan perkembangan dalam persoalan penelitian. Tak heran bila ada kalanya dalam persoalan penelitian, seorang peneliti melepaskan data tertentu dan menggantinya dengan data lain. Data dalam penelitian tindakan bukanlah data sesaat seperti skor tes, atau hanya dari nilai rapport. Penelitian tindakan ingin mengerti pola yang ada dalam praktik pendidikan sehingga tidak mungkin bila hanya mendasarkan pada satu data saja. Data riset tindakan haruslah dilakukan berkali-kali, dalam keajegan, dan diambil dalam waktu dan situasi yang berbeda sehingga memberikan kredibilitas yang besar.

Kalau ingin meneliti keakraban anak di madrasah, maka kita memadukan data yang diambil sewaktu anak-anak berada di kelas, kantin, yang saat belajar, dan saat relaks serta dilakukan berkali-kali dalam waktu yang lama. Bukan hanya saat ada konflik atau saat pesta sekolah. Misalnya, untuk mengerti kegiatan siswa di kelas maka perlu dikumpulkan data tentang semua kegiatan mereka di kelas dalam waktu yang terusmenerus dan berkali-kali. Data kegiatan dapat dalam bentuk tertulis, rekaman, dokumen, dan hasil tindakan mereka yang diamati. Perencanaan data perlu dilakukan secara sistematis. Artinya, sebelum mulai pengambilan data, membuat rencana lebih dulu data macam apa yang ingin di kumpulkan, kapan akan dikumpulkan, dan berapa sering kita akan mengumpulkan? Untuk itu, penting bila kita menyiapkan daftar kegiatan yang akan dilakukan.

Namun, perlu disadari bahwa riset tindakan itu juga merupakan sebuah proses dinamis. Artinya, tidak

terlalu kaku, tetapi terbuka pula pada perubahan dan perkembangan dalam perjalanan penelitian. Ada kalanya dalam perjalanan penelitian, seorang peneliti melepaskan data tertentu dan menggantinya dengan data lain

Data penelitian tindakan bukanlah data sesaat seperti skor tes, atau hanya dari nilai rapor. Penelitian tindakan ingin mengerti pola yang ada dalam praktik pendidikan sehingga tidak mungkin bila hanya mendasarkan pada satu data saja. Data riset tindakan haruslah dilakukan berkali-kali, dalam keajegan, dan diambil dalam waktu dan situasi yang berbeda sehingga memberikan kredibilitas yang besar.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Banyak cara, metode, dan model yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Namun, yang menjadi persoalan kita adalah ketika seorang peneliti harus memilih cara yang terbaik dan terefisien untuk mendapatkan data yang tepat bagi permasalahan penelitian. Manakah metode yang dapat menyediakan data yang valid dan relevan? Hal ini penting disadari supaya selama dalam penelitian, kita tidak terlalu banyak menghabiskan energi, biaya, dan waktu untuk mengumpulkan data yang tidak diperlukan, dan bahkan sulit dianalisis. Selain itu dalam menentukan metode pengumpulan data (atau menentukan instrumen) adalah sebaiknya peneliti sudah memikirkan bagaimana data akan dianalisis. Bila kita baru akan menentukan analisisnya setelah data dikumpulkan, justru akan menyusahkan dan memberatkan peneliti.



Banyak metode untuk mengambil data dalam riset tindakan, namun yang terpenting adalah peneliti memilih sendiri metode yang akan digunakan. Johnson memberikan saran agar kita tidak mengambil semua metode karena hal itu hanya akan membuat kita bingung saat melakukan analisis, juga membuat kita tidak terfokus lagi. Beberapa pertimbangan dalam memilih metode untuk mengumpulkan data (the data collection method) adalah:

1. Metode yang dapat mengungkap data yang ingin dikumpulkan.
2. Yang membuat kredibel dan terpercaya, orang akan percaya bahwa data itu sungguh benar.
3. Terfokus pada tujuan penelitian, sesuai dengan topik penelitian.
4. Sederhana, artinya metode itu memang mudah dilakukan dan tidak berbelitbelit.
5. Tidak membingungkan dalam menganalisis dan mengambil kesimpulan.
6. Peneliti dapat melakukannya, dan fakta memang dapat dilihat dari model itu.
7. Mudah dilakukan dan biayanya tidak terlalu mahal.

Metode pengambilan data yang dapat digunakan dalam penelitian tindakan ada lima kelompok, yaitu observasi langsung, wawancara, survei, dokumen, dan testing, dengan tiap kelompok ada beberapa cara yang terkait. Peneliti diharapkan dapat memilih metode yang sesuai dengan topik persoalan yang diteliti. Mengenai observasi, wawancara, survey dan seterusnya dijelaskan Mills (2007) dan Johnson (2005) yang diringkas oleh Rochiyati (2008) sebagai berikut:

## 1. Observasi (pengamatan) langsung

Dalam observasi langsung, peneliti langsung mengamati subjek dan sasaran yang mau diteliti, terjun langsung dengan melihat, merasakan, mendengarkan, berpikir tentang subjek atau hal yang diteliti. Lalu peneliti mencatat apa yang diamati itu. Observasi langsung adalah cara yang sangat baik untuk mendapatkan data karena peneliti langsung tahu situasi nyata yang diteliti. Peneliti dapat kontak langsung dengan situasi dan subjek yang mau diteliti. Namun, observasi langsung juga punya kelemahan, yaitu membutuhkan waktu lama, situasi dapat berubah karena kedatangan peneliti di kelas. Bila subjek yang diamati banyak, peneliti akan sulit mengawasi sehingga perlu disiapkan pengamatan yang terstruktur. Kalau peneliti sungguh terjun, dapat juga terjadi bias sehingga tidak dapat mengamati secara objektif.

Mengamati kegiatan siswa dalam penelitian tindakan, peneliti perlu mengamati semua hal yang terjadi dalam kelas dan perlu melihatnya dari berbagai perspektif. Perhatian khusus pada pengamatan langsung adalah kejadian atau peristiwa-peristiwa yang di luar kebiasaan, yang menjadi kontradiktif, yang membuat suasana kelas lain daripada biasanya. Misalnya, adanya siswa gaduh, sangat aktif, sangat pasif, ada gerakan, kegiatan yang menonjol, antusias belajar.

Mills (2007: 5859) membedakan adanya tiga macam pengamatan langsung antara lain:

- a. Pengamat sebagai partisipan aktif Dengan cara ini peneliti terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan

juga pengamat. Misalnya, guru sebagai peneliti, ia mengajar, sekaligus menjadi pengamat langsung. Setiap kali mengajar dan melihat ada sesuatu yang perlu dicatat, ia pun mencatat data. Bahkan bila peduli langsung melakukan perubahan cara mengajar. Kesulitannya, bila ia terlalu terlibat mengajar, ia akan sulit menemukan waktu untuk mengamati apa yang terjadi dengan baik.

- b. Peneliti menjadi pengamat aktif. Guru mengamati murid-muridnya di luar jam mengajarnya, misalnya saat pelajaran olahraga atau kegiatan lain. Dalam hal ini ia sungguh menjadi pengamat yang aktif, tetapi bukan sebagai partisipan. Ia tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
- c. Menjadi pengamat pasif. Guru tidak sedang bertanggung jawab mengajar, hanya sungguh mengamati dan mengumpulkan data. Ia tidak ikut berinteraksi dengan siswa yang diteliti.

Pencatatan data dari pengamatan langsung, ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu *fieldnotes*, atau jurnal, *anecdotal notes*, *ceklist*. *Fieldnotes* adalah catatan penelitian di lapangan. Saat melakukan penelitian di lapangan, sebaiknya peneliti membawa buku catatan untuk menulis dan mencatat semua hal yang dilihat dalam pengamatan. Dalam *fieldnotes* ditulis apa saja yang dilihat dan diamati. Semakin banyak yang ditulis semakin lengkap pengamatan itu. Dengan demikian, akan tampak pola yang muncul. Johnson membedakan adanya tiga macam *fieldnotes*, yaitu: deskripsi selama pengamatan. *Fieldnotes* yang dibuat selama guru mengajar. Apa pun yang diamati



tentang siswa selagi ia mengajar, ia catat sebanyak mungkin. Biasanya ini sulit dilakukan karena akan menghilangkan konsentrasi mengajar guru. (b) Catatan cepat selama mengajar. Bila risetnya menyangkut siswa di kelas yang sedang diajarnya, guru dapat membuat catatan tentang apa yang diamati secara cepat, lalu melengkapinya setelah selesai mengajar.

Jurnal Riset adalah salah satu bentuk *fieldnotes* yang lengkap, yang merekam semua pengamatan atau observasi dan pemikiran berkaitan dengan semua hal dalam riset. Log dibuat oleh peneliti untuk mencatat apapun yang dilakukan dalam riset. Log atau jurnal ini memuat pencatatan penelitian dalam kurun waktu yang berkelanjutan. Misalnya, laporan hari 1, 2, 3, 4, dan seterusnya.

*Anecdotal notes* adalah salah satu bentuk *fieldnotes* yang dibuat secara cepat dalam pengamatan, dan dapat dilengkapi. Isinya berupa perubahan tingkah laku yang diharapkan pada anak. *Anecdotal notes* dapat ditulis di lembar ketas, kartu indeks, komputer atau yang lain. Contoh: catatan kegiatan Arin dalam penelitian apakah dia makin aktif atau tidak.

Nama	Keterangan/kejadian
Arin	Hanya diam saja di Was, tidak ikut kelompok
Adn	Ikut kelompok, tetapi tetap diam, tidak bicara
Afin	Dia bicara dengan 2 teman, Rut mengedarkan soal
Adn	Banyak bicara, memimpin kelompok wajah gembira

Checklist Lembar *Cheklist* adalah suatu daftar atau tabel yang berisi hal-hal yang hendak diamati dengan kolom-kolom yang akan digunakan untuk mengecek apakah sesuatu terjadi atau tidak terjadi. Biasanya untuk mengecek digunakan tanda contrengr (V). Dalam penelitian pendidikan kelas dapat dibedakan antara beberapa ceklis seperti:

- Cheklist siswa, memuat apa yang harus dilakukan siswa dan nanti digunakan oleh siswa. Misalnya, ceklist kehadiran siswa, yang harus diisi oleh siswa sendiri; atau cheklist tentang keikutsertaan siswa dalam diskusi yang harus diisi oleh siswa sendiri; daftar buku yang telah dibaca siswa.
- Cheklist guru, memuat apa yang dibuat guru dalam pelajaran, apa yang telah dijelaskan kepada siswa, apa yang telah dikatakan.

Menurut Johnson, *rating checklist ini* seperti ceklis tetapi lebih khusus karena untuk melihat tindakan khusus yang diperhatikan adalah kualitas tindakan itu. Maka peneliti bukan hanya mencatat apakah siswa melakukannya, tetapi juga setinggi mana levelnya. Misalnya ingin mengerti tentang keaktifan siswa ketika mengerjakan soal-soal bahasa Inggris di kelas. Peneliti harus tahu siapa yang sangat aktif, aktif, kurang aktif dan siswa yang tidak punya aktivitas sama sekali kepada soal. Untuk itu, digunakan skor keaktifan. Peneliti bukan hanya memberikan tanda (V), tetapi sekaligus dengan skornya (4, 3, 2, 1).

## **2. Wawancara (Interview)**

Wawancara adalah kegiatan yang menuntut peneliti

mengadakan pembicaraan terencana terhadap siswa (atau subjek) yang diteliti, dengan pertanyaan lisan yang telah disiapkan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Subjek diharapkan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dalam menyusun materi interview siswa atau pun staf diharapkan dibuat secara singkat, jelas, dan tidak membosankan.

Persiapan peneliti agar wawancara berjalan baik dan mendapatkan data yang diperlukan, antara lain:

- a. Siapkan pertanyaan sesuai persoalan yang ingin didekati dan data yang ingin diketahui. Pertanyaan boleh agak rinci, boleh tidak. Kalau pewawancara belum berpengalaman dan jumlah data yang ingin diajukan banyak, sebaiknya pertanyaan dibuat agak rinci dan sebaliknya.
- b. Siapkan logistik untuk dapat melaksanakannya. Hal ini tampaknya sepele, tetapi perlu diperhatikan. Tanpa logistik yang siap maka wawancara bisa gagal. Proses yang terjadi dalam wawancara dimulai dan didahului oleh pembicaraan pembuka, yakni menyampaikan keperluan peneliti. Persetujuan untuk diwawancarai dengan cara minta izin. Mulailah untuk bertanya dan jangan lupa untuk merekam jawaban atau mencatat jawaban. Dan terakhir buatlah rangkuman hasil wawancara lalu setelah itu jangan lupa ucapkan terima kasih kepada yang diwawancarai.
- c. Setelah wawancara selesai, peneliti sebaiknya segera membuat transkrip hasil wawancara (hasil wawancara).

Wawancara kelompok adalah wawancara yang dila-



kukan dalam kelompok orang. Konferensi adalah bentuk mencari data dengan mengamati bagaimana siswa berlaku, bertindak, berbicara, serta mengungkapkan gagasannya dalam suatu konferensi siswa. Konferensi dapat dilakukan dalam kelompok kecil maupun agak besar. Misalnya, apabila peneliti ingin tahu situasi kelas, dia dapat mengumpulkan beberapa siswa menjadi satu dan bertanya tentang situasi kelas. Biarlah siswa menjawab secara kelompok. Dari konferensi itu, peneliti dapat mengenal siapa yang lebih punya bakat, siapa yang hanya ikut-ikutan, atau siapa yang akan memimpin.

Pertanyaan wawancara dapat terdiri dari dua model, yakni pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka, yaitu pertanyaan yang masih dapat dikembangkan dan pihak yang ditanya bebas untuk melengkapi dan menambahkan apa pun. Model pertanyaan ini sangat baik bagi pewawancara yang sudah berpengalaman karena dapat mengulik banyak data yang diperlukan, dan sebaliknya. Pertanyaan tertutup, yaitu subjek hanya menjawab secara singkat: ya atau tidak sejenisnya. Model pertanyaan ini baik untuk peneliti yang tidak mempunyai banyak waktu dan hanya meminta subjek untuk menjawab apa adanya. Kelemahan model ini adalah jawaban tidak akan kaya dan tidak memungkinkan adanya tambahan data apa pun kecuali yang sudah disiapkan dalam pertanyaan. Contoh Pertanyaan Wawancara Terbuka:

1. Coba kamu ceritakan bagaimana suasana rumahmu sewaktu kamu belajar?
2. Apa yang biasanya dilakukan orang tuamu sewaktu kamu belajar di rumah?

3. Apa yang kamu harapkan dilakukan orang tua sewaktu kamu belajar? Jelaskan mengapa demikian?

Contoh Pertanyaan Wawancara Tertutup:

1. Apakah saudara-saudaramu ramai bila kamu sedang belajar? Ya atau tidak?
2. Suasana rumahmu tenang atau ramai waktu kamu sedang belajar?
3. Apakah di sore hari listrik di kamarmu menyala dengan terang atau tidak?
4. Orang tuamu duduk di dekat kamu atau tidak waktu kamu belajar?
5. Apakah orang tuamu menonton TV atau video selama kamu belajar, ya atau tidak?

Selain wawancara secara langsung (tatap muka) antara peneliti dan subjek, seorang peneliti juga dapat melakukan wawancara melalui telepon, teleconference, dan Internet. Tentu saja, dengan cara ini biayanya lebih besar, namun cara ini sangat membantu untuk pengumpulan data yang harus diambil dari tempat yang jauh.

### 3. Survei

Survei adalah kumpulan pertanyaan yang disusun dengan jelas untuk mendapatkan jawaban dari subjek tentang kegiatan, pendapat, kebiasaan, dan lainnya yang ingin diketahui oleh peneliti. Model survei sering disebut model angket atau kuesioner. Survei dapat dilakukan langsung pada subjek, yaitu peneliti mendatangi subjek dan menyebarkan survei; atau dapat juga dilakukan secara tidak langsung melalui orang lain, telepon, faksimili, email, ataupun *online* via komputer.

Biasanya dibedakan dua bentuk survei berdasarkan pertanyaannya, yakni pertanyaan pilihan ganda atau tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan pilihan ganda atau tertutup biasanya siswa hanya harus memilih jawaban yang sudah disediakan. Model pertanyaan ini akan memudahkan dalam menganalisis data nantinya dan bisa semakin luas. Sementara, pertanyaan terbuka biasanya siswa dapat lebih leluasa menjelaskan jawabannya. Model pertanyaan ini lebih sulit menganalisisnya karena jawabannya dapat bervariasi dan alasannya juga terbuka.

Dalam merencanakan suatu pertanyaan survei (Johnson, Mills, Tomal, Sagor) menyarankan sebagai berikut:

- a. Usahakan jumlah pertanyaan tidak terlalu banyak, menghindari rasa bosan dari subjek atau siswa yang mengisinya.
- b. Hindari mengajukan pertanyaan yang tidak perlu.
- c. Rumuskan pertanyaan dengan kalimat yang pendek, singkat, mudah dimengerti, jelas, dan tidak menimbulkan salah tafsir.
- d. Bacalah pertanyaan itu beberapa kali sebelum disampaikan kepada subyek.
- e. Hindari mengajukan pertanyaan yang mengarahkan, menggiring pendapat.

Tomal (page 6970) membedakan menjadi dua model survei, (1) *one way* dan (2) *two ways survey*. Menurut dia, dalam riset tindakan banyak digunakan pendekatan *two ways survey*, yaitu peneliti mengadakan angket kepada



kelompok subjek, lalu hasilnya dikembalikan kepada subjek untuk dibicarakan bersama.

Sementara, dalam *one way survey* peneliti tidak mengembalikan hasil angket kepada subjek sehingga subjek tidak mengerti. Peneliti langsung menggunakan hasil penelitian itu untuk tindak lanjutnya sendiri. Model *one way survey* banyak digunakan dalam riset-riset lain; tetapi untuk riset tindakan sebenarnya kurang begitu tepat. Dengan model ini, langkah lanjutnya bisa kurang pas karena subjek yang akan menjalani tindak lanjut tidak mengerti hasilnya dan bagaimana langkah selanjutnya. Kalau kita ingin memajukan proses; atau situasi pendidikan di tempat, maka model *two way survey* dikembangkan. Hasil angket perlu dikembalikan kepada subjek untuk mendapatkan masukan dan usulan langkah lanjut yang sesuai. Dengan demikian, mereka akan sungguh terlibat dan diharapkan akan terjadi langkah perubahan.

#### **4. Dokumen, Portofolio**

Peneliti menggali data lewat dokumen yang berupa portofolio, arsip, rekaman, laporan dari siswa, sekolah, atau tempat mereka kerja, bila memang data itu diinginkan untuk permasalahan penelitiannya. Dokumen atau portofolio yang dapat dijadikan sumber data antara lain: (1) Kumpulan Hasil Karya dan Performa Siswa (Portofolio) Salah satu model mengoleksi data adalah mengumpulkan hasil karya siswa dan performa siswa. Karya seni, lukis, gambar yang dibuat siswa. Pentas seni, drama, olahraga, kegiatan yang dilakukan siswa. Artikel, tulisan di majalah, an jurnal. Rekaman pidato di radio, balai desa, dan di pesta

pesta. Laporan proyek riset siswa, baik sendiri maupun bersama dalam kelompok. Kumpulan pekerjaan rumah (PR). (2) Arsip, yakni data dari arsip yang telah dimiliki dan dikumpulkan sejak awal juga dapat dimanfaatkan dalam pengumpulan data. Misalnya, nilai tes masuk, rapor, data orang tua, daftar kehadiran, data tentang keadaan tubuh dan kesehatan siswa. (3) Rekaman (*Video dan Audiotapes*) biasanya digunakan untuk merekam data nonverbal. Misalnya, sikap, gaya, dan reaksi siswa terhadap sesuatu yang dibuat guru atau persoalan yang muncul. (4) Kartu Data (*Data retrieval charts*) Kartu ini digunakan untuk mengoleksi data siswa yang bentuknya bermacam-macam. Biasanya berbentuk mirip tabel yang berisi data tentang apa yang mau diamati dan apa yang harus dituliskan. Dapat juga dikatakan mirip ceklis, tetapi isinya bukan hanya tanda V, tetapi lebih memuat kata-kata atau kalimat. Misalnya, untuk mencari tahu siapa yang lebih menyukai tempattempat belajar tertentu: siswa atau siswi, guru dapat mengisi dengan tali pada kolom yang ada. (5) Website, Jurnal kelas, Email. Data suratmenyurat dalam email dapat pula digunakan untuk mengerti keadaan siswa yang diteliti. Demikian pula jurnal yang dibuat oleh kelas dapat menjadi salah satu data yang dipakai selama penelitian. Beberapa peneliti sering meminta siswa mengisi buku harian atau jurnal harian tentang apa yang mereka kerjakan, pengalaman, perasaan, dan bila perlu memberikan usulan komputer yang ada sehingga pada saat yang sama peneliti bisa langsung mengakses jurnal siswa tersebut.

## 5. Testing

Peneliti dapat juga menggunakan metode tes untuk mendapatkan data dari subjek atau siswa. Biasanya tes hanya digunakan sebagai pembandingan atau sebagai triangulasi dari data-data yang lain. Dari sisi pembuat, tes dapat dibedakan menjadi dua macam: Tes yang dibuat sendiri oleh guru atau peneliti sehingga lebih sesuai dengan persoalan yang ingin dikembangkan di tempat kerjanya, di kelas, atau di sekolah. Tes standar yang dikeluarkan oleh pusat tes.

## F. Analisis Data, Kesimpulan, Dan Saran

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis data untuk mengambil kesimpulan dari persoalan yang diteliti. Dalam analisis riset tindakan peneliti dapat menggunakan analisis kualitatif ataupun analisis kuantitatif sederhana, sesuai dengan instrumen penelitian yang digunakan dan topik persoalan yang ingin didalami. Dengan pendekatan kualitatif biasanya dari data-data yang ada, dikelompokkan berdasarkan kategori yang dibuat lewat pendekatan koding dapat dilihat pola (pattern) yang menonjol dan dapat dipakai untuk mengambil kesimpulan. Sedangkan pendekatan kuantitatif, peneliti dapat menggunakan deskripsi data melalui frekuensi, persentase, mean, standar deviasi, dan korelasi sederhana.

### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah melihat sesuatu realitas dari berbagai sudut pandang atau perspektif, dari berbagai segi sehingga lebih kredibel dan akurat. Misalnya,



untuk mengukur kegembiraan belajar siswa, perlu dilihat dari sisi kondisi senang dan tidak senang, serta pada saat siswa berada di sekolah, rumah, perpustakaan, dan lain-lain. Untuk membuat triangulasi, kita perlu mengoleksi tipe data yang berbeda-beda, menggunakannya. Bahkan juga minta bantuan orang lain untuk meneliti dan mencatat datanya.

Triangulasi sangat penting dalam riset kualitatif dan tindakan, agar kesimpulan penelitiannya dapat sungguh valid, akurat, dan dipercaya. Dalam riset kuantitatif, karena datanya banyak, peneliti dapat menyimpulkan data dengan validitas tinggi. Pada riset tindakan karena sampelnya sedikit, bahkan kadang hanya satu orang kesimpulan menjadi lebih valid bila datanya diambil dari berbagai sudut pandang. Di sinilah triangulasi ambil peran besar dalam menambah validitas penelitian tindakan. Yang ditambah bukan subjeknya, tetapi sudut pandangnya. Misalnya, kita mau mengukur apakah Sinta, siswi klas III SMA itu pandai memimpin temannya. Kita mengamati Sinta di kelas, apakah dia dapat memimpin teman-temannya; kita amati Sinta di kegiatan ekstrakurikuler, apakah dia dapat memimpin teman-temannya; kita amati dia di lingkungan tempat tinggalnya, apakah dia dapat memimpin teman-temannya. Bahkan kita juga dapat bertanya kepada teman-teman, guru, atau orang tua Sinta. Di sinilah terjadi triangulasi.

## 2. Analisis Induktif Kualitatif

Analisis yang kita gunakan adalah analisis secara kualitatif karena kebanyakan data riset tindakan

adalah data non angka. Sebelum mulai dengan analisis, semua data yang telah dikumpulkan entah melalui interview, observasi, rekaman, portofolio, dikumpulkan menjadi satu. Sekali lagi bacalah semua data itu, amati baik-baik, lihat secara sungguh-sungguh termasuk gambar-gambar yang ada. Melihat kembali secara baik untuk dapat menangkap nuansa, suasana, dan isi global dari data-data penelitian kita. Bagaimanapun, cara terbaik untuk menjadi terampil menganalisis data adalah dengan terjun sendiri ke data yang ada dan coba menangkap maksud yang ada di balik data-data itu. Oleh karena itu, catatan teknik analisis (akan dijelaskan setelah ini) sekadar sebagai bantuan saja. Peneliti yang biasa melakukan penelitian dan bergulat langsung dengan data, akan semakin menemukan teknik analisis yang lebih tepat. Analisis induktif ini secara sederhana hendak menemukan pola (pattern) dari data-data yang telah kita kumpulkan. Tentu pola-pola itu yang sesuai dengan topik dan tujuan dari penelitian kita. Oleh karena itu, diharapkan dalam membaca, melihat, dan mendengarkan data, peneliti mencoba melihat pola-pola yang sering muncul dari subjek, baik itu ungkapan-ungkapan, kejadian-kejadian, perasaan-perasaan, atau sikap-sikap. Secara sederhana analisis induktif kualitatif ini kita lakukan dengan tahapan sebagai berikut.

- a. Membuat transkrip data. Semua data yang telah dikumpulkan ditranskrip dalam bahasa tulisan. Semua data rekaman ditulis dalam kalimat,

sertua foto juga dideskripsikan secara tertulis sehingga mudah dibaca dan dimengerti. Ini pekerjaan berat, terutama bila banyak data diambil dengan teknik rekaman. Transkrip sebaiknya ditulis pada lembar kertas kwarto atau kartu tik. Dapat juga ditulis dalam file komputer dengan diberi nama yang berbeda menurut isi, tanggal, dan waktu observasi.

- b. Memberi code, label (*coding*). Sertua data yang sudah ditulis dalam kalimat kernudian diberi kode atau label, yaitu istilah singkat atau kata yang mengungkapkan dapat dirangkum ke dalam satu kode atau label saja. Di sini diperlukan kejelian dan kecermatan peneliti. Di sinilah peneliti tindakan dan peneliti kualitatif perlu sering diam, bermenung, berefleksi akan data yang ada di depannya. Dengan membaca data dan bermenung, peneliti akan mendapat inspirasi untuk memberi label atau kode. Oleh karena itu, kadang-kadang perlu membaca keseluruhan data dulu, baru mulai memberi kode. Dalam pemberian kode, sering juga terjadi bahwa kode yang sudah diberikan tidak cocok lagi sehingga peneliti bisa menggantinya.
- c. Membuat duplikat data tertulis. Kita tidak kehilangan data tertulis yang asli, sebaiknya peneliti membuat salinan data transkrip. Data asli tetap disimpan, sedangkan salinannya yang dijadikan bahan analisis selanjutnya. Kedua salinan ini diberi kode seperti tahap b.



- d. Mengumpulkan data-data yang berkode sama. Data-data yang diberi label atau kode sama dikumpulkan menjadi satu. Cara yang paling mudah adalah data-data yang berlabel itu dipotong-potong, dan yang labelnya sama disatukan. Data dari kode-kode yang sama dijadikan satu kategori, pengertian yang lebih luas. Pada contoh soal kegaduhan siswa di laboratorium Fisika, kategori dapat berupa: (1) gaduh karena peralatan lab tidak mencukupi; (2) gaduh karena terheran-heran pada hasil percobaan (3) gaduh karena bermain yang lain; (4) gaduh karena mau melakukan percobaan lebih dulu. Misalkan beberapa data yang berkode A (alat kurang) dikumpulkan, kemudian peneliti membaca lagi semua yang ada di dalam kode A ini, dan merumuskan kategori yang ingin diberikan pada kelompok kode A. Misalnya: gaduh karena peralatan lab tidak mencukupi. Nama kategori sebaiknya dipilih yang memang mengungkapkan isi rangkuman dari data-data yang sekode. Tentu saja, di sini perlu juga mengacu pada topik persoalan yang ingin diteliti atau dipecahkan.
- e. Dari semua kategori yang ada, akan terlihat kategori mana yang jumlahnya banyak atau sering muncul atau sering dilakukan siswa. Untuk itu, dibuatlah urutan kategori dari yang paling banyak muncul sampai yang sedikit muncul.

- f. Alasan siswa gaduh dalam percobaan lalu dapat ditentukan dari kategori kegaduhan yang paling banyak muncul. Inilah nantinya yang akan menjadi kesimpulan utama dari riset tindakan.
- g. Bila dalam penelitian jumlah kategorinya banyak maka kategori yang mirip atau dekat, dikelompokkan lagi menjadi konsep utama. Konsep utama diurutkan dan yang paling banyak terjadi, dan itulah hasil dari penelitian tindakan.
- h. Peneliti lalu mencoba merangkum dalam bentuk narasi atau kalimat terhadap apa yang ditemukan. Rangkuman ini sangat penting agar orang lain dapat mengerti apa yang ditemukan dalam penelitian. Dalam laporan penelitian yang lengkap, perlu diceritakan bagaimana peneliti melakukan analisis sehingga pembaca dapat mengerti proses analisisnya dan mengerti alasan pengambilan kesimpulan itu.

### 3. Analisis Kuantitatif Sederhana

Pada umumnya peneliti tindakan lebih banyak menggunakan data kualitatif dan analisis kualitatif. Namun, kadang-kadang ada peneliti yang mengumpulkan data secara kuantitatif sehingga perlu dianalisis secara kuantitatif, dengan statistik sederhana seperti mean, standar deviasi, frekuensi, persentase, dan korelasi sederhana.

Persentase sering digunakan untuk menghitung berapa persen data terjadi dibandingkan data yang lain. Dengan persentase kita dapat menentukan mana yang berpengaruh lebih atau yang terjadi lebih.

Misalnya, data kelulusan berikut ini.

Kelulusan	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan
Lulus	60%	90%
Tidak lulus	40%	10%

Dari tabel tersebut kita tahu bahwa persentase kelulusan banyak jadi pada siswa perempuan (90%) daripada siswa laki-laki (60%). Ada kalanya data mudah disajikan dengan tabel frekuensi sehingga kita mudah mengerti mana yang paling banyak terjadi. Contoh tabel frekuensi. Dari tabel frekuensi tersebut tampak bahwa nilai siswa yang paling banyak adalah 7, yaitu ada 8 siswa; sedangkan hanya ada 1 siswa yang bernilai 4. Mean atau nilai rata-rata seringkali dapat digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fakta yang terjadi. Misalnya, berapa nilai rata-rata siswa di kelas III untuk ulangan Fisika. Nilai rata-rata adalah jumlah semua skor dibagi dengan banyaknya sampel. Dalam kasus kita, jumlah semua skor dibagi jumlah siswa di kelas III. Dalam rumusan statistik ditulis:

$$\frac{\sum X_i}{N}$$

N

Keterangan:

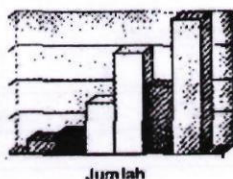
X = mean, atau harga rata-rata.

$\sum X_i$  = jumlah semua skor.

N = jumlah subjek yang diteliti.

Sedangkan standar deviasi (S) yang menjelaskan ketersebaran data dapat dicari dengan rumus berikut: Ada baiknya juga peneliti menggunakan grafik entah histogram atau Lihat gambar berikut.





#### 4. Kesimpulan dan Saran

Setelah data dianalisis dengan cermat, akhirnya sampai pada proses yang penting dalam penelitian tindakan, yaitu membuat kesimpulan. Kesimpulan tentu harus dikaitkan dengan persoalan yang sejak awal diajukan oleh peneliti. Kesimpulan itu sendiri akhirnya perlu didiskusikan dengan landasan teori yang ada atau hasil penelitian orang lain. Apakah memang kesimpulannya baik, menantang, atau bahkan bertentangan dengan penelitian mereka. Dalam membuat kesimpulan peneliti mendasarkan pada data-data yang ada dan mulai bertanya mengenai apa artinya semua ini? Apa yang dapat disimpulkan dari data-data itu? Hasilnya bagaimana?

Dari kesimpulan yang dirumuskan, peneliti biasanya mempunyai saran bagaimana mengatasi persoalan yang ditemukan dalam penelitian atau apa yang perlu dikembangkan selanjutnya. Saran-saran ini yang akan menjadi salah satu acuan untuk menentukan tindak lanjut dari riset tindakan.

#### G. Rencana Tindakan (Action Plan)

Salah satu perbedaan riset tindakan dengan riset lain adalah adanya rencana tindakan, rencana aksi atau action plan. Berdasarkan hasil penelitian praktik di lapangan

yang diamati, peneliti memikirkan tindakan yang kiranya dapat dilakukan untuk memperbaiki keadaan. Untuk dapat menentukan aksi, sebelumnya harus diidentifikasi penyebab persoalan yang diteliti, bila penyebabnya belum diketahui, maka tindak lanjutnya akan mengalami kesulitan.

Seringkali pemecahan persoalan dalam riset tindakan tidak berjalan dengan baik. Banyak hal justru disebabkan oleh peneliti sendiri yang kurang luas dan matang memikirkan rencana tindakan yang hendak dilakukan. Ada beberapa sebab yang perlu diperhatikan agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam merencanakan tindak lanjut dan melaksanakannya (Tomal, 2003: 101103) sebagai berikut.

1. Peneliti membuat perbandingan yang salah. Peneliti membandingkan penyebabnya dengan penyebab yang ada di sekolah lain, yang tidak benar. Misalnya, dalam contoh kasus siswa tidak berminat belajar Fisika di SMA, peneliti mengambil penyebabnya adalah guru Fisika yang tidak dekat dengan siswa. Ternyata guru-guru Fisika di SMA tempatnya bekerja hampir semua dekat dengan siswa. Memang, di sekolah lain, guru Fisika tidak dekat dengan siswa. Untuk itu, tindakan untuk mengatasi persoalannya tidak tepat.
2. Peneliti tidak dapat mengidentifikasi penyebabnya dengan baik sehingga jalan pemecahan diambil dari yang diusulkan saja, bukan dari penyebab yang sebenarnya; maka tidak tepat.

Rencana tindakan tidak berdasarkan hasil riset, tetapi berdasarkan pemikiran sendiri; maka tidak jalan.

3. Peneliti gagal melihat keseluruhan situasi. Misalnya, ia lupa melihat dampak rencana tindakannya terhadap keseluruhan sekolah. Bila ini terjadi maka akan ada dampak yang tidak baik, bahkan penolakan dari pihak lain.
4. Peneliti jatuh pada polarisasi kelompok. Mengingat peneliti bekerja dengan berbagai kelompok, lalu didorong untuk mengambil aksi tertentu saja demi kepentingan kelompok atau tidak melakukan rencana tindakan demi keamanan kelompok yang lain. Misalnya, tindak lanjutnya adalah melakukan perubahan jam masuk sekolah. Tindakan ini tidak jadi dilakukan karena ada kelompok guru yang lebih suka dengan jam masuk seperti sebelumnya.
5. Gagal membangun kerja sama sehingga rencana tindakan tidak jalan dengan baik, atau peneliti terpaksa bekerja sendiri.
6. Gagal mengerti agenda tersembunyi yang ada pada beberapa kelompok. Misalnya, rencana tindakannya mau mengubah kurikulum. Ternyata ada kelompok yang memang ingin agar kurikulum tidak berubah. Maka tentangannya akan besar.

Berdasarkan apa yang telah diteliti dalam riset dan dirumuskan dalam kesimpulan; dan juga berdasarkan yang telah dipelajari dari penyelidikan literatur, peneliti



membuat rencana tindakan. Untuk mempersiapkan rencana tindakan atau *action plan*, langkah yang dapat dilakukan (Mills, 2007:143) adalah:

1. Apa yang kita temukan dari penelitian sendiri? Apa yang ada dalam kesimpulan analisis kita? Misalnya dalam kasus kegaduhan siswa dalam praktikum Fisika, ditemukan dua sebab utama: (a) Kurangnya peralatan sehingga siswa berebut dan menjadi gaduh. (b) Siswa menemukan hasil yang aneh dalam penelitian laboratorium, dan ingin tahu banyak maka terjadilah ribut. (c) Penyebab itu dicoba diurutkan mulai dari yang paling utama. Misalnya, alasan kurangnya peralatan menjadi penyebab utama kegaduhan. (d) Apa yang disarankan dari penelitian tentang mengatasi penyebab utama di atas? Misalnya dipikirkan: (a) Mengusulkan 2 set peralatan Fisika lagi kepada kepala sekolah. (b) Mengumpulkan dana dari siswa dan orang tua untuk membeli peralatan Fisika sebanyak 2 set. (c) Bersama siswa membuat 2 set peralatan Fisika karena akan lebih murah. Dari usulan tindakan itu mana yang lebih realistik dan mungkin dilakukan untuk mengatasi persoalan? Misalnya, yang paling realistik melihat situasi sekolah, anak, orang tua, dll adalah "bersama siswa membuat peralatan sendiri." Rencana tindakan ini lebih dapat cepat dilakukan dan terwujud karena siswa memang senang dengan kegiatan, alat-alat untuk membuatnya ada di laboratorium, ada laboran

yang dapat melatih, dan biaya lebih murah.

2. Siapa yang akan bertanggung jawab terhadap tindakan itu? Guru sendiri
3. Siapa yang perlu diajak bicara dan dihubungi untuk ikut melaksanakan rencana tindakan tersebut? (a) Kepala sekolah, untuk minta bantuan dana/budget; (b) Kepala lab, untuk nantinya mengajari siswa membuat alat bersama; (c) Siswa disadarkan akan proyek pembuatan alat. (d) Orang tua, bila ada yang mau membantu dana atau makanan ringan dan minuman.
4. Siapa yang akan memonitor pelaksanaan rencana tindakan itu? (a) Guru; (b) Ketua kelas, memonitor apakah rencana tindakan itu berjalan atau tidak; (c) Kepala sekolah, memonitor pada hari yang ditetapkan.
5. Kapan dan di mana rencana tindakan akan dilakukan? (a) Laboratorium; (b) Pada sore hari/ atau hari Sabtu
6. Sumber dan sarana apa yang diperlukan dalam tindak lanjut? (a) Bahan dasar ada di laboratorium; (b) Peralatan untuk mengadakan ada di laboratorium, perlu diperiksa; (c) Minuman dan makanan ringan.

Mills membedakan adanya rencana tindakan dalam tiga kemungkinan berdasarkan siapa yang bertanggung jawab dan siapa yang melakukan antara lain:

1. Rencana tindakan individual. Rencana tindakan ini akan dilakukan sendiri oleh seseorang. Misalnya guru kelas, setelah melihat persoalan

minat siswa dalam belajar sejarah, ia lalu mengambil rencana tindakan "mengajar Sejarah dengan metode simulasi komputer." Metode ini dilakukan oleh guru sendiri terhadap anak-anak.

2. Rencana tindakan tim. Rencana perubahan ini dilakukan oleh kelompok orang dalam tim. Misalnya, kelompok siswa melakukan program bersama untuk mengembangkan minat; atau beberapa guru melakukan rencana tindakan mengajarkan budi pekerjaan lewat pelajaran masing-masing; setelah mereka menemukan bahwa penanaman nilai budi pekerti adalah tanggung jawab semua guru. Tim juga bisa terdiri dari beberapa guru dan kepala sekolah.
3. Rencana tindakan sekolah/institusi. Rencana ini dilakukan oleh seluruh sekolah dan menyangkut persoalan sekolah. Dalam hal ini yang banyak melibatkan termasuk kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, siswa. Misalnya, persoalan yang dihadapi adalah perlunya membangun suasana kejujuran di sekolah. Oleh karena itu, seluruh sekolah merencanakan tindakan untuk menanamkan kejujuran dalam seluruh sekolah, baik di kelas, administrasi, lingkup sekolah; menyangkut siswa, pegawai, guru, administrator.

Berdasarkan pengalaman banyak guru yang melakukan riset tindakan dan sampai pada rencana tindakan nyata, mereka sering mengalami kendala. Kendala dapat berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain atau dari luar. Beberapa kendala itu antara lain (lih. Mills, 2007:152;



Tomal (2003:105106):

1. Kekurangan sumber, baik material yang diperlukan untuk melakukan tindak lanjut, maupun kemampuan profesional untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan itu.
2. Merasa tidak aman sehingga ingin statusnya. Berubah memang tidak aman karena belum jelas apakah pasti berhasil lebih baik atau tidak.
3. Takut tidak mengerti akan terjadi apa dengan perubahan. Jangan-jangan akibatnya lebih buruk daripada sebelum berubah.
4. Kurang pemahaman akan persoalannya sehingga orang tidak berani melakukan perubahan. Ada kemungkinan kehilangan kekuasaan dalam organisasi yang baru. Seorang pemimpin, setelah mengadakan perubahan struktur, ternyata malah harus berhenti karena

Peneliti perlu mengerti langkah-langkah yang penting untuk membuat perubahan terutama bila perubahan itu menyangkut orang lain (Tomal, 203:107108) antara lain:

1. Tujuan perubahan harus jelas sehingga orang dapat mengerti. Untuk itu, tujuan dan bentuk perubahan perlu sungguh disiapkan dan ditulis dengan bahasa dan alasan yang jelas. Orang dewasa hanya mau melakukan sesuatu bila halnya jelas. Biasanya mereka tidak mau dipaksa untuk melakukan; tetapi perlu kesadaran.
2. Kredibilitas. Supaya orang mau ikut perubahan, kita harus kredibel atau dipercaya. Oleh karena itu, baik bila dalam perubahan kita mendapatkan

dukungan dari orang yang mereka terima. Misalnya, kita mau menggerakkan guru-guru ikut penataran pembelajaran; kita perlu mendapat dukungan dari kepala sekolah yang dipercaya oleh para guru.

3. Sadarkanlah agar orang merasa memiliki "perubahan" milik kita yang harus diubah merasa bahwa perubahan itu miliknya, mereka akan lebih senang melakukannya.
4. Libatkan sebanyak mungkin orang dalam perubahan itu. Ini penting terutama dalam dunia pendidikan di sekolah. Semakin banyak yang ikut dalam perubahan maka perubahan itu akan terjadi; meski lambat karena banyak orang. Bilamana memungkinkan libatkanlah siswa, orang tua, guru, administrator, stake holders, atau anggota masyarakat sekitar sekolah.
5. Buat urutan langkah dan pembagian tugas yang jelas. Terutama kalau melibatkan orang lain, perlu tugasnya jelas dan tertulis sehingga mudah memantaunya.
6. Perlu jelas juga kapan mulai dilakukan.
7. Dana yang dibutuhkan sudah disiapkan.
8. Orang-orang yang terlibat sudah dihubungi.

Dalam banyak riset tindakan memang banyak yang tidak sampai membuat tindakan lebih lanjut, tetapi hanya sampai pada beberapa sikap. Hal ini tidak menjadi masalah bagi Johnson karena perubahan dalam tindakan memang tidak mudah. Johnson sudah merasa puas bila ada perubahan sedikit dalam sikap seperti: Peneliti lebih

mengerti situasi, keadaan, pola siswa secara umum. Menemukan persoalan yang baru. Sadar bahwa rencana, program, dan metode yang ada ternyata tidak efektif sehingga perlu diganti. Sadar bahwa rencana, program, dan metode yang ada perlu dimodifikasi.

Untuk semakin membantu masyarakat pendidikan atau sekolah mau melakukan perubahan dan kemajuan maka mereka perlu difasilitasi (Mills, 2007:155). Perlu ada perubahan relasi antara para partisipan dalam pendidikan, relasi guru, kepala sekolah, yang lebih mengedepankan dialog, yang dapat saling bicara terbuka, dan bukan karena otoritas dan feodalisme. Perlu disadarkan secara terus-menerus bahwa perubahan itu dapat datang dari atas dan juga dari bawah. Riset tindakan mengajak kita mau melakukan perubahan dari bawah, tanpa terlalu menanti perubahan dari atas. Guru adalah pelaku perubahan di sekolah; maka mereka perlu didukung dan digerakkan untuk rela melakukan fungsinya, yaitu melakukan perubahan. Orang perlu disadarkan bahwa setiap orang dapat melakukan perubahan, setiap orang dapat menjadi agen perubahan. Perubahan itu tidak mudah dan kadang-kadang juga tidak linear dan tidak rasional. Oleh karena itu, perlu adanya keterbukaan dalam hal ini. Budaya sekolah Indonesia perlu diubah, menjadi lebih demokratis, lebih menjadi ajang belajar bersama. Siswa juga perlu dibantu menjadi lebih matang, lebih berani bicara, dan lebih berani mengungkapkan gagasan mereka. Hal yang tidak kalah penting dalam perubahan adalah keyakinan bahwa kita akan berhasil bila terus bertekun.



## **PENDALAMAN MATERI**

Jelaskan pertanyaan berikut ini berdasarkan apa yang telah anda pelajari dalam bagian ini.

1. Jelaskan bagaimana menentukan masalah dalam penelitian tindakan kelas?
2. Jelaskan bagaimana menentukan teori atau studi pustaka yang tepat dalam penelitian tindakan kelas?
3. Jelaskan bagaimana menentukan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas?
4. Jelaskan bagaimana melakukan analisis kerja dalam penelitian tindakan kelas?
5. Jelaskan bagaimana melakukan rencana tindakan terhadap penelitian tindakan kelas?
6. Jelaskan bagaimana menentukan langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas?



## BAB V

---

# ETIKA DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS

### **Tujuan:**

Setelah mempelajari bagian ini pembelajar diharapkan dapat:

1. Memahami etika dalam penelitian tindakan kelas;
2. Memahami proses dalam penelitian tindakan kelas;
3. Memahami aspek-aspek pokok dalam penelitian tindakan kelas.

Seperti setiap profesi mempunyai kode etiknya sendiri, demikian pula dengan peneliti riset tindakan mempunyai nilai. Desain penelitian tindakan telah dikembangkan sejak lama. Empat model desain yang akan diuraikan di bawah telah berkembang untuk saling melengkapi. Namun sebelum disajikan uraian singkat tentang model-model desain tersebut, terlebih dahulu akan disajikan uraian singkat tentang penelitian tindakan.



## **A. Proses Dasar Penelitian Tindakan**

Seperti telah disebutkan di muka, penelitian tindakan bersifat partisipatori dan kolaboratif, yang secara khas dilakukan karena ada kepedulian bersama terhadap keadaan yang perlu ditingkatkan. Orang-orang dalam situasi tertentu mendeskripsikan kepeduliannya, mejajagi apa yang dipikirkan oleh orang lain, dan berusaha mencari apa yang mesti dilakukan untuk mengubah situasi. Kelompok terkait mengidentifikasi kepedulian tematik yang menentukan bidang substansi yang akan menjadi fokus strategi peningkatannya. Para anggota kelompok menyusun rencana tindakan bersama-sama, bertindak dan mengamati secara individual dan kolektif, dan melakukan refleksi bersama-sama. Kemudian mereka secara sadar merumuskan kembali rencana berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih kritis. Itulah empat aspek pokok dalam penelitian tindakan, yang selanjutnya diuraikan di bawah ini.

### **1. Penyusunan Rencana**

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, dan dari segi definisi harus prospektif pada tindakan, rencana itu harus memandang ke depan. Rencana itu harus mengakui bahwa semua tindakan sosial dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan, dan oleh sebab itu agak mengandung resiko. Rencana ilmunya harus cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tak dapat terduga dan kendala yang sebelumnya tidak terlihat. Tindakan yang telah direncanakan

harus disampaikan dengan dua pengertian. Pertama, tindakan mempertimbangkan resiko yang ada dalam perubahan sosial dan mengakui adanya kendala nyata, baik yang bersifat material maupun bersifat politis dalam situasi terkait dengan tindakan yang akan dilaksanakan. Kedua, hendaknya dipilih karena memungkinkan para pesertanya untuk bertindak secara lebih efektif dalam berbagai keadaan, secara lebih bijaksana, dan hati-hati. Tindakan itu hendaknya (1) membantu para praktisi untuk mengatasi kendala yang ada dan memberikan kewenangan untuk bertindak secara lebih tepat guna dalam situasi terkait dan lebih berhasilguna sebagai pendidik, pelaksana, atau pimpinan, dan (2) membantu para praktisi menyadari potensi baru mereka untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kualitas kerja mereka. Sebagai bagian dari proses perencanaan, para praktisi harus berkolaborasi dalam diskusi untuk mengembangkan bahasa yang akan dipakainya dalam menganalisis dan meningkatkan pemahaman dan tindakan mereka dalam situasi terkait.

## 2. Tindakan

Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Sehubungan dengan hal itu, praktik diakui sebagai gagasan dalam tindakan dan tindakan itu digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakantindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan. Tindakan

dituntun oleh perencanaan dalam arti bahwa rencana hendaknya diacukan dalam hal dasar pernikirannya, namun demikian perlu diingat bahwa tindakan itu tidak secara mutlak dikendalikan oleh rencana. Tindakan itu secara mendasar mengandung resiko karena terjadi dalam situasi nyata dan berhadapan dengan kendala politis dan materil, yang sebagian timbul secara tiba-tiba dan tak terduga sebagai akibat dari perubahan dalam kehidupan sosial dan politik dalam ajang penelitian terkait. Oleh karena itu, rencana tindakan harus *selalu hemifattinoof* dan sementara; rencana itu harus fieksibel dan siap diubah sesuai dengan keadaan yang ada. Hendaknya diingat pula bahwa tindakan itu dalam batas tertentu terkait dengan praktik sebelumnya, tetapi praktik sebelumnya juga hanya merupakan pegangan tentatif bagi realitas yang ada sekarang. Jadi, tindakan bersifat tidak tetap dan dinamis, yang memerlukan keputusan cepat tentang apa yang perlu dilakukan dan penelitian praktis. Pelaksanaan rencana tindakan memiliki karakter perjuangan materil, sosial, dan politis ke arah perbaikan. Mungkin egosiasi dan kompromi diperlukan, tetapi kompromi harus juga dilihat dalam konteks strateginya. Nilai tambah yang sedang mungkin cukup untuk sementara waktu, dan nilai tambah ini kemudian mendasari tindakan berikutnya. Salah satu perbedaan antara penelitian tindakan dan tindakan biasa adalah bahwa penelitian tindakan diamati. Pelakunya bertujuan mengumpulkan buikti tentang tindakan mereka agar dapat sepenuhnya



menilainya. Untuk mempersiapkan evaluasi, sebelum bertindak mereka memikirkan jenis bukti yang akan diperlukan untuk mengevaluasi tindakannya secara kritis.

### 3. Observasi

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi itu berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lebih lagi ketika putaran sekarang ini berjalan. Observasi yang cermat diperlukan karena tindakan selalu akan dibatasi oleh kendala realitas, dan semua kendala itu belum pernah dapat dilihat dengan jelas pada waktu yang lalu. Observasi harus direncanakan, sehingga akan ada dasar dokumenter untuk refleksi berikutnya. Observasi itu harus bersifat responsif, terbuka pandangan dan pikirannya. Visi peneliti harus dibuat untuk dapat menangkap yang tak terduga. Kategori observasi (dan pengukuran) yang direncanakan sebelumnya tidak akan cukup. Seperti tindakannya sendiri, rencana observasi harus fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal-hal yang tak terduga. Peneliti tindakan harus selalu memiliki jurnal untuk mencatat hal-hal yang luput dari observasi dalam kategori observasi yang direncanakan.

Peneliti tindakan perlu mengamati proses tindakannya, pengaruh tindakan (yang disengaja dan tak sengaja), keadaan dan kendala tindakan, cara keadaan dan kendala tersebut menghambat atau mempermudah tindakan yang telah direncanakan

dan pengaruhnya, dan persoalan lain yang timbul. Observasi harus selalu dituntun oleh niat untuk memberikan dasar sehat bagi refleksi diri yang kritis. Observasi memberikan pertanda tentang pencapaian refleksi. Dengan demikian, observasi dapat memberikan andil pada perbaikan praktik melalui pemahaman yang lebih baik dan tindakan yang secara lebih kritis dipikirkan. Akan tetapi, bahkan pokok yang diobservasikan akan selalu berupa tindakan, pengaruhnya, dan konteks situasi tempat tindakan itu harus dilakukan.

#### 4. Refleksi

Yang dimaksud dengan refleksi adalah mengingat dan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik. Refleksi mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi sosial, dan memahami persoalan dan keadaan tempat timbulnya persoalan itu. Refleksi biasanya dibantu oleh diskusi di antara para peserta. Melalui diskusi, refleksi kelompok sampai pada rekonstruksi makna situasi sosial dan memberikan dasar perbaikan rencana. Refleksi memiliki aspek evaluatif refleksi meminta penerima tindakan untuk menimbangnimbang pengalamannya untuk menilai apakah pengaruh (persoalan yang timbul) memang diinginkan, dan memberikan saransaran tentang caracara untuk meneruskan pekerjaan, Tetapi ada juga pengertian bahwa refleksi itu deskriptif,

yaitu memungkinkan dilakukannya peninjauan, pengembangan gambaran yang lebih hidup tentang kehidupan dan pekerjaan dalam situasinya, tentang keadaan yang dihadapi dalam melakukan tindakan, dan yang lebih penting lagi, adalah tentang apa yang sekarang mungkin dilakukan untuk kelompok dan untuk tiap-tiap anggota. bertanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan.

Penelitian tindakan merupakan proses dinamis yang di dalamnya terdapat empat momen yang harus dipahami bukan sebagai langkah statis yang komplit, tetapi sebagai momen dalam spiral perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peningkatan pemahaman pertamata akan muncul sebagai dasar pemikiran bagi praktiknya. Dasar pemikiran itu dikembangkan dengan diuji oleh kelompok dalam praktik; setiap proposisi dalam dasar pemikiran dapat dicocokkan dengan praktik dan dengan bagian lain dari dasar pemikiran itu. Dalam jangka panjang, proposisi ini akan berkembang menjadi perspektif kritis tentang praktik dan tentang bidang yang terkait itu sendiri seperti pendidikan, dan menjadi teori kritis yang mencakup pertimbangan tentang masalah-masalah seperti bagaimana siswa belajar dan bagaimana makna diciptakan bagi siswa oleh sistem penyampaian pesan sekolah terkait (kurikulum, organisasi sekolah, kegiatan belajar mengajar, dan pelaksanaan penilaian).

Kemmis dkk. (1982) mendeskripsikan proses dasar secara singkat sbb. Dalam praktik, prosesnya mulai '



dengan ide umum bahwa perubahan atau perbaikan diinginkan. Dalam memutuskan dimana tepatnya perbaikan mulai dilakukan, seseorang memutuskan medan untuk pelaksanaan tindakan, dimana pertempurannya (bukan perangnya) mesti dilakukan. Inilah keputusan tentang letak dimana dampak tindakan itu mungkin diperoleh. Ide umumnya mendorong dilakukannya peninjauan keadaan medan, dan pencarian fakta mengenai keadaan tersebut. Setelah memutuskan medannya dan melakukan peninjauan awal, peneliti tindakan memutuskan rencana umum tindakan. Dengan menjabarkan rencana umum ke dalam langkah-langkah yang dapat dilakukan, peneliti tindakan memasuki langkah pertama, yakni perubahan dalam strategi yang ditujukan bukan saja untuk mencapai perbaikan, tetapi juga pemahaman lebih baik tentang apa yang mungkin dicapai kemudian. Sebelum mengambil langkah pertama, peneliti tindakan harus lebih berhati-hati dan merencanakan cara untuk memantau pengaruh langkah tindakan pertama, keadaan tempat langkah itu diambil, dan apa yang mulai diihat oleh strategi dalam praktik. Jika mungkin mempertahankan pencarian fakta dengan memantau tindakannya langkah pertama diambil. Pada waktu langkah itu dilaksanakan, data baru mulai masuk dan keadaannya, tindakannya, dan pengaruhnya dapat dideskripsikan dan dievaluasi. Tahan evaluasi ini menjadi peninjauan yang segar yang dapat menyiapkan cara untuk perencanaan baru (Kemmis dkk., 1982: 67). yang jelas

antara keempat jenis tersebut; ciri-ciri khas dua jenis atau lebih kadang-kadang dapat dilihat dalam satu proyek penelitian tindakan. Keempat jenis itu adalah: (1) penelitian tindakan diagnostik, (2) penelitian tindakan partisipan, (3) penelitian tindakan empiris, dan (4) penelitian eksperimental. Masing-masing akan dijelaskan di bawah ini.

## **B. Penelitian Tindakan Diagnostik**

Penelitian tindakan diagnostik ini dirancang untuk menuntun kearah tindakan. Dalam bentuknya yang paling jelas penelitian tindakan diagnostik dapat dijelaskan sebagai berikut: Agen penelitiannya memasuki situasi yang telah ada, dan akan lebih bagus jika karena diundang. Agen itu mendiagnosis situasinya. Misalnya, ia mempelajari ketegangan masyarakat yang ada, sumber ketegangan tersebut, sumber daya masyarakat yang ada untuk menangani ketegangan itu, dan sebagainya, dan kemudian ia membuat berbagai rekomendasi tentang tindakan perbaikannya. Rekomendasi itu sendiri tidak diuji sebelumnya, dan juga bukan merupakan objek penelitian tertentu. Rekomendasi itu dihasilkan lebih kurang melalui proses intuitif berdasarkan kumpulan pengalaman masa lalu dan diagnosis saat itu.

Penelitian tindakan diagnostik yang dapat dilakukan adalah penelitian yang dilakukan di suatu sekolah, atau organisasi masyarakat tertentu. Di sekolah tersebut banyak terjadi perselisihan antara beberapa kelompok siswa yang kadang-kadang diikuti oleh perkelahian. Suatu tim peneliti dari lembaga penelitian diundang. Wakil

tiap-tiap kelompok siswa dan juga ketua kelasnya diwawancarai tentang sikapnya terhadap kelompok yang lain, kepuasannya, kekecewaannya, dan keikutsertaannya dalam kegiatan sekolah. Informasi yang diperoleh ditabulasikan dan dilintastabulasikan, hasil-hasilnya dianalisis, dan rekomendasi dibuat. Karena rekomendasi dibuat oleh tim peneliti yang tidak terlibat dalam kehidupan sekolah terkait, ada kemungkinan bahwa rekomendasi tsb. tidak realistis. Inilah kelemahan penelitian jenis ini.

### **C. Penelitian Tindakan Partisipan**

Penelitian tindakan jenis ini tumbuh dan berkembang karena dua kelemahan penelitian tindakan jenis pertama diatas: (1) diagnosis tidak selalu mendorong dilakukannya tindakan, dan (2) ketidakterlibatan tim peneliti dalam masyarakat terkait kurang menjamin pelaksanaan tindakan yang disarankan. Gagasan sentral penelitian tindakan partisipan ini adalah bahwa orang yang akan melakukan tindakan harus juga terlibat dalam proses penelitian dari awal. Dengan demikian, mereka itu tidak hanya dapat menyadari perlunya melaksanakan program tindakan tertentu, tetapi secara jiwa raga akan terlibat dalam program tindakan tsb. Tanpa kolaborasi ini, diagnosis dan rekomendasi tindakan untuk mengubah situasi cenderung mendorong timbulnya ketidakamanan, agresi, dan rasionalisasi daripada kecenderungan untuk mendorong adanya perubahan yang diharapkan.

Contoh penelitian tindakan jenis ini dapat sama dengan contoh pada jenis pertama di atas, namun peneliti harus berada di sekolah dari awal penelitiannya, yaitu pada



waktu mendiagnosis/ menganalisis keadaan dan melihat kesenjangan antara keadaan nyata dan keadaan yang diinginkan, merumuskan rencana tindakan, kemudian ikut melaksanakan rencana tersebut dan memantaunya, dan yang terakhir melaporkan hasil penelitiannya.

#### **D. Penelitian Tindakan Empiris**

Gagasan dasar penelitian tindakan jenis ini adalah melakukan sesuatu dan membukukan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi. Proses penelitiannya pada pokoknya berkenaan dengan penyimpanan catatan dan pengumpulan pengalaman dalam pekerjaan sehari-hari. Secara ideal peneliti tindakan empiris bekerja dengan satu kelompok atau beberapa kelompok yang sejenis. Pada awal pekerjaannya, bersama-sama dengan kelompok peneliti menulis metode yang akan digunakan bersama kelompok tersebut dan hipotesis tentang perubahan apa yang akan terjadi dalam hal sikap dan perilaku anggota kelompoknya. Selama kontak kelompok dia mencatat apa yang benarbenar dia kerjakan, peristiwa lain yang kelihatannya telah mempunyai pengaruh pada anggota kelompok, dan perubahan yang terjadi dalam kelompok. Pada akhir proyek penelitiannya dia mencatat (1) apakah hipotesisnya telah diverifikasi atau ditolak, dan (2) juga prinsip baru yang dapat ditarik dari pengamat. Sebuah hal dapat diberikan sebagai berikut. Pengurus jurusan di suatu perguruan tinggi melihat adanya masalah dalam proses rapat jurusan. Dia mengemukakan kepeduliannya di depan forum dosen. Dia sangat lega karena semua dosen merasakan hal yang sama. Dia mengajak semua

dosen untuk ; bersama-sama merumuskan tindakan apa yang mesti dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil rapat. Hipotesisnya adalah bahwa dengan satu masalah yang menjadi fokus pembicaraan pada kurun waktu tertentu, dan dipandu oleh moderator yang selalu mengembalikan pembicaraan yang menyimpang ke alur semula, rapat akan berjalan secara efisien dan efektif. Kemudian rencana untuk tindakan yang telah dirumuskan bersama dilaksanakan, dan peneliti mencatat apa pun yang terjadi selama rapat dan perubahan-perubahan yang ada. Catatan-catatan ini dianalisis dan berdasarkan analisis inilah peneliti dapat menyimpulkan apakah hipotesisnya terbukti atau tidak. Mungkin juga peneliti dapat merumuskan prinsip baru dari pengalaman tsb.

Penelitian tindakan jenis ini adalah bahwa kelemahan ditarik dari pengalaman dengan satu kelompok atau beberapa kelompok yang berbeda dalam berbagai segi yang tak terkontrol. Meskipun punya, kelemahan, penelitian tindakan empiris dapat menuntun peneliti untuk mengembangkan secara bertahap prinsip yang secara umum sah. Dalam penelitian tindakan empiris, orang yang sama biasanya bertanggung jawab atas pelaksanaan tindakan dan pelaksanaan penelitiannya.

Pengaturan ini memiliki keuntungan besar, yaitu secara otomatis pelaku penelitian memperoleh pengetahuan lengkap tentang rincian tindakan yang diteliti. Meskipun demikian, penelitian jenis ini cukup banyak kelemahannya, yakni:

1. Banyak organisator dan pimpinan kelompok yang tidak memiliki kemampuan merumuskan hipotesis

secara ekplisit atau menyatakan simpulannya secara cermat. Meskipun pimpinan operasional, tidak ada keuntungan yang diperoleh masyarakat jika keterampilan itu tidak dapat dikomunikasikan.

2. Pelaku peneliti yang juga dibebani dengan tanggung jawab tindakan biasanya tidak mampu menyisihkan waktu untuk mencatat secara lengkap arnatannya, atau dalam beberapa hal bahkan tidak dapat melakukan amatan itu sendiri.
3. Jika penyimpanan catatan benarbenar memadai, biasanya begitu banyak yang berhasil dikumpulkan, sehingga memerlukan usaha yang sangat besar untuk menganalisis seluruhnya.
4. Bahkan dengan niat yang terbaik sekalipun sulit bagi pelaku penelitian untuk benarbenar objektif dalam menilai keluaran usaha tindakannya sendiri. Faktor luar selalu mempengaruhi apa yang terjadi dalam situasi kelompok, dan penafsiran terhadap pengaruhnya selalu agak subjektif. Godaan yang berat bagi pelaku penelitian adalah dalam memberikan penjelasan tentang sesuatu yang menolak hipotesis awalnya, atau melemparkan keraguan tentang perubahan yang berhasil dilakukannya. Kebanyakan kelemahan di atas dapat dihindari jika peran peneliti tindakan empiris dibatasi pada peran sebagai pengamat atau konsultan, tanpa bertanggung jawab langsung atas pelaksanaan tindakannya. Dengan pengaturan ini perlu dicari situasi yang di dalamnya sedang atau telah direncanakan tindakan kelompok dan orang yang akan memimpinnnya. Kerja sama yang



kompak dan terus-menerus juga perlu jika simpulan pelaku peneliti diharapkan memiliki pengaruh pada pelaksanaan usaha tindakan masa datang.

## **E. Penelitian Tindakan Eksperimental**

Penelitian tindakan eksperimental adalah penelitian yang berbagai teknik tindakannya. Hampir selalu ada lebih dari satu cara untuk mencapai sesuatu. Masalahnya adalah menemukan cara mana yang terbaik. Dari semua jenis penelitian tindakan, jenis eksperimental memiliki nilai potensial terbesar untuk kemajuan pengetahuan ilmiah karena dalam keadaan yang menguntungkan memberikan uji coba yang mantap tentang hipotesis tertentu. Akan tetapi ia merupakan bentuk penelitian tindakan yang tersulit untuk dilaksanakan dengan berhasil. Kesulitan-kesulitan yang mungkin timbul termasuk:

1. Keterbatasan kemampuan peneliti dalam, membuat prediksi keakuratannya;
2. Kekurang mampuan peneliti dalam mengontrol jalannya tindakan sosial; dan
3. Kekurang mampuan peneliti dalam melakukan pengukuran yang layak sesuai dengan sifat dasar hubungan sosial.

Kesulitan ini sebagian besar dapat dihindari jika program penelitiannya dari awal direncanakan bekerja sama dengan agen pelaksana yang bertanggung jawab atas pemantauan pelaksanaannya, sehingga tindakan yang perlu benarbenar dilaksanakan. Secara ideal yang diperlukan adalah agen kerja sama yang telah yakin tentang pentingnya bekerja ke arah tujuan tertentu, yang

memegang sikap pragmatik terhadap metodenya, dan yang bersedia mengakui bahwa ia mungkin tidak selalu mengetahui cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya. Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa penelitian tindakan eksperimental akan berhasil jika didukung oleh perencanaan dan kerja sama yang sangat baik dengan setiap orang yang terkait dengan program tersebut.

## **F. Contoh Penelitian Tindakan**

Untuk membantu pemakai buku pedoman ini dalam meningkatkan pemahaman tentang penelitian tindakan, berikut ini disajikan beberapa ringkasan penelitian tindakan dan ringkasan sebuah laporan penelitian yang diterjemahkan dari Kemmis dan McTaggart (1988). Berikut ini ringkasan beberapa penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang diambil dari Kemmis dan McTaggart (1988):

1. Seorang guru wanita yang tertarik pada persoalan jenis kelamin dalam kelasnya bertanya kepada seorang teman sejawat yang tepercaya untuk mencatat siapa yang diajaknya berbicara. Dia menemukan bahwa dalam waktu setengah jam teman sejawat tersebut berbicara dua kali lipat dengan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan meskipun dalam kelas tersebut jumlah anak laki-laki kira-kira sama dengan anak perempuan. Dia mengubah pola ini, tetapi hanya secara perlahan-lahan. Dia harus membantu siswa-siswa itu sendiri mengubah harapan-harapannya dan kepekaan mereka terhadap masalah jenis kelamin dalam kelas.

2. Seorang guru Fisika kelas 3 SMA yang tertarik pada pemahaman si siswa di kelas menemukan bahwa dengan mengajukan pertanyaan berarti memberikan sedikit kesempatan kepada siswa untuk membicarakan gagasan dan pemahaman mereka. Dia mengubah gaya interaksinya dengan cara yang dramatis, sehingga dia mengurangi waktu yang digunakan untuk berbicara di kelas dari sekitar 85% menjadi 40% dalam satu mata pelajaran, kemudian menemukan bahwa dia harus mengubah jenis pertanyaan yang diajukan agar siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan pemahamannya dengan menggunakannya dalam diskusi yang lebih rumit dengan guru dan siwasiswa lainnya.
3. Seorang guru mempunyai masalah dengan kelompok kelas 3 SMP yang sulit dikendalikan. Dia merekam pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan kendali dalam pengajaran biasanya dan menemukan bahwa dia menciptakan masalah disiplin melalui peringatan tentang disiplin kepada siswa secara terus menerus. Dia merundingkan peraturan-peraturan kelas dengan siswa-siswanya, dan masalahnya lenyap begitu saja. Dia terus menjajagi kemungkinan untuk merundingkan kurikulum secara lebih umum dengan siswa, dan memperoleh lebih banyak temuan tentang nilai strategi mengajar yang secara aktif memanfaatkan pengetahuan siswa sebagai landasan pembelajaran selanjutnya.
4. Sekelompok guru menjajagi beberapa strategi untuk pengajaran bahasa remedial di sekolah menengah



tingkat pertama. Setelah mengumpulkan data dari siswa, membuat catatan harian tentang amatan dan penilaian mereka sendiri, dan membagi pemahaman mereka selama dua catur wulan, mereka menemukan bahwa mengintegrasikan guru remedial ke dalam kelas-kelas biasa (sebagai guru yang berkolaborasi) menghasilkan pelajaran yang lebih bagus bagi siswa yang menemui kesulitan daripada strategi mengelompokkan siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam kelas terpisah untuk mendapatkan pelajaran remedial.

5. Beberapa kelompok guru telah meneliti masalah dan pengaruh penilaian nonkoropetitif yang deskriptif. Mereka menemukan bahwa siswa lebih menyukai umpan balik itu lebih membantu pembelajarannya, dan bahwa penilaian tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif. Beberapa guru lain, orang tua, dan beberapa siswa sendiri memiliki kepedulian terhadap siswa yang tidak diberi nilai dan peringkat, tetapi pengaruh dari pengapusan kompetisi sebagai motivator begitu mendesak sehingga guru-guru yang terlibat meneruskan kebijaksanaan sehingga dapat mengatasi mereka yang menentang kebijaksanaan tersebut meskipun tidak seluruhnya.
6. Seorang guru pendidikan lingkungan sekolah dasar tidak puas terhadap kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan yang menyelidiki tentang persoalan lingkungan yang kontroversial. Dia mengubah pola mengajarnya dari diskusi yang dipimpin

oleh guru ke pertemuan kota (yang dipimpin oleh guru itu sendiri) yang terdiri dari beberapa kelompok kecil. Siswa-siswa mulai mempertanyakan pernyataan masing-masing tentang persoalan lingkungan secara cukup mendalam dan meminta gurunya untuk tidak menyela. Persoalan mengajar bagi guru tersebut sekarang menjadi dapatkah saya menduduki posisi manajemen tanpa mempengaruhi karakter perdebatannya?"

## **PENDALAMAN MATERI**

Jelaskan pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan bagaimana etika dalam penelitian tindakan kelas?
2. Jelaskan bagaimana proses dalam penelitian tindakan kelas?
3. Jelaskan bagaimana aspek-aspek pokok dalam penelitian tindakan kelas?
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan refleksi dan observasi dalam penelitian tindakan kelas?

## BAB VI

---

# MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN

### Tujuan:

Setelah membaca bagian ini pembelajar diharapkan dapat:

1. Memahami apa yang dimaksud dengan fokus permasalahan.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi di kelas.
3. Melakukan analisis masalah.
4. Membentuk kerangka pemikiran atau paradigma dan membuat bagannya.
5. Merumuskan pertanyaan penelitian atau hipotesis kerja atau *guideline hypothesis*.

### A. Fokus Permasalahan

Apabila seorang pengajar berdiri di dalam kelas atau di ruang perkuliahan dan sedang sibuk menyajikan bahan



pembelajaran kepada peserta didik, kemudian merasakan ada sesuatu yang kurang, sesuatu yang tidak seharusnya, atau sesuatu yang mengganggu pada proses belajar mengajar tersebut, maka pengajar tersebut sedang menghadapi persoalan pembelajaran. Ada kemungkinan para peserta didik tidak merespons seperti yang diharapkan. Kemungkinan peserta didik kurang memahami apa yang sedang dikemukakan atau ditanyakan, atau kemungkinan lain suasana kelas kurang kondusif untuk pembelajaran yang sedang berlangsung, atau pun ada sebab-sebab lainnya. Inilah suatu pertanda, ada persoalan dalam pembelajaran, dan sebaiknya guru atau dosen memberikan perhatian terhadap hal itu. Apabila guru atau dosen memperhatikan adanya suatu kondisi yang tidak seharusnya ada dalam proses pembelajaran, dapat dikatakan sudah ditemukan sesuatu yang dapat dijadikan permasalahan penelitian Anda.

Hopkins (1993: 63) mengemukakan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk membantu mencari fokus permasalahan:

1. Apa yang sekarang sedang terjadi?
2. Apakah yang sedang berlangsung itu mengandung permasalahan?
3. Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasinya?
4. Saya ingin memperbaiki ...
5. Saya mempunyai gagasan yang ingin saya coba-kkan di kelas saya ...
6. Apa yang dapat saya lakukan dengan hal semacam itu?

Apabila pertanyaan-pertanyaan di atas diperhatikan, dapat ditemukan pertanyaan tentang apa yang sebenarnya terjadi di kelas, maka benarliah guru atau dosen telah menemukan fokus permasalahan untuk penelitian kelas. Bersiap-siaplah untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya. Sebagai contoh, ada beberapa kemungkinan dalam permasalahan yang ditemukan terjadi dalam aspek-aspek pembelajaran seperti:

1. Suasana kelas yang kurang mendukung kelancaran proses belajar mengajar.
2. Metode pembelajaran. yang kurang tepat untuk membahas pokok kajian.
3. Buku teks yang tidak mendukung.
4. Media pembelajaran yang tidak ada atau kurang.
5. Sistem penilaian yang tidak sesuai, dan aspek lain yang mungkin dinilai kurang.

Sebagai contoh, masalah ialah sistem penilaian yang kurang tepat sehingga mengganggu proses belajar peserta didik. Hal ini perlu dipikirkan sebagai suatu permasalahan yang mungkin dapat diperiksa melalui tindakan karena memang hal itu tercakup dalam bidang Penelitian Tindakan Kelas, dan guru berpendapat bahwa sistem penilaian itu perlu diperbaiki.

Untuk lebih menjelaskan mengidentifikasi dan mencari permasalahan dan kemudian dipilih guru atau dosen sebagai fokus masalah yang akan dijadikan bidang penelitian, berikut ini contoh:

1. Pengembangan Model Teknik Nontes bentuk Inkuiri dalam evaluasi Hasil Belajar PIPS di kelas 5 SD (Penelitian. Tindakan. Kelas di Kotamadya Surabaya, 1997).

2. Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui *Cooperative Learning* (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 6, Tanjung Pinang, 2004).
3. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam PIPS melalui Pembelajaran Isuisu Kontroversial (Penelitian. Tindakan Kelas di SMA Kabupaten Garut, 2004)
4. Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia I sebagai upaya untuk meningkatkan proses Belajar Mengajar dan prestasi akademik mahasiswa (Penelitian Tindakan Kelas, Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung, 2005)

Banyak hal dalam aspek yang disebut di atas yang dapat secara terinci terus dikembangkan menjadi fokus permasalahan. Ada beberapa pegangan yang dapat dijadikan fokus permasalahan, terutama dalam menilai pentingnya hal tersebut untuk dijadikan topik penelitian, manfaat penelitian, dan kemungkinannya untuk diteliti, seperti:

1. Jangan dimulai dengan permasalahan yang tidak mungkin guru atau dosen sendiri dapat menyelesaikannya, seperti misalnya mengubah cara menentukan penggolongan siswa apakah ke IPA atau IPS di SMA atau mengubah mata kuliah dalam kurikulum di Jurusan.
2. Pilihlah fokus permasalahan yang terbatas, yang berukuran kecil, yang dapat dicari solusinya dalam waktu singkat yang tersedia untuk melakukan penelitian tindakan.
3. Pilihlah fokus permasalahan yang penting untuk



diselesaikan bagi kepentingan guru/dosen dan siswa/mahasiswa, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas/ruang kuliah.

4. Bekerjalah secara kolaboratif bersama mitra sejawat dalam penelitian ini, tanyalah apakah dia juga pernah menghadapi permasalahan yang semacam dengan masalah yang dihadapi guru/dosen.
5. Sebaiknya fokus permasalahan yang dipilih relevan dengan tujuan dan rencana perkembangan sekolah atau fakultas secara keseluruhan.

## **B. Mengidentifikasi Permasalahan Penelitian**

Apabila guru atau dosen sudah berhasil merumuskan masalah apa sebenarnya yang dapat dijadikan fokus dalam penelitian tindakan kelas, untuk meyakinkan guru atau dosen bahwa sudah mengidentifikasi fokus permasalahan yang bisa dijadikan bahan penelitian kelas, cobalah ajukan beberapa pertanyaan sebagai bahan pengembangan:

1. Apakah dengan fokus tersebut guru/dosen dapat memperbaikinya?
2. Apakah orang lain juga merasakan hal yang kurang beres itu?
3. Apakah guru/dosen merasa kebingungan dengan apa yang ditemukan?
4. Apakah guru/dosen semakin terdorong untuk mencari solusi untuk permasalahan ini?

Apabila jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas telah meyakinkan, bahwa ada permasalahan yang perlu ditangani maka masalah yang ditemukan adalah masalah pembelajaran yang benar-benar dialami

di kelas, dan bukan masalah yang diminta oleh Kepala Sekolah atau Dekan untuk diteliti, atau siapa pun juga yang menyarankan untuk diuji cobakan di kelas. Namun, apabila masih merasakan keraguan apakah benar telah menemukan fokus permasalahan untuk diteliti, guru/dosen dapat berdiskusi dengan rekan sejawat sesama guru/dosen, atau meminta pertolongan dosen LPTK yang dikenal dan mengetahui model penelitian ini, atau lakukanlah dengan menggali wacana tentang Penelitian Tindakan Kelas<sup>8</sup> Yakni membaca sendiri buku-buku tentang hal itu. Ada beberapa hal yang patut diperhatikan, bahwa untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebaiknya dilakukan semacam *feasibility study* terlebih dahulu, seperti:

1. Apakah guru/dosen bersedia dan mampu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas ini dalam peran sebagai peneliti/ mitra peneliti?
2. Apakah kegiatan ini tidak merepotkan atau menyita waktu guru/dosen?
3. Apakah siswa di kelas sudah dipersiapkan untuk kegiatan ini dan mereka siap dan bersedia untuk membantu/berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini?
4. Apakah suasana kelas/iklim sekolah kondusif (antara lain dukungan kepala sekolah) untuk pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas?
5. Apakah sarana kelas/sekolah cukup tersedia untuk kebutuhan penelitian?

Baiklah, apabila pertanyaan-pertanyaan di atas sudah terjawab, sekarang masih ada permasalahan penelitian yang perlu difikirkan dan dilakukan.

### **C. Menganalisis Permasalahan Penelitian**

Seperti telah dibahas terdahulu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bentuk penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Artinya guru atau dosen tidak melakukan penelitian ini sendiri, ada kemungkinan mereka berkolaborasi atau bekerja sama dibantu oleh rekan sejawat sesama guru/dosen, mungkin juga oleh kawan dosen LPTK yang dikenal itu, atau mungkin juga bersama-sama Kepala Sekolah atau bahkan Dekan yang ingin mengetahui bagaimana Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan. Secara partisipatif bersama-sama mitra peneliti akan melaksanakan penelitian ini langkah demi langkah.

Contohnya, diskusikanlah fokus permasalahan dengan mitra peneliti. Apakah fokus itu sudah tepat untuk diteliti, apakah urgensinya untuk diteliti sangat kuat karena solusinya tidak boleh ditunda-tunda lagi, atau apakah fokus itu masalah dalam jangkauan guru/dosen untuk dicari penyelesaiannya dan bukan yang sebetulnya merupakan masalah makro yang semestinya dicari jawaban persoalannya oleh para pengambil keputusan di bidang pendidikan? Sebagai contoh, apakah mungkin guru/dosen merubah teks buku paket IPS yang disusun dan diterbitkan oleh Depdiknas atau buku teks di perguruan tinggi melalui Penelitian Tindakan Kelas? Guru atau dosen boleh saja menulis surat kepada lembaga tersebut atau penerbit untuk keberatan tersebut, akan tetapi guru/dosen sendiri tidak dapat mengubah teks buku tersebut, tanpa sepengetahuan penulis dan penerbit karena hal itu akan melanggar undang-undang hak cipta.



Jadi pilihlah permasalahan yang kecil saja, yang dapat digarap dengan baik, masalah yang menyangkut kepentingan guru/dosen dan para siswa/mahasiswa di kelas atau di ruang kuliah. Topik itu sebaiknya mendorong motivasi untuk dengan semangat memulai dan menyelesaikan langkah-langkah penelitian sampai tuntas, dan bukan yang di tengah jalan apabila timbul kesulitan menyebabkan guru/dosen dan mitra peneliti kehilangan semangat untuk melanjutkannya. Kolaborasi dan partisipasi dengan mitra peneliti sangat berguna, antara lain untuk saling memberikan dorongan dan semangat dalam mengembangkan profesi masing-masing sebagai guru dan pendidik. Ada gunanya, apabila masalah penelitian guru/dosen itu sesuai atau relevan dengan rencana perkembangan sekolah atau fakultas, atau termasuk prioritas yang diutamakan dalam kegiatan sekolah/fakultas secara keseluruhan.

#### **D. Membentuk Kerangka Pemikiran Atau Paradigma**

Setelah fokus permasalahan terbentuk, selanjutnya guru/dosen peneliti sebaiknya menyusun kerangka pemikiran atau paradigma penelitiannya. Paradigma (Kuhn, 1972) dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan membantu peneliti untuk memahami fenomena tentang asumsi-asumsi dunia sosial, bagaimana ilmu disusun. atau diorganisir, dan apa yang disebut masalah, penyelesaian masalah, dan kriteria pembuktiannya. Dalam penelitian kualitatif, paradigma ada kalanya disebut sebagai pendekatan konstruktivis (*constructivist approach*), atau

pendekatan naturalistik (naturalistic approach), atau pendekatan interpretatif (interpretative approach), atau perspektif postpositifis (postpositivistic perspective) (Creswell, 1994:4). Kerangka pemikiran atau paradigma adalah pandangan dunia atau worldview dari peneliti untuk memahami asumsi-asumsi metodologis sebuah studi secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Berikut sebuah bagan yang menggambarkan paradigma kualitatif:

Tabel

Asumsi	Pertanyaan Tentang	Penelitian Kualitatif
Ontologi	Hakekat tentang kenyataan	Kenyataan adalah subjektif, dan jamak
		dilihat dari pandangan para partisipan
Epistemologi	Hubungan antara peneliti dengan yang diteliti	Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti
Aksiologi	Peranan nilai	Penuh nilai dan bias
Retorik	Bahasa penelitian	Informal
		Mengembangkan keputusan
		Kata-kata kualitatif
		Nada suara akrab
Metodologi	Proses penelitian	Proses induktif
		Faktor pembentuk simultan
		Desain yang muncul,
		kategori diidentifikasi
		selama proses berlangsung,
		selalu kontekstual,
		Pola atau teori digunakan

		untuk pemahaman,
		Akurasi dan reliabilitas
		melalui verifikasi

(dimodifikasi dari Creswell, 1994:5).

## E. Menyusun Hipotesis

Hipotesis lazim digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertradisi kuantitatif dengan pola pikir deduktif-verifykatif. Pada kajian-kajian kualitatif, lebih banyak diajukan pertanyaan penelitian dari pada menyusun hipotesis (Creswell: 1994:70). Creswell menyarankan untuk mengajukan pertanyaan penelitian dalam bentuk pertanyaan besar atau Yang disebutnya *a grand tour question* atau dapat juga disebut *a guiding hypothesis*, dan pertanyaan kecil atau khusus Yang disebutnya *subquestion*. Di lain pihak, para pakar penelitian kualitatif ada juga Yang menggunakan hipotesis, seperti Elliott (1991:30) dengan istilah hipotesis diagnostik (*diagnostic hypotheses*) untuk mengidentifikasi dan mendiagnosis permasalahan Yang timbul pada waktu proses inkuiri/penelitian sedang berlangsung; atau hipotesis praktis (*practical hypotheses*) untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dan bagaimana pemecahannya. Lincoln dan Guba (1985:38) dalam penelitian Inkuiri naturalistiknya menggunakan hipotesis kerja atau *working hypotheses* untuk dijadikan pegangan dalam langkah-langkah penelitian. Hopkins (1993:69) cenderung mensejajarkan pertanyaan penelitian dengan hipotesis.



## F. Tindakan Kelas

Para pembaca guru/dosen peneliti dipersilakan mempertimbangkan dan memutuskan (refleksi) pilihan antara bentuk pertanyaan penelitian atau hipotesis. Apabila sudah tercapai kesepakatan di antara para peneliti, yaitu guru/dosen dengan mitra peneliti dalam menentukan fokus penelitian, dan akan diformulasikan dalam bentuk hipotesis maka langkah selanjutnya adalah menjabarkan, membahasakan dengan lugas dan jelas permasalahan penelitian. Definisi permasalahan atau hipotesis ini berguna untuk menentukan data apa yang harus dicari dan dikumpulkan, serta untuk menganalisisnya. Jadi, susunlah hipotesis yang jelas dan tepat, tidak mengandung dua makna atau ambigu, dan kemukakan dengan gamblang. Hindari istilah-istilah yang bernada kuantitatif seperti pengaruh (*affect, influence, impact*), menentukan (*determine*), sebab (*cause*), dan hubungan (Creswell, 1994:71).

Di dalam penelitian pendidikan yang lazim dilakukan, pada tahap penyusunan hipotesis seringkali teori dilibatkan untuk menguji apakah misalnya metode mengajar tertentu yang menurut teori ini berlaku di kelas-kelas atau di sekolah-sekolah yang dipilih sebagai sampel penelitian dan sesuai teori tersebut, atau tidak. Teori, yang menyangkut sejumlah asumsi yang perlu dimaknai, diduga atau digunakan sebagai pegangan, dalam Penelitian Tindakan Kelas tidak terlalu menjadi ukuran untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang pragmatik di kelas. Hal ini disebabkan karena kemungkinan teori itu tidak cukup spesifik, atau proposisi-proposisinya tidak dengan mudah digeneralisasikan kepada situasi-situasi yang sangat

individual, lokal, dan kondisional. Sifatnya Seperti yang menjadi karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1993:72).

Terdapat kesenjangan yang cukup besar antara teori dan praktek, selain itu teori, generalisasi, asumsi, atau konstruk yang disusun untuk pengambilan kesimpulan dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah sebaliknya dari menyusun teori pada penelitian yang mengacu kepada tradisi kuantitatif, melainkan berangkat dari praktek sehari-hari di kelas, yang melihat kelas sebagai terdiri dari situasi-situasi unik, individual, dan partikular. Teori mendasar yang disusun secara "*grounded*" ini tersusun dari data yang kaya yang dikumpulkan secara substantif dalam situasi wajar yang alamiah, sehingga Penelitian tindakan Kelas berteori pendidikannya dengan merefleksi secara sistematis dan kritis kejadian atau praktek sehari-hari di kelas. Dengan cara demikian guru yang profesional bersikap (a) ia mengontrol pengetahuan dan bukan ia dikuasai oleh atau mengabdikan kepada pengetahuan, dan (b) dengan Penelitian Tindakan Kelas ia melibatkan diri dalam proses pembentukan teori, dan sekaligus ia sendiri mencapai pengetahuan atau "*self knowledge*" (Hopkins, 1993:73).

Contoh hipotesis berikut menggambarkan upaya dukungan guru terhadap respons siswa untuk aktif berpikir secara mandiri (Elliott, 1991:74). Hipotesis, yakni ucapan-ucapan seperti "*baik*", "*menarik*", atau "*benar*" terhadap respons yang berisi gagasan menangkal timbulnya diskusi mengenai topik lain, karena apabila guru tidak mendukungnya, maka siswa cenderung untuk membahas topik lain. Contoh yang lain adalah tentang guru dalam

menyampaikan informasi. Hipotesisnya, yakni bila guru menyampaikan informasi faktual secara lisan atau tulisan, maka siswa akan terhindar dari penilaian yang salah, karena mereka cenderung untuk menerima informasi guru sebagai yang benar.

Contoh berikut adalah hipotesis kerja (*guiding hypothesis*) yang dibangun dalam penelitian kualitatif jenis fenomenologi "Bagaimana rasanya seorang ibu yang tinggal bersama anak remajanya yang menderita sakit kangker?" Sedang dari jenis "*grounded*" (termasuk Penelitian Tindakan Kelas) contohnya mengenai prosedur analisis data sebagai berikut: "Kategori apa yang muncul dari interaksi antara pendidik dan peserta didik?" atau "Bagaimana hubungan antara pelayanan yang diberikan pendidik dengan perilaku peserta didik?" (dengan modifikasi, Creswell, 1994:7071).

Beberapa hal yang sebaiknya diperhatikan sebelum menyusun hipotesis, adalah:

1. Diskusikanlah permasalahan yang dihadapi dengan mitra peneliti!
2. Pelajari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan di bidang ini!
3. Mintalah saran kepada ahli atau pakar di bidang ini!

Selanjutnya pikirkan juga dengan seksama beberapa aspek tindakan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah anda telah mengkaji dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan?
2. Apakah anda telah mempersiapkan prosedur langkah-langkah tindakan tersebut?
3. Apakah anda telah mempersiapkan langkah



kecuali dari segi prosedur, juga dari kepraktisan, keberhasilan, dan evaluasinya?

4. Apakah anda mempersiapkan alternatif lain apabila hasil dari langkah tindakan tidak mencapai hasil yang diharapkan, pada langkah berikutnya?

## **PENDALAMAN MATERI**

Jelaskan pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan fokus permasalahan?
2. Jelaskan bagaimana mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi di kelas?
3. Jelaskan bagaimana melakukan analisis masalah?
4. Jelaskan bagaimana merumuskan pertanyaan penelitian atau hipotesis kerja atau *guideline hypothesis*?

## BAB VII

---

# PROSEDUR PENGUMPULAN DATA DALAM PTK

### Tujuan

Setelah mempelajari bab ini diharapkan pembelajar akan mampu:

1. Memilih mitra untuk penelitian.
2. Membuat perencanaan penelitian.
3. Menyusun hipotesis kerja.
4. Melaksanakan tahap/siklus 1 penelitian.
5. Melakukan observasi.
6. Membuat catatan lapangan.
7. Melakukan diskusi dan refleksi pasca pelaksanaan siklus 1.
8. Merencanakan pelaksanaan tahap/siklus 2, dan seterusnya.

Pada sub bab ini sebaiknya peneliti mulai memikirkan dengan hati-hati tindakantindakan apa yang akan diambil untuk memperbaiki cara mengajar/memberi kuliah di kelas/

ruang kuliah, atau mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di kelas. Terlebih dahulu perhatikanlah hal-hal berikut. Tugas pendidik yang utama adalah mengajar di kelas, dan kegiatan penelitian hendaknya tidak mengganggu tugas ini. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan sebaiknya jangan yang terlalu menyita waktu. Metode penelitian ini sebaiknya dapat diandalkan untuk pengembangan kemampuan menyusun hipotesis kerja dan selanjutnya menyusun strategi untuk mengatasi persoalan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian hendaknya yang sebenarnya dihadapi di kelas, dan memerlukan penyelesaiannya. Memperhatikan prosedur etisnya sehingga tidak dilanggar. Jangan kehilangan perspektif, Anda harus tetap ingat akan tujuan utama penelitian ini (Hopkins, 1993:5759).

#### **A. Peranan Peneliti Sebagai Instrumen Penelitian Tindakan Kelas**

Penelitian Tindakan Kelas sebagai penelitian bertradisi kualitatif dengan latar atau *setting* yang wajar dan alami yang diteliti, memberikan peranan penting kepada penelitiannya yakni sebagai satusatunya instrumen karena manusialah yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu, seperti halnya banyak terjadi di kelas atau di ruang kuliah. Lincoln dan Guba (1985) merinci karakter yang harus dimiliki seorang peneliti *as the only human instrument*, sebagai berikut.

1. Responsif terhadap berbagai petunjuk baik yang bersifat fatwa maupun yang bersifat lingkungan.
2. Adaptif dengan mampu mengumpulkan berbagai



- informasi mengenai banyak faktor pada tahap yang berbeda-beda secara simultan.
3. Menekankan aspek holistik karena manusialah yang mampu dengan segera menempatkan dan menyimpulkan kejadian yang membingungkan di atas ke dalam posisinya secara keseluruhan.
  4. Pengembangan berbasis pengetahuan, hanya manusia yang dapat sekaligus berpikir yang tidak diungkapkan (*tacit knowledge*) dalam menyusun proposisi, sementara sadar bahwa situasi yang dihadapi memerlukan lebih dari sekedar pengetahuan dan proposisi karena harus menahan apa yang dirasakan subjek yang diteliti, simpati dan empati yang tidak diungkapkan, harapan yang tidak diucapkan, dan berbagai kebiasaan sehari-hari yang tidak pernah diperhatikan, yang justru menyumbangkan kedalaman dan kekayaan kepada penelitian.
  5. Memproses dengan segera, yang penelitalah yang mampu segera memproses data di tempat, membuat generalisasi, dan menguji hipotesis di dalam situasi yang dengan sengaja diciptakan.
  6. Klarifikasi dan kesimpulan, ia juga yang memiliki kemampuan unik untuk membuat kesimpulan di tempat, dan langsung meminta klarifikasi, pembetulan, atau elaborasi kepada subyek yang diteliti.
  7. Kesempatan eksplorasi, terutama terhadap jawaban-jawaban dari subyek yang diteliti yang tidak lazim, atau mengandung kelainan (*idiosinkretik*), yang sepertinya tidak berguna atau tidak bisa dikoding, sehingga data tersebut diabaikan atau dibuang.

Peneliti sebagai human instrumen, justru bisa mengeksplorasi respons-respons demikian, menguji validitasnya, bahkan mungkin mencapai pemahaman yang lebih tinggi dari pada yang dapat dicapai oleh penelitian biasa (Lincoln dan Guba, 1985: 193194).

Berdasarkan rincian di atas, jelaslah betapa pentingnya peran peneliti dalam Penelitian Tidak Kelas (PTK), yang konsekuensinya peneliti harus memahami betul tugasnya dan mempersiapkan diri untuk itu.

## **B. Organisasi Penelitian Tindakan Kelas dan Peranan Anggota Tim Peneliti**

Ada baiknya sebelum pelaksanaan berlangsung mereka yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini mengetahui dan memahami peran masing-masing. Pertama-tama, guru/dosen sebagai peneliti harus memilih siapa yang akan menjadi mitra dalam penelitian ini. Apabila yang dipilih adalah seorang teman guru, atau sejawat dosen, atau asisten dosen yang sama-sama bertugas di sekolah/jurusan/fakultas tempat penelitian berlangsung, hal itu akan memungkinkan lancarnya penelitian. Peran apa yang akan dilakukan masing-masing perlu didiskusikan terlebih dahulu. Apakah peran guru/dosen menjadi pengelola penelitian dan guru/dosen mitra peneliti yang akan melaksanakan pembelajaran, atau sebaliknya apakah guru/ dosen yang akan menampilkan sendiri pembelajaran sedang guru/dosen mitra peneliti akan berperan sebagai pengamat perlu dipikirkan efisiensinya.

Apabila guru/dosen mitra peneliti yang akan berperan tampil sebagai penyaji bahan pelajaran, maka perencanaan

harus dengan seksama mempersiapkan bentuk-bentuk inovasi apa yang diinginkan untuk pembelajaran. Pada saat penelitian mulai berlangsung maka guru/dosen mitra peneliti bersama para siswa dalam kelas akan menjadi subjek yang diteliti, dan akan menjadi fokus pengamatan peneliti dan para pengamat lain di dalam segala gerak-gerik langkahnya. Sedang apabila guru/dosen peneliti sendiri yang akan menyajikan bentuk-bentuk inovasi, maka perencanaan harus lebih banyak mempersiapkan guru/dosen mitra peneliti dalam tugasnya sebagai pengamat dan pembuat catatan lapangan.

Pada umumnya penyaji materi bahan pembelajaran adalah guru/dosen mitra penelitian, karena yang menjadi tujuan Penelitian Tindakan Kelas, seperti sudah dijelaskan di bagian-bagian terdahulu, adalah untuk meningkatkan kemampuan praktek pembelajaran guru/dosen dengan cara menularkan kemampuan ini dengan melatih mereka dalam tugas kesehariannya. Guru/dosen peneliti biasanya sudah terlebih dahulu mendapatkan kemampuan dan keterampilan yang dicobakan dalam Penelitian Tindakan Kelas, di samping bahwa merekalah yang mengetahui apaapa yang perlu untuk data penelitian, sehingga pencatatan *field notes* disusun sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Sampai kini yang banyak dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana LPTK yang bermaksud mengadakan penelitian tentang suatu langkah inovasi dalam pembelajaran di kelas, dan ia berperan sebagai pengamat yang mengobservasi guru (sebagai mitra peneliti) dan kelas dengan membuat



catatan lapangan dengan lengkap. Mungkin juga akan ada mitra atau pengamat lain yang ingin belajar bagaimana melakukan penelitian kelas, maka ia akan berperan sebagai pengamat juga atau observer, dan membantu melakukan kegiatan. penelitian seperti mengambil foto, slides, membuat rekaman. tape, atau video jika diperlukan, membuat catatan-catatan yang mendetail di samping catatan. yang disusun peneliti, serta bersedia untuk diwawancarai (Elliott, 1991:8081).

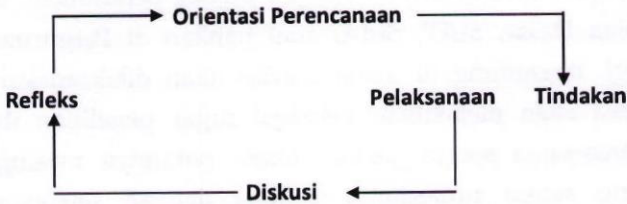
Apabila mitra peneliti yang akan melakukan. observasi, dan guru teman. sejawat atau bahkan peneliti sendiri yang akan menyajikan pembelajaran, maka peran. sebagai subjek penelitian beralih kepada Penyaji Pembelajaran bersama kelas yang dihadapinya, dan. guru mitra peneliti dan pengamat lain yang akan melakukan observasi serta pencatatan lapangan. dengan cermat. Ada kemungkinan terjadi peneliti sendiri yang akan menyajikan pembelajaran, maka mitra peneliti dan Para pengamat perlu mendapat pemahaman (*coaching*) terlebih dahulu untuk membuat catatan lapangan dengan lengkap dan terutama tentang aspek-aspek pembelajaran yang perlu mendapat perhatian. karena menjadi fokus permasalahan yang diteliti. Namun demikian, karena salah satu aspek Penelitian Tindakan. Kelas adalah bertujuan. meningkatkan. kinerja guru, terutama di dalam memperkaya kemampuan profesinya dalam mengajar, lebih diutamakan apabila guru kelas (sebagai mitra peneliti) yang menyajikan inovasi pembelajaran di kelas.

Tim ini akan bekerja sama secara kolaboratif dan partisipatif, di dalam arti kolaborasi ialah biasanya kerja sama

antara dosen. atau mahasiswa pascasarjana LPTK dengan guru, guru di sekolah di berbagai jenjang pendidikan, di Sekolah Dasar, SLTP, SMA, atau bahkan di Perguruan Tinggi, tergantung di mana inovasi akan dilaksanakan. Mereka akan melakukan berbagai tugas penelitian itu bersama-sama secara setara, dalam perannya masing-masing secara profesional, bekerja dengan semangat kemitraan dengan tujuan mencapai sasaran penelitian. Kolaborasi dilakukan. oleh guru atau mitra sejawat sebagai pelaksana pembelajaran, dan. melakukan. tindakan. intervensi yang inovatif dalam semangat kemitraan dengan peneliti dan mitra peneliti lain kalau ada yang melakukan penelitian untuk melihat bagaimana suatu inovasi yang direncanakan dalam pembelajaran itu berlangsung.

Secara partisipatif tim ini akan bekerja sama, mulai dari tahap orientasi dilanjutkan dengan menyusun perencanaan berikut persiapan-persiapan yang diperlukan, pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama,,diskusidiskusi yang bersifat analitik dilakukan sesudah pelaksanaan tindakan, kemudian melakukan refleksi atas semua kegiatan yang telah berlangsung dalam siklus pertama, untuk kemudian merencanakan tahap modifikasi, koreksi atau pembetulan, ataupun penyempurnaan pembelajaran dalam siklus kedua, dan seterusnya. Apabila kegiatan itu digambarkan secara visual maka langkah-langkah itu akan berlangsung demikian:

BAGAN 15.1



Menurut Lewis dalam (Elliott, 1991:69) langkah-langkah kegiatan penelitian itu akan meliputi: (1) Mengidentifikasi gagasan/permasalahan umum; (2) Melakukan pengecekan di lapangan (*reconnaissance*); (3) Membuat perencanaan umum; (4) Mengembangkan langkah tindakan pertama; (5) Mengimplementasikan tindakan pertama; (6) Mengevaluasi dan merevisi perencanaan umum.

Melakukan identifikasi permasalahan umum sudah dibahas dalam bab terdahulu. Selanjutnya yang dimaksud dengan pengecekan di lapangan atau yang disebut *reconnaissance*, ialah langkah pendahuluan untuk pemeriksaan kesiapan. Peneliti sebelumnya sudah melakukan terlebih dahulu pengenalan lingkungan fisik sekolah, atau kalau dosen jurusan/fakultas. Universitas, tempat Penelitian Tindakan Kelas dilakukan. Antara lain bertemu dengan kepala sekolah atau ketua jurusan/dekan, memperkenalkan diri, meminta izin untuk meneliti di salah satu kelas/ perkuliahan di sekolah/lembaga yang dipimpinnya dengan menunjukkan proposal penelitian, dan mengakrabi suasana kerja di tempat itu. Kegiatan orientasi ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam langkah-langkah penelitian yang disebut *gaining*



*access and rapport*, yakni untuk diterima oleh lingkungan yang akan diteliti, serta tidak menjadi orang asing yang tidak dikenal sama sekali, untuk selanjutnya mendapat kepercayaan. Kondisi ini dalam penelitian dengan tradisi kualitatif disebut dengan diterima atau *being accepted* (Bogdan dan Biklen, 1992).

Beberapa hal yang patut mendapat perhatian peneliti, seperti: (1) Sekolah/jurusan/fakultas berhak untuk menarik kembali kesukarelaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian setiap waktu; (2) Menjelaskan tujuan utama dan prosedur penelitian; (3) Penjelasan mengenai proteksi terhadap subjek yang diteliti dan informasi yang diberikan secara konfidensial; (4) Penjelasan mengenai risiko keikutsertaan dalam penelitian; (5) Keuntungan yang diharapkan dari partisipasi dalam penelitian; (6) Mengisi dan menandatangani formulir kesediaan berpartisipasi dalam penelitian apabila diperlukan (Creswell, 1998: 115116).

Pada bentuk penelitian seperti Penelitian Tindakan Kelas, untuk mendapatkan akses dan kepercayaan dari sekolah, peneliti sudah mempunyai perantara atau *gatekeeper* (Creswell, 1998:117) yaitu guru di sekolah tersebut yang sudah dikenal peneliti dan menjadi mitra peneliti. Orang tersebut menjadi kontak pertama dan yang akan memperkenalkan peneliti kepada kepala sekolah dan staf guru lainnya di sekolah tersebut. Perantara atau guru mitra ini memerlukan beberapa informasi daripihak peneliti untuk disampaikan kepada atasannya tentang (1) Mengapa sekolah/jurusan/fakultas ini yang dipilih untuk penelitian?; (2) Apa yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung termasuk waktu dan sumber yang diperlukan

dan waktu keberadaan peneliti di tempat? (3) Apakah kehadiran peneliti mengganggu?; (4) Bagaimana hasil penelitian akan dilaporkan? (5) Keuntungan apa yang akan didapat oleh guru mitra peneliti?.

Pada waktu melakukan identifikasi gagasan umum, hendaknya diingat bahwa apa yang akan dilakukan di dalam penelitian adalah menghubungkan gagasan tersebut dengan tindakan apa yang perlu diambil. Gagasan hendaknya berada di dalam *scope* lapangan kerja penelitian, dan yang ingin ditampilkan ialah perubahan ke arah perbaikan.

Pengecekan di lapangan (orientasi) perlu dilakukan untuk mengetahui hakikat permasalahan yang akan ditindaklanjuti, apakah bukan hal-hal yang akan menghabiskan waktu saja tanpa hasil, atau mungkin juga merupakan kesempatan untuk mengubah atau memodifikasi arah penelitian disesuaikan dengan kondisi lapangan yang sebenarnya. Bagaimana pun, pengecekan di lapangan akan membantu kita dalam menyusun hipotesis.

Dalam perencanaan umum, yang dilakukan di dalam diskusi dengan mitra peneliti, perubahan atau modifikasi fokus atau arah penelitian hendaknya dibicarakan; demikian juga langkah-langkah tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaikinya. Mungkin perlu negosiasi dengan pihak-pihak yang ada kaitannya dengan tindakan yang akan diambil, misalnya dengan teman sejawat atau Kepala Sekolah, atau bahkan orangtua murid. Negosiasi dengan pihak pimpinan sekolah juga perlu apabila mengenai sumber bahan, ruangan, peralatan, perizinan, dan lainlain. Masalah etika penelitian juga perlu

disinggung dalam perencanaan unium ini, terutama yang menyangkut akses informasi, perlindungan terhadap narasumber yang informasinya bersifat konfidensial, dan penyebaran informasi hasil penelitian.

Langkah-langkah tindakan adalah topik yang perlu didiskusikan. Dalam perencanaan umum, misalnya bagaimana proses implementasi inovasi akan dilakukan beserta dukungan media dan bentuk evaluasi yang diperlukan, hasil yang diharapkan, bagaimana proses monitoring untuk pembuktian hasil inovasi dilakukan, juga teknik-teknik Yang memungkinkan. seseorang melihat apa yang sedang terjadi dari beberapa sudut pandang.

Tidak selalu upaya perubahan dapat berhasil dalam sekali tindakan, selalu ada saja kendala, atau kesalahan, atau pun kekurangan terjadi. Hal ini perlu direnungkan oleh peneliti, dalam refleksi atas seluruh kejadian yang berlangsung dalam proses tadi. Modifikasi perlu dilakukan atau tidak, keputusannya diambil dalam diskusi pada Akhir siklus pertama, Yang selanjutnya berkembang dalam perencanaan untuk siklus berikutnya. Siklussiklus yang dikembangkan selanjutnya dilakukan untuk melaksanakan tahaptahap inovasi, seb.ingga guru berhasil menguasai teknik pembelajaran baru tersebut, atau untuk memperhalusnya, atau untuk menjaring lebih banyak data penelitian.

Apabila perubahan yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran telah tercapai, atau apa pun yang diteliti telah menunjukkan keberhasilan, siklus dapat diakhiri. Kapan siklus penelitian dihentikan? Yaitu apabila apa yang direncanakan sudah berjalan sebagaimana



diharapkan dan data yang ditampilkan di kelas sudah jenuh, dalam arti tidak ada data baru yang ditampilkan dan dapat diamati, serta kondisi kelas dalam pembelajaran sudah stabil di dalam arti antara lain, guru sudah mampu dan menguasai keterampilan mengajar yang baru. Bicarakanlah hal ini dalam diskusi dengan para mitra, dan ambil keputusan apakah siklus akan dihentikan atau diteruskan satu siklus lagi untuk memantau kondisi stabil pembelajaran. Jadi banyaknya siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas tergantung pada kondisi yang stabil dan data yang sudah jenuh, kemungkinan. dapat saja dicapai pada siklus keempat atau siklus ketujuh. dan ditentukan pada satu siklus sebelum mengakhiri spiral penelitian.

### **C. Beberapa Hal Tentang Observasi**

Apa yang Anda perlu lakukan selanjutnya ialah mulailah dengan memahami dan melatih keterampilan dalam mengamati atau mengobservasi kelas yang akan Anda teliti. Ada beberapa keterampilan yang harus Anda kuasai, karena apabila Anda melakukannya asal saja dan dengan demikian melakukan kesalahan, maka penelitian ini tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Salah satu di antaranya ialah pemahaman mengenai pengamatan, mengamati, observasi. Pada umumnya, observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dari teori, seperti yang dikemukakan oleh Karl Popper (Hopkins, 1993:77). Namun, dalam. penelitian ini tidaklah demikian. Bahkan sang peneliti apakah dosen, guru yang sedang studi di PPS (Program Pascasarjana), atau siapa pun, pada waktu memasuki ruangan kelas dengan maksud mengobservasi,

sebaiknya meninggalkan teoriteorinya di luar kelas, dan mulai mengamati tanpa ada keinginan untuk menjustifikasi sebuah teori atau menyanggahnya.

Menurut Lincoln dan Guba, dalam penelitian seperti ini, yang boleh dibawa adalah yang disebut "*tacit knowledge*" yaitu teori yang tidak dimainkan atau teori yang tidak diungkapkan (Lincoln dan Guba, 1985). Polanyi (1969) mengemukakan, bahwa "*tacit knowledge*" merupakan elemen yang semestinya hadir dalam pengalaman "mengetahui", atau "menjadi tahu", atau "*knowing*"; akan tetapi tetap berada di luar kemungkinan jangkauan untuk mendeskripsikannya. Seperti dikatakannya:

*My definition of reality, as that which may yet inexhaustibly manifest itself, implies the presence of an indeterminate range of anticipation in any knowledge bearing on reality. But besides this indeterminacy of its prospects, tacit knowing may contain also an actual knowledge that is indeterminate, in the sense that its content cannot be explicitly stated* (Polanyi, dalam Johnston, 1989:32)

Mengapa demikian? Biasanya dalam melakukan observasi, kita cenderung melakukan penilaian, atau menafsirkan, atau memberikan vonis (*judgment*) terlalu cepat. Hal ini akan merupakan kesalahan umum dalam mengobservasi, dan akan menghasilkan penafsiran yang sidah. Untuk melakukan pengamatan yang profesional, anda harus memperhatikan beberapa hal, sebagai berikut.

1. Memperhatikan fokus penelitian, kegiatan apa yang harus diarnati apakah yang umum atau yang khusus. Kegiatan umum yang harus diobservasi berarti segala sesuatu yang terjadi di kelas harus

diamati dan dikomentari, serta dicatat dalam Catatan Lapangan. Sedangkan observasi kegiatan khusus, hanya memfokuskan keadaan khusus di kelas seperti kegiatan tertentu atau praktek pembelajaran tertentu, yang sudah didiskusikan sebelumnya. Apabila fokus observasi bersifat umum dan luas, ada kemungkinan komentar yang diberikan bersifat subjektif. Komentar subjektif bisa saja diberikan, akan tetapi kemungkinan sedikit gunanya bagi guru yang sedang diobservasi dan apa yang sedang terjadi sebenarnya di kelas. Jadi, sebaiknya anda mengamati secara lugas terhadap fokus observasi.

2. Menentukan kriteria yang diobservasi, dengan terlebih dahulu mendiskusikan ukuran-ukuran apa yang digunakan dalam pengamatan. Secara cermat, ukuran-ukuran baik, sedang, lemah, efisien, tidak efisien, dan lain ukuran yang dipakai dalam pertimbangan observasi dibicarakan terlebih dahulu, dan kemudian disetujui. Hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman antara para mitra peneliti, apabila akan melakukan diskusi dan refleksi sesudah penampilan tindakan dilakukan. Kriteria observasi ini selanjutnya akan menjadi penentu apakah pengumpulan data penelitian mengikuti standar tersebut, atau tidak.

Manfaat observasi dalam penelitian akan terwujud apabila masukan balik atau *feedback* dilakukan dengan cermat, yaitu dengan cara: (1) Dilakukan dalam waktu 24 jam sesudah kegiatan tindakan dilakukan; (2) Berdasarkan catatan lapangan yang ditulis dengan sistematis dan cermat; (3) Berdasarkan data faktual; (4) Data faktual



ditafsirkan berdasarkan kriteria yang telah disetujui; (5) Penafsiran diberikan pertama oleh guru yang diobservasi; (6) Untuk selanjutnya dirundingkan bersama mitra peneliti lainnya dalam diskusi dua arah; (7) Menghasilkan strategi selanjutnya dalam siklus berikutnya, (Hopkins, 1993:80).

#### **D. Tiga Fase Observasi**

Tiga fase esensial dalam mengobservasi kelas adalah pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan diskusi balikan. Dalam pertemuan perencanaan pihak guru yang menyajikan dan pihak pengamat mendiskusikan rencana pembelajaran. Yang perlu didiskusikan ialah bagaimana penyajian langkah-langkah pembelajaran dilakukan dan bagai'mana pengamat akan mulai dengan pengumpulan data melalui observasi dilakukan. Pengumpulan data objektif dari tindakan belajar mengajar guru seperti sudah disepakati bersama, selanjutnya akan dianalisis dalam diskusi balikan sesudah tampilan pembelajaran selesai. Guru dan pengamat akan mempelajari bersama hasil observasi, menyepakati hasil pengamatan yang berbentuk kekurangan atau keberhasilan untuk dijadikan catatan lapangan, dan mendiskusikan langkah-langkah berikutnya

Hubungan antara guru yang melaksanakan pembelajaran dan pengamat atau observer harus dalam iklim saling percaya dan saling bantu, dan bukan yang satu merasa terancam oleh yang lain. Jangan lupa bahwa fokus penelitian adalah untuk memperbaiki pembelajaran di kelas, dan mendukung strategi atau teknik-teknik belajar mengajar, bukan untuk mengkritik pola perilaku guru yang kurang berhasil. Keberhasilan penelitian tergantung

dari pengumpulan dan penggunaan data yang dihasilkan dari pengamatan yang objektif, dan bukan dari keputusan yang tidak mendasar dan menghakimi. Dari hasil pengamatan inilah guru dapat mengambil kesimpulan: mengenai cara mengajarnya, dan berdasarkan data ini dapat disusun hipotesis untuk keperluan selanjutnya. Setiap siklus pengamatan merupakan bagian dari proses yang akan membangun siklus selanjutnya baik guru dan observer, keduanya profesional yang akan menghasilkan peningkatan dalam mengajar dan dalam keterampilan untuk mengamati atau observasi.

#### **E. Beberapa Metode Observasi**

Di bidang antropologi, terutama di kalangan para etnografer, dikenal teknik pengumpulan data yang disebut pengamatan penyerta atau *participant observer*, di mana para pengamat atau *observer* mempunyai hubungan yang akrab dengan pihak yang diamati. Peneliti yang berperan sebagai pengamat penyerta atau *participant observer* ikut serta dalam berbagai kegiatan pihak yang diamati, dan segera mencatatkan apa yang terjadi dalam catatan lapangannya. Dalam catatan ini termasuk juga komentar-komentar yang menafsirkan apa yang terjadi berdasarkan persepsi peneliti (Goetz dan Lecompte, 1984:109).

Berikut ini sebuah contoh bagaimana pengamatan peserta dilakukan berikut catatan lapangan yang dibuat berdasarkan teknik tersebut di sebuah sekolah di Amerika Serikat:

"Suatu pagi di awal musim semi. Para siswa masuk ke kelas secara perorangan atau dalam kelompok-

kelompok kecil. Ibu guru sudah duduk di kursinya, dan menyalami para siswa. Karangan para siswa tentang sirkus dengan gambar tokoh-tokohnya berada di depannya. Setelah melakukan penghormatan kepada bendera, yang terletak di Sudut depan kelas, kemudian para siswa menyanyikan lagu "America the Beautiful.", dan kelas baru memulai pelajaran. Beberapa saat lamanya yang dibicarakan adalah waktu yang tersisa sebelum liburan panjang musim panas datang, dan ibu guru menjejaskan bahwa masih ada tersedia sepertiga jadwal sekolah yang harus diselesaikan.

Ibu guru kemudian menunjuk kepada tumpukan tugas siswa mengenai laporan kunjungan ke sirkus, dan mengatakan bahwa pada umumnya hasilnya sangat bagus. Akan tetapi, bu guru memberi komentar; "Banyak di antara kalian yang begitu terpesona dengan gagasan mengenai sirkus sehingga banyak melakukan kesalahan menulis. Jadi, kalian harus memeriksa kembali pekerjaan kalian sendiri!" Kemudian bu guru bertanya; "Kalian mengerti apa arti memeriksa sendiri? Bu guru melihat sekeliling kelas, ternyata Barry, seorang siswa sibuk sendiri sedang membangun sebuah menara dari pensil-pensil dan penghapusnya. Ibu guru menegurnya, dan menyuruh Barry agar memperhatikan apa yang ditugaskan. Ibu guru melihat ke arah Jhoan, siswa lain yang mengangkat tangan dan menjawab; "Kami harus membaca ulang karangan kami, dan mencari di mana kesalahan kami". "Bagus," kata Bu guru, "Lakukan itu, dan baca kembali bersama seorang teman, kemudian perbaiki kesalahannya!". Ibu guru



selanjutnya pergi ke depan papan tulis, dan mulai mengeja kata-kata yang sulit, yang pada kebanyakan siswa salah menulisnya, terutama kata-kata kerja yang berakhiran ing. tiba-tiba bu guru melangkah ke bangku Barry, dan merampas pensil-pensilnya karena Barry mulai mengocok-ngocoknya. Ibu guru kemudian kembali menuju papan tulis, dan menuliskan tugas siswa berikutnya: "Memeriksa kembali tugas laporan sirkus. Mengeja kata-kata sulit, dan menulis halus dengan contoh No.16 (= kertas keras untuk latihan menulis)!" (diringkas dari Goetz dan LeCompte, 1984:114117).

Contoh selanjutnya adalah dari Indonesia, tepatnya perigamatan penyerta Yang dilakukan di sebuah Sekolah Dasar di Cirebon:

"Kegiatan Siklus kedua, dilakukan pada hari Selasa, tanggal. 13 Agustus 2002. Para peserta didik masuk pukul 07.00 dengan berbaris di depan kelas sambil diperiksa kebersihan baju dan kuku. Di dalam kelas guru melakukan kegiatan rutin seperti mengucapkan salam, memeriksa daftar hadir siswa, membuka pelajaran dengan menyampaikan tujuan pelajaran, kemudian dilanjutkan dengan apersepsi dengan bertanya: "Siapa yang sudah pernah naik kapal laut?" Seorang siswa mengacungkan tangan dan berkata, "Pernah." Guru kembali bertanya; "Siapa yang sudah pernah melihat. truk gandengan?" Hampir semua siswa serempak menjawab, "Sudah" "Coba Kiki untuk apa gunanya truk gandengan?" pada seorang 2 siswa bernama Kild. "Untuk mengangkut barangbarang berat," menjawab Kiki. "Baik," jawab

guru. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi kelompok diskusi seperti posisi minggu sebelumnya. Guru memasang gambar-gambar berbagai macam alat transportasi. Terjadi dialog antara GuruSiswa seperti berikut. "Apa gunanya Bus?" tanya guru "Biasanya untuk membawa orang pergi ke Bandung", jawab seorang siswa bernama Reza. "Bus adalah kendaraan untuk mengangkut orang dari jarak jauh," jawab siswa bernama Daris "Bagus, jawaban Daris lebih baik!" kata guru. Selanjutnya dalam kelompok terjadi diskusi, yang berlangsung seperti ini:

Fery : "Apa yang kamu lakukan apabila kamu melihat nenek-nenek menyeberang jalan?"

Sandil : "Ditolong diseberangkan"

Tommy : "Memberi pertolongan"

Fery : "Apa manfaat transportasi?"

Eki : "Alat untuk menghubungkan antara tempat yang satu ke tempat lainnya"

Tanya jawab dalam kelompok diskusi kelas dengan fasilitator guru masih terus berlangsung, untuk kemudian diskusi diakhiri dengan pembacaan laporan dari peneatat diskusi kelas, dan guru mengarahkan pengambilan kesimpulan para siswa dalam kelompok diskusi (diringkas dari Roharyati, 2003:9294). Setelah menyimak beberapa contoh, sebelum mengkaji hal-hal mengenai observasi, ada baiknya untuk terlebih dahulu diperhatikan lagi beberapa hal untuk mengklarifikasi aspek-aspek tujuan pengamatan atau observasi dalam penelitian Penelitian Tindakan Kelas seperti: (1) Apa tujuan observasi?; (2) Apa fokus observasi?;

(3) Perilaku guru mana yang penting untuk diobservasi?; (4) Bentuk pengumpulan data mana yang paling tepat untuk digunakan?; (5) Bagaimana data ini akan digunakan?

Pengertian observasi terbuka, ialah apabila sang pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas. Tujuan membuat catatan demikian adalah untuk menggambarkan situasi kelas selengkapnya sehingga urutan-urutan kejadian tercatat semuanya. Akan tetapi, pencatatan dari pengamatan terbuka disesuaikan dengan selera pengamat, asal dilakukan sefaktual mungkin dan tanpa penafsiran subjektif dari pengamat. Salah satu contoh pengamatan terbuka (Hopkins, 1993:81) yang bertujuan mencatatkan keterampilan mengajar guru adalah sebagai berikut.

Tabel 1

1) Presentasi 2) Mengajar Tak Langsung ( <i>indirect teaching</i> ) 3) mengajar Langsung ( <i>direct teaching</i> ) 4) Suara 5) Strategi bertanya 6) Masukan Balik ( <i>feedback</i> ) 7) Pokok Bahasan 8) Ekspektasi	
--	--

Contoh lain dari pengamatan terbuka dengan memfokuskan observasi pada hal-hal yang merupakan sumber data yang diperlukan seperti pada tabel berikut ini.



Tabel 2

1) Penampilan gurur'teacher appearance"	
2) a persepsi/" entry behaviour'	
3) materi bahasan	
4) "teacher centered "vs "student centered"	
5) kelas yang kondusif	
6) teknik bertanya	
7) pemberian ganjaran (reward)	

(Dengan modifikasi dari Muttaqin, 2004: 7881).

Observasi dari butirbutir di atas secara jelas dicatat di dalam catatan lapangan atau *field notes*, sebagai stunber data untuk kemudian didiskusikan, dianalisis dan ditafsirkan.

## F. Observasi Terfokus

Apabila penelitian ingin memfokuskan permasalahan kepada upaya-upaya guru dalam membangkitkan semangat belajar siswa dengan memberikan respons kepada pertanyaan guru, maka sebaiknya dilakukan Penelitian Tindakan Kelas yang memfokuskan kepada meningkatkan kualitas bertanya. Seringkah guru mengalami kesulitan dalam memberikan pujian (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*) kepada siswa, dan guru seringkali tidak mengetahui bagaimana cara melakukannya mengingat ada kaitannya dengan adat istiadat atau budaya siswa yang berasal dari kelompok etnik yang berbeda. Langkah berikut dalam bentuk format teknik bertanya mungkin akan memberikan bantuan (Hopkins, dengan modifikasi, 1993: 96-97):

Tabel 3

A. Bentuk Pertanyaan

1. Akademik: Faktual, spesifik, benar, dan singkat.
2. Non akademik: Pertanyaan pribadi, prosedur, dan disiplin.

B. Bentuk Jawaban

1. Untuk pertanyaan pemikiran, siswa membuat kesimpulan atau elaborasi;
2. Untuk pertanyaan faktual, siswa mengingat kembali (hafalan);
3. Untuk pertanyaan pilihan, siswa menjawab ya, atau tidak.

C. Seleksi siswa

1. Sebut nama siswa sebelum bertanya;
2. Meminta sukarelawan;
3. Meminta bukansukarelawan (sesudah pertanyaan diajukan).

D. Berhenti sejenak

1. Berhenti sejenak sebelum memberikan pertanyaan;
2. Lupa berhenti sejenak;
3. Guru menyebut nama siswa sebelum bertanya

E. Cara bertanya

1. Pertanyaan diajukan sebagai stimulasi atau tantangan
2. Pertanyaan diajukan secara faktual yang benar-benar terjadi;
3. Pertanyaan bersifat tes atau ancaman.

Ada hal lain yang perlu anda perhatikan dalam meningkatkan strategi bertanya guru, antara lain membuat kelas menjadi demokratis dengan membagikan pertanyaan kepada sebanyak mungkin siswa secara merata, terutama untuk memberikan dorongan dan dukungan (*encouragement*) kepada siswa yang cenderung diam apabila tidak ditanya, seperti misalnya:

Tabel 4

Hal-hal lain yang patut diperhatikan:
1. Apakah guru mengulang pertanyaan sebelum memanggil nama siswa;
2. Menanyakan dua pertanyaan sekaligus;
3. Apakah pertanyaan merupakan bagian dari pertanyaan lainnya, atau acak saja, atau tidak berhubungan;
4. Apakah siswa mengajukan pertanyaan;
5. Adakah interaksi antar siswa;
6. Apakah pertanyaan diajukan serentak kepada banyak siswa;
7. Apakah siswa diminta mengevaluasi jawabannya sendiri/atau jawaban siswa lain;

### G. Observasi Terstruktur

Sekarang mungkin anda ingin tahu dan memahami bagaimana observasi terstruktur dilakukan. Sebenarnya cukup sederhana. Apabila para mitra peneliti sudah menyetujui kriteria yang diamati, maka selanjutnya Anda tinggal menghitung saja berapa kali jawaban, tindakan, atau sikap siswa yang sedang diteliti itu ditampilkan. Berikut ini contoh bagaimana pengamatan terstruktur dihitung (Hopkins, 1993: 103)

Tabel 5

Per-tanyaan:	Jawaban Sukarela:	Jawaban Tidak Sukarela:	Jawaban Benar:	Jawaban Salah:	Jawaban Tidak Mengenai Sasaran:
1.	V		V		
2.	V		V		
3.		V	V		
4.	V				V
5.		V		V	
6.	V		V		



7.	V		V		
8.	V			V	
9.		V	V		
10.		V		V	
Jumlah	6	4	6	3	1

Tabel di atas menunjukkan bahwa observer sedang meneliti berapa jumlah siswa yang bersedia menjawab pertanyaan guru dengan sukarela, atau disuruh guru untuk menjawab (tidak sukarela). Juga dinilai secara kualitatif jawabannya, apakah benar, salah, atau tidak menjawab pertanyaan yang diajukan (tidak mengenai sasaran). Guru kemudian menjumlahkan jawaban sukarela, jawaban tidak sukarela, jawaban yang benar, jawaban yang salah, dan jawaban yang tidak mengenai pertanyaan atau sasaran.

Cara lain untuk melakukan observasi terstruktur dapat juga dilakukan oleh para peneliti, setelah mereka mendiskusikannya pada perencanaan. Misalnya, dengan membuat denah kelas lengkap dengan posisi duduk siswa, yang diberi nomor atau tidak. Pengamat kemudian mencatatkan jawaban. Siswa pada posisi duduk siswa tersebut, atau pada nomor posisi duduk siswa, sehingga jumlah jawaban siswa beserta validitas jawabannya tercatat serempak pada posisi duduk siswa, atau pada nomor posisi duduk siswa.

## H. Observasi Sistematis

Tentu para peneliti dapat saja merancang bentuk pengamatan beserta kualifikasinya dengan kreatif, kemudian mendiskusikannya untuk mencapai persetujuan bersama. Kemungkinan dalam membicarakan pengamatan

sistematik, ada yang mengusulkan berbagai macam skala yang dapat dimanfaatkan dalam situasi-situasi tertentu oleh guru, dilengkapi dengan ilustrasi detail dalam skala interaksi dari FIAC (Flandeurs Interaction Analysis Categories). Pengamatan dengan menggunakan skala biasa disebut pengamatan kelas secara sistematis (Hopkins, 1993:106).

Akan tetapi perlu dipikirkan bahwa dengan menggunakan skala, para peneliti akan mengambil pikiran-pikiran orang lain yang menyusun skala tersebut, sedangkan pegangan I pokok dalam penelitian ini adalah bahwa observer akan melakukan suatu pengamatan terhadap tindakan guru untuk mencoba sesuatu dalam pembelajarannya dalam upaya meningkatkan kualitas yang sudah direncanakan dan dipikirkan bersama, dalam hubungan kemitraan guru peneliti yang relevan dengan tindakan guru tersebut.

Hal lain yang perlu dipikirkan adalah bahwa pengamatan dengan menggunakan skala ini akan sangat menekankan aspek penelitian kuantitatif, yang akan mendahulukan perhitungan jumlah dibandingkan dengan kualitas analisis yang kaya. Pencatatan jumlah yang mengabstraksikan apa yang sebenarnya terjadi di kelas, cenderung menghilangkan aspek manusia secara faktual (dehumanisasi) dan aspek refleksi dalam penelitian ini. Padahal kekayaan dan kebermaknaan penelitian kelas justru terletak pada hal-hal tersebut.

Simons (1978, dalam Elliott, 1991) mengemukakan, bahwa guru cenderung menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner dalam mengumpulkan datanya karena

menjaga agar tidak terjadi akibat yang mengganggu. apabila teknik observasi atau wawancara akan merusak hubungan-hubungan guru di sekolah. Guru juga tidak begitu merasa yakin akan keterampilannya sebagai peneliti kualitatif dalam mengamati dan mewawancarai, dan karenanya mereka cenderung mengambil peran sebagai peneliti (kuantitatif) saja. Jadi guru cenderung membagi dua peranannya sebagai guru dan sebagai peneliti. Padahal dalam budaya profesional yang reflektif sifatnya, peran guru dan peran peneliti adalah dua aspek dari satu peran dalam pengertian bahwa mendidik mempunyai aspek menehti, dan meneliti adalah suatu bentuk mendidik juga, atad "... 'teacher' and 'researcher' are two aspects o f a single role in which teaching constitutes a form of research and research constitutes a form of teaching" (Elliott, 1991:64).

Kendala di atas mungkin timbul dari nilai-nilai yang bertentangan, yaitu antara menggunakan hak untuk mengetahui dan hak untuk melindungi pribadi, atau *the right to know* dan *the right to privacy*. Antara lain ditam pilkan oleh sikap keengganan guru sebagai peneliti internal mengemukakan informasi yang dikumpulkan oleh seorang partisipan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah karena termasuk ke dalam kualifikasi pengetahuan yang pribadi sifatnya atau *privateknowledge*.

Untuk mengatasi kendala tersebut, ada baiknya pengumpulan informasi yang konfidensial sifatnya dilakukan oleh peneliti luar, yang tidak merasakan adanya obligasi untuk melindungi hak-hak pribadi seseorang, karena memang kaidah-kaidah menghormati hakhak pribadi termasuk ke dalam budaya profesional guru; atau



guru tersebut benar-benar memerankan peneliti sebagai peneliti luar sehingga ia mempunyai kelugasan yang ditandai oleh teknik-teknik pengumpulan data yang tidak pribadi sifatnya atau impersonal, antara lain dengan melindungi identitas pemberi informasi dengan nama yang bukan sebenarnya (Elliott, 1991:64).

Bagaimanapun, data kuantitatif dipakai secara terbatas saja dalam penelitian tindakan kelas yang bertujuan memperbaiki mutu pendidikan, yaitu sifatnya memperkaya atau mendukung suatu analisis. Sebagai contoh, daftar siswa dan jumlah siswa, daftar nilai, daftar orangtua dengan pendidikan atau pendapatannya akan sangat membantu analisis. Perlu diingat bahwa hak melindungi pribadi seseorang sepatutnya tidak bertentangan dengan kebutuhan metodologi praktek-praktek kolaboratif reflektif yang secara mengakar rumput "*grounded*" dalam bentuk penelitian tindakan kelas.

## **I. BENTUK LAIN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Selain dengan melakukan pengamatan atau observasi yang memang merupakan teknik pengumpulan data terkuat dalam jenis penelitian ini, Anda dapat memperkaya data dengan melakukan wawancara.

### **1. Wawancara**

Menurut Denzin dalam Goetz dan LeCompte (1984:119) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Menurutny ada tiga macam wawancara,

yakni wawancara baku dan terjadwal, wawancara baku dan tidak terjadwal, serta wawancara tidak baku. Pertanyaan-pertanyaan yang sama diajukan dalam urutan yang sama. Apabila pertanyaan lanjutan atau problem diperlukan, maka hal itu juga harus baku. Wawancara yang tidak terjadwal adalah bentuk lain dari yang terjadwal, hanya saja urutannya yang berubah tergantung jawaban yang diberikan oleh informan. Namun demikian, fleksibilitas dari pewawancara dianjurkan agar wawancara berlangsung wajar dan responsif. Wawancara yang tidak baku biasa disebut juga sebagai wawancara pedoman atau *interview guide*, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan umum dan khusus yang diantisipasi pewawancara secara informal dalam urutan dan kesempatan yang tersedia.

Sedangkan menurut Hopkins (1993:125) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orangtua siswa, dan lain-lain. Mereka disebut informan kunci atau *keinformants*, yaitu mereka yang mempunyai pengetahuan khusus, status, atau keterampilan berkomunikasi (Goetz dan LeCompte, 1984:119). Karena guru atau dosen dalam posisinya mengajar di kelas dan di sekolah atau di ruang kuliah, lebih baik yang melakukan wawancara adalah mitra peneliti. Dalam diskusi, guru mendengarkan atau membaca laporan wawancara dengan sikap terbuka dan sikap yang tidak berpihak. Apabila sikap objektif ini secara transparan terlihat, guru mungkin saja melakukan wawancaranya

sendiri. Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar wawancara berlangsung efektif adalah:

- a. Bersikaplah sebagai pewawancara yang simpatik, yang berperhatian. Dan pendengar yang baik, tidak berperan terlalu aktif, untuk menunjukkan bahwa anda menghargai pendapat anak.
- b. Bersikaplah netral dalam relevansinya dengan pelajaran. Janganlah Anda menyatakan pendapat Anda sendiri tentang hal itu, atau mengomentari pendapat anak. Upayakan jangan menunjukkan sikap terheran-heran atau tidak menyetujui terhadap apa yang dinyatakan atau ditunjukkan anak.
- c. Bersikaplah tenang, tidak terburuburu. atau ragu-ragu, dan anak akan menunjukkan sikap yang sama.
- d. Mungkin anak yang diwawancarai merasa takut kalau-kalau mereka menunjukkan sikap atau gagasan yang salah menurut Anda. Yakinkanlah anak, bahwa pendapatnya penting bagi Anda. Bahwa apa yang mereka pikirkan penting bagi Anda, dan bahwa wawancara ini bukan tes atau ujian.
- e. Secara khusus perhatikan bahasa yang Anda gunakan untuk wawancara, ajukan frasa yang sama pada setiap pertanyaan; selalu ingat akan garis besar tujuan wawancara; ulangi pertanyaan apabila anak mienjawab terlalu umum atau kabur sifatnya.

Ada beberapa bentuk wawancara, antara lain wawancara terstruktur, wawancara setengah terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara terstruktur, ialah apabila Anda sebagai pewawancara sudah mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu..



Sedangkan dalam wawancara yang tidak terstruktur, prakarsa untuk memilih topik bahasan diambil oleh anak/ atau orang yang Anda wawancarai. Apabila wawancara sudah berlangsung, anda dapat mengarahkannya agar yang diinterview menerangkan, mengelaborasi, atau mengklarifikasi jawaban yang kurang jelas. Wawancara yang semi terstruktur adalah bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi memberikan keleluasaan untuk menerangkan agak panjang mungkin tidak langsung ke fokus pertanyaan/bahasan, atau mungkin mengajukan topik bahasan sendiri selama wawancara berlangsung (Elliott, 1991:80).

Ada baiknya Anda menggunakan alat rekaman untuk membantu catatan lapangan Anda, juga sebagai alat untuk mengingatkan topik bahasan, atau pun untuk memulai wawancara dengan memutar rekaman terdahulu agar Anda dan yang diwawancarai tetap berada di jalur pembicaraan, dengain seizin pihak yang diwawancarai.

Berikut ini adalah contoh hasil wawancara seorang peneliti dengan dua orang guru yang diobservasi untuk keperluan Penelitian Tindakan Kelas mengenai "Model Teknik NonTes Bentuk Inkuiri dalam Pembelajaran IPS" (1997). Pertanyaan yang diajukan adalah apakah kedua guru tersebut sudah mengenal bentuk evaluasi ini dan bagaimana pendapatnya. Jawaban mereka adalah sebagai berikut.

SML, dan SLT (keduanya inisial nama guru) setuju dengan penerapan teknik nontes bentuk inkuiri karena terasa bahwa evaluasi teknik nontes bisa memberikan gambaran kemampuan siswa secara lebih lengkap. Walau-

pun mereka belum pernah menerapkan teknik nontes tetapi mengakui manfaat evaluasi nontes sangat baik untuk mengetahui kemajuan hasil belajar siswa, terutama pada kegiatan pengisian angket maupun wawancara, sehingga guru dapat mengetahui dengan langsung pendapat siswa atau sikap siswa terhadap suatu pokok bahasan yang disampaikan. Guru belum mencobakan teknik ini, karena merasa belum memahami langkah-langkahnya dan belum pernah diinstruksikan untuk menerapkan teknik nontes ini. Selain itu soalsoal tes yang sudah distandardisasi sudah disediakan oleh Kandeddiknas. Jadi, soalsoal itulah yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan hasil belajar siswa (Subroto, 1997:164). wawancara antara peneliti (Goetz, Judith P.) dengan seorang siswa (Nancy) kelas tiga Sekolah Dasar di Amerika Serikat yang komunikatif di kelasnya, dan karenanya salah seorang informan kunci:

Goetz : Kamu suka sekolah?

Nancy : Kadang-kadang.

Goetz : Apa yang kamu sukai?

Nancy : Well, kadang-kadang saya suka sekolah karena ada waktu istirahat, pelajaran kesenian, lain kah ada juga musik, tapi saya tidak suka musik.

Goetz : Apa lagi yang tidak kamu sukai?

Nancy : Kalau terlalu banyak tugas, seperti pada pelajaran bahasa Inggris, ada mengeja, menulis, pada waktu. pagi, kemudian menyelesaikan 42 soal matematika.

Goetz : Kalau kamu tidak sekolah, kerugian apa

yang karnu dapat?

Nancy : Kalasaja ada aturannya yang membolehkan kami tidak sekolah, atau mereka mengubah aturan dengan membolehkan hari ini tidak ikut kesenian, besoknya tidak ikut yang lain yang tidak kusukai, sampai aku lupa pada hari-hari apa pelajaran yang tidak aku sukai itu diberikan.

Goetz : Kerugian pelajaran, bagaimana?

Nancy : Pelajaran bagi membagi dalam matematika, kalau aku tidak sekolah maka aku tidak akan bisa menyelesaikan soal membagi, dan kawankawan tidak mau membantu. Kalau ada tes, aku akan menjawab salah.

Goetz : Apakah yang kamu pelajari di sekolah itu penting?

Nancy : Ya. Karena kalau nanti sudah besar, dan anak-anakku bertanya, aku tidak bisa menjawab, maka mereka juga tidak akan bisa.

Goetz : Jadi menurut kamu belajar itu penting agar bisa membentu anak sendiri kelak?

Nancy : Ya. Seperti Daddy. Abangku yang duduk di kelas sembilan suka bertanya kepada bapak, dan bapak tidak bisa menjawab, karena hanya sekolah sampai kelas enam saja. Nenek juga tidak dapat membantu, karena sekolahnya berbeda.

Goetz : Apa yang kamu pelajari di rumah?

Nancy : Seperti memasak, membersihkan rumah,



belajar berkuda, dan yang lainnya.

Goetz : Apakah itu pentine?

Nancy : Ya. Karena dengan belajar berkebun, kita bisa mendapat bahan makanan (dimodifikasi dari Goetz dan LeCompte, 1984:132134).

## **2. Dokumen Sebagai Sumber Data**

Ada macam-macam dokumen yang dapat membantu Anda dalam mengumpulkan data penelitian, yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas Anda, misalnya:

- a. Silabi dan rencana pelajaran;
- b. Laporan diskusidiskusi tentang kurikulum;
- c. Berbagai macam ujian dan tes;
- d. Laporan rapat;
- e. Laporan tugas siswa;
- f. Bagianbagian dari buku teks yang digunakan dalam pembelajaran;
- g. Contoh essay yang ditulis siswa (Elliott, 1991:78).

Menurut Goetz dan LeCompte (1984) dokumen yang menyangkut para partisipan penelitian akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar. Termasuk ke dalamnya ialah:

- a. Koleksi dan analisis buku teks.
- b. Kurikulum dan pedoman pelaksanaannya.
- c. Arsip penerimaan murid baru.
- d. Catatan rapat.
- e. Catatan tentang siswa.
- f. Rencana pelajaran dan catatan guru.
- g. Hasil karya siswa.

- h. Kumpulan dokumen pemerintah.
- i. Koleksi arsip guru berupa buku harian, catatan peristiwa penting (logs), dan kenang-kenangan dari siswa angkatan lama (Goetz dan LeCompte, 1984:153).

### **3. Rekaman Foto, Slide, Tape dan Video**

Agar Anda mempunyai alat pencatatan untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran dalam rangka penelitian tindakan kelas, maka untuk melengkapi suasana kelas, secara jelas tentang peristiwa-peristiwa penting/khusus yang terjadi, atau ilustrasi dari episode tertentu, alat-alat elektronik ini dapat saja digunakan untuk membantu mendeskripsikan apa yang Anda catat di catatan lapangan, apabila memungkinkan.

Gambar-gambar foto, cuplikan rekaman. tape atau slides, berguna juga dalam wawancara, baik untuk memulai topik pembicaraan, maupun untuk mengingatkan agar Anda tidak menyimpang dari tujuan wawancara. Alat video, kalau digunakan, sebaiknya kamera dipegang bukan oleh yang berperan menyajikan pembelajaran melainkan oleh mitra peneliti luar atau sejawat lainnya, serta tidak mengganggu jalannya pembelajaran di kelas karena siswa akan lebih terpicat kepada kesibukan rekaman video daripada berpartisipasi dalam pembelajaran itu sendiri (Elliott, 1991:79; Hopkins, 1993: 142).

### **J. Gambaran Umum Tentang Pengumpulan Data**

Berbagai cara pengumpulan data untuk penelitian kualitatif terus berkembang, namun demikian pada dasarnya ada empat cara yang mendasar untuk mengumpulkan informasi, yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan materi audiovisual (Creswell, 1998:121).

Tabel 5

<p><b>Pengamatan/Observasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kumpulan catatan lapangan dari observasi sebagai partisipan;</li> <li>• Kumpulan catatan lapangan dari observasi sebagai pengamat;</li> <li>• Kumpulan catatan lapangan dari peran lebih banyak sebagai partisipan dari pada sebagai pengamat;</li> <li>• Kumpulan catatan lapangan dari peran lebih banyak sebagai pengamat dari pada sebagai partisipan;</li> <li>• Kumpulan catatan lapangan dari observasi sebagai "orang luar/ outsider" kemudian bergeser ke peran sebagai "orang dalam/ insider"</li> </ul> <p><b>Wawancara:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara tidak terstruktur dan terbuka, dibuat catatan lengkapnya;</li> <li>• Wawancara tidak terstruktur dan terbuka, dibuat rekaman audio dan dibuat catatan lengkapnya;</li> <li>• Wawancara semiterstruktur, direkam dan dibuat catatan lengkapnya;</li> <li>• Wawancara kelompok, dibuat rekaman dan catatan lengkapnya.</li> </ul> <p><b>Dokumen:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu membuat jurnal selama penelitian berlangsung;</li> <li>• Minta mitra peneliti membuat jurnal atau buku harian selama penelitian berlangsung;</li> <li>• Kumpulkan surat-surat pribadi yang relevan dengan penelitian;</li> <li>• Analisis dokumen resmi (edaran, catatan rapat, catatan siswa, bahan arsip);</li> <li>• Periksa biografi atau riwayat hidup yang relevan;</li> <li>• Buatlah foto dari dokumen penting yang relevan;</li> </ul>
--



**Bahan Audiovisual:**

- Rekaman atau film dan situasi sosial perorangan atau kelompok;
- Periksa foto dan rekaman lain yang relevan;
- Kumpulan rekaman suara nyayian, musik, tertawa anak, dan lain-lain;
- Kumpulkan email dan pesan elektronik;
- Periksa juga benda dan objekobjek lain yang relevan

**1. Catatan Harian**

Banyak manfaatnya guru mempunyai buku harian yang isinya tentang catatan pribadi tentang pengamatan, perasaan, tanggapan, penafsiran, refleksi, firasat, hipotesis, dan penjelasan (Kemmis dalam Elliott, 1991:77). Catatan tidak hanya melaporkan kejadian lugas sehari-hari, melainkan juga mengungkapkan perasaan bagaimana rasanya berpartisipasi di dalam penelitian. Kejadian khusus, percakapan, introspeksi perasaan, sikap, motivasi, pemahaman waktu bereaksi terhadap sesuatu, kondisi, kesemuanya akan membantu merekonstruksikan apa yang terjadi waktu itu. Siswa juga diajak membuat catatan harian. Catatan mereka dapat juga menjadi sumber informasi tentang apa yang mereka alami dalam penelitian. Tentu saja catatan harian ini digunakan secara sukarela, tidak ada paksaan karena sifatnya pribadi. Isi catatan harian sebaiknya dibacakan dengan disaksikan oleh penulisnya sendiri. Diskusi untuk membandingkan catatan harian guru dan siswa sebaiknya diadakan, untuk mendukung suatu pandangan yang dikemukakan, atau sebagai pembuktian.

Penulisan catatan harian hendaknya selalu dengan menuliskan tanggal kejadian. Demikian juga dengan hal-hal yang mendetail dari penelitian kelas, seperti waktu, pokok bahasan, kelas di mana penelitian dilakukan sebaiknya dituliskan pada bagian pendahuluan atau *entry*. Mendetailnya, atau panjangnya penulisan *entry* bermacam-macam, akan tetapi akan sangat lengkap pada waktu perencanaan dan pada waktu memonitor setiap tahapan atau siklus penelitian. Catatan harian guru dan siswa ini akan berguna juga sebagai pelengkap atau pembanding dari catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat oleh para mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berikut ini adalah contoh buku harian seorang guru peneliti bernama Katherine Berelson yang mengajar di kelas tiga sekolah dasar:

**Rabu, 6 Maret 2020**

"Keruwetan di tempat parkir kendaraan menyebabkan hari yang indah ini menjadi suram. Sehari ini aku merasa terganggu. Aku bertindak tidak sabar terhadap anak-anak, dan hal itu membuatku tidak bahagia. Bukan kesalahan mereka. Akan tetapi aku menjadi jengkel, waktu mereka lambat sekali dalam menangkap maksud yang terkandung dalam pelajaran bahasa dan tata bahasa. Hal ini menyebabkan aku tidak sempat mengawasi kelompok-kelompok yang belajar membaca. Hal ini pun membuatku lebih jengkel lagi.

Tiba-tiba aku merasa ada kekurangan dalam keterampilan dan teknik mengajar. Apalagi Jude

(Goetz, Judith P.) mengomentari tentang kecenderungan tertentu dan cara-cara saya dalam mengajar. Mungkinkah aku telah membuat kesalahan? Apa? Tidak ada gunanya terus dipikirkan, karena akhir tahun baru akan ada penjelasan. Aku merasa berada dalam akuarium.

Hari ini aku tidak merasa yakin tentang perputaran bumi. Aku meminta Jude menjelaskan hal itu. Ia melakukannya dengan tenang dan jelas sekeh. Anak-anak tidak menunjukkan reaksi yang begini atau begitu, tetapi aku sendiri merasa terkesan dengan cara mengajar yang berbeda, bagus. Aku sendiri merasa tidak begitu yakin, (Goets dan LeCompte, 1984:157158)."

## 2. Berbagai Hal Tentang Catatan Lapangan

Sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian ini adalah catatan lapangan (*field notes*) yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mungkin juga hubungan dengan orangtua siswa, iklim sekolah, *leadership* kepala sekolah; demikian pula kegiatan lain dari penelitian ini seperti aspek orientasi, perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi, semuanya dapat dibaca kembali dari catatan lapangan ini.

Kekayaan data dalam catatan lapangan ini, yang memuat secara deskriptif berbagai kegiatan, suasana kelas, iklim sekolah, kepemimpinan, berbagai



bentuk interaksi sosial, dan nuansa-nuansa lainnya merupakan kekuatan tersendiri dari Peneliti Tindakan Kelas yang beriklim kualitatif secara menclasar (*grounded*) dan mulai dari akar rumput (*grass roots*). Ia merupakan internal validity dari penelitian ini.

Catatan lapangan yang dibuat oleh seorang peneliti pada penelitian etnografis yang sejenis dengan yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas, menunjukkan adanya keragaman dalam format, struktur, dan fokusnya. Tergantung pada masalah dan clesain penelitian, serta keterampilan dan gaya peneliti. Walaupun demikian, ada beberapa kategori yang membedakan dalam pembuatan catatan lapangan. Pertama, yaitu yang menggunakan deskriptor inferensial rendah dengan catatan yang kongkrit dan tepat, termasuk catatan verbal atau kata demi kata dari setiap pembicaraan, perilaku dan kegiatan. Kategori kedua adalah catatan yang menggunakan deskriptor inferensial tinggi, yaitu catatan yang dibuat berdasarkan kombinasi skema analisis yang sudah disepakati termasuk komentar-komentar yang diucapkan. Catatan dari kategori pertama merupakan dasar dari data pengamatan atau observasi, karena itu dicatat seakurat mungkin, (Goetz dan LeCompte, 1984:160).

Creswell (1998) memberikan contoh catatan yang dibuat dalam penelitian etnografis mengenai pemilihan kepala sekolah dengan menggunakan kategori pertama sebagai berikut:

Aku selalu membawa buku catatan untuk terus-menerus mencatat berbagai aturan, kejadian, dan kegiatan. Mengenai kriteria pemilihan kepala sekolah disebutkan antara lain, bahwa calon harus memenuhi syarat lakilaki, menikah usia antara 35 dan 49 tahun, memiliki pengalaman 10 sampai 19 tahun sebagai guru.

Mengikuti seorang kandidat di kantornya, sebelum menghadiri rapat ia menelpon ke rumahnya terlebih dahulu bahwa ia akan pulang lebih cepat, ternyata mendapat jawaban dari isterinya sbb: Secepat itu? Mengapa Apakah terjadi sesuatu? (Creswell, 1998:328).

Selanjutnya ada beberapa contoh tabel untuk menggambarkan bagaimana berbagai aspek kegiatan lapangan dicatat di dalam catatan lapangan.

Tabel 6

Tempat Penelitian/Sekolah	:	SDN PAHANDUT
Tanggal	:	2 April 2010
Kegiatan yang dihadiri/ diwawancarai/dicatat	:	Kepala Sekolah
Kunjungan yang ke	:	Kedua
Perhatikan	:	Catatkan yang penting saja. Tema ditulis dengan HURUF B ESAR.
<p>1. UJIAN AKHIR: Kepala sekolah melaporkan hasil rapat dinas ke kantor DikNas, bahwa ujian akhir akan dilaksanakan pekan kedua bulan Mei agar kegiatan penelitian diselesaikan sebelum waktu itu.</p> <p>2. PENELITIAN: Guru lain yang berminat pada penelitian kelas akan didaftarkan pada rapat guru, dan peneliti akan dikontak. "Akan saya dorong agar sebanyak mungkin guru daftar!"</p> <p>3. KUNJUNGAN MUSEUM: Setelah ujianujian selesai, sekolah merencanakan akan melakukan kunjungan ke Museum Geologi di Jalan Diponegoro, Bandung. Dianjurkan supaya peneliti ikut, agar menghayati iklim/suasana sekolah.</p> <p>4. RENCANA KEGIATAN MENDATANG: Akan dibicarakan dalam rapat guru menjelang diselenggarakannya ujian. Kemungkinan besar sekolah akan ikut serta dalam gerakan pembaharuan kurikulum yang berbasis sekolah. Tergantung kepada kesiapan guru, akan dipikirkan dahulu.</p> <p>Kunjungan berakhir pada jam 11.45, dengan janji untuk menghubungi kembali Kepala Sekolah apabila ada hal-hal tentang penelitian yang harus dibicarakan.</p>		

(Sumber dad Miles dan Huberman, 1984: 53, dengan modifikasi)

Catatan lapangan di atas Anda buat pada waktu 'Anda, menjajagi sekolah dan Kepala Sekolah tentang kemungkinan Anda dapat melakukan penelitian di sekolahnya. Kernudian Anda juga akan melakukan penjajagan terhadap gurui yang akan melaksanakan



pembelajaran inovatif di kelas, mitra peneliti Anda yang akan berpartisipasi aktif dan berkolaborasi dengan Anda. Berikut ini contoh flustrasinya:

Tabel 7

Sekolah	: SD Pahandut Palangka Raya
Guru yang dihubungi	: Ibu Kumiasih
Tanggal	: 5 April 2020
Apa yang ingin saya ketahui ialah apakah Anda pernah melakukan pembelajaran PIPS/Geografi dengan menggunakan peta dinding, globe, atlas atau membawa siswa ke ruang terbuka? Silakan Anda jawab dengan bebas.	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bilamana hal itu dilakukan? Apakah Anda bekerja sendiri atau bekerjasama dengan teman sejawat?</li> <li>2. Bagaimana perasaan Anda waktu memulai? Optimis, ragu-ragu, atau netral saja? Cemas karena memulai sesuatu yang baru? Cemas akan komentar kawan sejawat? Cemas akan reaksi/sambutan siswa? Meragukan kemampuan Anda sendiri?</li> <li>3. Bagaimana kesan Anda sekarang? Apakah upaya Anda itu berhasil? Apakah upaya itu mengubah sesuatu pada Anda dan pada siswa? Apakah masih sulit untuk memulai sesuatu yang baru? Adakah sesuatu yang bermanfaat untuk dilanjutkan? Apakah justru tidak ada yang perlu dilanjutkan?</li> <li>4. Menurut Anda sebelum memulai apa yang sebaiknya dilakukan, apakah: Membaca terlebih dahulu konsultasi kepada pakar mempersiapkan bahan Latihan/training Perencanaan yang baik</li> <li>5. Komentar Anda tentang hal-hal di atas dengan bebas:</li> </ol>	

(Sumber: Miles dan Huberman, 1984:47, dengan modifikasi)

Dalam Penelitian Tindakan Kelas, analisis dilakukan peneliti sejak awal pada setiap aspek kegiatan penelitian. Pada waktu dilakukan pencatatan lapangan tentang kegiatan pembelajaran di kelas peneliti juga dapat langsung menganalisis apa yang diamati terhadap situasi dan

suasana kelas, cara guru mengajar, hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan lainlain. Akan tetapi, pada umumnya catatan lapangan dibuat dengan tulisan tangan si peneliti, yang hanya dimengerti sang peneliti saja. Orang lain tidak dapat membacanya, karena penuh dengan singkatan-singkatan kata yang ditulis sang peneliti dengan tergesagesa, atau dengan kode. Maka sebaiknya, sesegera mungkin catatan lapangan tersebut ditulis kembali dengan cara mengetiknya sehingga dapat dibaca dan dimengerti semua orang.

Salah satu contoh menganalisis catatan lapangan Adalah dengan mengidentifikasi data esensial dari catatan lapangan itu seperti:

1. Siapa, kejadian, atau situasi apa yang terlibat dan terjadi?
2. Apa tema atau isu utama dalam catatan itu?
3. Pertanyaan-pertanyaan penelitian apa saja yang diajukan?
4. Hipotesis, dugaan, atau perkiraan/spekulasi apa yang diajukan peneliti tentang tokoh atau situasi yang dideskripsikan dalam catatan lapangan?
5. Masalah atau fokus apa yang perlu dikejar peneliti dalam. pertemuan/kegiatan/kontak berikutnya? (Miles dan Huberman, 1984:50).

Tentu saja ada caracara lain yang dapat dipakai peneliti untuk menganalisis data yang tertulis dalam catatan lapangan. Peneliti dapat memilih cara yang paling dibutuhkan dan sesuai dengan tema penelitian. Ia dapat saja menggunakan bentuk analisis terstruktur, yang sudah mengandung bahan evaluasi atau rating; atau dengan

menggunakan tinta berwarna, peneliti memberikan kode pada kata/kalimat yang menonjol dalam catatan dalam huruf-huruf besar, dengan mencatat nomor halamannya (lihat Miles dan Huberman, 1984:53)

Sementara itu, cara yang memberikan gambaran yang menyeluruh dari catatan lapangan berikut analisisnya, adalah apabila peneliti menuangkannya dalam sebuah matriks. Contoh berikut adalah sebuah matriks yang menampilkan catatan lapangan dan analisisnya (Mohammad Imam Farisi, 1997:155 dengan modifikasi).

Tabel 8

Catatan Lapangan Awal	Refleksi dan Analisis
<p>(Bagi Guru) ... mata pelajaran IPS itu terlalu luas dan banyak materinya, harus selalu mengikuti perkembangan, tidak dapat secara langsung dipraktikan siswa dalam kehidupan sehari-hari, ... seringkali dirasakan sulit menerangkannya kepada siswa ... terpaksa menjelaskannya kepada siswa ... banyak diterangkan. (Wawancara dengan guru kelas III, Senin 14 oktober 1996, Jam 16.00 sampai 17.00)</p> <p>(Bagi siswa) ... Saya sebenarnya senang dengan matapelajaran IPS, tetapi kadang-kadang saya mengalami kesulitan, habis guru hanya menjelaskan saja ... guru sering hanya menjelaskan saja ... guru sering melakukan tanya jawab, tetapi saya sering tidak</p>	<p>Refleksi dan Analisis: <i>Pertama</i>, anak kelas III telah memiliki <i>konstruksi konsep siswa</i> berkenaan dengan konsep-konsep pokok IPS 11 yang terdapat pada beberapa sub pokok bahasan tentang Lingkungan Sekitar (Lingkungan Rukun Warga/Rukun Tetangga). Konsep-konsep siswa ini kerap kali dibawa <i>dan</i> mewarnai persepsi <i>mfrpka</i> Derseosi mereka terhadap bahan kajian pembelajaran dan dalam relasi sosial di kelas</p> <p><i>Kedua</i>, dan seterusnya</p> <p><i>Ketiga</i>, kelemahan dalam menggunakan konsep siswa secara <i>optimal dan otentik</i>, ditandai oleh tindakan guru yang <i>kurang responsif terhadap apa yang telah diketahui</i> siswa. Iklim situasi sosial pembelajaran menunjukkan ritme yang konstan, dalam gaya mengajar</p>



Catatan Lapangan Awal	Refleksi dan Analisis
dapat menjawab dengan benar, ... kalau jawaban saya salah kadang saya dimarahi, disuruh belajar di rumah ... belajar di rumah ... tanya sama ayah, ibu, atau kakak ... (Wawancara di sekolah dengan siswa, Senin, 14 Oktober 2019)	yang bersifat <i>Predominantly teacher talked</i> . Akibatnya, kualitas proses pembelajaran yang berorientasi <i>student active learning</i> sangat rendah.

Catatan: *Huruf miring (Italics)* merupakan analisis teoritik peneliti.

## PENDALAMAN MATERI

Untuk memeriksa kembali apakah Anda telah memahami bahan yang dibahas pada bab ini, jelaskan pertanyaan berikut ini.

1. Jelaskan apa yang harus Anda perhatikan terlebih dahulu sebelum Anda melakukan perencanaan awal dalam Penelitian Tindakan Kelas?
2. Jelaskan mengapa penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif?
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan partisipatif, reflektif, dan kolaboratif dalam penelitian tindakan kelas?
4. Jelaskan bagaimana melakukan observasi dalam penelitian tindakan kelas?
5. Jelaskan siklus dalam penelitian tindakan kelas?



## BAB VIII

---

# ANALISIS DATA

### **Tujuan:**

Setelah membaca bagian ini, pembelajar dapat:

1. Memahami beberapa definisi mengenai analisis data.
2. Melakukan langkah-langkah analisis seperti menyusun kode dan kegiatan koding;
3. Melakukan analisis bentuk catatan reflektif dan catatan pinggir.

### **A. Beberapa Pandangan Mengenai Analisis Data**

Menganalisis data yang bentuknya berbagai ragam merupakan tugas yang besar bagi peneliti kualitatif. Membuat keputusan mengenai bagaimana menampilkan data dalam tabel, matriks, atau bentuk cerita merupakan tugas yang penuh tantangan. Tidak ada konsensus mengenai cara menganalisis data dalam penelitian kualitatif. Akan tetapi ada cara membandingkan strategi analisis dari para peneliti pakar yang dapat digunakan sebagai rujukan.



Berikut ini adalah sebuah bagan strategi analisis dari Bogdan & Biklen (1992), Huberman & Miles (1994) dan Woolcott (1994) (dalam Creswell, 1998:141):

**Tabel 1**  
**Strategi Umum Analisis Data Oleh Peneliti Pakar**

Strategi Analisis	Bogdan & Biklen (1992)	Huberman & Miles (1994)	Wolcott (1994)
Sketsa	Catat gagasan di	Buat catatan pinggir	Beri tekanan pada
Gagasan	garis pinggir catatan	dalam catatan	deskripsi informasi
	Lapangan	Lapangan	tertentu
Membuat	Buat memo, tulis	tuliskan catatan yang	
Catatan	Komentar pengamat	bersifat reflektif	
Merangkum		Buat buram	
Catatan		rangkuman dalam	
Lapangan		catatan lapangan	
Masukan balik	Mencoba membuat		
Gagasan	tema dari pokok-pokok		
	Bahasan		
Menyusun kata-kata	Buat metafor, analogi konsep	Buat metafor	
Display Data	Buat bagan, tabel,	Buat kontras dan	Buat tabel, peta, bagan,
	matriks, dan graft	Perbandingan	angka-angka, perbandingan
			Bandingkan dengan
			ukuran baku/standard

Mengiden- tifikasi	Kembangkan kode,	Tuliskan kode, memo	
Kode	kategori		
Mereduksi	Masukan bahan ke	Perhatikan adanya	Identifikasi keterangan
Informasi	dalam kategori	pota-pola dan tema-tema	Pola
Menghitung		Menghitung frekuensi	
frekuensi kode		Kode	
Kategori yang		Menyusun faktor,	
Relevan		relasi antarvariabel	
		dan pernbuktian yang	
----	-----	logis -----	-----

Goetz dan LeCompte (1984) menjelaskan tentang analisis data kualitatif peran woses kognitif"bcrt or" mengenai kategori abstrak dan hubungannya. Hal ini penting, karena akan membantu peneliti dalam mengembangkan penjelasan dari kejadian atau situasi yang berlangsung di dalam kelas yang ditelitinya. Walaupun berteori merupakan. kegiatan yang lazim dilakukan oleh para peneliti, para psikolog kognitif mengenalnya sebagai proses berpikir sehari-hari yang biasa dilakukan seseorang dalam kehidupannya. Ia akan memproses informasi dengan memperhatikan fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian. membedakan. fenomena tersebut dengan. membandingkan dan membedakan berdasarkan pengalaman masa lalunya, atau berdasarkan nilai-nilai yang

dianutnya, atau pun juga berdasar kepada atribut-atribut yang menentukannya, untuk selanjutnya ditampilkan pada waktu ia melakukan kegiatan kesehariannya.

Demikianlah, dalam berteori seorang peneliti juga akan melakukan tugas intelektual seperti itu. Ia akan melakukan kegiatan kognitif dalam memahami, membandingkan, membedakan, mengagregasikan, menyusunnya dalam urutan yang beraturan, mencari kaitan dan hubungan di antaranya, untuk selanjutnya berdasarkan data empirik ini berpikir secara spekulatif.

Mengenai langkah pertama, memahami atau berpikir perseptif mengenai data, seorang peneliti dalam memproses data memerlukannya sebagai bimbingan dalam membagi data menjadi unit-unit analisis, di samping mengarahkan peneliti dalam mereduksi data sehingga praktis untuk dimanipulasi.

Selanjutnya, kegiatan membandingkan, membedakan, dan seterusnya adalah langkah mengklasifikasi data. Seluruh koleksi data dianalisis menurut isinya (*content analysis*), kemudian dipilah-pilah menjadi unit-unit data berdasarkan dimensi-dimensi spasial (ruang), temporal (waktu), fisik, filosofis, bahasa, atau sosial (Goetz dan Le Compte, 1984:170). Adakalanya dimensi baru tampil dalam proses analisis, yang apabila disepakati bersama dapat dijadikan kriteria pembeda. Berikut ini contohnya.

Kelas hari ini akan membahas IPA mengenai hewan jenis reptil. Akan tetapi sebelumnya, George berbagi berita baik dari keluarganya, yakni ayah tirinya akan mengadopsid dirinya secara hukum. Dari tanggapan kelas, ternyata anak-anak yang lain juga ada yang diadopsi, punya



keluarga yang diadopsi, atau sedang dipertimbangkan untuk diadopsi. (Keesokan harinya)

Ibu guru memutar film mengenai binatang reptil. Setelah pemutaran selesai, di papan tulis ibu guru memetakan taksonomi dunia binatang, dengan maksud menggunakan binatang reptil sebagai salah satu contoh untuk menerangkan keseluruhan kerangka itu. Kelas mulai dengan kegiatan mengklasifikasi berbagai jenis binatang, kemudian ibu guru bertanya tentang perbedaan antara reptil dan amfibi. Ia menunjukkan persamaan antara anak-anak amfibi kalau dilihat dari alat pernafasan insangnya dengan ikan. Seorang siswa bertanya apakah ikan berdarah, dan langsung memicu pertanyaan siswa lain, "Apa itu kutu?"

Maka kelas pun terlibat dalam situasi yang lucu, karena kutu menjadi pusat perhatian mereka. Kutu yang terdapat di antara bulu-bulu anjing mereka yang harus segera dibersihkan, kutu dalam rambut manusia dan cara bagaimana menghilangkannya, kutu yang menjadi penyebab demam bercak pada manusia dan menyebabkan kematian. Diskusi ini ditengahi pertanyaan siswa: "Berapa banyak kaki yang dimiliki kutu?" atau "Mengapa bensin bisa dipakai membunuh kutu?" atau "Apakah kutu di kepala bisa masuk ke otak?"

Sementara itu, ibu guru sudah kehilangan fokus dari materi pembelajarannya. Ia berkomentar; "Entahlah. Saya telah menjelaskan segala sesuatu yang kuketahui mengenai kutu."

Dari contoh di atas, jelaslah ada dimensi yang tidak diperhitungkan sebagai kriteria analisis, yang dalam kasus

ini adalah dimensi pribadi atau dimensi personal, (Goetz dan LeCompte, 1984:170171).

## **B. Langkah-langkah Menganalisis Data**

Apabila anda membaca lagi bagian terakhir dari bab terdahulu, maka anda dapat melihat cara menganalisis catatan lapangan(*field notes*). Demikian juga dikemukakan di situ bahwa analisis yang dilakukan oleh Penelitian Tindakan Kelas dilakukan sejak awal, berarti bahwa anda akan melakukannya sejak tahap orientasi lapangan, seperti dikatakan Miles dan Huberman (1984:49) bahwa *"...the ideal model for data collection and analysis is one that interweaves them from the beginning"*. Yang artinya, model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal.

### **1. Kode dan Mengkoding**

Miles dan Huberman (1984:5659) mengemukakan bahwa salah satu permasalahan dalam penelitian kualitatif adalah, bahwa cara kerjanya terutama bertalian dengan kata-kata, Ijukan dengan angka. Kata-kata lebih gemuk dibandingkan dengan angka, dan bersifat multi makna. Adakalanya sebuah kata tidak mempunyai arti sama sekali, kecuali apabila dihubungkan dengan kata lain. Angka tidak begitu ambigu, dan bisa diproses dengan lebih ekonomis. Namun demikian, kata-kata juga memungkinkan peneliti membuat "deskripsi tebal" menurut istilah Geertz (1973), yaitu bahwa kata-kata dapat menyampaikan lebih banyak makna daripada angka. Memfokuskan pada angka akan menggeser perhatian

penelitian dari substansi data dan menghilangkan makna kualitatifnya.

Untuk menyederhanakan sejumlah besar data yang terkandung dalam catatan lapangan, observasi, dan materi dokumen atau arsip adalah dengan membuat kode. Kode adalah singkatan kata atau simbol yang dipakai untuk mengklasifikasi serangkaian kata, sebuah kalimat atau alinea dari catatan lapangan (biasanya ditulis tangan dalam suratan yang sulit dibaca karena tergesa-gesa) yang sudah diketik kembali (*transcribed field notes*) sehingga mudah dibaca oleh siapa pun. Kode adalah kategori, yang biasanya diambil dari pertanyaan penelitian, hipotesis, konsep kunci, atau tema yang penting.

Terdapat tiga tipe kode. Pertama, adalah kode deskriptif yaitu memberi kode pada suatu alinea yang misalnya isinya membahas kajian perbaikan sekolah, dengan menaruh di pinggir sebelah kiri catatan yang berbunyi "MOT", singkatan dari "motivasi". Apabila analisis ingin lebih tajam dengan memisahkan motivasi para guru dari motivasi petugas Tata Usaha, maka kode "ADMMOT" dari *Administrators' Motivation*, kalau dalam bahasa Indonesia "TUMOT."

Kedua, kode interpretif, yang memuat analisis lebih kompleks dengan melihat misalnya aspek dinamika lokal yang menumbuhkan motivasi tersebut, dengan kode seperti "OFFMOT" yang menunjukkan *Official Motivation*. dan "PRIVMOT" singkatan dari *Private Motivation*.

Ketiga, kode yang lebih inferensial dan menjelas-



kan. Alinea tersebut ternyata menunjukkan timbulnya (*emerged*) *leitmotive* atau pole, pada waktu peneliti memeriksa aspek-aspek kejadian lokal dan relasi relasi lokal dihubungkan dengan motivasi tsb. Maka kodenya bisa berbunyi LM (*leitmotive*), atau PATT (*pattern*), atau TH (*theme*), atau CL (*causal link*).

Apa saja yang bisa diatur dengan kode? Lofland dalam Miles dan Huberman merincikan sebagai berikut.

- a. *Tindakan*: yang berlangsung dalam situasi yang singkat, hanya memakan waktu beberapa detik, menit atau jam.
- b. *Kegiatan*: yang berlangsung dalam latar yang lebih besar, hari, minggu, bulan yang melibatkan unsur-unsur penting dari keterlibatan manusia.
- c. *Makna*: ungkapan verbal dari para partisipan penelitian yang menentukan dan mengarahkan tindakan.
- d. *Partisipasi*: keterlibatan manusia secara keseluruhan, atau adaptasi mereka terhadap situasi atau latar yang sedang ditelaah.
- e. *Relasi*: hubungan antar personal di antara beberapa orang yang ditelaah secara simultan.
- f. *Latar atau setting*: keseluruhan latar yang sedang diteliti dipelajari sebagai satu unit analisis, (Lofland, dalam Miles dan Huberman, 1984:57).

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen (1982: 57) kode, dan koding dilakukan terhadap:

- a. *Setting/konteks*: informasi umum mengenai lingkungan sekitar.

- b. Definisi situasi: bagaimana mendefinisikan latar situasi.
- c. Perspektif. cara berpikir, orientasi.
- d. Cara berpikir mengenai orana dan obiek: denvan lebih mendetail.
- e. Proses: sekuens, alur peristiwa, perubahan.
- f. Kegiatan: perilaku yang secara teratur ditampilkan.
- g. Kejadian: kejadian tertentu.
- h. Strategi: cara untuk menyelesaikan sesuatu.
- i. Relasi dan struktur sosial.
- j. Metode: isu yang berkaitan dengan. penelitian.

Berikut ini adalah contoh kode dengan menggunakan simbol huruf dan angka:

**Tabel 2**  
Daftar Kode Huruf dan Angka

Pokok Inovasi	Tujuan Inovasi	Kode Angka (3.1)
PI: Tujuan	TI-TU	3.1.1.
PI: Organisasi	TI-ORG	3.1.1.
PI: Perubahan-Kelas	TI-PERIKL	3.1.4
PI: Perubahan-Organisasi	TI-PER/ORG	3.1.5
PI: Perkembangan Program	TI-PERK	3.1.1. 3.3.3.3.3.4
Konteks Luar :		
KL: Demografi	KL-DEM	3.2.3. 3.3.3.4
Lokal. pegawai sekolah	KLLOK-DEM	3.2.3. 3.3. 3.4
Bukan lokal, bukan pe- gawai sekolah	KLBULOK-DEM	3.2.3.3.3.3.4
Pokok Inovasi	Tujuan Inovasi	Kode Angka (3.11)

Konteks Dalam		
KD Karakteristik	KD-KAR	3.2.2.3.3.3.4
KID: Norma dan Otoritas	KD-NORM	3.2.2.3.4.3,3.5
KID: Sejarah Inovasi	KD-SEJ	3.2.1.
KD: Prosedur Organisasi	KD-PROS	3.1.1,12.4_13,14
KID: Inovasi Organisasi	KD4NOR	3.2.2. -
Dst.dst.		
Dinamika dan		
Transformasi		
DT: Perubahan [novasi]	DT4N	3.4.1.,3.4.2,3.4.3
DT: Dampak thd. Organisasi	IDT-ORG	3.4.1,14.2,14.3
DT: Dampak thd. Iklim Org.	DT-ORGKLIM	3.4.3
DT: Dampak thd. Kelas	DT-KLS	3.4-2
DT: Dampak thd. Pengguna	DT4:GN	3.4.2.,3.4.3
DT: Kendala Impi	DT-KDL	3.4.1

(Dimodifikasi, Miles dan Huberman, 84:58)

Ada beberapa saran untuk menggunakan kode. Misalnya, kapan kode dan kegiatan mengkode dimulai? Seperti telah dibahas terdahulu, analisis terhadap catatan lapangan (*field notes*) sudah dilakukan sejak awal, maka kode dan kegiatan mengkode pun demikian. Kode dan koding adalah kegiatan memberi label dan mencari/meretrieve data yang sangat efisien, serta mempercepat dan memberdayakan analisis data. Karenanya, menyusun kode sebelum ke lapangan dan membuat catatan lapangan akan sangat membantu, serta akan mendorong peneliti untuk selalu mengkaitkan pertanyaan penelitian atau konsep-konsep penting langsung dengan data.



### C. Catatan Pinggir dan Catatan Reflektif

Peneliti yang berperan sebagai pengamat akan sibuk dengan membuat catatan lapangan (*field notes*), sehingga seringkali catatan yang dibuat dengan segera itu tidak dapat dibaca dengan jelas, karena banyak singkatan yang tidak lazim hanya dapat dimaknai oleh sang peneliti sendiri. Itulah sebabnya, segera setelah peneliti sebagai pengamat mempunyai waktu, catatan lapangan itu harus cepat ditranskrip dan diketik, agar dapat dibaca oleh siapa pun. Pada waktu itulah sang peneliti mengalami kembali apa yang telah terjadi di kelas tadi pagi, dan refleksi terjadi pada situasi yang berkembang pada waktu itu, seperti misalnya:

1. Hubungan yang tejalin dengan siswa/responden.
2. Memikirkan kembali terhadap apa yang dikatakan oleh siswa dan maknanya.
3. Keraguan akan kualitas data yang sedang dicatat.
4. Terpikirnya hipotesis baru untuk menjelaskan apa yang sedang terjach.
5. Sebuah catatan untuk melacak lebih jauh sebuah ist.t pada kontak berikutnya.
6. Implikasi silang terhadap sesuatu pada data berikutnya.
7. Perasaan sendiri mengenai apa yang dibicarakan atau dikerjakan.
8. Penjelasan atau elaborasi mengenai apa yang dibicarakan atau dikerjakan (Miles dan Huberman, 1984:65).

Catatan reflektif dapat segera dibuat pada waktu catatan lapangan sedang dikerjakan, dengan cara menyimpannya di antara tanda kurung. Patton (1980) merekomendasikan hal ini, bahkan Bogdan dan Biklen (1982) memakainya untuk analisis, metode, dilema etik, pemikiran sendiri, dan sebagai alat kalibrasi. Berikut ini adalah contoh pemakaian catatan reflektif pada catatan lapangan:

Tabel

CATATAN REFLEKTIF
<p>Ahmad bergurau, "mungkin Aku dapat berlaku sebagai seorang senior". Ia menyer'n'gal seperb kera waktu mengatakan hal itu. (guru-guru ini bukan bermaksud merendahkan siswa, akan tetapi sepertinya tidak bisa menahan diri untuk selalu bergurau sepemJ itudan mengenai hal ini akan dijelaskan nanti)</p>
<p>Basri menyatakan bahwa secara tidak resmi mereka sudah melakukan analisis tentang data kehadiran dan berkata, "Aku yakin telah melakukannya dengan efekfif, (yaitu memakai CARED untuk kocenderungan peningkatan kehadiran). ((bagiku kedengarannya sangat kabur dan terkesan gampang)).</p>
<p>Chairuddin menjelaskan, bahwa selama semester kedua ia akan melakukan hal-hal yang sama, atau "tidak banyak". ((Penolakan kegiatan ini aku dengar secara informal dalam pembicaraan dengan Basri. Sesungguhnya, hal itu mengecilkan/minimalisasi atau penghalusan dari fakta bahwa ia sering keluar, paclahal ia dapat banyak membantu menyelesaikan program.))</p>

(dengan modifikasi dari Miles dan Huberman, 1984:65).

Pada waktu kegiatan koding berlangsung, dan peneliti sebagai pengamat melihat dan menyaksikan penampilan pembelajaran di kelas, maka gagasan dan reaksi terhadap

yang dilihat timbul dengan makna yang baru secara berkelanjutan. Gagasan dan pikiran baru ini penting artinya, karena mendorong penafsiran baru, mengarahkan kepada keterhubungan dengan data lain dan menuntut pekerjaan untuk menganalisisnya.

Karena konvensi membiasakan kita memberikan tanda atau simbol kode pada catatan lapangan di garis pinggir sebelah kiri atau pada *margin* kiri, maka catatan pinggir dilakukan pada *margin* sebelah kanan. Catatan reflektif dan catatan pinggir berfungsi menambah kebermanaknaan dan kejelasan kepada catatan lapangan atau *field notes*, di samping menggaris bawahi hal-hal yang penting yang terlewat atau terkaburkan dalam kegiatan coding. (Miles dan Huberman, 1984:66)

#### **D. Pandangan Lain Mengenai Analisis Data/ Lapangan**

Becker (1958, dalam Hopkins, 1993) mengemukakan, bahwa ada tiga langkah analisis yang perlu dilakukan di lapangan dan analisis ke empat dilakukan setelah penelitian lapangan selesai. Langkah-langkah tersebut dilakukan tahap demi tahap, secara sekuensial dengan logis, tahapan kedua akan sangat ditentukan oleh analisis tahapan sebelumnya. Selanjutnya, berbagai kesimpulan diambil dalam tahapan-tahapan tadi, yang digunakan untuk tahapan berikutnya. Langkah ketiga ialah bahwa ada beberapa kriteria yang dipakai untuk analisis di lapangan, diantara lain pemilihan dan definisi permasalahan dan konsep, penghitungan frekuensi dan distribusi kejadian atau fenomena, dan dimasukkannya temuan-temuan



individual ke dalam kajian yang sedang diteliti. Analisis setelah kegiatan di lapangan adalah bagaimana evidensi dan bukti dalam penelitian ini dipresentasikan, (Hopkins, 1993:148149).

Sedangkan Glaser dan Strauss (1971:105) mengemukakan empat langkah analisis data untuk menghasilkan teori (*rounded*) yang disebut *Constant Comparative Method*, sebagai berikut:

1) *Comparing incidents applicable to each category*, 2) *integrating categories and their properties*, 3) *delimiting the theory*, and 4) *writing the theory*. Although this method of generating theory is a continuously growing process each stage after a time is transformed into the next earlier stages do remain in the operation simultaneously throughout the analysis and each provides continuous development to its successive stage until the analysis is terminated. (1. membandingkan kejadian-kejadian yang diaplikasikan kepada Setiap kategori 2. Memasukkan kategori-kategori dan bagian-bagiannya, 3. Membatasi teori, 4. Menuliskan teori. Walaupun metode menghasilkan teori ini merupakan proses yang terus menerus berkembang setiap tahapan kemudian ditransformasikan ke tahapan berikutnya setiap tahapan akan tetap pada posisinya sepanjang analisis dilakukan dan masing-masing menghasilkan perkembangan kepada tahapan berikutnya sampai analisis selesai).

Apabila kita bandingkan kedua prinsip ini, maka ternyata ada persamaannya, karena keduanya sebenarnya sama-sama melakukan hal-hal berikut: 1. melaku-

kan pengumpulan data dan menyusun kategori, 2. memvalidasi kategori, 3. menafsirkan kategori, dan 4. melakukan analisis tersebut. Agar lebih jelas lagi, cobalah Anda perhatikan bagan berikut ini.

Tabel  
Perbandingan Analisis Lapangan

PTK	Becker	Glaser dan Strauss
Pengumpulan Data	Seleksi dan definisi konsep	Membandingkan kejadian yang diaplikasikan kepada setiap kategori
Validasi	Frekuensi dan distribusi	Integrasi kategori konsep dan fenomenanya
Interpretasi	Inkorporasi temuan	Membatasi teori ke dalam Model
Aksi Tindakan	Presentasi evidensi dan	Menuliskan teori bukti

(Hopkins, 1993:150).

Dalam proses penelitian Tindakan Kelas, langkah pertama yang seperti anda ketahui, adalah mengumpulkan data. Dengan mencatatkan catatan lapangan, atau rekaman, atau video, atau bentuk-bentuk lain, peneliti mengumpulkan berbagai informasi mengenai pembelajaran yang sedang ditampilkan. Bersaxna sama dengan kegiatan pengumpulan data ini muncul ke permukaan hipotesis-hipotesis yang dapat menjadi bahan untuk dikaji, karena gagasan-gagasan baru selalu timbul pada waktu menjelaskan atau menganalisis setiap kejadian di kelas. Bahkan sejak langkah awal pun, peneliti sudah melakukan

penjelasan atau analisis tersebut terhadap setiap kejadian, mengapa ini terjadi, atau kejadian ini terjadi karena sebab ini atau sebab itu, dan seterusnya. Tidak dapat dihindari, bahwa setiap peneliti akan membawa pengalamannya, pengetahuannya, dan keyakinannya masing-masing di dalam upaya nienlahami situasi lebih balk. Pemahaman yang mendalam dari peneliti diperlukan, untuk mencapai pemahaman tingkatan yang seperti diungkapkan Max Weber sebagai *Verstehen*, (atau *interpretative understanding*) (Weber dalam Coser, 1971:220), yakni bahwa sains Yang bertujuan mencapai pemahaman interpretasi dari perilaku sosial dilakukan untuk menjelaskan sebab-sebabnya, arah-nya, dan dampaknya.

Dengan cara demikianlah, yaitu sejak awal kegiatan pengumpulan data yang langsung dijelaskan dan dianalisis, munculnya hipotesis, konstruk, atau kategori dari apa yang terjadi di kelas. Dalam penelitian kualitatif, hal ini disebut kemunculan, atau timbul ke pernnukaan, atau *emergent h.ypothesis*, yang selanjutnya akan menghasilkan *emergent theory*. Dalam penelitian ini semakin banyak timbulnya gagasan, hipotesis, atau konstruk, akan semakin baik; karena semakin kaya timbulnya pikiranpikiran yang kreatif, semakin besar kemungkinannya bahwa penelitian yang Anda lakukan menghasilkan penafsiran dan pemecahan permasalahan yang koheren dan tuntas (Hopkins, 1993:152

## **E. Pembuatan Matriks**

Membentuk matriks tidaklah sukar, walaupun dalam proses pengembangannya membutuhkan waktu. Tidak ada aturan atau dalil tertentu yang harus diikuti, melainkan



suatu kegiatan kreatif yang sistematis, yang fungsional, yang akan memberikan makna substantif kepada basis data Anda. Berikut ini ada beberapa aspek pilihan dalam membentuk matriks, (Miles dan Hubennen, 1984:211212):

1. Deskriptif, dalam pemahaman apakah tujuannya untuk memaparkan data yang ada, atau menjelaskan mengapa hal hal terjadi.
2. Mono situs, apabila penelitian mengkaji satu latar atau *setting* saja, seperti sekelompok, sebuah keluarga, sebuah organisasi, atau multi situs, yaitu meliputi beberapa settings yang dapat menampilkan perbandingan data.
3. Teratur, dengan pengertian data disusun dalam kolom dan baris dengan menggunakan kategori, atau dengan memakai variabel waktu, peran partisipan, atau sites yang mempunyai perbedaan.
4. Berdasarkan waktu, yang memungkinkan analisis menurut alur, sekuens, siklus, dan kronologi.
5. Berbagai variabel kategori, yang membuka banyak kemungkinan, sebagai contoh (Bogdan dan Biklen, 1982):

Kegiatan Strategi Kebermaknaan, perspektif Kondisi umum Proses Seperti telah diungkapkan di atas, membuat matriks tujuannya adalah untuk membantu agar Anda mengerti dalam memahami, dan seberapa tegas/sahih/validnya pemahaman itu. Berikut ini adalah saran-saran untuk membantu analisis data dalam matriks (Miles dan Huberan, 1984:213214):

1. Mulailah dengan melayangkan pandangan yang cepat, atau melakukan analisis sekilas, kemudian setelah

direview dengan hati-hati baru direvisi,,diverifikasi, atau dinyatakan tidak berlaku.

2. Apabila matriks itu mencakup beberapa situs, mulailah dengan menganalisis salah satu situs dengan tegar sebelum melakukan analisis silang dari beberapa situs.
3. Untuk matriks deskriptif, mulailah dengan tabulasi rangkuman untuk mencapai pemahaman dari data yang besar itu. Hati-hati, jangan melakukan simplikasi berlebihan atau mengacaukan kesimpulan akibat dari begitu besarnya jumlah data.
4. Pada waktu kesimpulan mulai terbentuk dalam pikiran Anda, mulailah menuliskannya untuk menjelaskan.

Dengan menulis, maka memungkinkan reformulasi gagasan-gagasan dan mempeijelas, untuk anahsis lebih jauh. Kesimpulan yang muncul harus selalu dicek dengan data dalam catatan lapangan. Apabila tidak didukung data "akar rumput", hal itu perlu direvisi. Untuk mendukung kesimpulan, tampilkan ilustrasi yang terdapat dalam catatan lapangan, bukan untuk meramalkan deskripsi, melainkan untuk menggambarkan contoh-contoh yang murni. Setelah mengeceknya dengan catatan lapangan, kesimpulan juga perlu dikaitkan dengan konsep-konsep penting atau teori. Pada penyajian laporan penelitian, matriks termasuk yang harus ditampilkan, dan pembaca/penguji akan mem.verifikasi kesimpulan-kesimpulan yang dibuat untuk ilustrasinya, berikut ini contoh dari sebuah matriks deskriptif.

## **F. Deskripsi Empirik Performance Guru Refleksi dan Analisis**

Pelajaran dimulai dengan menertibkan kelas, guru mengecek kehadiran siswa. Setelah itu langsung masuk ke topik bahasan mengenai kerajaan-kerajaan di Indonesia. Ia merangkurn dengan singkat mengenai kondisi politik, ekonomi, sosial dari kerajaan-kerajaan. Sebuah pertanyaan diajukan, kepada kelas, untuk mengemukakan perbedaan-perbedaan di antara kerajaan-kerajaan tersebut: "Coba kalian munculkan perbedaan-perbedaan tersebut, boleh dengan contoh!" Kelas sebentar ribut, karena ada siswa yang datang terlambat. siswa: "Perbedaan mata pencaharian, Bu" (Kelas masih saja ribut, dan tidak memperhatikan teman siswa sedang berbicara) Guru: "Nah inilah coba, kalau ada yang sedang berbicara tolong dihormati, didengar. Ini sebuah contoh, ya, jangan jauh-jauh, kalau ada yang Guru melakukan entry behaviour dengan baik, yaitu dengan mengkondisikan siswa untuk siap belajar mengenal kerajaan. Ia juga melakukan eksplorasi konsep siswa, dan dengan' demikian sekaligus melakukan apersepsi. Guru mampu mengangkat kondisi kelas yang ribut sebagai media pembelajaran, baik dalam memaknai perbedaan, namun terutama dalam menanamkan nilai dan sikap menghormati orang lain. Sedang berdiri di depan dan berbicara, dan kelas ribut bagaimana kalian bisa mendengar? Nah, ini kan, contoh perbedaan juga; perbedaan bisa timbul dalam hal apa saja, di mana saja" Keterangan: Huruf miring (*Italics*) adalah analisis peneliti. (dengan modifikasi, Iman, 2004:229).



Selanjutnya, berikut ini adalah sebuah contoh matriks multisitus, dalam pengertian *multisettings*, karena peneliti mencobakan tiga model pembelajaran dan ingin mengetahui bagaimana hasilnya dengan membuat perbandingan.

Tabel  
Penerapan Model Deskripsi dan Pelaksanaan Model Analisis Refleksi

1.	Kuesioner (Angket)	:	Sebelum membagikan angket, perlu dijelaskan tujuan dan kriteria dalam pengisian angket tersebut <i>karena penjelasan yang rinci dan kurang rinci terhadap siswa pada umumnya dapat menimbulkan rasa cemas dan takut terhadap hal-hal yang berbauevaluasi</i>
2.	Interview (Wawancara)	:	Tujuan, pelaksanaan, dan Guru canggung dan kurang karena kriteria penilaian wawancara kurang luwes dalam mewawancarai siswa cara belum dijelaskan <i>karena belum pernah melakukan dengan rinci, apalagi dihadapan guru dan peneliti</i>
3.	Laporan Siswa	:	Sebelum memberi tugas, Walaupun tugas laporan siswa guru menjelaskan tujuan mirip dengan pekerjaan rumah (PR) dan kriteria penilaian hasil tetapi <i>karakteristiknya berbeda</i> , laporan siswa perlu <i>penjelasan</i> secara rinci, seperti menggali informasi dari narasumber yang ada di sekitar siswa, mencari sumber <i>bacaan yang relevan, menyusun kalimat yang baik, dsb.</i>

Keterangan: Huruf miring (Italics) adalah analisis peneliti. (Matriks siklus pertama, dimodifikasi dari Subroto, 1997:233234).

Kegiatan analisis data lapangan harus dilakukan sejak dini, pada tahap awal penelitian, bahkan sejak tahap orientasi. Untuk keperluan itu sebaiknya sudah dipersiapkan sebuah daftar kode. Kode dan koding adalah pemberian tanda atau simbol pada segmen catatan lapangan, untuk menunjukkan adanya situasi atau kegiatan yang menjadi fokus yang diteliti untuk dianalisis.

Berbagai ragam koding seperti yang deskriptif, interpretatif dan inferensial berguna di dalam. memilah-milah data ke dalam unit analisis untuk selanjutnya dilihat, dibandingkan, dicari kausalitasnya, dan dianalisis silang. Kegiatan analisis juga dilakukan dengan melakukan catatan reflektif, yakni pemikiran yang timbul pada saat mengamati dan merupakan hasil proses membandingkan, atau mengaitkan, atau menghubungkan data yang ditampilkan dengan data sebelumnya. Catatan reflektif disimpan di margin sebelah kiri atau dalam. kurung.

Catatan pinggir yang merupakan komentar pengamat secara spontan dalam. pengamatan terhadap situasi yang ditampilkan. Catatan pinggir disimpan di sebelah kanan margin. Pembuatan matriks diperlukan untuk membantu peneliti melihat data lebih jelas dan memahaminya secara substantif, serta. membantu untuk menganalisisnya. Ada beragam. matriks, dibuat sesuai dengan kebutuhan. Perhatikan contoh-contoh. Analisis data dalam. matriks seperti halnya kegiatan analisis, dilakukan sejak awal. Bagaimana pun, analisis matriks harus dicek lagi dengan data dalam catatan lapangan, karena perlu dukungan data "akar rumput".

## G. Penafsiran Data Pengantar

Pada saatsaat akhir penelitian. peneliti menghadapi sejumlah besar data, dan tugas untuk menafsirkan atau membuat interpretasi dari sekian banyak data membuatnya tidak terlalu bersemangat, karena biasanya tidak tahu dari mana dimulainya. Beberapa kesulitan dihadapi peneliti waktu menafsirkan data penelitiannya, antara lain karena faktorfaktor jarak dan waktu. Setelah mempelajari bab ini diharapkan. pembaca, terutama guru dan dosen yang akan. meneliti memakai metode penelitian Penelitian. Tindakan Kelas akan mampu:

1. Memulai langkah-langkah penafsiran.
2. Mengkonsolidasikan. data dengan teori.
3. Mengaplikasikan teori.
4. Membuat sintesis.
5. Membuat persamaan, analog, atau metafora.

Masalah yang dihadapi peneliti sebelum mengatasi keengganan memulai kegiatan menafsirkan, peneliti sebaiknya memahami sebab-sebab kesulitan itu. Misalnya kejenuhan yang dirasakan peneliti setelah berbulan-bulan atau bertahun-tahun sibuk dalam berbagai aspek kegiatan penelitian. Ia juga terlalu dekat dengan permasalahan penelitian sehingga ia merasakan perlunya jarak untuk bisa menafsirkan dengan benar. Untuk keperluan itulah diperlukan waktu dan jarak yang ada antaranya, karena perbedaan waktu dan jarak akan meningkatkan kemampuan peneliti untuk merefleksikan kembali datanya.

Kesulitan lain waktu peneliti harus membuat sintesis dan spekulasi kreatif dari data penelitiannya adalah disebabkan karena ia dituntut untuk memposisikan



dirinya pada pemikiran-pemikiran baru, dan memaknai signifikansi kegiatan-kegiatannya pada bulan-bulan dan tahun-tahun yang lalu. Mengintegrasikan data penelitian untuk kemudian ditafsirkan, tidak hanya berbentuk kegiatan membuat resume data faktual, melainkan harus lebih dari itu (*beyond a mere recitation of the bare facts*).

Tujuan dari peneliti dalam aspek kegiatan ini adalah mengembangkan kesimpulan dan mengaitkan hubungan-hubungan yang ada melalui argumentasi yang hati-hati, dan yang tidak dibatasi oleh skop yang sempit. Operasionalisasi dari memasang-masangkan data (*matching*) dan uji kategori seperti yang dilakukan pada saat analisis data terbuka sama untuk interpretasi. Kesempatan untuk mencobakan kategori baru dan membentuk hubungan-hubungan baru dengan proyeksi melampaui yang ada untuk memenuhi kriteria "*beyond the mere facts*", menantang kreativitas para peneliti yang oleh peneliti aliran lama dianggap sebagai ambisi yang berbahaya.

Kesulitan yang ketiga adalah adanya Pergeseran gaya kognitif dalam penafsiran. Pada proses analisis dideskripsikan gambaran yang singkat tetapi koheren dari fenomena yang diobservasi, dengan pola berpikir yang konvergen, dan cara demikian sudah akrab di kalangan peneliti. Akan tetapi, dalam penafsiran gaya berpikir divergenlah yang dianjurkan karena perbedaan dalam kerangka berpikir, lebih kreatif, terutama dalam proses berteori yang kompleks, juga dalam berpikir spekulatif. Pemahaman akan kesulitan inilah yang perlu diatasi peneliti pada saat ia mulai dengan kegiatan penafsiran. atau interpretasi, fase ini harus ditempuh dan kesulitan yang

diartikan sudah merupakan setengah penyelesaian dengan mengidentifikasi tugas antara lain mengkonsolidasikan teori, mengapa teori, menafsirkan dengan menggunakan analisis persamaan atau metafor, dan membuat sintesis. Mengkonsolidasikan teori pada tahap menganalisis data bertujuan untuk melihat bagaimana teori yang berkembang secara *grounded* terbentuk dari pengumpulan atau koleksi data. Koding dari Lofland, misalnya, menyusun kategori yang sebaiknya dipakai sebagai alat analisis dari fenomena kelas yang diobservasi dan dikumpulkan datanya.

Apabila kategori yang disusun tidak kompatibel dengan data, maka kategori dimodifikasi atau tidak dipakai. Dalam penelitian yang menggunakan orientasi teori secara eksplisit, maka data yang terkumpul dianalisis berdasarkan kerangka teoritik tersebut. Alat-alat tersebut menggambarkan juga penggunaannya pada akhir kajian, yakni pada tahap penafsiran. Karena analisis sudah dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data, berarti penafsiran sudah dimulai sejak awal juga.

Contoh hal ini ditunjukkan oleh penelitian Ginsburg dan LeCompte (1980) mengenai sosialisasi karir di kalangan mahasiswa (guru). Teori yang dipakai adalah yang menyatakan bahwa para calon guru ini menolak identitas profesionalnya pada pengajaran yang diterima di pendidikan sekolah/universitas, berdasarkan asumsi bahwa apa yang diajarkan akan langsung diabsorpsi. Teori lain yang dipakai juga mengemukakan bahwa para calon guru adalah negosiator aktif, yang membentuk masa depan sesuai dengan pengalamannya. Dengan menggunakan dua kerangka teori yang dikotomik ini, Ginsburg dan LeCompte

mengklasifikasi data para mahasiswa/guru tentang bagaimana mereka memandang dirinya sebagai guru. Kedua teori ternyata tidak dapat menjelaskan bagaimana para calon guru ini mengembangkan perilaku dan sikap terhadap profesi yang mereka pilih. Maka kemudian Ginsburg dan LeCompte memodifikasi kerangka teorinya dengan cara memasukkan kategori-kategori baru yang lebih relevan dengan data (Goetz dan LeCompte, 1984:200201).

Contoh lain mengenai konsolidasi teori diperlihatkan oleh penelitian Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Rochmadi (1997) mengenai model pembelajaran yang guru sentris relevansinya dengan pola perilaku dan sikap siswa, komunikasi guru siswa dan siswa-siswa. Teori dari Ehman dan Gillespie (dalam Stanley, 1991) yang digunakan untuk menganalisis data tidak sepenuhnya menjelaskan fenomena kelas. Perubahan teori yang dijadikan bahan intervensi untuk memodifikasi ialah teori pembelajaran yang demokratis dalam alam demokrasi Pancasila dengan menggunakan teknik-teknik generalisasi dan *broken square*. Teori ini lebih menjelaskan tentang perilaku dan sikap siswa yang lebih terbuka seperti yang ditampilkan di kelas guru siswa yang lebih *knowledge sharing* dalam sikap guru yang lebih berbagi pengetahuan dengan menginformasikan yang ia ketahui tetapi juga mendengarkan siswa dari pola *monopoly of knowledge* selama ini yang berlaku seolah-olah gurulah satusatunya sumber pengetahuan. Pergeseran teori ini juga menunjukkan bahwa kondisi kelas sebenarnya cukup kondusif untuk mulai diperkenalkannya model pembelajaran yang bersifat semi modern atau. modern, (Rochmadi, 1997: 4277).



## H. Mengaplikasikan Teori

Penafsiran data dengan cara mengaplikasikan teori yang dianut dalam kerangka berpikir dalam penelitian, merupakan cara lain untuk memaknai koleksi data. Adakalanya koleksi data itu tidak cocok dengan teori yang dikemukakan, atau bahkan bertentangan, maka peneliti harus menentukan apakah kumpulan data atau teknik analisis yang salah, ataukah koleksi data tersebut justru menunjukkan adanya perubahan atau pergeseran pada teori yang berkarakter menolak atau memodifikasi teori tersebut. Katakanlah, dalam kerangka paradigma Kuhn (1972), maka kumpulan data yang tidak pas dengan teori tersebut merupakan anomali, yang apabila terus diamati dan dikaji dalam proses epistemologis selanjutnya akan menghasilkan krisis dan revolusi untuk menghasilkan paradigma atau teori baru. Creswell (1998) menunjukkan bagaimana penafsiran atau interpretasi dilakukan dalam penelitian yang bertradisi kualitatif.

Memperhatikan dan menyimak Penelitian Tindakan Kelas sebagai metode penelitian yang mengacu pada tradisi kualitatif, dalam kegiatan menafsirkan data tampaknya sesuai dengan yang dikembangkan oleh model biografi, model grounded, model etnografi, dan model studi kasus. Anda tidak akan menyimpang apabila melakukan penafsiran dengan rujukan-rujukan tersebut.

Sebagai contoh, Goetz dan LeCompte (1984) mengemukakan penelitian LeCompte pada empat kelas (1978) yang menggunakan metode etnografis, mengenai lionteks sosial para siswanya yang diteliti ialah latar belakang strata

sosial siswa dan hubungan antara pendidikan/sekolah dengan lapangan kerja. Teori dan konsep-konsep sosiologi, bahkan konsep-konsep dari teori NeoMarxian dan kultur materialisme digunakan untuk Menafsirkan. Berdasarkan teori-teori tersebut, para siswa dari golongan menengah memasuki sekolah-sekolah, yang dapat menyalurkan potensi akademik dan aspirasi pekerjaan anak-anak mereka, sedang anak-anak dari orangtua golongan ekonomi lemah memasuki sekolah-sekolah kejuruan atau yang nonakademik. Penelitian LeCompte menunjukkan bahwa pada para siswa dari orangtua golongan menengah pola yang berkembang adalah sesuai dengan ekspektasi dengan pola perilaku dan konformitas mereka terhadap filosofi yang dianut guru, lingkungan kelas, dan kultur sekolah. Sedangkan pada anak-anak dengan latar belakang ekonomi lemah, pola perilaku mereka sering bertentangan dengan ekspektasi dan budaya sekolah. Kondisi ini sering menimbulkan konflik, dan menuntut perubahan dalam kebijakan publik dalam pengorganisasian sekolah dan terutama pembiayaannya, yang sering merugikan bagi para siswa dari golongan minoritas dan ekonomi lemah lainnya (Goetz dan leCompte. 1994:902).

Contoh lain mengenai penafsiran terhadap koleksi data, adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Kanda Ruskandi (2001) di Sekolah Dasar Purwakarta. Ia ingin meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dengan mencobakan model pembelajaran "*cooperative learning*". Ruskandi ingin menanamkan nilai belajar melalui kerja sama dan melalui keterampilan sosial. Dengan menggunakan teori Fraenkel (1980) ia menanamkan nilai-nilai kerja

sama dengan merencanakan tugas-tugas dalam kelompok, agar siswa berperan bersama kawan sekelompoknya dalam melakukan inkuiri, berdiskusi, bertindak sebagai ketua atau tugas lainnya dalam kelompok, mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat siswa lain, membantu dan menolong kawan-kawan lainnya. Untuk memeriksa apakah ada perubahan perilaku siswa sesudah model dicobakan dalam empat siklus, Ruskandi menggunakan teori Van Unen dan Raka Joni (1980) sebagai petunjuk untuk dinamika kelompok melalui observasi proses dan wawancara. Sedangkan penilaian hasil belajar dilakukan dengan melakukan pretest dan post test.

Dalam penafsiran terhadap koleksi data, Ruskandi melalui aplikasi teoritoori di atas menyimpulkan bahwa ada peraihan nilai kerjasama yang positif dalam belajar siswa, dengan *cooperative learning group investigation technique* terjadi pengembangan keterampilan sosial, dan dengan membandingkan hasil pre dan post test terjadi peningkatan secara umum dalam nilai IPS siswa.

Peningkatan kualifikasi guru dalam kinerja profesinya terjadi melalui interaksi intensif secara teoritik namun lebih banyak secara pragmatik antara peneliti dan guru sebagai mitra peneliti. Namun demikian, peningkatan. ini hanya terjadi pada pribadi guru mitra karena terlibat dalam penelitian. Maka apabila keterampilan guru secara lebih luas perlu ditingkatkan melalui pembelajaran model ini, sosialisasinya membutuhkan forum lain seperti penataran, lokakarya, atau seminar, demikian Ruskandi menyarankan dalam rekomendasinya.



## I. Membuat Sintesis

Berlainan dengan mengaplikasikan teori pada kumpulan data, membuat sintesis dari koleksi data Anda membutuhkan berbagai sudut pandang dan konteks yang melampaui atau *"transcend"* atau pun *"beyond"* aplikasi teori, sebelum pemahaman wawasan mengenai kumpulan data tersebut tercapai. Membuat sintesis memerlukan upaya-upaya interdisipliner dan juga intradisipliner, peneliti mengintegrasikan data dan konsep melalui berbagai usaha penelitian, sebagian tampaknya saling mendukung atau sesuai akan tetapi sebagian lagi bertentangan satu dengan lainnya. Adakalanya sang peneliti merasa ragu, dan kehilangan kepercayaan, waktu melihat hasil sintesis yang demikian, karena menghadapi konfigurasi baru yang berlawanan dengan pandangan akademik para guru/ dosen/profesor yang membimbingnya, atau dengan institusi pendidikannya, atau bahkan dengan budaya, atau pun dengan kearifan lazimnya.

Goetz dan LeCompte (1984) memberikan contoh penelitian. dari Bowles dan Gintis (1976), yang juga dipaparkan dalam Ballantine (1985), menunjukkan hasil sintesis penelitiannya yang kontroversial, mengenai pendidikan di sekolah-sekolah di Amerika Serikat yang ternyata melegitimasi ketidaksetaraan dalam pencapaian keberhasilan di bidang ekonomi, bahkan melanggengkannya. Dengan dalih bahwa sistem pendidikan mendukung bahkan memperkuat dugaan keberhasilan di bidang ekonomi tergantung dari kemampuan kognitif dan keterampilan berdasarkan prinsip meritokratik yang

dicapai di sekolah, maka para keluaran dialokasikan lapangan pekerjaan sesuai dengan ukuran keberhasilan pendidikan.

Dalam sistem kapitalisme yang didukung oleh sistem pendidikan yang mempertahankan "status quo", maka para alumni dengan keberhasilan yang rendah di bidang kognitif dengan kemampuan kejuruan yang memadai akan memasuki lapangan kerja di pabrik-pabrik atau pekerjaan lainnya di luar kedudukan manajerial. Sedangkan para keluaran pendidikan sekolah-sekolah yang prestisius, akan memasuki lapangan pekerjaan yang lebih menjanjikan, tidak hanya dilihat dari penghasilan tetapi juga dari besarnya tanggung jawab. Ideologi yang menyatakan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua, dan sistem meritokratik yang memberikan penghargaan sesuai dengan kemampuannya, dengan demikian merupakan yang Bowles dan Gintis telah menyerang prinsip dasar yang dijunjung tinggi oleh bangsa Amerika, yaitu mengenai persamaan dan kesempatan yang sama bagi semua, yang sudah merupakan mitos dalam budaya mereka sebab-sebab dan kemungkinan-kemungkinan dari persamaan atau *equality*. Namun Goetz dan LeCompte menunjukkan bahwa dokumentasi data mereka menyeluruh, baik secara empirik maupun secara teoritik yang beragam dalam sumber dan tipe data. Sintesis data yang mengemukakan bahwa sekolah tidak dapat mengubah atau *transform* masyarakat sungguh mengejutkan, dan melawan keyakinan para pendidik dan politisi (Bowles dan Gintis, dalam Ballantine 1985:301).

Dalam menyusun sintesis ini para peneliti, Bowles dan Gintis, telah menggunakan proses berteori yang terbuka dan menyegarkan dalam membandingkan, membuat kontras, menyusun dan menertibkan data, mencari hubungan dan kaitan, dan membuat spekulasi. Dengan gambaran ini ditunjukkan, bahwa proses analisis sebenarnya berlangsung berulang-ulang, semakin tinggi dalam tahap abstraksi dan generalisasinya selama proses penelitian berlangsung (Goetz dan LeCompte, 1984: 204205).

Membuat Persamaan, Analog, dan Metafora Dalam penelitian kualitatif, kompilasi data ditafsirkan juga dengan mencari persamaan-persamaan, atau analog, bahkan metafor. Penelitian Tindakan Kelas yang dalam karakteristiknya mirip dengan penelitian etnografis karena banyak menggunakan analisis sosiologis dan antropologis, dapat juga menggunakan alat-alat penafsiran itu. Caracara penafsiran demikian membutuhkan fikiran yang urgen dan rasa seni yang memadai, demikian rupa sehingga apabila difungsikan secara tepat akan mampu menjadi alat. yang kuat untuk mengenali atau mengidentifikasi hubungan-hubungan. Atau *linkages*, di antara sekian banyak data atau topik yang secara sekilas tidak berarti Persamsan dalam konsep antropologi *life cycle* atau *ritesdepassages* dalam kehidupan baru di sekolah, seperti yang ditunjukkan oleh ritual pengenalan dalam minggu-minggu yang lalu di perguruan tinggi, menyerupai konsep atau teori tentang ritual inisiasi dalam perubahan atau pergeseran dalam lingkaran kehidupan manusia. Babak baru yang belum dikenal dalam kehidupan sekolah atau perguruan tinggi



sebelumnya, harus dimulai dengan ritus pengenalan bahwa belajar di sekolah berlainan dengan tinggal di rumah, atau bahwa cara belajar di perguruan tinggi berbeda dengan cara belajar di sekolah. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di kalangan mahasiswa bahwa untuk memperkenalkan pola belajar di perguruan tinggi seperti membuat tugas, membuat laporan buku, berdiskusi, menggunakan perpustakaan, dan kegiatan akademik lainnya merupakan penelitian yang bermanfaat bagi para mahasiswa dan karenanya perlu dilakukan sebagai inisiasi kepada kehidupan belajar baru, seperti ditunjukkan oleh dosen yang mengajar mahasiswa pemula di *School of Modern Asian Studies, Griffith University* (ZuberSkerritt, 1992:24,27).

Dalam penafsiran kumpulan data yang dibuat dalam penelitian kualitatif bentuk biografi, atau riwayat hidup seseorang (siswa, guru, kepala sekolah, tokoh pendidikan, dan lainlain). Analisis psikologis dan sosiologis menunjukkan adanya, simbol, atau lambang, sebagai makna hidup yang bersangkutan. Misalnya, seorang siswa menggambarkan ketakutannya pertama kali belajar berenang di kolam renang di bawah bimbingan guru olahraga dengan pengalaman seorang kader angkatan laut yang dicemplungkan di laut tanpa pelampung.; Contoh lain, seorang dosen yang memberi kuliah umum kepada 75 orang mahasiswa dengan kegaduhannya, untuk beberapa saat mensualisasikan ketenangan dan kedamaian belajar di perguruan Shantiniketan bimbingan Rabindranath Tagore. Creswell (1998) memberikan contoh, metafora pada kasus biografi Vonnie Lee, seorang anak miskin dan sedikit

terganggu mentalnya. Bagi Vonnie Lee, sebuah bus. adalah simbol, atau metaforanya, pemberdayaan. Sebagai anak orang miskin yang tidak mempunyai sedikit pun uang untuk ongkos bus, maka perjalanan memakai bus adalah suatu kemewahan yang sangat didambakan. Citacita dan ambisinya untuk masa depan: seorang dewasa, memakai bus, dalam perjalanan menuju ke suatu tempat (Creswell, 1998:263264).

#### **J. Penafsiran Dalam Penelitian Tindakan Kelas Menurut Hopkins**

Konsep-konsep penelitian kualitatif etnografis banyak diimplementasikan dalam Penelitian Tindakan Kelas, termasuk tahap penafsirannya. Dalam Penelitian Tindakan Kelas, menurut Hopkins (1993:157163), kegiatannya mencakup menyesuaikan hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga. menjadi bermakna. Hal ini berarti, bahwa hipotesis kerja tersebut dihubungkan dengan teori, dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam praktek sehari-hari, atau bahkan dengan naluri guru dalam menilai pembelajaran yang baik. Dengan cara ini, guru peneliti memberikan makna kepada serangkaian observasi yang dilakukannya dalam penelitian tindakan kelasnya, dari yang tadinya berupa data dan konstruk hasil pengamatan.

Berikut ini gambaran penjelasan kegiatan penafsiran dalam konteks kegiatan penelitian (dengan modifikasi, Hopkins, 1993:159). Ada empat tahap kegiatan penelitian tindakan kelas yang sangat perlu diperhatikan antara lain: (1) Pengumpulan data dan penyusunan kategori; (2)

Validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi; (3) Penafsiran atau interpretasi dengan referensi kepada teori, kriteria yang disetujui, praktek sehari-hari, atau penilaian Guru; (4) Pengembangan perbaikan pembelajaran yang dimonitor dengan teknik-teknik yang lazim dalam PTK.

Walaupun dalam bentuk pengorganisasian dan tekanan atau *emphasis* dalam penyusunan kesimpulan penelitian dapat bervariasi, namun pada umumnya para peneliti akan berpegang kepada tahap menyusun Wesentase data yang berbentuk rangkuman penafsiran data tegrasi dari temuan penelitian, aplikasi atau makna pentingnya atau signifikansi temuan-temuan dalam penelitian. Presentasi data dalam bentuk rangkuman biasanya disalin secara deskriptif, yang mengemukakan atribut-atribut fenomena yang dikaji. Ada kalanya disajikan juga dalam bentuk model kategorisasi yang menggambarkan kelompok-kelompok berbagai deskriptor yang kongkrit dan rinci darisubjek yang diteliti.

Penafsiran data menuntut agar peneliti menjelaskan malumdata sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan mengapa makna-makna tertentu dari data menjadi lebih penting atau menonjol artinya. Penafsiran data juga mencakup pernyataan-pernyataan yang menjelaskan hubungan kausalitas, apakah itu prediktif atau tidak yang juga perlu diterangkan adalah bagaimana kategorisasi fenomena saling berhubungan secara empirik, yang adakalanya ditampilkan dalam bentuk model dengan spesifikasi kategori yang hubungannya dijelaskan.

Pada tahap integrasi, para peneliti menjelaskan data dilihat dari pandangan atau perhatian yang lebih



luas, bisa secara empirik apabila data dibandingkan atau dikontraskan dengan data dari kajian lain, atau juga bisa secara teoritik apabila data ditempatkan. atau merupakan bagian. yang kontekstual dengan. implikasi kebijakan yang normatif. Penelitian pendidikan menggunakan caracara tersebut teori yang muncul atau *emerged* dari data diuji secara kontekstual dengan teori lain atau teori alternatif, dan harus cukup kuat untuk menantang atau menolak teori lain atau alternatif itu. Demikian juga teori yang diverifikasi data diuji dalam konteks yang lebih luas, yang adakalanya teori tersebut menunjukkan implikasi empirik dan aplikasinya dalam kebijakan yang tidak terduga sebelumnya.

Proses berteori inilah yang membimbing peneliti pada tahap penafsiran dan integrasi data, yang dalam. kajian-kajian induktif abstraksinya terintegratif dengan data dan teori menghasilkan sistem yang koheren untuk menjelaskan makna kajian. Bagaimana pun cara berteori dilakukan untuk membentuk argumen yang mengarah kepada pengambilan kesimpulan harus terus menerus dilakukan dalam tahap integrasi data dengan dukungan desain penelitian yang kredibel, data yang kaya dan komprehensif, dan data dan analisis kontekstual dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Dalam berteori ini, dengan menggunakan alat-alat konsolidasi, aplikasi, analogi dan metafora, atau sintesis akan membantu peneliti menafsirkan data dan mengintegrasikan hasilnya kepada salah satu tujuan penelitian, yakni memberikan sumbangan kepada perkembangan *body of knowledge*. Di samping tujuan-tujuan yang disebutkan

di atas, jangan lupa tujuan yang tidak kalah pentingnya adalah mencapai kebenaran dari kenyataan yang majemuk dalam penelitian kualitatif. Bahwa kebermaknaan itu harus membawa peneliti kepada pengertian atau pemahaman atau *understanding*, yang oleh Max Weber disebut dengan konsep *verstehen*. Selanjutnya Weber menjelaskan bahwa "... *that science which aims at the interpretive understanding (Verstehen) of social behavior in order to gain an explanation of its causes, its course, and its effects*" (Weber dalam Coser, 1971:220221). Lebih jauh ia menerangkan bahwa:

*The grasping of subjective meaning, of an activity, is facilitated through empathy (Einfuehlung) and a reliving (Nacherleben) of the experience to be analyzed. But any interpretive explanation (verstehende Erklaerung) must become a causal explanation it is to reach the dignity of a scientific proposition. Verstehen and causal explanation are correlative rather than opposed principles of method in the social sciences. Immediate intuitions of meaning can be transformed into valid knowledge only if they can be incorporated into theoretical structures that aim at causal expalanation.*

Peralihan makna subjektif dari sebuah kegiatan, difasilitasi oleh rasa empati atau penghayatan dari pengalaman yang harus dianalisis. Akan tetapi setiap penjelasan interpretatif atau *verstehende Erklaerung* harus menjadi penjelasan sebabakibat apabila ingin mencapai wibawa proposisi ilmiah. *Verstehen* dan penjelesan kausal adalah korelatif dan tidak bertentangan satu sama lain dalam prinsip metode ilmuilmu sosial. Intuisi kilat dalam pembermaknaan dapat diubah menjadi pengetahuan yang

sahih apabila hal itu dapat digabungkan dengan struktur teori yang bertujuan untuk mencari penjelasan kausal.

Tantangan yang lazim dihadapi para peneliti, yaitu kejenuhan yang dialami setelah berbulan-bulan atau bertahun-tahun melakukan penelitian. Di samping itu peneliti juga terlibat mendalam di dalam permasalahan penelitian sehingga membutuhkan jarak untuk dapat melakukan penafsiran dengan benar. Kecuali itu, peneliti harus memperluas penelitiannya bukan sekadar berbentuk resume faktual melainkan lebih. Dengan menggunakan alat-alat seperti konsolidasi dan aplikasi teori, kemudian membuat sintesis, dan selanjutnya mencari makna melalui analog atau metafora, peneliti dapat menjelaskan signifikansi penelitiannya untuk mencapai tujuan penelitian seperti menjelaskan fenomena yang dikaji secara saintifik, memberikan sumbangan dalam meningkatkan keterampilan pendidik dan hasil belajar peserta didik, mendukung upaya pembaharuan sekolah, bahkan selanjutnya memberikan sumbangan kepada perkembangan pengetahuan di bidang ilmunya.

## **PENDALAMAN MATERI**

Jelaskan pertanyaan berikut ini untuk menambah pemahaman bacaan anda terhadap bagian ini.

1. Jelaskan mengapa pada tahap penafsiran data penelitian, peneliti merasa jenuh?
2. Jelaskan mencakup apa saja kegiatan menafsirkan data penelitian?
3. Jelaskan pola berpikir apa yang diperlukan dalam tahap penafsiran data?



4. Jelaskan pendekatan apa yang digunakan untuk membuat sintesis dalam penafsiran data penelitian?

## BAB IX

---

# PENELITIAN TINDAKAN BERBASIS KTSP

### **Tujuan:**

Setelah mempelajari bagian ini, pembelajar dapat:

1. Memahami langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas;
2. Menentukan masalah dalam penelitian tindakan kelas;
3. Menentukan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas;
4. Menyusun proposal dalam penelitian tindakan kelas;

### **A. Pendahuluan**

Action research adalah suatu jenis penelitian (terapan) bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang secara langsung dapat diterapkan atau dipraktikkan di lapangan. Dalam penelitian ini ada dua kegiatan yang harus dilakukan pada saat yang bersamaan, yakni "tindakan"

(aksi) dan penelitian. Jadi dalam penelitian tindakan tidak bisa dipisahkan antara kegiatan penelitian dan kegiatan "aksi" (tindakan). Jika peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu dan kemudian hasilnya baru diterapkan, maka kegiatan macam ini tidak dapat dikategorikan sebagai penelitian tindakan (action research) tetapi sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa penerapan hasil-hasil penelitian (Dirjen Dikti, 1996).

Dalam praktik kehidupan sosial kemasyarakatan, maka kaji tindak adalah penelitian bersama melalui mawas diri (collection self reflektif enquiry) yang dilakukan oleh peserta (subjek) dalam situasi-situasi sosial untuk meningkatkan responalitas dan pembenaran praktik sosial atau praktik pendidikan itu sendiri serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap praktik-praktik itu.

Penelitian tindakan atau kaji tindak berbeda dengan penelitian pengembangan (research and development). Karena bisa jadi kaji tindak merupakan salah satu metode yang dipakai dalam satu program penelitian pengembangan. Contoh yang paling kongkrit adalah bahwa sebagian besar penemuan suatu model (teknologi software) yang ditemukan dalam proyek Hibah Bersaing (HB) menganut pola demikian itu. Hal terakhir inilah yang menjadi acuan dalam penulisan makalah ini.

## **B. Karakteristik Action Research**

Ada beberapa karakteristik penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

1. Praktis dan secara langsung relevan dengan situasi nyata dalam dunia kerja



2. Situasional yaitu mendiagnosis masalah dalam konteks tertentu dan berusaha mengatasinya (mencari jalan keluarnya)
3. Memberikan kerangka kerja (framework) yang teratur bagi pemecahan masalah dan pengembangan program
4. Kolaboratif yakni peneliti, praktisi pengambil keputusan dan pengguna bekerja sama dalam suatu proyek (program aksi)
5. Fleksibel dan adaptis artinya memungkinkan untuk adanya perubahan-perubahan selama pelaksanaan (program aksi), atau Self evaluative artinya melaksanakan modifikasi dan perbaikan secara kontinyu melalui evaluasi
6. Tujuannya bersifat situasional (tidak universal) hingga tak perlu mengikuti persyaratan ilmiah secara ketat walaupun harus melakukan penelitian yang sistematis

Konteks Action Research

Beberapa konteks yang dapat dilakukan untuk penelitian tindakan antara lain adalah konteks: (1) pekerjaan untuk memacu agar pekerjaan lebih efisien, (2) meningkatkan fungsi pribadi, hubungan dan semangat kerja, (3) analisis kerja untuk meningkatkan fungsi dan efisiensi profesi, (4) perubahan fungsi organisasi dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan (praktik) yang lebih baik, (5) perencanaan dan pengambilan keputusan, (6) berkenaan dengan inovasi dan perubahan dan sistem yang lebih baik, (7) kesempatan pengembangan pengetahuan atau teori dan sebagainya.

### C. Langkah dan Prosedur Action Research

Langkah-langkah dalam *Action Research* sebagai berikut.

1. Identifikasi dan analisis masalah yakni mengidentifikasikan permasalahan yang ada dan menemukan akar masalahnya, berdasarkan analisis masalah
2. Merumuskan masalah berdasarkan akar masalah yang ada
3. Menentukan tujuan berdasarkan akar masalah yang ditemukan (lihat rumusan masalah)
4. Merancang penelitian lapangan atau bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan kaji tindak tersebut
5. Melaksanakan program aksi yang disertai dengan melakukan pengumpulan dan analisis data, dan
6. Biasanya disertai dengan kajian pustaka yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian pada umumnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut tidak dilakukan secara linier tetap secara simultan dan atau siklus yang berulang-ulang, sehingga dihasilkan produk yang benar-benar unggul dan handal.

### D. Prosedur Action Research

Prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan pada umumnya sama dengan penelitian biasa. Antara lain yaitu sebagai berikut : (1) membuat dan

mengajukan proposal, (2) evaluasi atau penilaian proposal, (3) perbaikan dan revisi proposal (yang diterima), (4) pelaksanaan kegiatan (aksi) (6) monitoring dan evaluasi kegiatan, dan (7) pelaporan hasil. Dalam penelitian kaji tindak umumnya merupakan bagian dari seluruh rangkaian penelitian pengembangan yang umumnya dilakukan dalam kelompok ilmu-ilmu sosial dan termasuk didalamnya ilmu pendidikan. Penelitian hibah bersaing merupakan penelitian multi years (terdiri dari beberapa tahun) dan biasanya juga beberapa tahap, umumnya salah satu diantara tahapan yang ada adalah aplikasi dari penelitian tindakan (action research). Proposal yang lebih lengkap berkaitan dengan penelitian tindakan yang pernah dilakukan dapat dilihat seperti pada lampiran.

Akhir-akhir ini kaji tindak (action research) merupakan program andalan dari Dikti bagi salah satu program pengabdian kepada masyarakat, melalui masing-masing LPM disetiap perguruan tinggi di Indonesia. Program tersebut terkenal dengan istilah program "vocer" yang lebih diarahkan pada penerapan IPTEKS untuk industri kecil.

## **E. Persoalan Praktis dalam Action Research**

### **1. Pemrakarsa Penelitian Tindakan**

Penelitian tindakan biasanya diprakarsai oleh orang yang memiliki kepedulian besar terhadap kebutuhan untuk meningkatkan suatu situasi, misalnya situasi belajar-mengajar di kelas dan situasi pengelolaan sekolah. Ada dua kelompok orang yang dapat terlibat dalam usaha



kolaborasi penelitian tindakan: (1) kelompok orang yang langsung terlibat dalam kehidupan situasi terkait, seperti guru dalam situasi belajar-mengajar dan pimpinan dalam situasi pengelolaan (manajemen), dan (2) kelompok orang yang memiliki pengetahuan tentang penelitian tindakan dan kemampuan untuk melaksanakannya, misalnya peneliti dari perguruan tinggi atau lembaga penelitian.

Para guru mungkin merasakan adanya sesuatu yang perlu ditingkatkan tetapi mungkin tidak begitu mengetahui bagaimana melakukannya. Atau pimpinan suatu kantor dan stafnya merasa bawa ada kurang-lancaran dalam komunikasi antara mereka dan bawahan mereka sehingga penyelesaian pekerjaan tertentu sering terhambat, tetapi mereka kurang mengetahui bagaimana mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dalam situasi seperti itu, peneliti dengan berperan sebagai fasilitator mengenalkan penelitian tindakan kepada guru-guru atau pimpinan dan stafnya sebagai cara untuk meneliti masalah yang telah diidentifikasi oleh para guru. Kemudian mereka bekerja sama untuk melaksanakan penelitian tindakan.

## **2. Pemilik Penelitian Tindakan**

Meskipun suatu penelitian tindakan sering diprakarsai oleh fasilitator, misalnya seorang konsultan, sebaiknya orang-orang yang langsung dikenai dan sekaligus ikut serta dalam pelaksanaan penelitian tindakan tersebut, dibuat merasa ikut memilikinya. Rasa ikut memiliki ini akan sangat mempengaruhi kelancaran dan kualitas pelaksanaan penelitian penelitian tersebut. Rasa ikut memiliki ini dapat di kembangkan dengan melibatkan mereka dalam

seluruh proses penelitian, yaitu dari langkah pertama sampai langkah terakhir. Dengan demikian, semua orang yang terkena dampak penelitian tindakan tersebut akan merasa bahwa penelitian tindakan tersebut, merupakan bagian dari dirinya.

### **3. Sasaran Penelitian Tindakan**

Penelitian tindakan bukan merupakan teknik pemecahan masalah, namun dorongan untuk meneliti praktik secara sistematis sering timbul karena ada masalah dalam suatu situasi. Persoalan atau masalah yang diteliti adalah yang dapat ditangani lewat tindakan praktis. Jadi penelitian tindakan tidak cocok digunakan untuk tujuan pengembangan teori karena alasan utama dilakukannya penelitian tindakan adalah peningkatan praktik dalam situasi kehidupan nyata.

### **4. Data Penelitian Tindakan**

Data penelitian tindakan antara lain berupa semua catatan tentang hasil amatan, transkrip wawancara, rekaman audio dan atau video kejadian, yang dikumpulkan lewat berbagai teknik seperti disebut dibawah. Data diambil dari satu situasi bersama seluruh unsur-unsurnya. Fungsi data dalam penelitian tindakan adalah sebagai landasan refleksi. Data mewakili tindakan dalam arti bahwa data itu memungkinkan peneliti merekonstruksi tindakan terkait, bukan hanya mengingat kembali. Oleh sebab itu, pengumpulan data tidak hanya untuk keperluan hipotesis, melainkan sebagai alat untuk merekomendasikan amatan dan oleh karena itu menjembatani antara momen- momen

tindakan dan refleksi dalam pemutaran penelitian tindakan. Data dapat berbentuk catatan-catatan, rekaman audio, rekaman video, foto dan sebagainya.

## **5. Analisis Data**

Analisis data diwakili oleh momen refleksi putaran penelitian tindakan. Dengan melakukan refleksi peneliti akan mewakili wawasan otentik yang akan membantu alam menafsirkan datanya. Tetapi perlu diingat dalam menganalisis data sering seorang peserta penelitian tindakan menjadi terlalu subjektif, dan oleh karena itu dia perlu berdiskusi dengan peserta-peserta lainnya untuk dapat melihat datanya lewat perspektif yang berbeda. Dengan kata lain, usaha triangulasi hendaknya dilakukan dengan mengacu pendapat atau persepsi orang lain.

## **F. Teknik Pemantauan dalam Action Research**

Banyak teknik yang dapat digunakan untuk melakukan pemantauan dalam penelitian tindakan. Penggunaan setiap teknik tentu saja ditentukan oleh sifat dasar data yang akan dikumpulkannya. Teknik- teknik yang dimaksud disajikan berikut ini.

### **1. Catatan Anekdotal**

Catatan anekdot adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal, tentang apa yang dikatakan atau dilakukan perseorangan dalam situasi nyata tertentu dalam suatu jangka waktu. Deskripsi akurat ditekankan untuk menghasilkan gambaran umum yang layak untuk keperluan penjelasan dan penafsiran. Deskripsi tersebut biasanya mencakup



konteks dan peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah peristiwa-peristiwa yang gayut dengan persoalan yang teliti. Metode ini dapat diterapkan pada kelompok dan individu.

## 2. Catatan Lapangan

Teknik ini sejenis dengan catatan anekdot, tetapi mencakup pesan dan penafsiran subjektif. Deskripsi boleh mencakup referensi misalnya pelajaran yang lebih baik, perilaku kurang perhatian, pertengkaran picik, kecerobohan, yang tidak disadari oleh guru atau pimpinan terkait. Seperti halnya catatan anekdot, perhatian diarahkan pada persoalan yang dianggap menarik untuk memulainya.

## 3. Deskripsi Perlakuan Ekologis

Teknik ini kurang terarah pada persoalan jika dibandingkan dengan teknik pertama di atas. Teknik ini berusaha untuk mencatat observasi dan pemahaman terhadap urutan perilaku yang lengkap. Tingkat-tingkat deskripsi yang berbeda dapat dipakai, misalnya dalam situasi belajar-mengajar antara lain: (1) Kelas dalam suasana serius, tetapi tawa meledak; (2) Seorang siswa bernama Toni mendeskripsikan dalam acara "tunjukkan dan katakan; (3) Dengan kakinya diseret kelantai dan kedua tangannya saling menggenggam dipunggungnya, seorang siswa; (4) Deskripsi sebaiknya mengurangi penafsiran psikologis dan terminologis.

- a. Analisis Dokumen, Gambaran tentang persoalan, sekolah atau bagian sekolah, kantor atau bagian kantor, dapat dikonstruksi dengan menggunakan

berbagai dokumen: surat, memo untuk staf, edaran untuk orang tua atau karyawan, memo guru atau pejabat, papan pengumuman guru, papan pengumuman siswa, pekerjaan siswa yang dipamerkan, garis besar, tes formal dan informal, publikasi siswa atau karyawan, kebijaksanaan, dan atau peraturan. Dokumen-dokumen ini dapat memberi informasi yang berguna untuk berbagai persoalan.

- b. Catatan Harian, Catatan harian adalah riwayat pribadi yang dilakukan secara teratur seputar topik yang diminati atau diperhatikan. Catatan harian mungkin memuat observasi, perasaan, reaksi, penafsiran, refleksi, dugaan, hipotesis, dan penjelasan. Persoalan mungkin berkisar dari riwayat tentang pekerjaan siswa atau karyawan individual sampai pemantauan diri tentang perubahan dalam metode mengajar atau metode pengawasan. Siswa atau karyawan dapat didorong untuk membuat catatan harian tentang topik yang sama untuk memperoleh perspektif alternatif.
- c. LOG, Teknik ini dasarnya sama dengan catatan harian tetapi biasanya disusun dengan mempertimbangkan alokasi waktu untuk kegiatan tertentu pengelompokan kelas, dan sebagainya. Kegunaan ditingkatkan jika mencakup komentar seperti yang terdapat dalam catatan harian tentang organisasi dan peristiwa lain.

- d. **Kartu Cuplikan Butir**, Teknik ini mirip dengan catatan harian tetapi sekitar enam kartu digunakan untuk mencatat kesan tentang sejumlah topik, satu untuk satu kartu. Misalnya : satu set kartu boleh mencakup topik-topik seperti pendahuluan pembelajaran, disiplin, kualitas pekerjaan siswa, efisiensi penilaian, kontak individual dengan siswa, dan perilaku seorang siswa. Kartunya dikocok dan catatan harian dibuat untuk satu topik setiap harinya, dan dengan demikian membangun gambaran tentang semua persoalan sebagai dasar refleksi tanpa resiko memberi tekanan terlalu berat pada atau timbulnya kebosanan dengan aspek tertentu.
- e. **Portofolio**, Teknik ini memuat koleksi bahan yang disusun dengan tujuan tertentu. Portofolio mungkin memuat hal-hal seperti tambatan rapat staf yang gayut dengan sejarah suatu persoalan yang diteliti, korespondensi yang berkaitan dengan kemajuan dan perilaku subjek penelitian, kliping korespondensi dan surat kabar yang berkaitan dengan persoalan dimana lembaga tempat penelitian menjadi pusat perhatian khalayak ramai, dana atau tambatan-tambatan rapat staf yang relevan ; singkatnya dokumen apapun yang relevan dengan persoalan yang diteliti dapat dimuat.
- f. **Angket**, Angket terdiri dari pernyataan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Pernyataan



ada dua macam: (1) Terbuka: meminta informasi atau pendapat dengan kata-kata responden sendiri. Pernyataan macam ini berguna bagi tahap eksplorasi, tetapi dapat menghasilkan jawaban-jawaban yang sulit untuk disatukan. Jumlah angket yang dikembalikan mungkin juga sangat rendah; (2) Tertutup atau pilihan ganda: meminta responden untuk memilih kalimat atau deskripsi mana yang paling dekat dengan pendapat, perasaan, penilaian, atau posisi mereka.

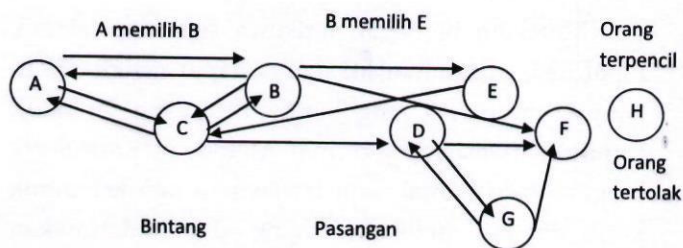
Pernyataan harus secara cermat diungkapkan dan tujuannya harus jelas dan tidak taksa (bermakna ganda). Menguji coba pernyataan dengan teman atau cuplikan kecil responden akan meningkatkan kualitasnya. Membatasi lingkup topik yang dicakup merupakan cara yang bermanfaat untuk meningkatkan jumlah angket yang kembali dan kualitas informasi yang diperoleh.

- g. Wawancara, Teknik ini memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dari pada angket, dan oleh sebab itu berguna untuk persoalan-persoalan yang sedang dijangkau dari pada yang secara jelas dibatasi dari mula. Wawancara dapat dilakukan dengan cara: (1) Tak terencana: misalnya, omong-omong informal diantara para pelaku penelitian atau antara pelaku penelitian dan subjek penelitian; (2) Terencana tetapi tak terstruktur: satu atau dua pernyataan pembukaan dari

pewawancara, tetapi setelah itu pewawancara memberikan kesempatan bagi responden untuk memilih apa yang akan dibicarakan. Pewawancara boleh mengajukan pertanyaan untuk menggali atau memperjelas; (3) Terstruktur: Pewawancara telah menyusun serentetan pernyataan yang akan diajukan dan mengendalikan percakapan sesuai dengan arah pernyataan-pernyataannya.

## G. Metode Sosiometrik

Metode ini digunakan untuk apakah individu-individu disukai atau saling menyukai. Pernyataan-pernyataan sering diajukan dengan niat untuk mengetahui dengan siapa subjek tertentu ingin bekerja sama, atau berhubungan dalam suatu kegiatan bersama. Pernyataan juga mungkin berusaha mengungkapkan dengan siap subjek tertentu tidak suka bekerja sama atau berhubungan. Hasilnya biasanya diungkapkan dengan diagram pada sosiogram yang mencatat hubungan seluruh kelompok.



Simbol yang digunakan pada sosiogram digambarkan di atas untuk kelompok delapan orang.

## 1. Cheklist Interaksi

Kedua teknik ini dapat digunakan oleh peneliti atau pengamat. Teknik-teknik ini boleh berdasarkan waktu, atau berdasarkan peristiwa, yang pencatatannya dilakukan kapan saja peristiwa tertentu terjadi. Berbagai perilaku dicatat dalam kategori waktu perilaku itu terjadi untuk membangun gambaran tentang urutan perilaku yang diteliti. Misalnya dalam situasi sekolah, kategori jadual dan cheklist mungkin menunjuk pada: (1) Perilaku verbal guru: misalnya, bertanya, menjelaskan, mendisiplinkan (individu atau kelompok ). Perilaku verbal siswa : misalnya, menjawab, bertanya, menyela, berkelakar; (2) Perilaku nonverbal guru: misalnya, tersenyum, mengerutkan kening, memberi isyarat, menulis, berdiri dekat siswa yang pandai, duduk dengan siswa yang lamban; (3) Perilaku nonverbal siswa: menoleh, mondar-mandir, menulis, menggambar, menulis cepat, tertawa, menangis.

## 2. Rekaman Pita

Merekam berbagai peristiwa seperti pelajaran, rapat, diskusi, seminar, lokakarya, dapat menghasilkan banyak informasi yang bermanfaat yang tertakluk (tunduk) analisis yang cermat. Metode ini khususnya berguna bagi kontak satu lawan satu dan kelompok kecil dimana perekam jinjing dapat digunakan atau analisis suatu perilaku dapat dilakukan. Jika transkripsi ekstensif diperlukan, prosesnya mungkin menjadi sangat panjang dari segi waktu.



### 3. Rekaman Video

Perekam video dapat dioperasikan oleh peneliti untuk merekam suatu kegiatan/peristiwa untuk dianalisis kemudian. Akan lebih baik jika satuan rekamannya pendek karena pemutaran ulang akan memakan waktu. Bila ada asisten yang membantu. Lebih banyak perhatian dapat diberikan reaksi dan perilaku subjek secara perorangan, yang aspek-aspeknya disepakati sebelum perekaman. Peneliti sendiri dapat merekam aspek tertentu dari pelaksanaan pekerjaannya sendiri. Subjek-subjek terpilih mungkin juga dapat merekam beberapa aspek pelaksanaan pekerjaan untuk dianalisis kemudian.

### 4. Foto dan Slide

Foto dan slide mungkin untuk merekam peristiwa penting, misalnya aspek kegiatan kelas, atau untuk mendukung bentuk rekaman lain. Peneliti dan pengamat boleh menggunakan rekaman fotografik. Karena daya tariknya bagi subjek penelitian, foto dapat diacu dalam wawancara berikutnya dan diskusi tentang data.

## H. Langkah dalam Action Research

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengelolaan kelas dijelaskan dahulu, lalu mengambil guru sebagai faktor yang menentukan kualitas pengelolaan kelas, baru kemudian menerangkan pengalaman guru sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pengelolaan kelas.

Kerangka teori tidak selalu hanya dicari dari sumber yang menyangkut bidang yang diterangkan tetapi dapat juga diambil dari bidang-bidang lain yang relevan. Untuk mencari dukungan teori tentang "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kreativitas Guru" peneliti sebaiknya bukan hanya menggali informasi dari buku-buku ilmu pendidikan saja, tetapi juga buku Psikologi serta buku Administrasi dan Supervisi Pendidikan.

Sumber kajian pustaka bukan hanya yang berbahasa Indonesia saja tetapi juga buku-buku yang berbahasa asing. Dengan jujur kita akui bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan Negara kita belum berada di urutan depan. Oleh karena itu jika kita menginginkan sumber yang "up to date" mau tidak mau kita harus tekun mencari sumber-sumber dari luar.

Kutipan yang bersifat teori dengan kutipan hasil penelitian perlu ada keseimbangan. Untuk memperoleh banyak informasi tentang hasil-hasil penelitian kita harus banyak membaca sumber-sumber seperti: Jurnal, buku yang berjudul "study of...", buku yang judulnya menggunakan kata "Review", Research on...", "Abstract...", skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya. Apabila kita ingin lebih cepat dalam mencari informasi mengenai topik suatu masalah atau variabel, seyogyanya kita menggunakan indeks, directory, encyclopedia, kamus, dan sebagainya.

Kerangka Berfikir adalah bagian teori dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis. Kerangka berpikir, menggambarkan alur pikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain mengapa dia mempunyai anggapan seperti yang

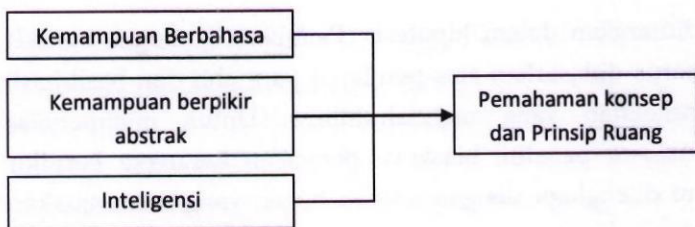
diutarakan dalam hipotesis. Penulisan kerangka berfikir harus didasarkan atas pendapat para ahli dan hasil-hasil penelitian yang mendahuluinya. Untuk memperjelas maksud peneliti, biasanya penyajian kerangka berpikir ini dilengkapi dengan sebuah bagan yang menunjukkan alur pikiran peneliti dalam kaitan antar variabel yang diteliti. Gambaran bagan yang disajikan tersebut pada model penelitian yang diambil dan dikenal dengan nama: Paradigma atau model penelitian. Contoh: Judul Penelitian adalah: "Hubungan antara kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir abstrak dan inteligensi dengan pemahaman konsep dan prinsip ruang siswa kelas I SMP"

Kerangka berpikir yang harus dijelaskan oleh peneliti adalah:

1. Argumentasi adanya hubungan antara kemampuan berbahasa dengan pemahaman konsep dan prinsip ruang.
2. Argumentasi adanya hubungan antara kemampuan berpikir abstrak dengan pemahaman konsep dan prinsip ruang.
3. Argumentasi adanya hubungan antara hubungan inteligensi dengan pemahaman konsep dan prinsip ruang.

Untuk memperjelas hubungan antara variabel-variabel tersebut maka perlu disajikan paradigma (model hubungan) untuk penelitian dimaksud yaitu sebagai berikut:





Gambar  
Paradigma Hubungan Variabel Penelitian

Dengan melihat gambar bagan tersebut diharapkan orang lain akan lebih mudah memahami alur hubungan antara ketiga variabel bebas dengan variabel terikat. Menuangkan hasil kajian didalam sebuah narasi bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Didalam buku-buku penelitian banyak disebutkan bahwa menuangkan hasil kajian dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu : dengan kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Menyajikan dengan kutipan langsung yaitu apabila peneliti dalam menuangkan hasil kajian memindahkan hasil karya orang lain masih dalam bentuk asli, baik utuh maupun sebagian. Menyajikan dengan kutipan tidak langsung yaitu apabila didalam menuangkan hasil kajian peneliti telah menuangkan dalam bentuk intisari, makna pengertian atau meramunya dengan hasil-hasil karya yang lain. Didalam kutipan tidak langsung pembaca agak sukar melihat wujud asli hasil karya dari pencetus ide, tetapi masih dapat memahami isi pengertian atau konsepnya. Untuk memperjelas keterangan, berikut ini disampaikan beberapa contoh yang menunjukkan berbagai jenis kutipan, baik kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung.

## **I. Proposal Penelitian Tindakan**

Ada beberapa langkah yang hendaknya diikuti dalam melakukan penelitian tindakan (lihat misalnya Cohen dan Manion, 1980; Taba dan Noel, 1982; Winter 1989). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah.
2. Menganalisis masalah.
3. Merumuskan hipotesis tindakan.
4. Membuat rencana tindakan dan pemantauannya.
5. Melaksanakan tindakan dan mengamatnya
6. Mengolah dan menafsirkan data.
7. Melaporkan.

Secara alami, langkah-langkah itu biasanya tidak terjadi dalam alur yang lurus. Apabila terjadi perubahan masalah pada waktu penganalisaan masalah, maka diperlukan identifikasi masalah yang baru. Masalah berubah pada waktu dianalisis, dan memerlukan identifikasi baru. Data diperlukan untuk memfokuskan masalahnya dengan mengidentifikasi faktor penyebab, dalam menentukan hipotesis tindakan, dalam evaluasi dsb.

### **1. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Sebelum disajikan uraian singkat tentang identifikasi dan perumusan masalah penelitian tindakan, akan disajikan terlebih dahulu uraian singkat tentang ruang lingkup masalah dalam penelitian tindakan.

### **2. Ruang Lingkup Masalah**

Seperi telah disinggung dimuka, penelitian tindakan dilakukan untuk mengubah perilaku peneliti, perilaku orang lain, atau mengubah kerangka

kerja, organisasi, atau struktur lain, yang pada gilirannya menghasilkan perubahan pada perilaku para penelitiannya orang lain yang terkait. Singkatnya, penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan praktek tertentu dalam situasi kerja tertentu.

Sesuai dengan keragaman situasi lapangan, beragam pula konteks tempat penelitian tindakan yang layak dilakukan. Berbagai konteks penelitian tindakan telah diidentifikasi oleh Cohen dan Manion (1980;75). Konteks-konteks ini mencakup konteks penelitian tindakan yang: (1) Berperan sebagai pemacu dilakukannya tindakan, yang tujuannya adalah agar sesuatu dilakukan secara lebih tepat-guna; (2) Ditujukan untuk Personal functioning, human relation and morale, jadi berkenaan dengan efisiensi kerja orang, motivasi, hubungan, dan kesejahteraan umum mereka; (3) Difokuskan pada analisis pekerjaan dan dimaksudkan untuk meningkatkan fungsi dan efisiensi profesional; (4) Berkenaan dengan perubahan organisasi untuk meningkatkan fungsi dalam bidang bisnis atau industri; (5) Berkenaan dengan perencanaan dan pembuatan keputusan, umumnya dalam bidang administrasi sosial; (6) Berkenaan dengan inovasi dan perubahan dan cara melaksanakannya dengan sistem yang ada; (7) Difokuskan pada pemecahan dalam konteks masalah tertentu yang memerlukan pemecahan; (8) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan teoritis, yang ditekannya diberikan lebih banyak unsur penelitiannya daripada metodenya;



Di bidang pendidikan, penelitian tindakan telah digunakan dalam kurikulum tingkat sekolah (mekanisme pengambilan keputusan kurikulum, misalnya), program perbaikan sekolah (misalnya penataran guru dan penggunaan media), dan pengembangan kebijaksanaan yang berkaitan dengan kebijaksanaan tentang peraturan kelas, penilaian tidak bersaing, dan peran konsultasi. Contoh-contoh bidang garapan peneliti tindakan dalam pengajaran adalah: (1) Metode mengajar, mungkin mengganti metode tradisional dengan metode penemuan; (2) Strategi belajar, menggunakan pendekatan integratif pada pembelajaran daripada satu gaya belajar mengajar; (3) Prosedur evaluasi, misalnya meningkatkan metode dalam penilaian kontinyu; (4) Penanaman atau perubahan sikap dan nilai, mungkin mendorong timbulnya sikap yang lebih positif terhadap beberapa aspek kehidupan; (5) Pengembangan profesional guru, misalnya meningkatkan keterampilan mengajarkan, mengembangkan metode mengajar yang baru, menambah kemampuan analisis, atau meningkatkan kesadaran diri; (6) Pengelolaan dan control, pengenalan bertahap pada tehnik modifikasi perilaku; dan (7) Administrasi, menambah efisiensi aspek tertentu dari administrasi sekolah (Cohen dan Manion, 1980:181).

Karena penelitian tindakan harus mempertimbangkan situasi secara keseluruhan, istilah masalah tematik yang dikenalkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988) tampaknya baik digunakan. Masalah

tematik berbeda dengan metode yang digunakan untuk memperbaiki situasi. Lebih jelasnya, berikut ini disediakan tiga contoh:

- a. Masalah tematik: mengembangkan kepekaan kurikulum dan pengajaran terhadap lingkungan rumah siswa.  
Metode: Meningkatkan kesangkilan (keefektifan) peran serta orang tua siswa.
- b. Masalah tematik: Mengembangkan diri siswa rasa yang lebih mendalam dan aktif terhadap pemikiran ilmiah.  
Metode: Menambah pembelajaran aktif dalam sains.
- c. Masalah tematik: mengembangkan dan melestarikan warisan dwibudaya dalam masyarakat kesukuan melalui pendidikan. Untuk menemukan masalah tematik, peneliti dapat menggunakan *tabel of invention Aristoteles*.

### 3. Identifikasi Masalah

Seperti dalam jenis penelitian lain, langkah pertama dalam penelitian tindakan adalah mengidentifikasi masalah. Langkah ini merupakan langkah yang menentukan. Masalah yang akan diteliti harus dirasakan dan diidentifikasi oleh peneliti sendiri meskipun dapat dengan bantuan fasilitator supaya mereka betul-betul terlibat dalam proses penelitiannya. Masalahnya dapat berupa kekurangan yang dirasakan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, etos kerja, kelancaran komunikasi, kreativitas,

dsb. Pada dasarnya, masalahnya berupa kesenjangan antara kenyataan dan keadaan yang diinginkan.

Masalah hendaknya bersifat tematik seperti telah disebutkan diatas dan dapat diidentifikasi dengan pertolongan tabel invensi dua arah mosel aristoteles. Misalnya dalam bidang pendidikan, ada empat sel lajur dan kolom, sehubungan dengan anggapan ada empat komponen pokok yang ada didalamnya(Schab, 1969) yaitu: guru, siswa, bidang studi, dan lingkungan. Semua komponen tersebut berinteraksi dalam proses belajar-mengajar, dan oleh karena itu dalam usaha memahami komponen tertentu peneliti perlu memikirkan hubungan di antara komponen-komponen tersebut.

Berikut adalah beberapa kriteria dalam penentuan masalah:

- a. Masalahnya harus penting bagi orang yang mengusulkannya dan sekaligus signifikan dilihat dari segi pengembangan lembaga atau program.
- b. Masalah hendaknya dalam jangkauan penanganan. Jangan sampai memilih masalah yang memerlukan komitmen terlalu besar dari pihak para peneliti dan waktunya terlalu lama..
- c. Pernyataan masalahnya harus mengungkapkan beberapa dimensi fundamental mengenai penyebab dan faktor, sehingga pemecahannya dapat dilakukan berdasarkan hal-hal fundamental ini daripada berdasarkan fenomena dangkal.



#### 4. Perumusan Masalah

Seperti telah disebutkan di atas, masalah penelitian tindakan adalah kesenjangan antara keadaan nyata dan keadaan yang diinginkan hendaknya disekripsikan untuk dapat merumuskan masalahnya. Pada intinya, rumusan masalah harus mengandung deskripsi tentang kenyataan yang ada dan keadaan yang diinginkan.

Dua contoh rumuasan masalah diberikan disini. Contoh pertama berkenaan dengan situasi belajar-mengajar di suatu perguruan tinggi. Rumusannya adalah sebagai berikut: "Mahasiswa semester lima seharusnya telah mampu mengajukan pertanyaan yang kritis, tetapi dalam kenyataannya pertanyaan mereka lebih bersifat klarifikasi." Contoh kedua berkenaan dengan situasi kantor, dan kepala kantor tersebut kecewa terhadap pekerjaan stafnya. Rumusannya adalah sebagai berikut: "Staf di kantor ini mestinya melakukan apa yang diperintahkan atasannya, tetapi dalam kenyataannya mereka seringkali melakukan hal-hal yang tidak diperintahkan.

#### 5. Analisis Masalah

Analisis masalah perlu dilakukan untuk mengetahui dimensi-dimensi problem yang mungkin ada untuk mengidentifikasi aspek-aspek pentingnya dan untuk memberikan penekanan yang memadai. Analisis masalah melibatkan beberapa jenis kegiatan, bergantung pada kesulitan yang ditunjukkan dalam pertanyaan masalahnya; analisis sebab dan akibat tentang kesulitan yang dihadapi, pemeriksaan asumsi

yang dibuat, kajian terhadap data yang tersedia, atau mengamankan data pendahuluan untuk mengklarifikasi persoalan atau untuk mengubah perspektif orang-orang terlibat dalam penelitian tentang masalahnya. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan melalui diskusi diantara para peserta penelitian dan fasilitatornya, juga kajian pustaka yang digayut.

Untuk mempertajam hasil analisis, peneliti dapat berusaha menjawab sebagian pertanyaan dibawah ini yang dianggap gayut dengan permasalahannya (Kemmis dan Mc Taggar, 1988): (a) Apa hubungan antara individu dan kelompok dalam situasi ini?; (b) Apa yang disingkap oleh situasi ini tentang hubungan antara jaatidiri individual dan budayanya? (c) Bagaimana situasi ini menyingkapkan kerja hubungan antara nilai-nilai orang dan kepentingan diri mereka?; (d) Sejauh mana situasi ini dibentuk oleh kondisi objektif, dan sejauh mana situasi dibentuk oleh kondisi subjektif (harapa, cara memahami dunia) orang-orang yang terlibat?; (e) Apa yang disingkapkan oleh situasi ini tentang kekuatan, khususnya hubungan antara kendali dan perlawanan; (f) Apa yang disingkapkan oleh situasi ini tentang hubungan antara pertentangan dan perlembagaan?; (g) Apa yang disingkapkan oleh situasi ini tentang hubungan antara agen manusia (kapasitas kemauan manusia) dan struktur sosial (kerangka kerja sosial) yang membentuk dan membatasi kapasitas untuk melaksanakan kemauan?; (h) Apa yang disingkapkan oleh situasi ini tentang hubungan antara teori dan

praktek?; (i) Apa yang disingkapkan oleh situasi ini tentang hubungan antara proses dan produk?; (j) Apa yang disingkapkan oleh situasi ini tentang hubungan antara pendidikan dan masyarakat?; (k) Apa yang disingkapkan oleh situasi ini tentang hubungan antara reproduksi dan transformasi?; (l) Apa yang disingkapkan oleh situasi ini tentang hubungan antara stabilitas (atau kesinambungan sejarah) dan perubahan (atau keputusan sejarah)?; (m) Apa yang disingkapkan oleh situasi ini tentang hubungan antara keadaan dan konsekuensi, atau tentang hubungan antara tujuan dan pencapaian?

Tentu saja peneliti tidak mungkin dapat menjawab semua pertanyaan di atas atau mau menjawab semua pertanyaan secara menyeluruh. Namun daftar pertanyaan ini dapat membantu peneliti dalam memahami situasi yang ada bersama gejala-gejala yang perlu diteliti. Pertanyaan di atas mungkin akan membuat peneliti merasa miskin pengetahuan tentang situasi yang akan diteliti sehingga mampu melihat kekurangan pada dirinya. Kemampuan untuk melihat kekurangan yang ada pada dirinya adalah salah satu persyaratan bagi keberhasilan penelitian tindakan itu sendiri, seperti telah disebutkan pada komentar yang terkenal dari Isaac Newton seperti dikutip dibawah ini:

*I do not know what I may appear to the world, but to myself I seem to have been only a boy playing on the sea-shore, and diverting myself in now and again finding a smoother pebble or the prettier shell than ordinary,*



*whilst the great ocean of truth lay all undiscovered before me* (McTaggart, 1988:99). (Saya tidak tahu bagaimana saya ini tampak bagi dunia, tetapi saya sendiri hanyalah seorang bocah laki-laki yang bermain di pantai, dan lari mondar-mandir ke segala arah dari waktu ke waktu untuk menemukan batu kecil yang lebih lebih halus atau kerang yang lebih cantik dari biasanya, sementara samudera kebenaran terbentang didepanku penuh rahasia).

6. Perumusan Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian tindakan bukan hipotesis perbedaan atau hubungan, melainkan hipotesis tindakan. Idealnya, hipotesis penelitian tindakan mendekati keketatan penelitian formal. Namun situasi lapangan yang senantiasa berubah membuatnya sulit untuk memenuhi tuntutan itu.

Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Untuk sampai pada pemilihan tindakan yang dianggap tepat, peneliti dapat mulai dengan menimbang prosedur-prosedur yang mungkin dapat dilaksanakan agar perbaikan yang diinginkan dapat dicapai sampai menemukan prosedur tindakan yang dianggap tepat. Dalam menimbang-nimbang prosedur ini sebaiknya peneliti mencari masukan dari orang-orang yang bersangkutan agar wawasannya tidak sempit.

Contoh hipotesis tindakan akan diberikan disini. Situasinya adalah kelas yang siswa-siswanya sangat lamban dalam memahami bacaan. Berdasarkan

analisis masalahnya, peneliti menyimpulkan bahwa siswa-siswi tersebut memiliki kebiasaan membaca yang salah dalam memahami makna bahan bacaannya, dan bahwa 'kesiapan pengalaman' untuk memahami konteks perlu ditingkatkan. Maka hipotesis tindakannya sebagai berikut: "Bila kebiasaan membaca yang salah dibetulkan lewat tehnik-tehnik perbaikan yang tepat dan 'kesiapan pengalaman' untuk memahami konteks bacaan ditingkatkan, maka para siswa meningkat kecepatan membacanya". Apabila setelah dilaksanakan tindakan yang direncanakan dan telah diamati, hipotesis tindakan ini ternyata meleset dalam arti pengaruh tindakannya belum seperti yang diinginkan, peneliti harus merumuskan hipotesis tindakan yang baru untuk putaran penelitian tindakan yang berikutnya. Dengan demikian dalam suatu putaran spiral penelitian tindakan, peneliti merumuskan hipotesis, dan pada putaran berikutnya merumuskan hipotesis yang lain, dan putaran berikutnya lagi merumuskan hipotesis yang lain lagi... begitu seterusnya, sehingga pelaksanaan tugas terus meningkat kualitasnya.

Berikut diberikan beberapa contoh hipotesis tindakan suatu proyek penelitian tindakan yang dilaporkan oleh Elliott(1988):

- a. Guru tidak mungkin bergeser dari situasi formal kalau mereka menggunakan pendekatan terstruktur jangka pendek. Yang dimaksud dengan pendekatan terstruktur jangka pendek adalah pendekatan untuk mencapai tujuan

pengajaran yang telah ditentukan dalam waktu yang singkat. Penggunaan terstruktur jangka pendek cenderung menceburkan guru kedalam salah satu dari dua dilema yang mungkin timbul. *Pertama*, ada kemungkinan bahwa siswa menggunakan alur penalaran yang berbeda dengan alur penalaran yang diinginkan oleh guru. Katakan misalnya, guru telah menentukan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan. Karena ada perbedaan alur penalaran antara dia dan siswanya, dia terpaksa mencapai tujuan itu dalam waktu yang lebih lama, atau dia harus mengendalikan penalaran siswa agar sama dengan alur penalarannya. Jika cara pertama yang dipilih, dia memerlukan waktu yang lebih lama, padahal waktu yang ditentukan jelas terbatas. Jika cara kedua yang dipilih, ketergantungan intelektual siswa pada posisi orang yang berwewenang pasti bertambah. *Kedua*, siswa mungkin sama sekali tidak dapat melakukan banyak penalaran. Lagi-lagi, agar mencapai tujuan dalam waktu yang ditentukan guru mungkin membimbing siswa ke arah tujuan itu dengan memberinya terlalu banyak petunjuk. Dalam situasi seperti itu kemungkinan besar siswa banyak menebak kearah mana jawaban yang diinginkan oleh guru. Dengan demikian, siswa mulai kehilangan kemerdekaan penalarannya. Dengan kata lain, ketergantungan siswa kepada guru berkembang.



- b. Untuk menghilangkan tebak-menebak dan bergeser dari situasi formal ke situasi informal, guru mungkin harus menahan diri untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Mengubah Topik

Guru yang mengubah topik yang sedang dibicarakan mungkin menghambat siswa dalam mengungkapkan dan mengembangkan gagasan-gagasannya sendiri karena siswa cenderung menafsirkan perubahan tersebut sebagai usaha untuk mendapatkan kesesuaian dengan alur penalaran tertentu.

2. Penguatan positif

Ungkapan tanggapan positif yang terlalu mantap, seperti 'bagus', 'menarik', dan 'betul' sebagai tanggapan terhadap gagasan tertentu yang diungkapkan siswa dapat menghalangi pengungkapan dan pembahasan gagasan-gagasan yang lain karena siswa cenderung menafsirkan penguatan tersebut sebagai usaha untuk mengesahkan pengembangan gagasan tertentu saja, dan menutup kemungkinan pengembangan gagasan-gagasan yang lain.

3. Pengajuan pertanyaan kritis secara selektif

Guru yang mengajukan pertanyaan yang kritis kepada siswa-siswa tertentu saja dan bukan kepada siswa-siswa lainnya mungkin menghalangi kelompok siswa pertama untuk mengembangkan gagasan-gagasan-

nya karena pertanyaan demikian cenderung ditafsirkan sebagai evaluasi negatif terhadap gagasan-gagasan yang diungkapkan.

4. Pertanyaan dan pernyataan yang mengarah  
Pertanyaan dan pernyataan yang mengandung informasi tentang jawaban yang diinginkan guru mungkin menghalangi siswa untuk mengembangkan gagasan-gagasannya sendiri karena mereka cenderung menafsirkan tindakan demikian sebagai usaha menghambat atau membatasi arah pemikiran mereka.
5. Mengundang kesepakatan bulat  
Guru menanggapi gagasan-gagasan siswa dengan pertanyaan seperti 'apakah kalian semua setuju?' atau 'apakah ada yang tidak setuju?' cenderung menghalangi pengungkapan keragaman pikiran atau pendapat.
6. Urutan pertanyaan/jawaban  
Guru yang selalu mengajukan pertanyaan setelah mendengar jawaban siswa terhadap pertanyaan sebelumnya mungkin menghalangi siswa untuk mengemukakan gagasan-gagasan mereka sendiri karena siswa mungkin menafsirkan pola demikian sebagai usaha untuk mengendalikan masukan dan urutan gagasan.
7. Mengendalikan informasi faktual  
Guru yang menyampaikan informasi faktual secara pribadi, apakah secara lisan atau

tertulis, mungkin menghalangi siswa untuk mengevaluasinya karena siswa cenderung menafsirkan intervensi demikian sebagai usaha untuk membuat mereka menerima kebenaran.

8. Tidak meminta evaluasi

Guru yang tidak meminta siswanya untuk mengevaluasi informasi yang mereka pelajari mungkin menghalangi mereka untuk mengkritik karena siswa cenderung menafsirkan situasi tersebut sebagai hal yang melarang adanya kritik.

- c. Guru yang menggunakan pendekatan terstruktur jangka panjang dalam konteks dimana siswa secara psikologis bergantung kepada guru lebih kecil kemungkinannya untuk bergeser dari situasi formal dibandingkan dengan guru yang menggunakan pendekatan tak terstruktur. Ketika siswa sangat bergantung kepada guru secara psikologis, guru mungkin dapat mengurangi ketergantungan tersebut dengan jalan meyakinkan bahwa mereka tidak dapat mendapatkan jawaban daripadanya. Pertanda apapun yang menunjukkan digunakannya pendekatan terstruktur, meskipun dalam jangka panjang, mendorong mereka menghabiskan tenaganya untuk mendapatkan jawaban dari gurunya. Tentu saja, guru dapat meyakinkan siswanya bahwa dia tidak memiliki jawaban yang diinginkan, tetapi mungkin cara yang baik adalah



mengusahakan mencapai tujuan-tujuan yang tak terstruktur sehingga siswa lebih leluasa dalam mengembangkan gagasan-gagasan mereka untuk sampai pada jawaban yang diinginkan.

- d. Agar dapat menggunakan pendekatan tak terstruktur yang meyakinkan dan dengan demikian bergeser dari situasi formal, mungkin untuk sementara guru perlu menggunakan metode terbuka daripada terbimbing. Bimbingan dalam pendekatan terstruktur cenderung berbentuk lain dari bimbingan dalam pendekatan tak terstruktur. Ciri perbedaan itu dapat ditemukan dalam bahasa yang digunakan untuk bertanya. Di dalam pendekatan terstruktur pertanyaan guru cenderung terfokus pada bahan pembicaraan, sedangkan dalam pendekatan tak terstruktur pertanyaan cenderung terfokuskan pada orang. Maksudnya, dalam pendekatan terstruktur, pembicaraan dipusatkan pada hal-hal diluar diri siswa sehingga terasa kurang bermakna. Sebaliknya, dalam pendekatan tak terstruktur fokus pembicaraan diberikan kepada siswa, dalam arti bahwa pembicaraan dihubungkan dengan pengalaman sehingga bahan yang dibicarakan tampak seperti bagian dari diri siswa. Dengan cara tersebut, bahan pembicaraan terasa bermakna bagi siswa.
- e. Dalam konteks siswa mengembangkan kepercayaan terhadap kekuatan penalaran mereka sendiri, guru dapat mengubah metode tak

terstruktur –terbuka ke metode tak terstruktur-terbimbing (berorientasikan pada orang) tanpa menciptakan kendala bagi terjadinya pembelajaran mandiri. Ketika siswa tidak merasakan kebutuhan besar untuk bergantung kepada posisi kewenangan gurunya, lebih kecil kemungkinannya mereka salah menafsirkan bimbingan yang berorientasikan orang sebagai pertanda tersembunyi tentang jawaban yang diinginkan gurudan merasa terhambat olehnya.

- f. Dalam konteks siswa mengembangkan kepercayaan terhadap kekuatan penalaran mereka sendiri, guru dapat menggunakan pendekatan terstruktur jangka panjang tanpa menciptakan bagi terjadinya pembelajaran mandiri. Begitu siswa dapat menghargai dan lebih yakin terhadap arah pembelajarannya sendiri, mereka kurang tertarik untuk memancing dari gurunya. Bahkan, meskipun mereka menyadari bahwa gurunya menginginkan jawaban tertentu, mereka berusaha untuk memikirkan sendiri jawaban-jawaban itu asal gurunya tidak menghalangi mereka melakukan hal itu dengan cara memotong proses penalaran mereka karena ingin memberikan jawaban secepatnya. Demikianlah contoh-contoh rangkaian hipotesis tindakan bersama penalarannya.

## **J. Pembuatan Rencana Tindakan**

Rencana tindakan hendaknya memuat informasi tentang hal-hal berikut:

1. Apa yang diperlukan untuk menentukan kemungkinan terpecahkannya masalah yang telah dirumuskan,
2. Alat-alat dan teknik yang diperlukan untuk mengumpulkan bukti/data,
3. Rencana perekaman/pencatatan data dan pengolahannya, dan
4. Rencana untuk melaksanakan tindakannya dan mengevaluasi hasilnya.

Untuk dapat menyajikan informasi di atas, peneliti perlu melakukan (1) pemilihan prosedur, yang mencakup penelitian, administrasi, pemilihan materi, metode mengajar dan belajar, alokasi sumber daya dan tugas, dan (2) pemilihan prosedur pemantauan dan evaluasi, yang mencakup pemilihan teknik pengukuran dan teknik perekaman/pencatatan data bersama alat-alat yang diperlukan. Teknik pengukuran yang diperlukan biasanya teknik yang sederhana.

## **K. Pelaksanaan Tindakan**

Seperti telah diuraikan dalam Bab I tentang asas-asas penelitian tindakan, pelaksanaan tindakan yang direncanakan hendaknya cukup fleksibel untuk mencapai perbaikan yang diinginkan. Artinya, jika sesuatu memerlukan perubahan karena tuntutan situasi, peneliti hendaknya siap melakukan perubahan itu asal saja perubahan itu mendukung tercapainya perbaikan.



Pada saat tindakan dilaksanakan itulah pengumpulan data dilakukan. Data yang dikumpulkan mencakup semua yang dilakukan oleh siapapun yang ada dalam situasi terkait, perubahan-perubahan yang perlu dilakukan, pengaruh suatu kegiatan peserta penelitian (sikap, motivasi, prestasi), pola interaksi yang terjadi, dan proses yang berlangsung. Data dapat dikumpulkan lewat teknik-teknik yang disebutkan di atas.

Untuk menjamin kelengkapan data, penulis jurnal merupakan bagian dari proses pelaksanaan tindakannya. Penulisan jurnal ini hendaknya dilakukan oleh setiap peserta penelitian.

Apa yang dimaksud dengan jurnal? Menurut White (1988), jurnal adalah berbagai cara merekam/mencatat respon tertulis terhadap pengalaman yang dimiliki oleh subjek penelitian selama pelaksanaan tindakan. Fungsi utama rekaman/catatan adalah untuk mengembangkan *dialog* antara peserta penelitian tentang pelaksanaan tugasnya.

Agar memenuhi fungsinya, penulisan jurnal hendaknya mengikuti asas-asas berikut:

1. Semua peserta menulis jurnal dalam format yang tepat seperti telah disepakati untuk kegiatan-kegiatan tertentu dalam putaran penelitian tindakan.
2. Hendaknya disediakan beberapa waktu tertentu secara teratur untuk penulisan jurnal tanpa disela sama sekali.
3. Semua tulisan harus diacu bersama oleh semua peserta penelitian.

4. Hendaknya ada waktu tertentu yang disisihkan secara teratur untuk bertukar jurnal yang telah ditulis oleh peserta, dan juga saling memberikan respon terhadap isi jurnal masing-masing.
5. Penulisan jurnal memerlukan struktur dan lingkungan yang mendukung. Hal itu dapat dilaksanakan dengan menentukan prosedur interaksi diantara peserta ketika mereka bertukar tulisan dan saling memberikan respon.

Penulisan jurnal ini penting, karena jurnal dapat menyediakan hal-hal berikut:

1. Mekanisme yang menuntun penulisnya dalam menjajaki praktiknya;
2. Komponen gudang keterampilan evaluatif dalam diri pelaku terkait;
3. strategi untuk menemukan diri-sendiri sebagai penulis dan sebagai pemaham proses penulisan;
4. Model untuk penulis yang sedang muncul;
5. Alat untuk memperoleh kewenangan melalui pengembangan kepercayaan diri dalam memanfaatkan tulisan untuk menuntun tindakan dan memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap tindakan ini dan rencana baru untuk bertindak; dan
6. Alat bantu untuk mempermudah interaksi yang suportif tetapi kritis antara peserta penelitian.

Hal-hal yang dapat dimuat dalam jurnal dapat mencakup:

1. Rincian program sehari-hari (ringkasan)

2. Rincian percakapan, acara perencanaan, wawancara dengan tamu, tokoh masyarakat, teman sejawat, staf, dsb
  3. Pertanyaan untuk penelitian selanjutnya;
  4. Gambar, sketsa, contoh-contoh gagasan yang bagus.;
  5. Pembuatan log harian mengenai bagian praktik tertentu;
  6. Amatan tentang penggunaan strategi;
  7. Refleksi tentang sesuatu yang dilakukan, misalnya pelajaran yang diberikan;
  8. Rencana untuk kegiatan masa datang; dan
  9. Respon terhadap fokus pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.
- Singkatnya, apa yang ditulis dalam jurnal akan menjadi data penelitian tindakan.

## **L. Pengolahan dan Penafsiran Data**

Isi semua catatan/rekaman hendaknya dilihat untuk dijadikan landasan melakukan refleksi. Dalam hal ini peneliti harus membandingkan isi catatan yang dilakukan para peserta untuk menentukan bagaimana dapat sampai pada suatu temuan yang relatif andal dan sah. Dengan perbandingan ini, unsure kesubjektifan dapat dikurangi. Penggolongan dapat dilakukan juga untuk dapat menyimpulkan makna data.

Untuk menentukan apakah perbaikan yang diinginkan terjadi, data tentang perubahan perilaku, sikap, dan motivasi hendaknya dianalisis. Bila perubahan dicatat secara kualitatif, hendaknya ditentukan indikator-indikator



deskriptifnya sehingga perubahan yang terjadi akan dapat dilihat. Data yang diperoleh melalui tes akan sangat menolong untuk menentukan adanya perbaikan yang diinginkan. Semua yang terjadi, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan perlu dianalisis untuk menentukan apakah ada perubahan kearah perbaikan di segala aspek praktek dalam situasi terkait. Jadi, hasil analisis data dapat disajikan secara kualitatif deskriptif.

### **M. Pelaporan Hasil**

Hasil analisis data dilaporkan, dan laporannya hendaknya mencakup ulasan lengkap tentang pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan bersama pelaksanaan pemantauannya serta perubahan yang dilakukan. Secara rinci laporan tersebut hendaknya mencakup ulasan tentang butir-butir berikut:

1. Bagaimana gagasan umum peneliti telah berkembang dan berubah dari permulaan sampai akhir penelitian, termasuk pengembangan penalaran untuk praktik yang dilakukan oleh peneliti ybs;
2. Bagaimana tindakan yang telah dilakukan itu terlaksana melalui peninjauan, dan bagaimana tindakan itu dirumuskan kembali untuk tindakan masa datang;
3. Bagaimana pemantauan telah berlangsung, dan apakah ada kemacetan, atau apakah ada perubahan teknis sesuai dengan kondisi lapangan yang dialami;

4. Situasi tempat dilaksanakan tindakan tersebut;
5. Tindakan strategik yang dilakukan dan apakah tindakan itu terus dilakukan, atau harus diubah (disengaja atau tidak disengaja) selama pelaksanaan penelitian;
6. Konsekuensi tindakan yang dilakukan; termasuk, tak termasuk, terantisipasi, tak terantisipasi;
7. Perubahan peran semua orang yang terlibat;
8. Pengaruh pada orang, negosiasi lebih lanjut yang dilakukan;
9. Kesulitan yang dihadapi dan bagaimana kesulitan tersebut diatasi;
10. Keberhasilan usaha untuk menjaga kerahasiaan, keleluasaan pribadi dan kehati-hatian (apakah peneliti terlalu berhati-hati atau harus lebih berhati-hati di masa datang);
11. Perbaikan/peningkatan (bila ada) dalam praktek dan pemahaman terhadap praktek tersebut; dan
12. Pendapat peneliti setelah melakukan tindakan terhadap subjek penelitian, dan apa yang telah diperoleh dari sistem komunikasi (penyampaian) di lembaga terkait (Kemmis Mc Taggart, 1988).

## **N. Contoh Laporan Penelitian Tindakan Kelas**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Latar belakang permasalahan ini berisi uraian tentang pendapat para ahli berupa pemikiran mengakar (filosofis), prinsip-prinsip mendasar (teori), tuntutan peraturan dan perundangan yang berlaku (regulasi), serta

analisa guru sebagai peneliti sendiri serta data penelitian yang mendukung dari kajian hasil penelitian terdahulu (*preliminary research*) maupun harapan masyarakat yang menekankan adanya kondisi ideal yang seyoganya dicapai dalam pembelajaran PAI di kelas (*contemporary needs*). Secara sistematis oleh guru peneliti menjuruskan urgensi itu kepada permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran PAI pada kelas tertentu yang akan ditawarkan inovasi pemecahannya oleh guru yang akan jadi penelitiannya

## 2. Permasalahan

Permasalahan yang dimaksud adalah pernyataan guru peneliti tentang adanya realita di kelas (materi pembelajaran, metode/alat peraga/teknologi pembelajaran, sarana dan prasarana, kesiapan guru sendiri, kesiapan siswa, manajemen kelas, keuangan terkait bahan pembelajaran di kelas, penilaian hasil belajar, dan lainlain) yang berbeda dengan yang diharapkan (ideal) maupun berbeda atau bertentangan dengan harapan (konsep dan teori, peraturan perundang-undangan, keinginan orang tua, kepuasan guru sendiri, atau kepuasan siswa) terkait tentang, PAI dan pendidikan secara umum. Baik masalah itu terdapat pada satuan ajar atau aspek pembelajaran Al Qur'an, Aqidah, Fiqh, Akhlak, Tarikh dan Peradaban Islam.

Contoh umum permasalahan penelitian tindakan kelas:

1. Ketika saya (guru) menjelaskan istilah-istilah dari salah satu materi ajar dari Al- Qur'an, Aqidah, Fiqh, Akhlak, Tarikh dan Peradaban Islam. Ternyata ketika ditanyakan kepada siswa sebagai umpan balik,



banyak yang tidak mengerti.

2. Ketika saya (guru) mengelola metode, alat peraga atau dan media teknologi pembelajaran tertentu siswa banyak yang ribut.
  3. Ketika saya (guru) memberi tugas dari salah satu materi ajar dari Al- Qur'an, Aqidah, Fiqh, Akhlak, Tarikh dan Peradaban Islam, ternyata siswa banyak yang tidak mengerjakannya.
  4. Ketika saya (guru) mengajar pada jam tertentu dari salah satu materi ajar dari Al- Qur'an, Aqidah, Fiqh, Akhlak, Tarikh dan Peradaban Islam, sementara siswa banyak yang mengantuk.
  5. Ketika saya (guru) tidak merespon pertanyaan siswa tentang salah satu materi ajar dari AT Qur'an, Aqidah, Fiqh, Akhlak, Tarikh dan Peradaban Islam, ternyata siswa tersebut menjadi malas mengikuti pelajaran.
  6. Ketika saya (guru) .....dan sebagainya
- Contoh analisa reflektif penyebab masalah:
1. Kemungkinan saya menggunakan bahasa yang kurang jelas (berbelitbelit)
  2. Kemungkinan metode, alat peraga serta media teknologi pembelajaran yang saya gunakan tidak sesuai.
  3. Kemungkinan tugas yang saya berikan terlalu berat
  4. Mungkin waktu yang digunakan tidak sesuai untuk salah satu materi.
  5. Ajar dari AT Qur'an, Aqidah, Fiqh, Akhlak, Tarikh dan Peradaban Islam tersebut.
  6. Mungkin siswa tersebut menjadi tersinggung

dan merasa ticlak dihargai oleh saya (guru) dari respon atasjawaban mereka.

Contoh analisa ide inovasi mengatasi masalah:

1. Saya akan gunakan bahasa langsung kepokok bahasan (to the point).
2. Saya akan gunakan metode (misalnya diskusi), alat peraga (misalnya, globe), media teknologi pembelajaran (misalnya) dalam mengajar satuan ajar.....pada PAI
3. Saya akan memberikan tugas yang lebih ringan misal ...?)
4. Saya akan gunakan jam (misal) untuk salah satu materi ajar dari Al Qur'an, Aqidah, Fiqh, Akhlak. Tarikh dan Peradaban Islam tersebut
5. Saya akan gunakan ungkapan penghargaan (kalimat atau hadiah benda .... ?? sebagai respon saya (guru) secara patut atas jawaban mereka yang salah dan yang benar
6. Saya akan gunakan .....dst.
7. Jangan memilih masalah yang tidak dikuasai pemecahannya;
  - a. Ambil topik yang skalanya kecil dan relatif terbatas;
  - b. Pilih masalah yang dirasakan paling penting bagi guru dan siswa;
  - c. Usahakan dapat dikerjakan sendiri atau dan kolaboratif,

Masalah PTK tersebut terkait dengan prioritas rencana pengembangan sekolah (Igak Wardhani, 2007: 36)

### 3. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang dideskripsikan berdasar unsur-unsur penelitian tentang hubungan *korelasional* atau dan *kausalitas* terkait dengan pelbagai permasalahan yang direncanakan guru/peneliti pada bagian permasalahan terdahulu. Kemudian mendeskripsikan lagi asumsi solusi (inovasi jalan keluar) terbaik yang ditanyakan guru peneliti untuk mengatasi hal tersebut yang akan dibuktikan melalui uji coba) ada siklus siklus pembelajaran berikutnya. Misalnya:

- a. Penggunaan bahasa langsung ke poin bahasan (*to the point*) mempercepat pengertian siswa atas isi bahasan terkait.
- b. Penggunaan metode (misalnya Diskusi?), alat peraga (misalnya, Globe?), media teknologi pembelajaran (misalnya?) dalam mengajar satuan ajar (aspek AlQur'an?; Aqidah?; Fiqh?; Akhlak?; Tarikh dan Peradaban Islam?) pada PAI akan meningkatkan perhatian siswa
- c. Pemberian tugas dimulai dari yang lebih ringan (misal....?) membuat anak semangat melaksanakannya.
- d. Menggunakan jam (inisial: pagi?; siang?. sore?) untuk materi ajar (AlQur'an?!; Aqidah?)i Fiqh?. Akhlak?; Tarikh dan Peradaban Islam?, akan mengurangi rasa ngantuk siswa
- e. Menggunakan ungkapan penghargaan (kalimat? atau hadiah benda kegiatan yang menyenangkan? sebagai respon saya (guru) secara patut atas



jawaban mereka yang salah dan yang benar, maka akan membangun rasa percaya diri dan simpatik siswa

- f. penggunaan a) materi ajar...?: Metode.....?/ peraga.....?/teknologi pembelajaran.....?; Sarana.....? dan prasarana.....?manajemen kelas.....? serta penialain.....? dalam pembelajaran.....? pada PAI akan mewujudkan ....? pada siswa, dan sebagainya.

Dengan kata lain hipotesis adalah pernyataan guru yang peneliti tentang, prinsip-prinsip mendasar tentang jaringan konsep-konsep atau variabelvariabel secara korelasional atau kausalitas dari sesuatu judul yang diteliti, termasuk kebenarannya masih memerlukan pembuktian (kualitatif) atau dan pengujian kebenarannya. melalaui penggunaan metode penelitian ilmiah.

Penting diingat, hipotesis dimaksud jika diamati mesti terlihat jelas rangkainnya mulai dari latar belakang, permasalahan, dan penyebab masalah sampai cara pemecahan masalah yang direncanakan (inovasi) peneliti.

#### **4. Tujuan Penelitian**

- a. Tujuan Akademis. Rumuskan secara jelas tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk mencapai data, konsep-konsep serta ilmu pengetahuan tentang apa yang terkaitdengan penyelenggaraan pembelajaran PAI.
- b. Tujuan Terapan. Rumuskan secara jelas tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk mencapai praktik. kebijakan dan peraturan tentang apa

tentang penyelenggaraan pembelajaran PAI

## 5. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat akademis. Rumuskan secara jelas manfaat dari tujuan penelitian tindakan kelas untuk mencapai data. konsep-konsep serta ilmu pengetahuan terkait penyelenggaraan pembelajaran PAI. bagi para pengkaji ilmu pengetahuan pendidikan dan ilmu lainya.
- b. Manfaat terapan. Rumuskan secara jelas manfaat dari tujuan penelitian tindakan kelas untuk mencapai praktik. kebijakan dan peaturan terkait penyclenogarazin pembelajaran PAI. bagi para guru. kepala sekolah. Dinas Pendidikan dan Kandepag serta stakeholders lainnya.

Penting diingat, tujuan akademis dimaksud jika diamati mesti terlillat jelas dalam rangkaian terhadap mannfat akademis. Demikian pula tujuan terapan jika diperhatikan harus jelas runtut terhadap manfaat terapan, jangna pula tumpang tindih (rancu).

## 6. Kerangka Konsep-Konsep dan TeoriLeori

Kerangka konsep-konsep (umum dan khusus PTK) dimaksud adalah pengutipan, penyaduran, pensarian, komparasi antar konsep para ahli secara kritis yang dipandang guru peneliti relevan untuk dideskripsikan sebagai pegangan dalam upaya Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilaksanakan.

Adapun kerangka teoriteori (Umum dan Khusus PTK) dimaksud adalah pengutipan, penyaduran, pensarian. komparasi antar teoriteori para alili secara kritis

yang menurut guru peneliti tepat dinarasikan jadi pisau analisis aktivitas Penelitian Tindakan Kelas yang akan diselenggarakan. Teori itu sendiri dapat didefinisikan sebagai pernyataan guru yang peneliti tentang prinsip-prinsip mendasar tentang jaringan konsep-konsep atau variabel-variabel secara korelasional atau kausalitas dari judul yang diteliti yang kebenarannya sudah terbukti (dalam pendekatan kualitatif) atau dan teruji (dalam pendekatan kuantitatif kebenarannya setelah melalui pengumpulan dan analisa serta interpretasi data lewat penggunaan metode penelitian ilmiah yang relevan/shahih (valid) dan terpercaya (reliable) (Tunjang, 2003:99).

Kriteria umum untuk membuktikan atau menguji teori, yakni: (a) mengumpulkan data yang benar, (b) menggunakan metodologi yang benar dan tepat., (c) membentuk teori yang sah; dan (d) dapat membuat ramalan (perspektif) tepat. (N.R. Campell dalam Nana Sujana, 1991:7)

Contoh konsep-konsep para ahli: (a) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat. Bangsa dan negara (UU SISDIKNAS No. 20 Thn 2003); (b) Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses. Kompetensi lulusan. pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana. Pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus dilakukan secara berencana



dan berkala (UM SISDIKNAS No. 20 Thn 2003); (c) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan balian pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU SISDIKNAS No. 20Thn 2003); (d) Jenis Organisasi kurikulum meliputi: *separated subject curriculum*, *Correlated curriculum*, or *integrated curriculum* (Nazhary, 1985:16); (e) Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (UU SISDIKNAS No. 20 Thn 2003); (f) Hasil ulangan siswa rendah" karena: (1) siswa mengantuk karena guru tidak menggunakan alat peraga, cara guru mengajar tidak menarik, (2) guru tidak pernah memeriksa pemahaman siswa; (3) pekerjaan siswa tidak pernah diberi balikan oleh guru (Igak Wardhani, 2007:3); (g) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SISDIKNASNo. 20 Thn 2003); (h) Lingkungan adalah semua yang bersifat fisik dan sosial (Nana Sujana, 1991: 25); (i) Proses intelektual adalah kompleksitas bahasa, pikiran, pemahaman, pemecahan masalah sebagai aspek utama dalam proses belajar (Nana Sujana, 1991: 24); (j) Alat pelajaran modern yang efektif seperti film, tape recorder. radio, televisi Tanpa alat-alat tak dapat dijalankan kurikulum apa pun dengan efektif (S. Nasution, 1982: 164); (k) Pendidikan agama di Indonesia terlampau bersikap menyendiri, tidak menanamkan nilai-nilai yang

kompleks atas kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muchur BLIChari. 1994: 271); (l) Evaluasi Program Penilaian Pembelajaran meliputi komponen input program, tingkat implementasi input-input program, proses transformasi yang mengikuti program dan output (Jaap Scherens, 2003:109); (m) Penilaian atas pelaksanaan pembelajaran meliputi:

- a. *Prapembelajaran*: (a) kesiapan ruang, alat pembelajaran, dan media; (b) memeriksa kesiapan peserta didik;
- b. *Pembukaan pembelajaran*: (a) apersepsi, (b) menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan;
- c. *Kegiatan inti pembelajaran*: (a) Penguasaan materi pembelajaran, (b) menghubungkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan; (c) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. (d) melaksanakan pembelajaran secara runtut; (e) menguasai kelas (f) melaksanakan pembelajaran yang kontekstual: (g) menumbuhkan kebiasaan positif (*nurturant effect*); (h) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan; (i) keterampilan menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran; (j) media dan sumber belajar yang digunakan menghasilkan pesan yang menarik; (k) keterlibatan peserta didik dalam pendayagunaan media dan sumber belajar; (l) menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik; (m) merespon positif partisipasi peserta didik; (n) terbuka terhadap kritik dan respon peserta didik, (o) menum-

buhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar; (p) memantau kemajuan belajar setiap peserta didik; (q) melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi; (r) menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar; (s) menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar, (t) menyampaikan pesan dengan gaya yang tepat waktu dan tepat sasaran.

- d. **Penutup:** (a) melakukan refleksi dan rangkuman dengan melibatkan peserta didik. (b) melaksanakan tindak lanjut; (c) menginformasikan materi berikutnya.
- e. **Self Reflektif** meliputi: (a) analisa SWOT oleh guru yang peneliti; (b) Komentar guru lain atau tenaga ahli yang dimintai atau diikutkan mengamati proses pembelajaran di kelas (kolaboratif). (E. Mulyasa, 2007:207)

Jangan lupa konsep-konsep tadi sebagai contoh bagi guru peneliti agar mencari sebanyak mungkin konsep yang relevan bagi kegiatan PTK yang akan dilaksanakan, sebagai balian rujukan dan analisa terhadap data temuan.

Contoh teoriteori para ahli:

- a. Kualitas proses akan dicapai apabila sempurna sinergi antar berbagai input; guru, Siswa & kurikulum, dana, media, alat, kepala sekolah. Kualitas proses akan mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan mendorong minat dan motivasi belajar sehingga proses pembelajaran akan mampu memberdayakan peserta didik (Depdiknas, 2000:11)
- b. John Dewey menyatakan Teori Belajar sebagai *learning by doing* (Belajar melalui perbuatan:



langsung melakukan apa yang hendak dipelajari tersebut); *Thinking man usually think about change* (Manusia berpikir selalu tentang perubahan) (Nana Sujana, 1991:17)

- c. "Belajar" adalah perubahan tingkah laku. Perubahan itu terjadi pada domain pengetahuan, pemahaman, perspektif, motivasi, atau gabungan dari aspek-aspek tersebut (Nana Sujana, 1991: 5).
- d. "Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimaknai sebagai laporan yang disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu gejala dalam hal ini perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dikelasnya sendiri (Igak Wardhani, 2007: 6.4)
- e. Gagne mengemukakan delapan tipe belajar mulai dari yang sederhana: *Signal learning, stimulus respons learning, motorchain learning, verbal association, multiple discrimination, concept learning, principle learning, and problem solving learning* (Belajar: isyarat rangsangan-jawaban/reaksi, Rangkaian hubungan ungkapan, membedakan, konsep, aturan, memecahkan masalah). Dalam hal ini guru berperan jadi designer, implementer dan evaluator. (E. Mulyasa, 2007: 147).
- f. Reigeluth (1983) mengembangkan teori elaborasi dalam mengorganisasikan materi pembelajaran yaitu kesempurnaan pengorganisasian pembelajaran terletak pada tingkat struktur isi. cara me-

milih, menata dan menunjukkan saling hubungan materi pembelajaran ( Mulyasa, 2007: 149).

g. Teoriteori lainnya yang relevan.

Jangan lupa teoriteori tersebut sebagai contoh bagi guru peneliti supaya menemukan sebanyak mungkin teori-teori yang relevan bagi aktivitas PTK yang akan dipraktekan. sebagai acuan pisau analisis bagi data temuan. Hal yang sangat penting lagi adalah jangan sampai lupa pada bahagian pembahasan hasil penelitian, agar sernua konsep-konsep dan teoriteori yang dirujuk pada kajian konsep dan teori terdahulu, dikomentari tentang keberlakuannya, pergeserannya (terkoreksi sebagian) atau kegugurannya (tidak berlaku) secara total dan menampilkkan temuan teori dari lapangan PTK tersebut, sehingga peneliti menjelaskan kemungkinan bertahannya konsep-konsep dan teori-teori yang telah ada atau benar-benar menemukan sesuatu konsep atau teori baru sama sekali. Ini semua inovasi yang mengagumkan.

## **PENDALAMAN MATERI**

Coba jelaskan apa yang dimaksud dengan:

1. Langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas?
2. Masalah dalam penelitian tindakan kelas?
3. Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas?
4. Menyusun proposal dalam penelitian tindakan kelas?

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Peneilitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara.
- Chein, I., Cook, S. dan Harding, J. 1982. *The Field of Action Research. Dalam The Action Research Reader*. Victoria: Deakin University.
- Cohen, L & Manion, L. 1980. *Research Methods in Education*. London & Canberra: Croom Helm
- Elliot, J. 1982. *Developing Hypothesis about Classrooms from Teachers Practical Constructs: an Account of the Work of the Ford Teaching Project. Dalam The Action Research Reader*. Geelong, Victoria: Deakin University.
- Chotimah, Husnul, dkk. 2005. *Laporan Koordinator Bidang Studi Biologi Semester II Tahun Pelajaran 2004-2005*. Malang: Yayasan Pendidikan Universitas Negeri Malang: SMA Laboratorium UM.
- Depdikbud. 1999. *Bahan Pelatihan Penelitian Tindakan*.



- Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikdasmen, Dikmenum.
- Grundy, S. & Kemmis, S. 1982. *Educational Action Research in Australia: The State of the Art (an overview)*. Dalam *The Action Research Reader*. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University
- Hodgkinson, H. 1982. *Action Research: A Critique*. Dalam *The Action Research*
- Herawati Susilo dan Kisyani Laksono. 2013. *Makalah Penelitian Tindakan Kelas*. Tidak diterbitkan
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Kemmis, S. 1983. *Becoming Critical: Education, Knowledge, and Action Research*. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University.
- Kemmis, S. and McTaggart, R.1988. *The Action Research Reader*. Victoria, Deakin University Press.
- Mills, Geoffrey. 2003. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Prentice Hall.
- McTaggart, R. 1991. *Action Research: A Short Modern History*. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University.
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pembelajaran: Dilengkapi Dengan 65 Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Oquist, P. 1977. *The Epistemology of Action Research*. Makalah tak diterbitkan, Simposium Munidal Sobere, Colombia, April 18-24, 1977.
- Palmer, P. & Jacobson, E. (1974) *Action Research: A New Style of Politics in Education*. Boston: IRE.
- Reed, A. J. S. & Bergermann, V.E. 1992. *A Guide to Observation and Participation: In the Classroom*. Connecticut: The

Dushkin Publishing Group, Inc.

Suhardjono. 2005. *Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI, Makalah pada "Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di Makasar*. Jakarta

Suparno, Paul. 2008. *Riset Tindakan untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Supardi. 2005. *Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah disampaikan pada "Diklat Pengembangan Profesi Widyaaiswara", Ditektorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Shumsky, A. 1982. *Cooperation in Action Research*. Dalam The Action Research Redear.

Stringer, Ernie. 2004. *Action Research in Education*. Columbus: Pearson, Menvi Prentice Hall.

Taba, H. & Noes, e. 1982. *Steps in the Action Research Process*. Dalam The Action Research Reader. Geelong, Victoria, Australia: Deakin University.

Tim Biologi SMA Lab UM. 2005. *Jurnal Belajar Biologi Kelas X*. Malang: Yayasan Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Tim PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah. Jakarta: Proyek PGSM, Dikti.

Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wiriadmadya, Rochmiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas

Pendidikan Indonesia bekerjasama PT Remaja  
Rosdakarya.

Winter R 1989. *Learning from Experience: Principles and  
Practice in Action- Research*. London etc.: The Falmer  
Press.



## BIODATA PENULIS



**Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.**, lahir di Banjarnegara Jawa Tengah, 02 Maret 1956. Pendidikan S.1 ditempuhnya pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga), S.2 pada Universitas Negeri Yogyakarta, dan S.3 pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau sekarang sebagai dosen senior di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya dengan mengajar matakuliah Evaluasi Pendidikan, Penelitian Pendidikan, Assesment Pendidikan dan Metodologi Penelitian. Pernah diamanahi jabatan sebagai Direktur Pascasarjana dan Wakil Rektor I Bidang Akademik.

**Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keprofesionalan guru maupun dosen. Dalam pelaksanaannya dosen dan guru perlu melakukan segala langkah penelitian ini secara bersama-sama (kolaboratif) dari awal hingga akhir. Ciri khas penelitian ini ialah adanya masalah pembelajaran dan tindakan untuk memecahkan masalah ini. Penelitian tindakan sebenarnya dapat dilakukan oleh guru atau dosen sendiri-sendiri atau seperti dalam pelatihan ini, guru dan dosen dapat saling berkolaborasi. Tahapan penelitian dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan evaluasi refleksi yang dapat diulang sebagai siklus. Refleksi merupakan pemaknaan dari hasil tindakan yang dilakukan dalam rangka memecahkan masalah. Disarankan guru dan dosen dapat secara kolaboratif melakukan tindakan kelas ini untuk peningkatan keprofesionalannya.

Kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru) dan peneliti (dosen atau widyaiswara) merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini mereka bersama menggali dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, harus secara jelas diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran serta tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Peran kolaborasi turut menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan hasil.



**Prof. Dr. H. Abdul Qodir, M.Pd.**, lahir di Banjarnegara Jawa Tengah, 02 Maret 1956. Pendidikan S.1 ditempuhnya pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga), S.2 pada Universitas Negeri Yogyakarta, dan S.3 pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau sekarang sebagai dosen senior di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya dengan mengajar mata kuliah Evaluasi Pendidikan, Penelitian Pendidikan, Assesment Pendidikan dan Metodologi Penelitian.

Pernah diamanahi jabatan sebagai Direktur Pascasarjana dan Wakil Rektor I Bidang Akademik.

*PaRama Ilmu*

Jln Srandakan Km 8.5 Tegallayang 10  
Caturharjo Pandak Bantul Yogyakarta.  
Telp 0817 2770 67  
Email paramailmu@yahoo.com

ISBN 978-602-6643-96-4



9 786026 643964